



PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Syukrani Maswan
2. A. Rasyidi Umar, BA
3. Drs. Zulkifli Musaba

Penyempurna/Editor :

1. Drs. Zulyani Hidayah
2. Drs. H. Ahmad Yunus



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1987

Kata Pengantar

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1985/1986.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Juli 1987

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1985/1986 telah berhasil menyusun naskah Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Selatan.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1987

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123.

Daftar Isi

	halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN	1
B. LATAR BELAKANG DAN MASALAH	2
C. RUANG LINGKUP	4
D. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN	4
BAB II IDENTIFIKASI	8
A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM	8
B. PENDUDUK	9
C. LATAR BELAKANG SOSIAL DAN BUDAYA	11
1. Agama / Religi	11
2. Mata Pencaharian	12
3. Stratifikasi	13
BAB III PAKAIAN, PERHIASAN, DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL	16
A. SUKUBANGSA BANJAR	17
1. Jenis dan Fungsi Pakaian, Perhiasan, dan Kelengkapan	17
a. Pakaian sehari-hari	23
b. Pakaian Kerja	64

c.	Pakaian Upacara	76
d.	Pakaian Kesenian	126
e.	Kain Pamintan	139
2.	Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan	148
a.	Pengrajin Pakaian	148
b.	Pengrajin Perhiasan	157
c.	Pengrajin Kelengkapan Lainnya	158
B.	SUKUBANGSA BUKIT HULU BANYU	159
a.	Pakaian Sehari-Hari	159
b.	Pakaian Kerja	170
c.	Pakaian Upacara	173
	Pengrajin Pakaian, Perhiasan, dan Kelengkapan	183
BAB IV	PENUTUP	185
A.	TINJAUAN KEMBALI	185
B.	KEADAAN PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DEWASA INI	191
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	193
	DAFTAR ISTILAH	194
	LAMPIRAN – LAMPIRAN :	
0	Peta Propinsi Kalimantan Selatan	200
-	Daftar Gambar	201
-1	Daftar Slide	204
-4	Daftar Informan	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN

Penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian pakaian adat tradisional daerah adalah suatu upaya untuk mengidentifikasi kembali jenis-jenis pakaian yang dipakai secara turun temurun oleh masyarakat suatu sukubangsa. Di lain pihak pakaian tradisional sudah jarang dipakai orang, seperti di daerah Kalimantan Selatan ini. Padahal pakaian tradisional adalah jenis busana yang mencerminkan nilai-nilai budaya daerah, dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Karena itu penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian pakaian tradisional mutlak perlu dilakukan dalam usaha menjangkau kembali informasi yang sejelas-jelasnya mengenai jenis, ragam, arti, fungsi, dan bahan yang digunakan serta aktivitas pemakaiannya.

Tujuan penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian materi pakaian tradisional dapat diperinci sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :

- a. Menyediakan data dan informasi mengenai kebudayaan daerah Kalimantan Selatan bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan data dan informasi itu diharapkan dapat membantu Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam menetapkan kebijaksanaan di bidang kebudayaan dan pendidikan.
- b. Mengolah data yang didapat di lapangan dalam bentuk laporan/naskah Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan

Selatan untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan oleh pemerintah dalam pengambilan keputusan di bidang pembangunan kebudayaan nasional.

- c. Mengadakan penggalian terhadap nilai-nilai budaya yang terpendam di masyarakat Kalimantan Selatan dan selanjutnya dapat dilestarikan. Dengan dilestarikannya nilai-nilai tersebut diharapkan nantinya dapat menunjang, memperkaya, dan mewarnai kebudayaan nasional yang beraneka macam ragamnya. Dan yang paling utama adalah untuk menciptakan saling pengertian antar pendukung kebudayaan daerah di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian data dan informasi Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Selatan ini bertujuan pula menyediakan naskah yang dapat dibaca oleh seluruh bangsa Indonesia, terutama oleh para angkatan muda. Karena itu penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian yang dilakukan ini secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Melakukan inventarisasi terhadap pakaian adat tradisional daerah Kalimantan Selatan untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi kebudayaan.
- b. Meneliti dengan seksama setiap jenis pakaian adat tradisional, yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, bepergian, dan keperluan upacara. Termasuk dalam pengertian ini fungsi pakaian, arti simbolik yang terkandung di dalamnya, cara membuatnya dan aktivitas pemakaiannya.
- c. Memberikan informasi tentang jenis-jenis pakaian adat tradisional yang dipakai oleh anak balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua dalam melakukan aktivitas tertentu.
- d. Menyajikan hasil penelitian dan pencatatan sebagai bahan penunjang bagi penentuan garis kebijaksanaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah.

B. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

1. Latar Belakang

Kebudayaan nasional Indonesia pada dasarnya bersumber pada kebudayaan yang ada di daerah-daerah di seluruh wilayah Indonesia. Mengenai kebudayaan nasional telah dijelaskan di

dalam UUD 1945, bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dengan penjelasan ini berarti pemerintah harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang mempunyai kaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia. Upaya ke arah pengembangan dan pembinaan kebudayaan itu sangat wajar dilakukan, terutama terhadap kebudayaan yang ada di daerah-daerah dalam wilayah Republik Indonesia. Penjelasan pasal 32 UUD 1945 menyatakan bahwa pada dasarnya kebudayaan nasional Indonesia adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh wilayah Indonesia. Karena itu unsur-unsur kebudayaan daerah itu mempunyai arti penting dalam mendukung dan memperkuat eksistensi kebudayaan nasional.

Memahami secara dini unsur-unsur kebudayaan daerah adalah untuk mengetahui berbagai nilai budaya yang ingin disampaikan secara langsung dan sadar maupun tidak. Pemahaman akan nilai-nilai itu dengan segala latar belakangnya, akan mempermudah proses pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

2. Masalah

Pada hakikatnya setiap daerah di Indonesia mempunyai berbagai jenis pakaian adat tradisional. Setiap jenis pakaian yang sudah ditradisikan itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri, sesuai dengan amanat nilai-nilai budaya yang tersembunyi di dalamnya. Aspek-aspek nilai budaya itu berkaitan pula dengan hal-hal lain seperti ekonomi, sosial, politik, agama, dan kepercayaan. Pemahaman ke arah itu dapat pula dilakukan dengan cara menelaah berbagai arti perlambang yang tertuang dalam berbagai ornamen ataupun dalam ragam hias setiap pakaian adat tradisional.

Di berbagai daerah pakaian adat tradisional sudah mulai dilupakan orang. Masyarakat telah mulai berpaling kepada mode-mode pakaian yang tergolong modern. Sebab kehidupan modern memang lebih banyak memberikan kesempatan ke arah itu.

Adalah suatu upaya besar dan sangat bijaksana apabila dari sekarang diadakan penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian mengenai berbagai jenis pakaian adat tradisional daerah supaya informasi mengenai hal itu tidak hilang dari peredarannya.

C. RUANG LINGKUP

Obyek penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian adalah pakaian adat tradisional. Pengertian pakaian adat tradisional di sini meliputi pakaian sehari-hari di rumah, bekerja, bepergian, dan pakaian untuk menghadiri upacara. Pakaian-pakaian tersebut terdiri dari pakaian bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Kemudian dibagi pula atas jenis kelamin si pemakai.

Selain itu diteliti dan dicatat pula bermacam-macam jenis perhiasan yang menjadi penunjang dalam pemakaian busana pada aktivitas tertentu. Serta kelengkapan yang menyertai pemakaian satu jenis busana tertentu.

Sukubangsa yang menjadi sasaran penelitian dipilih dua sukubangsa asli daerah Kalimantan Selatan yaitu sukubangsa Banjar dan sukubangsa Bukit. Sukubangsa Banjar mendiami hampir seluruh wilayah Kalimantan Selatan yang terdiri dari sepuluh daerah tingkat II. Ke sepuluh daerah tingkat II itu meliputi 9 Kabupaten dan 1 Kotamadya. Berdomisilinya sukubangsa Banjar di seluruh daerah tingkat II dalam kawasan Kalimantan Selatan tidaklah mengherankan karena sukubangsa ini adalah yang terbesar di daerah ini. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan terhadap pakaian adat tradisional sukubangsa Banjar dilakukan di hampir di semua daerah tingkat II seperti tersebut di atas. Untuk sukubangsa Bukit dipilih daerah pemukiman mereka di kaki Pegunungan Meratus di Kecamatan Loksado.

Sukubangsa asli lainnya yaitu Dayak pada kesempatan ini tidak turut diteliti dan dicatat. Karena menurut pengamatan di lapangan jumlah mereka yang bermukim di daerah ini tidak sebanyak jika dibandingkan dengan kedua sukubangsa yang disebutkan di atas. Selain itu kebiasaan mereka menggunakan pakaian adat tradisional sangat sulit untuk dilacak dalam waktu yang relatif singkat.

D. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

1. Tim Peneliti

Penelitian dan pencatatan aspek "Pakaian Adat Tradisional" Daerah Kalimantan Selatan ini dilaksanakan oleh satu tim. Susunan tim adalah sebagai berikut :

- Drs. Syukrani Maswan, sebagai Ketua Tim
- A. Rasyidi Umar, B.A., sebagai anggota
- Drs. Zulkifli Musaba, sebagai anggota

2. Sumber informasi

Dalam rangka menjangring informasi penting mengenai pakaian adat tradisional dengan segala aspeknya tim memilih dan menyeleksi nara sumber yang bakal dimintai keterangannya. Mereka itu adalah para orang tua, tokoh masyarakat, budayawan dan budayawati. Pada umumnya mereka yang dijadikan nara sumber berusia 40 tahun ke atas.

Data skunder diperoleh dari informasi pangkal. Yang dimaksud dengan informan pangkal di sini adalah aparat Pemda Kabupaten/Kotamadya, Kandepdikbud Kabupaten/Kotamadya, dan Penilik-Penilik Kebudayaan di daerah-daerah yang dikunjungi.

3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian dan pencatatan ini ialah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif ini peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin, sesuai dengan tuntutan TOR. Data yang sudah terkumpul diseleksi dan diklasifikasikan dan kemudian disusun menjadi sebuah laporan.

Agar metode yang dipakai dapat berjalan baik dan lancar maka digunakan teknik sebagai berikut :

- a. Mengadakan wawancara dengan informan,
- b. Merekam semua penjelasan informan
- c. Mencatat segala keterangan yang dianggap dapat mendukung data primer
- d. Meneliti foto-foto lama yang berisi jenis-jenis pakaian adat tradisional daerah Kalimantan Selatan
- e. Memotret jenis-jenis pakaian adat tradisional
- f. Melakukan observasi langsung ke tempat-tempat pengrajin pakaian dan perhiasan.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi meliputi pakaian adat tradisional yang terdiri dari pakaian sehari-hari di rumah, pakaian bepergian, pakaian menghadiri upacara, pakaian kerja dan pakaian kesenian tradisional dari suku-

bangsa Banjar dan sukubangsa Bukit Hulu Banyu. Di samping itu di dalam laporan penelitian ini diuraikan pula jenis-jenis perhiasan yang dipakai, kelengkapannya dan pengrajin pakaian, perhiasan serta kelengkapan pakaian.

b. Sampel

Sampel dipungut secara acak (random sampling) dari sukubangsa Banjar di Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Tanah Laut. Untuk sukubangsa Bukit Hulu Banyu sampel dipungut langsung di daerah pemukiman mereka yaitu di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

5. Langkah Kerja

a. Tahap Persiapan

- 1). Mengikuti pengarahan dan penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan pencatatan, hasil penataran/pengarahan IDKD Pusat di Jakarta dan sekaligus penandatanganan SPK.
- 2). Mempelajari TOR untuk mengetahui sejauh mana permintaan atau pembebanan tugas kepada tim dalam penelitian dan pencatatan kali ini.
- 3). Mengadakan rapat-rapat pendahuluan, mempersiapkan disain/pedoman penelitian dan instrumen penelitian.
- 4). Mengumpulkan buku-buku sumber pustaka.
- 5) Orientasi lapangan dan identifikasi sumber data
- 6) Mempersiapkan kelengkapan kerja lapangan.

b. Tahap kerja lapangan

- 1). Mengumpulkan data di lapangan.
- 2). Wawancara dengan nara sumber/informan.
- 3) Merekam informasi data primer.
- 4). Mencatat data sekunder.
- 5). Klasifikasi data sementara.

c. Tahap Pengolahan data

- 1). Penyempurnaan data hasil rekaman.
- 2) Klasifikasi lebih lanjut.
- 3). Analisis data yang memenuhi tuntutan TOR.

- 4). Penulisan konsep uraian hasil penelitian.
- 5). Diskusi dan rapat pembuatan konsep naskah laporan penelitian dan pencatatan.
- 6). Koreksi dan pengetikan draft pertama.

d. Tahan penerbitan

- 1). Pengetikan naskah pada sheet stensil.
- 2). Koreksi naskah hasil penerbitan.
- 3). Penggandaan naskah.
- 4). Sortir dan penjilidan.
- 5). Penyampaian naskah laporan penelitian.
- 6). Revisi naskah kalau diperlukan.

Keseluruhan isi naskah laporan hasil penelitian ini meliputi bab-bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

BAB II IDENTIFIKASI

**BAB III PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN
TRADISIONAL**

BAB IV PENUTUP

Selanjutnya dilengkapi pula dengan lampiran-lampiran sebagaimana yang tertera dalam TOR.

BAB II IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Kalimantan Selatan adalah sebuah propinsi yang ada di Indonesia. Propinsi ini terletak antara 1° Lintang Selatan – 4° Lintang Selatan, dan membujur arah timur ke barat antara 114° Bujur Timur – 116° Bujur Timur. Secara administratif daerah ini mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

Luas daerah 40.387 Km^2 atau $40.387.557 \text{ Ha}$. Secara topografi daerah Propinsi Kalimantan Selatan ini dapat dibagi atas daerah rawa pasang surut seluas 200.000 Ha , daerah rawa monoton 500.000 Ha , daerah padang alang-alang 600.000 Ha , daerah dataran rendah aluvial 200.000 Ha , daerah gunung-gunung berhutan meliputi bukit-bukit dari pegunungan tertier, serta daerah bukit dan pegunungan neogen seluas $2.100.000 \text{ Ha}$.

Iklim tropis sangat mempengaruhi daerah Kalimantan selatan. Keadaan hawanya panas, lembab, dan curah hujan cukup banyak. Diwaktu musim panas suhu sampai 34° C , sedangkan suhu rata-rata adalah 26° C . Hutan-hutannya terdiri dari kayu ulin, kayu kruing, meranti, lurus, dan sebagainya. Di bagian pantai tumbuh pohon-pohon bakau, nyirih, nibung, dan pohon langadai. Pada daerah rawa-rawa tumbuh pohon galam, balangiran, rangas, dan pohon kayu tarantang.

Di daerah ini banyak mengalir sungai-sungai besar seperti sungai Barito yang mempunyai cabang-cabang, yaitu sungai Martapura dan sungai Negara. Sungai-sungai ini membentuk lagi sungai-sungai kecil. Pada umumnya sungai-sungai itu dapat dilayari sampai ke hulunya. Peranan sungai dalam melancarkan arus transportasi dan komunikasi adalah sangat penting.

B. PENDUDUK

Penduduk Propinsi Kalimantan Selatan menurut sensus penduduk tahun 1980 berjumlah 2.211.374 jiwa. Sukubangsa yang mendiami daerah ini dapat digolongkan atas 2 golongan besar, yaitu sukubangsa asli dan sukubangsa migrasi dari daerah lain. Sukubangsa asli terdiri dari sukubangsa Banjar, sukubangsa Bukit (tersebar di sepanjang kaki pegunungan Meratus), sukubangsa Bakumpai dan sukubangsa Dayak yang mendiami daerah-daerah yang berdekatan dengan Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Sukubangsa Bakumpai dalam berbagai hal telah beradaptasi dengan sukubangsa Banjar. Mereka mendiami daerah Kabupaten Barito Kuala, yang berbatasan dengan daerah Kotamadya Banjarmasin.

Sukubangsa pendatang adalah sukubangsa Bugis, Bajau, Jawa, Madura, Cina, dan Arab. Orang-orang Cina dan Arab berdomisili di kota-kota seperti Banjarmasin dan di beberapa kota kabupaten lainnya. Mereka pada umumnya adalah kaum pedagang dan pengusaha yang tergolong bermodal besar. Orang-orang Bajau berdiam di daerah Kabuapten Kotabaru. Begitu juga dengan sukubangsa Bugis, terutama yang terbanyak di kota Pegatan, kecamatan Kusan Hilir. Sukubangsa Jawa dan Madura mendiami berbagai lokasi di daerah Kalimantan Selatan sehubungan dengan program transmigrasi.

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian untuk tahun 1985 – 1986 ini sasaran penelitian pakaian adat tradisional daerah Kalimantan Seltan adalah sukubangsa Banjar dan sukubangsa Bukit Hulu Banyu, maka pembicaraan mengenai kedua sukubangsa tersebut dalam identifikasi ini menjadi utama.

Sukubangsa Banjar adalah kelompok mayoritas di Propinsi Kalimantan Selatan. Mereka mendiami daerah-daerah tingkat II yang berjumlah sepuluh buah. Daerah konsentrasi mereka tidak saja di kota-kota, tetapi juga sampai ke desa-desa yang terpencil.

Kalau dilihat dari dialek bahasa dan lokasi konsentrasi maka sukubangsa Banjar dapat dibagi dua, yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Orang Banjar Hulu mendiami daerah Pahuluan Kalimantan Selatan dan orang Banjar Kuala mendiami daerah Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar dan sekitarnya, sebagian lagi tersebar di muara dan tepi sungai Barito. Baik orang Banjar Hulu maupun Banjar Kuala memiliki agama yang sama, budaya yang sama, dan bahasa yang sama pula yakni bahasa Banjar.

Daerah konsentrasi Suku Bukit Hulu Banyu adalah daerah Kecamatan Loksado. Kecamatan ini terletak \pm 45 Km sebelah timur kota Kandangan. Meskipun jaraknya relatif dekat dengan kota Kandangan namun sarana transportasi ke daerah ini masih sangat sukar. Dari Kandangan ke daerah Loksado dapat ditempuh dengan jalan kaki \pm 12 jam. Tetapi bagi orang-orang Bukit perjalanan itu hanya memakan waktu 6 jam. Proyek jalan untuk membuka daerah ini sudah dilaksanakan, dan dalam tempo yang tidak begitu lama lagi Loksado sudah dapat didatangi dengan kendaraan bermotor roda dua dan empat.

Kecamatan Loksado meliputi daerah 228 Km² dengan jumlah penduduk 6415 jiwa. Dari jumlah tersebut, 3000 jiwa tercatat masih menganut kepercayaan Kaharingan (kepercayaan lama). Mereka yang menganut kepercayaan Kaharingan ini tinggal secara komunal di dalam balai. Balai adalah rumah besar tempat bersama. Balai didirikan dengan sistem gotong royong dengan mempergunakan bahan-bahan yang terdapat dalam lingkungan mereka tinggal. Bahan yang digunakan terutama bambu, kayu ulin, dan rumbia untuk atap balai. Bagian tengah balai lantainya agak direndahkan. Tempat ini secara khusus digunakan untuk keperluan upacara keagamaan. Terutama bagi pelaksanaan upacara *bawanang* dan *aruh ganal*.

Bagi tiap keluarga yang tinggal di dalam balai mendapat satu buah *pangkat* (kamar) untuk tidur dan satu buah *ujuk* (tempat memasak). Semua *pangkat* menghadap ke tengah balai, yaitu ke bagian tempat upacara. Jika pada suatu ketika balai sudah penuh dan tidak mungkin lagi menampung warga baru, maka penghuni balai itu membangun balai baru, dan penduduk di balai dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok tetap di balai yang lama, satu kelompok lagi berpindah ke balai yang baru dibangun, pola seperti ini telah berlangsung sekian lamanya.

Lain halnya bagi mereka yang sudah memeluk agama Islam atau Kristen, mereka tidak lagi tinggal di balai tapi membuat rumah tempat tinggal sendiri yang cukup untuk satu keluarga.

Jumlah balai yaang ada di kecamatan Loksado menurut catatan Pemda Tingkat II Hulu Sungai Selatan adalah 41 buah.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Agama/Religi

Sukubangsa Banjar memeluk agama Islam. Sukubangsa ini terkenal taat menjalankan perintah agamanya. Mereka melakukan sholat lima kali sehari semalam, berpuasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat dan selalu bercita-cita untuk menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekkah.

Jauh sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Kalimantan Selatan dan dianut oleh orang Banjar, orang-orang menganut kepercayaan lama yang bersumber dari lingkungan kehidupan mereka sendiri. Kemudian datang agama Hindu yang cepat berembang di seluruh kawasan daerah Kalimantan Selatan. Agama ini menjadi anutan dan tuntunan kehidupan. Mereka mendirikan candi-candi sebagai manifestasi dari eksistensi agama ini. Candi itu bernama Candi Agung dan Candi Laras. Candi Agung terletak di Kota Amuntai dan sudah selesai dipugar oleh Proyek Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan. Candi Laras terletak di Kabupaten Tapin, dan masih menyimpan satu misteri yang sampai kini belum juga terungkap. Sementara itu unsur kepercayaan yang dahulu pernah dianut itu masih tetap tertinggal di dalam kehidupan masyarakat, dan dalam beberapa hal unsur itu tercampur dengan kepercayaan agama Islam. Selama hal itu dianggap tidak bertentangan maka ia dikerjakan sebagai suatu tradisi yang wajar.

Sebagai penganut Islam yang taat, orang Banjar mendirikan tempat-tempat ibadat dalam jumlah yang besar. Di Banjarmasin saja tercatat 66 buah mesjid, sedangkan jumlah kelurahannya ada 59 buah. Jadi ada beberapa kelurahan yang mempunyai mesjid lebih dari satu buah. Langgar ada 591 buah, dan mushalla 109 buah.

Sukubangsa Bukit Hulu Banyu memeluk kepercayaan lama yang disebut Kaharingan. Kekuasaan yang paling tinggi menurut

kepercayaan Kaharingan dipegang oleh Nining Bahatara. Nining Bahatara berkuasa atas alam semesta dan segala isinya. Kepercayaan Kaharingan tidak mempunyai kitab suci sebagai panutan. Mereka yang tergolong pengikut kepercayaan ini menjalankan upacara-upacara yang bersifat ritual berdasarkan pada norma-norma yang telah mereka terima secara turun temurun. Selain itu nampaknya unsur-unsur Islam juga terserap ke dalam kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Bukit Hulu Banyu ini.

Misalnya saja dalam *mamang balian* ada disebut-sebut nama Nabi Muhammad. *Mamang balian* adalah mantra yang diucapkan oleh balian di waktu melaksanakan upacara yang bersifat religi. Balian itu sendiri adalah tokoh yang memimpin upacara-upacara religi.

Upacara yang dilakukan oleh mereka setiap tahun adalah *Aruh Ganal* dan *Bawanang*. Upacara ini dilaksanakan setiap habis panen, sebagai tanda syukur kepada yang Maha Kuasa.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok sukubangsa Banjar dan sukubangsa Bukit Hulu Banyu adalah bertani. Sistem pertanian yang mereka anut terdapat perbedaan. Orang Banjar mengolah tanah pertanian dengan sistem persawahan pasang surut sedangkan orang Bukit Hulu Banyu mengolah tanah pertanian dengan sistem ladang berpindah.

Orang Banjar selain mengusahakan pertanian, juga mengusahakan peternakan kerbau di Kabuapten Hulu Sungai Utara, Kabuapten Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Selatan. Di Kecamatan Sungai Pandan dan Danau Panggang, masih termasuk Kabupaten Hulu Sungai Utara, ditenakan itik Alabio secara besar-besaran. Daerah ini memang sangat memungkinkan untuk usaha tersebut, karena terdiri dari rawa-rawa dan sungai.

Kerajinan rakyat yang berupa anyam-anyaman dikerjakan oleh orang Banjar, terutama yang berdomisili di kota kecamatan Margasari Kabupaten Tapin. Pekerjaan menganyam mendatangkan keuntungan yang lumayan bagi para pengrajin sektor kerajinan anyaman. Dalam bidang perkebunan tidak nampak usaha yang serius. Kebun hanya dikerjakan sebagai suatu usaha sampingan. Kebun-kebun karet yang ada sudah berangsur tua, tapi tidak pernah diremajakan. Usaha penanaman karet secara besar-besaran dilakukan oleh Dinas Perkebunan saja.

Orang Bukit Hulu Banyu juga mempunyai kebun-kebun karet, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Di lain pihak kebun-kebun bambu yang mereka usahakan dapat dibanggakan sebagai suatu usaha yang berhasil. Bambu bagi orang-orang Bukit memegang peranan penting dalam melancarkan arus transportasi. Bambu setelah ditebang dibuat menjadi *lanting* (rakit); dengan *lanting* itulah hasil-hasil perkebunan dan hasil hutan dihilirkan ke Kota Kandangan.

Sementara itu orang-orang Banjar yang tinggal di kota tidak mengusahakan pertanian, tetapi memilih usaha perdagangan dan industri sebagai mata pencaharian pokok. Industri yang mereka usahakan itu berupa industri barang-barang logam seperti mengolah besi menjadi peralatan pertanian, kelengkapan rumah tangga, dan mengolah emas menjadi perhiasan. Industri yang berbentuk konfeksi hanya terbatas pada beberapa macam jenis pakaian saja. Begitu juga industri mengolah kulit menjadi alas kaki tidak begitu menonjol. Pekerjaan menenun kain sudah lama ditinggalkan. Penenun yang ada sekarang jumlahnya sangat sedikit, lagi pula kain tenun yang mereka buat itu tidak untuk dipakai sebagai pakaian sehari-hari, tetapi hanya untuk hajat-hajat tertentu.

3. Stratifikasi Sosial

Masyarakat Banjar mengenal stratifikasi sosial. Golongan yang dianggap tinggi derajatnya adalah mereka yang tergolong *tutus* (keturunan raja) dan para bangsawan. Golongan kedua adalah kelompok *jaba* (rakyat kebanyakan).

Di masa lampau stratifikasi sosial ini cukup tajam, akan tetapi di masa sekarang telah terjadi perubahan, sehingga tidak lagi terlihat adanya perbedaan antara golongan *tutus* dengan golongan *jaba*. Seseorang di masa sekarang, bisa dianggap tinggi derajatnya, dihormati dan dimuliakan apabila dedikasinya terhadap masyarakat dan bangsanya cukup tinggi. Mereka yang berperilaku seperti ini kebanyakan tergolong pemuka-pemuka agama.

Golongan bangsawan dalam setiap penampilannya di masa lalu, mempunyai simbol-simbol tertentu yang membedakannya dari golongan *jaba*. Mereka mengenakan pakaian kebesaran berwarna kuning jika menghadiri upacara-upacara kenegaraan dan adat. Misalnya upacara-upacara *pahadring* (musyawarah).

Gelar-gelar kebangsawanan yang berlaku di dalam masyarakat Banjar adalah : *Gusti*, *Antung*, dan *Anang*. Lapisan yang memiliki gelar inilah yang berhak memangku berbagai jabatan di dalam pe-

merintahan Kerajaan Banjar di masa lampau.

Golongan *jaba* atau rakyat kebanyakan, adalah mayoritas yang tidak mengenal simbol-simbol tertentu sebagai lambang kebesaran. Mereka bergerak dalam sektor wiraswasta seperti pandai besi, berdagang, beternaka, tukang, kamasan (tukang emas), dan yang terbanyak adalah sebagai petani.

Suatu pengecualian dapat terjadi, misalnya dari keturunan *jaba* bisa memangku suatu jabatan dalam pemerintahan kerajaan apabila orang itu telah mampu memperlihatkan pengabdian yang luar biasa terhadap raja dan kerajaan. Mereka yang berjasa itu diberi gelar seperti Kiyai Adipati, Tumenggung, Kiayi, Demang, dan Mangku.

Segala jabatan dan gelar yang diberikan oleh raja kepada golongan *jaba* tidak berlaku turun-temurun. Gelar itu akan habis apabila yang bersangkutan meninggal atau berhenti dari jabatannya.

Orang-orang *jaba* yang telah menerima gelar dapat menyesuaikan tata pakaian dengan golongan bangsawan apabila menghadiri upacara kerajaan dan upacara adat lainnya.

Di masa kerajaan Banjar masih tegak, pakaian golongan *jaba* yang terkenal adalah baju taluk balanga untuk kaum prianya dan baju kurung tanpa leher bagi kaum wanita. Warna tidak ditentukan, kecuali warna kuning dipantangkan bagi mereka.

Golongan pemuka agama atau golongan ulama tetap mendapatkan penghormatan masyarakat. Di masa sekarang keadaan itu lebih-lebih lagi, golongan ulama selalu dimintai pendapatnya untuk melaksanakan sesuatu, diharapkan buah pikirannya untuk jalan kebaikan, dan doa restunya pun selalu menjadi harapan masyarakat.

Pada sukubangsa Bukit Hulu Banyu stratifikasi sosial itu tidak nampak. Mereka hanya mengenal sistem kepemimpinan yang bersifat kolektif. Kehidupan kolektif di dalam balai membuat rasa kebersamaan sangat tinggi. Kehidupan bersama di dalam balai diatur oleh seorang *pangulu* (penghulu). Penghulu adalah seorang tokoh yang diangkat bersama oleh penghuni balai karena keahlian yang dimilikinya, terutama dalam hal adat istiadat, di samping wibawa besar yang dimilikinya. Jabatan pengulu hanya bersifat sementara dan tidak dapat diturunkan kepada anak atau keturunan. Masyarakat balai punya hak penuh untuk memilih dan menetapkan siapa yang layak menduduki jabatan tersebut.

BAB III

PAKAIAN, PERHIASAN, DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

Uraian mengenai pakaian adat tradisional daerah Kalimantan Selatan yang merupakan inti dalam laporan ini ditekankan pada fungsi, jenis, dan siapa pemakainya. Di samping itu makna simbolis dari setiap pakaian juga dideskripsikan sesuai dengan arti yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya. Uraian mengenai perhiasan dan kelengkapan pakaian juga merupakan bagian yang penting, karena itu peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkapkannya bersama-sama setiap pakaian yang menjadi obyek penelitian dan pencatatan.

Deskripsi mengenai pakaian kerja dan pakaian kesenian diuraikan dalam bagian tersendiri dan demikian juga dengan uraian tentang kain *pamintan* dan keadaan pengrajin pakaian.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai setiap jenis pakaian, maka setiap pakaian dengan pasangannya, perhiasan dan kelengkapannya ditulis dalam nomor yang berurutan dan dibagi pula menurut kelompok usia serta jenis kelamin si pemakai (bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua).

Karena obyek penulisan laporan ini mengambil dua sukubangsa, yaitu sukubangsa Banjar dan sukubangsa Bukit Hulu Banyu, maka penulisannya pun dibagi atas dua bagian. Bagian pertama adalah uraian mengenai pakaian adat tradisional sukubangsa Banjar yang dilengkapi dengan penjelasan tentang perhiasan yang dipakai, menyertai setiap jenis pakaian. Bagian kedua berupa pemerian pakaian adat tradisional sukubangsa Bukit Hulu Banyu. Dengan cara demikian diharapkan tidak terjadi pemerian yang tumpang tindih.

A. SUKUBANGSA BANJAR

1. JENIS DAN FUNGSI PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN

a. Pakaian Bayi di Rumah

Anak bayi pada mulanya diberi pakaian yang sangat sederhana. Akan tetapi pakaian bayi ternyata mengalami proses perkembangan dari zaman ke zaman hingga mencapai keadaan seperti sekarang ini.

Pada masa dahulu pakaian seorang bayi hanyalah berupa selembar *lampin*. Lampin pada masa itu dibuat dari *tapih* (sarung) atau *bahalai* (kain sarung) yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Setiap bagian dari potongan itu menjadi sehelai lampin yang berbentuk persegi empat panjang. Besarnya disesuaikan dengan ukuran tubuh bayi. Ukuran lampin itu hanya dikira-kirakan saja, asal dapat menyelimuti tubuh bayi secara baik.

Lampin dipakaikan dengan jalan membelitkannya erat-erat di badan bayi. Kedua tangan dimasukkan ke dalam dengan maksud agar tangan bayi tidak sampai mencakar mukanya sendiri. Belitan *lampin* yang erat pada bayi seperti itu disebut *dibedung* (BBK) atau *dibadung* (BBH). Cara pemakaian *lampin* demikian akan memberikan kehangatan dan menyebabkan bayi merasa nyaman dan tidurnya nyenyak. Kalau sebuah *lampin* terlampau sempit digunakan untuk membedung, maka digunakan dua lembar lampin atau diganti *tapih bahalai*.

Apabila bayi buang air, baik buang air kecil maupun buang air besar, biasanya bayi menangis karena merasa lampinnya basah. Lampin harus segera diganti dengan yang bersih dan kering. Ada masanya bayi sangat rakus menyusu (usia sekitar 40 hari), pada masa ini lampin sebentar-sebentar harus diganti. Masa ini disebut masa *memburuki lampin* (membuat lampin cepat buruk). Melihat keadaan demikian maka persediaan lampin harus banyak. Biasanya lampin seorang bayi tidak dapat dipergunakan bagi bayi berikutnya (adiknya), karena terbuat dari kain bekas dipakai. Oleh sebab itu setiap kelahiran bayi harus dibuatkan lampin yang khusus diperuntukan baginya.

Apabila udara sangat dingin, maka bagian kepala bayi, tepat di ubun-ubun, ditutup dengan lampin yang dilipat. Menurut kepercayaan apabila ubun-ubun tidak ditutup, bayi akan sakit perut ka-

rena angin jahat masuk ke badan bayi melalui ubun-ubun. Bayi yang sakit perut selain ditandai oleh tangisnya, juga dapat diketahui karena ubun-ubunnya agak lebih berlekuk dari biasa. Bayi yang sakit perut demikian cepat-cepat dimandikan agar lekas sembuh, di samping ubun-ubunnya dioles dengan minyak kelapa dan perutnya dioles dengan minyak kayu putih.

Apabila bayi *mencigu* (keceglukan), maka dicabut dua tiga helai benang lampinnya, dan diletakkan di ubun-ubun. Bayi akhirnya tidak *mancigu* lagi. Ini merupakan fungsi lain dari lampin, berdasarkan kepercayaan.

Sudah menjadi adat pula bahwa apabila bayi berada di rumah ia ditidurkan di dalam ayunan yang dibuat dari *tapih bahalai*. Cara menidurkan anak yang dianggap dapat membuatnya tidur nyenyak selama berjam-jam adalah dengan cara *dipukung*. Dalam *pukungan* bayi berada pada posisi duduk dengan kaki melunjur atau sedikit tertukuk. Untuk mantapnya bayi pada posisi duduk itu, digunakan kain lain yang dilipat selebar satu jengkal kemudian dibelitkan kesekujur tubuhnya hingga batas dagu. Sehingga bayi tak dapat bergerak lagi. Menurut pendapat masyarakat, bayi yang dipukung akan nyenyak tidurnya.

Pada masa sekarang tradisi memukung bayi sudah mulai ditinggalkan, karena ada anggapan bahwa anak yang dipukung akan menyebabkan badannya bungkuk.

Dalam perkembangannya sampai dengan masa sekarang, pakaian bayi di rumah tidak hanya sekedar lampin. Bentuk lampin serta bahan untuk membuatnya mengalami perubahan pula. Lampin tidak lagi terbuat dari kain bekas dipakai, tetapi dipilih bahan baru seperti kain cita, kaci, kuplin (poplin), atau kain belacu tipis. Bentuk lampin masih seperti semula yaitu empat persegi panjang, tetapi ditambahkan tali pada dua sudutnya. Tali ini dijahitkan di bagian kiri dan kanan lampin untuk mengikat apabila telah dipakaikan ke badan bayi. Ikatannya hanya berupa *jarat sisit* (simpul hidup) sehingga mudah melepaskannya.

Masa perkembangan pakaian bayi berikut nampaknya lebih memperhatikan fungsi pakaian sebagai pelindung tubuh bayi. Selain memakai lampin, bayi juga memakai *gurita*. Gurita adalah pakaian bayi yang fungsinya lebih terarah pada penutup perut bayi. Pada saat pusat bayi belum tanggal, bagian ini harus selalu dilindungi. Pusat dipotong dengan sembilu, kemudian diikat dengan benang, lalu sisinya dibalur dengan pupur

basah yang dicampur dengan sedikit garam dan kikisan emas. *Tangking* (tangkai) pusat ini ditutup dengan daun sirih yang dilayukan dengan jalan *diganggang* (dipanggang) di api. Tetapi setelah pengetahuan tentang kesehatan bertambah maju cara demikian itu tidak populer lagi. *Tangking* pusat dipotong dengan pisau atau gunting yang suci hama. Setelah diikat dengan benang kemudian diobati dan ditutup dengan kapas atau kain pembalut yang dilipat. Di sinilah kelihatan fungsi utama gurita, yaitu sebagai penutup pusat agar jangan bergeser akibat gerak tubuh bayi. Walaupun *tangking* pusat bayi telah tanggal, gurita tetap dipakaikan sampai panjangnya tidak sanggup lagi melingkari tubuh bayi yang sedang tumbuh.

Gurita terbuat dari dua potong kain, biasanya terbuat dari kain kaci atau kain belacu lebarnya lebih kurang 15 cm dan panjangnya lebih kurang 50 cm. Panjang gurita sebenarnya relatif jadi tidak mutlak 50 cm, karena patokannya adalah tubuh bayi itu sendiri. Jika badan bayi besar dengan sendirinya gurita akan lebih panjang jika dibandingkan dengan gurita seorang bayi yang berbadan kecil. Tetapi yang paling penting adalah gurita itu cukup untuk membalut badan bayi dan ada lebihnya sedikit, sehingga ujung-ujungnya saling berhimpit. Bagian atas merupakan potongan kain empat persegi panjang yang utuh, sedang bagian bawah digunting atas tiga empat bagian. Bagian yang dipotong-potong ini dijahit tepinya dan berfungsi sebagai tali. Tali-tali inilah yang memperkuat gurita apabila dipakaikan nanti.

Sesudah gurita dipakaikan, untuk menutup bagian bawah digunakan *cawat*. *Cawat* dibuat dari sepotong kain yang ukurannya kurang lebih seperti gurita. Pada mulanya *cawat* hanya berupa kain segi empat yang diberi tali pada sudutnya, tetapi kemudian pada bagian paha dibuat lekukan menyerupai kerukan celana. Cara memakaikannya dengan jalan meletakkan sejajar dengan badan bayi, separo yang bertali di bawah punggung, separo lainnya ditutupkan ke perut bayi. Kedua bagian ini kemudian diikat dengan tali yang terdapat pada kedua sudut tadi. Bahan yang umum dipakai membuat *cawat* adalah kain kaci atau belacu tipis.

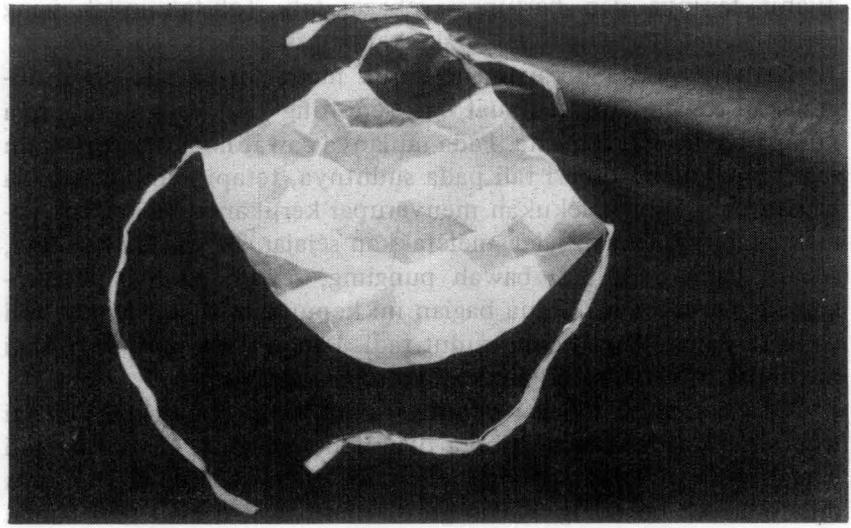
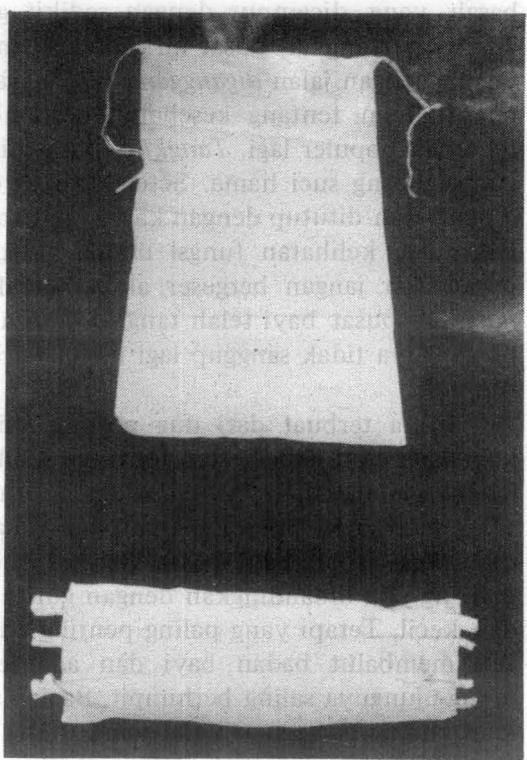
Oto berfungsi sebagai penutup dada bayi. Bentuknya seperti trapesium, pada setiap sisinya dijahit dengan tali kain. Dua tali bagian atas diikatkan menggantung di leher, sedang dua lainnya diikatkan ke belakang. Kalau gurita dan *cawat* dibuat dari bahan yang sama, maka oto ada yang terbuat dari *kain tambal* yaitu po-

...ram dan kikiisan emar.
...yan danu sifih yang dila-
...ang) di qur Tetapi setelah
...bah maju cara demikian
...potone dengan pisan atau
...dengan benang kemudian
...tin pembalut yang dipal.

...a. yaitu sebagai penutup
...k tubuh bayi. Walaupun
...tepat diukankan dengan
...i tubuh bayi yang sedang
...m. balutan dari

Gambar 1 : Foto Lampin dan Gurita.

...kuang 12 cm dan pan-
...ria sebenarnya relatif jad
...adalah tubuh bayi itu sem
...dibunya gurita akan lebih
...seorang bayi yang berba-
...alah gurita itu cukup na-
...dibnya sedikit, sehingga
...sua ar-put an berdaya
...sebuta dapat terawat di



Gambar 2 : Foto Oto.

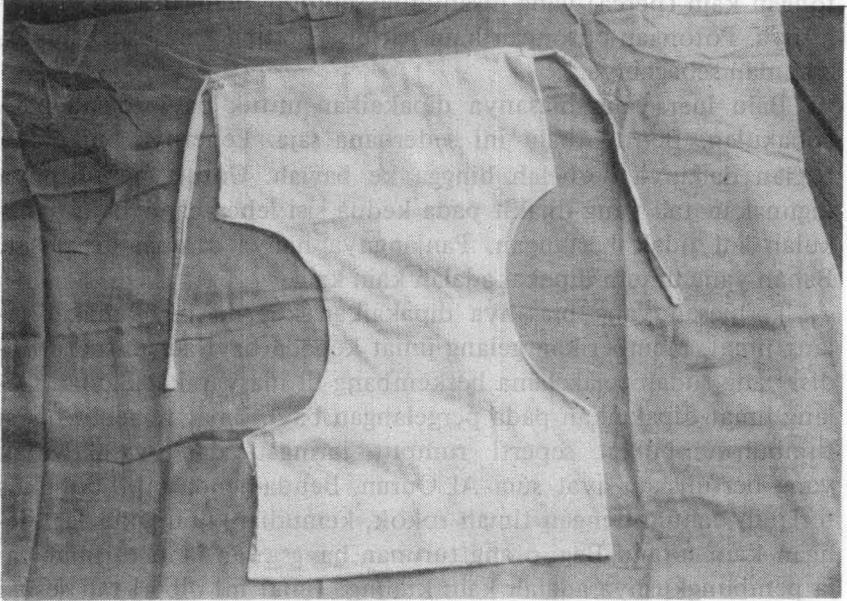
tongan kain (perca) yang disambung-sambung dengan cara menjahitnya. Potongan-potongan kain itu bisa berupa kain kaci, kuplin, cita, dan sebagainya.

Baju luar yang biasanya dipakaikan untuk bayi adalah baju babakulan. Bentuk baju ini sederhana saja. Lehernya bulat dan bagian dadanya berbelah hingga ke bawah. Untuk menutupnya digunakan tali yang dijahit pada kedua sisi leher baju. Baju babakulan ini tidak bertangan. Panjangnya hanya sampai ke pusat. Bahan yang umum dipakai adalah kain kaci.

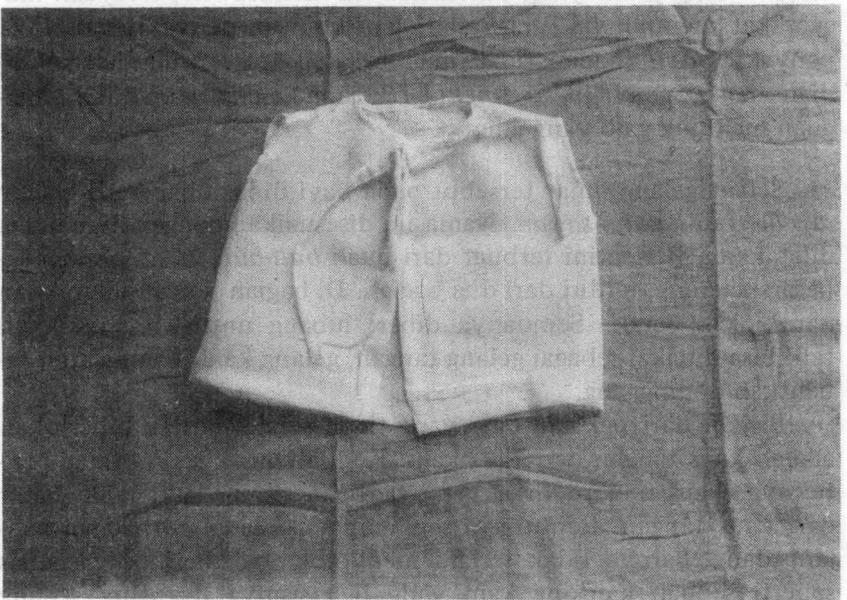
Perhiasan yang biasanya dipakaikan kepada bayi adalah gelang jimat. Memberikan gelang jimat kepada bayi adalah suatu tradisi yang sudah sejak lama berkembang di masyarakat Banjar. Gelang jimat dipakaikan pada pergelangan bayi, jimat tersebut berisi tumbuh-tumbuhan seperti rumput jaringau dan wafak-wafak yang bertuliskan ayat suci Al Quran. Benda-benda ini dibungkus terlebih dahulu dengan timah rokok, kemudian dibungkus lagi dengan kain hitam. Bagi orang turunan bangsawan atau turunan raja pembungkusnya adalah kain kuning. Jimat ini diberi tali sesuai dengan warna pembungkusnya. Kalau pembungkusnya hitam maka talinya juga hitam, jika pembungkus kuning talinya juga kuning. Gelang jimat yang dikenakan ini menurut kepercayaan masyarakat mempunyai fungsi menolak serangan penyakit, misalnya penyakit *buyu* (badan tidak mau besar, kurus kering dan kemudian mati), penyakit *kerungkup* (kejang-kejang, step) dan gangguan makhluk gaib yang jahat.

Selain gelang jimat tersebut pada bayi dipakaikan pula *galang sawan* atau *kalung sawan*. Nama ini disesuaikan dengan di mana ia diletakkan. Benda ini terbuat dari buah *buli-buli*, buah bundar sebesar kelereng, terdiri dari dua bagian. Di bagian tengah diletakkan uang picis perak. Semuanya diberi lubang untuk memasukkan tali, bisa dipakai sebagai gelang tangan, gelang kaki, kalung atau belitkan di pinggang.

Bagian dari pakaian bayi yang tidak selalu mutlak diperlukan adalah kaus tangan dan kaus kaki. Kedua jenis kaus ini sama bentuknya, hanya ukurannya yang berbeda. Kaus kaki lebih besar dari kaus tangan. Bentuknya segi empat panjang. Perbedaan panjang dan lebarnya tidak terlalu menyolok. Jadi bentuknya persis seperti sebuah kantong kain yang tiga sisinya tertutup, sedang satu sisi terbuka tempat memasukkan kaki atau tangan. Simpul tali



Gambar 3 : Foto Cawat Untuk Bayi.



Gambar 4 : Foto Baju Babakulan.

terletak pada salah satu sisinya. Di sinilah tali itu disimpul longgar (*jarat sisit*). Ada pula yang untuk keperluan praktis, tali itu diganti dengan karet.

Kaus tangan berfungsi sebagai pelindung bayi dari kuku jari yang sering dicakarkan ke mukanya sendiri. Dengan memberi kaus tangan hal yang tidak diinginkan dapat dihindari. Sedang kaus kaki memberikan perlindungan kepada bayi dari udara dingin, selain itu juga berfungsi sebagai hiasan.

Bahan untuk membuat kaus tangan dan kaus kaki sama dengan bahan untuk baju, cawat, dan oto.

Semua pakaian bayi yang diuraikan di atas tidak selalu harus dipakai secara bersama-sama. Adakalanya beberapa saja yang dipakai, yang lainnya tidak digunakan. Namun pada saat-saat diperlukan semua jenis pakaian itu bisa saja dipakai secara bersama-sama.

b. Pakaian Sehari-hari Anak Laki-laki di Rumah.

Pakaian anak laki-laki dirumah ada dua macam kedua macam pakaian tersebut adalah *salawar kodok* dan *salawar singkat*.

Salawar kodok mempunyai bentuk yang sangat sederhana. Bagian atas dan bawah merupakan satu kesatuan. Tidak memakai lengan. Bagian leher bundar, dan kadang-kadang ada juga yang persegi empat. Bagian badan lurus sampai ke bagian paha. Di bagian belakang (leher belakang) dibelah beberapa senti dan diberi berkancing sebanyak dua buah. Sedangkan di bagian depan, tepat di bagian perut diberi berkantong satu buah. Jahitan yang menghubungkan dua potongan kain terdapat dikiri dan kanan badan, di bagian cawat dan bagian bahu. Di kiri dan kanan cawat terdapat lubang untuk memasukkan kaki waktu memakainya.

Salawar kodok biasanya dibuat sendiri oleh ibu-ibu dengan jahitan tangan atau dengan mesin jahit yang diputar dengan tangan. Pengrajin yang bergerak secara khusus memproduksi salawar kodok boleh dikatakan tidak ada. Tukang jahit pakaian hanya akan membuat jenis pakaian ini kalau ada *tampahan* (pesanan).

Bahan yang dipakai membuat salawar kodok adalah jenis kain yang harganya cukup rendah, seperti kain *kuplin* (poplin), tabra-ko, dan kain cita bermotif garis-garis lurus. Selain jenis-jenis kain tersebut ada juga ibu-ibu yang senang membuatkan anaknya salawar kodok dari bahan kain belacu.

Semua jenis kain yang disebutkan di atas tidak diproduksi di

daerah Kalimantan Selatan, tetapi merupakan barang impor.

Warna yang sering menjadi pilihan adalah yang *babalur* (yang bergaris-garis vertikal). Di samping itu warna-warna polos seperti merah muda, biru, dan putih belacu juga sering digunakan. Untuk jenis salawar kodok ini tidak ada warna yang khusus. Jadi semua warna bisa digunakan.

Cara membuat pakaian ini adalah sebagai berikut: Selembar kain dengan ukuran tertentu, sesuai dengan besar kecilnya badan anak yang akan dibuatkan baju, dilipat dua. Bagian atasnya dipotong setengah lingkaran atau persegi empat untuk bagian leher. Kemudian agak sejajar dengan leher di kiri dan kanannya digunting agak menyerong ke tepi kain. Lubang yang dihasilkan dari guntingan ini digunakan untuk tangan. Selanjutnya bagian bawah digunting lagi dari tepi kain menuju ke dalam sedikit. Ini dilakukan di kiri dan kanan bagian bawah kain. Lubang yang dibuat di bagian bawah ini digunakan untuk memasukkan kaki. Di bagian tengah pada bagian bawah kain yang sudah digunting ini terdapat bagian yang agak memanjang ke bawah beberapa senti meter. Bagian yang nantinya akan dihubungkan ini disebut *cawat*.

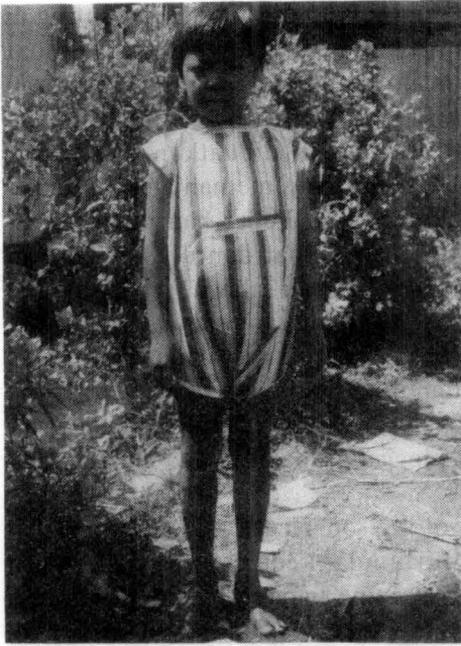
Jika kain sudah dipotong-potong seperti tersebut di atas, maka selanjutnya potongan-potongan dihubungkan dengan menjahit bagian pinggir kiri dan kanan kain yang dilipat tadi. Bagian *cawat* dijahit, lalu juga lengan baju. Kemudian bagian belakang diberi berkancing. Di depan diberi berkantong tempel satu buah.

Jenis salawar kodok ini biasanya dipakai oleh anak sebelum usia sekolah. Kalau sudah bersekolah mereka jarang mau memakai pakaian seperti ini walaupun hanya untuk di rumah.

Salawar singkat dapat dibagi atas dua macam. Yang pertama jenis yang memakai *uluh-uluh* untuk memasukkan tali salawar. Tali salawar berguna untuk menjaga agar salawar tidak melorot. Tali dimasukkan ke dalam *uluh-uluh*, waktu dipakai ujung kiri kanannya diikat dengan *jarat sisit* (ikat longgar). Jenis yang kedua memiliki dua tali dan dipasang bersilang di waktu dipakai.

Salawar singkat adalah celana pendek. Panjangnya ada yang hanya sampai batas paha, tetapi ada juga yang sampai ke lutut. Apabila salawar singkat itu memakai dua tali bersilang maka salawar tersebut tidak perlu memakai *uluh-uluh*.

Secara sederhana cara membuat salawar singkat seperti jenis di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut :



Gambar 5 : Salawar kodok putra



Gambar 6 : Salawar kodok putri

Selembar kain dengan ukuran yang cukup dilipat dan digunting di bagian bawahnya hampir setengah bundaran, hal yang sama dibuat lagi untuk sambungan di sebelahnya. Masing-masing bundaran yang telah dibuat dengan cara menggunting itu nantinya digunakan untuk bagian kaki salawar. Kemudian dibuatkan ban untuk bagian pinggang. Ban terdiri dari kain yang memanjang, yaitu berukuran dengan bundaran pinggang celana. Lebar ban pinggang lebih kurang 3 cm. Sepanjang tepi ban dilipat dan dijahit. Setelah selesai membuat ban, lalu dibuatkan lagi tali salawar sebanyak dua buah. Tali salawar ini juga dibuat dari kain yang sama. Panjang kedua tali disesuaikan dengan ukuran dari ujung celana bagian atas sampai melewati bahu si anak dan dikaitkan pada kancing di ujung atas bagian belakang salawar. Lebar tali salawar lebih kurang 2 cm. Sama halnya dengan ban pada pinggang, maka kedua sisi tali salawar itu juga dijahit.

Jika kain sudah dipotong-potong seperti itu maka selanjutnya dirangkaikan menjadi satu. Mula-mula kedua guntingan, yaitu bagian samping kiri dan bagian samping kanan disambung dengan cara menjahitnya. Lubang yang dibuat di bagian bawah sisinya dilipat kecil dan dijahit. Setelah itu bagian tengah cawat muka dan belakang dijahit. Ban dipasang pada bagian pinggang salawar. Jika ban sudah terpasang pada pinggang, maka kedua tali salawar dijahit. Masing-masing salah satu ujung dijahit pada ban bagian belakang salawar. Pada kedua ujung tali salawar yang tidak dijahit dipasang kancing, masing-masing satu biji. Lubang kancing dibuat di bagian depan, kiri dan kanan ban.

Bahan yang dipakai untuk membuat kedua jenis salawar anak-anak ini adalah kain belacu atau *kuplin* (polin). Sedangkan warna tidak ada pantangan, jadi segala macam warna dapat digunakan.

Baju yang dipakai untuk pasangan kedua jenis salawar ini adalah berupa kemeja biasa bertangan pendek. Kemeja memakai kerah dan kantong satu buah. Bahan kemeja menurut kebiasaan adalah kain kaci, kain kuplin atau kain belacu. Sama halnya dengan celana, warna kemeja boleh apa saja asal polos.

c. Pakaian Sehari-hari Anak Perempuan di Rumah.

Hampir tidak berbeda dengan pakaian anak laki-laki, pakaian anak perempuan di rumah juga tidak terlalu formal. Karena itu pakaian di rumah ini tidak diberi motif apa-apa dan tidak pula mengandung maksud simbolik tertentu, kecuali fungsinya sebagai

pelindung dan penutup tubuh.

Anak perempuan daerah Kalimantan Selatan kebanyakan kurang suka bermain di luar rumah atau pekarangan. Kecuali jika permainan itu memang memerlukan tempat yang agak luas, seperti main *saman-samanan*, main *baasinan* dan sebagainya.

Tetapi pada hakikatnya tidak seluruh waktu dalam sehari itu boleh mereka gunakan untuk bermain. Sebab sedari kecil kepada mereka sudah dikenalkan berbagai macam pekerjaan rumah yang berkadar ringan dan mudah. Nanti bobot pekerjaan itu semakin ditambah terus sesuai dengan tingkatan-tingkatan umur mereka.

Pakaian anak perempuan untuk di rumah ada beberapa macam, seperti diuraikan di bawah ini.

Tapih Bakurung

Tapih (sarung) batik berkurung dipakai sedemikian rupa sehingga tapih itu tergantung pada bagian bahu sebelah kiri atau sebelah kanan, jadi tidak dibelitkan di pinggang. Cara memakainya mudah yaitu dengan mengikatkan salah satu ujungnya di bagian bahu. Ujung yang diikat itu boleh yang sebelah kiri, boleh pula yang sebelah kanan, tidak ada ketentuan khusus mengenai hal ini. Dengan cara demikian tapih kurung tersebut tergantung di bagian tubuh dan melindungi bagian dada sampai ke bagian bawah lutut. Di bagian ujung yang diikat pada bahu dibiarkan lubang tepinya terbuka sedikit. Lubang ini untuk mengeluarkan tangan dari dalam tapih.

Anak perempuan yang berpakaian seperti ini lazimnya rambut mereka kalau panjang diikat model buntut kuda. Muka mereka dipoles dengan *pupur basah* (bedak tradisional orang Banjar). Tapih batik yang digunakan itu biasanya berupa tapih batik pekalongan, bukan produksi lokal.

Baju Kodok Bini—Bini

Baju kodok bini-bini (baju kodok anak perempuan) agak berbeda dengan baju kodok anak laki-laki. Perbedaan terletak pada lengannya yang lebih panjang daripada baju kodok anak laki-laki. Panjang lengan sampai ke bawah bahu, bagian kakinya sampai ke paha. Cara membuatnya sama dengan baju kodok anak laki-laki. Sedangkan bahannya terdiri dari kain cita dengan motif hiasan kembang kecil-kecil, kuplin (poplin) polos, dan bisa juga kain belacu. Aturan pemakaian warna tidak ada, hanya saja di-

usahakan memakai warna yang tidak mudah kotor. Semua bahan yang dipakai untuk membuat pakaian ini tidak diproduksi di Kalimantan Selatan. Ibu-ibu yang membuat pakaian ini, membeli bahan-bahan itu dari para pedagang yang mendatangkan jenis-jenis kain dari luar daerah.

Baju Ruk Tangan Handap

Baju ruk tangan handap atau baju rok tangan pendek, sesuai dengan namanya lengan baju ini memang benar-benar handap (pendek). Lengannya hanya sedikit di bawah bahu. Bentuk lehernya bulat dan tanpa kerah. Di bagian belakang, dari batas leher ke bawah dibelah lebih kurang 10 cm diberi berkancing 2 sampai 3 biji. Panjang badan rok ini sampai di bawah lutut, dan ada juga yang sampai di mata kaki.

Variasi lain dari model rok ini adalah berupa penambahan kerucut pada kedua ujung lengan. Ujung lengan yang berkerucut itu sekelilingnya dilipat dan dijahit sehingga terdapat lubang untuk memasukkan tali. Kalau baju sudah dikenakan maka tali itu ditarik dan *dijarat sisit* (diikat dengan ikatan yang mudah dilepaskan), maka bagian lengan baju pun menjadi melekat pada lengan si pemakai. Tali pengikat ujung lengan dibuat dari bahan kain baju itu juga.

Bahan yang dipakai berupa kain cita atau kuplin berkembang kecil-kecil. Aturan pemakaian warna tidak ada, hanya saja diusahakan untuk menggunakan kain yang tidak mudah kotor.

Membuat baju ruk tangan handap sama prosesnya dengan membuat baju rok anak-anak di masa sekarang, yang berbeda hanyalah peralatan yang dipakai untuk membuatnya. Kalau dulu ibu-ibu mengolah bahan sampai menjadi baju hanya dengan jahitan tangan, setelah bahan digunting menurut pola yang ada di masa itu. Peralatan yang paling modern untuk membuat baju/pakaian di masa dahulu hanyalah berupa mesin jahit merek singer yang diputar dengan tangan. Itu pun tidak dimiliki oleh semua orang. Mereka yang memiliki mesin jahit semacam itu hanyalah mereka yang tergolong orang berada.

d. Pakaian Seharian Remaja Putra di Rumah

Golongan remaja laki-laki di rumah memakai pakaian yang sudah umum ditradisikan, terutama di masa dahulu. Pakaian tersebut yaitu seperti diuraikan di bawah ini.

Baju Taluk Balanga

Baju taluk balanga adalah kemeja bertangan panjang. Leher baju bulat dan sedikit kerah keras mencuat ke atas. Bagian mukanya (dada) terbelah. Untuk menutup bagian yang terbelah ini, maka pada bagian ini diberi berkancing sebanyak 3 biji. Panjang tangan baju sampai ke batas buku tangan. Panjang badan baju sampai ke punggung. Baju taluk balanga untuk dipakai di rumah dibuat dari bahan kain kaci dan kuplin warna polos dan tidak menyolok. Dalam hal warna ini tidak ada aturan-aturan khusus. Arti simbolik atau perlambang tidak terdapat pada baju taluk balanga. Baju taluk balanga dipakai juga untuk bepergian, hanya saja bahan yang digunakan berbeda.

Salawar Panjang

Sebagai pasangan dari baju taluk balanga adalah salawar panjang (celana panjang).

Salawar (celana) ini panjangnya sampai ke mata kaki. Tidak memakai kantong. Pada bagian pinggang memakai tali yang dimasukkan ke dalam *uluh-uluh* (lubang). Tali tersebut digunakan untuk melekatkan celana di badan. Model celana ini hampir sama dengan jenis celana untuk bekerja yang akan diuraikan pada bagian lain dari tulisan ini. Bahan yang dipakai berupa kain belacu.

Pakaian ini dilengkapi pula dengan tutup kepala yang berupa kupiah beludru hitam, atau kupiah padang.

e. Pakaian Remaja Putri di Rumah

Kaum remaja putri kalau berada di rumah memakai pakaian sebagai berikut.

Baju Kubaya

Baju kubaya (kebaya) yang dipakai adalah sejenis blus. Bentuknya hampir sama dengan kebaya kartini. Panjang badan kebaya sampai batas punggung. Bagian muka sebelah bawah agak runcing dan bagian muka ini lebih panjang dari bagian belakangnya (miring ke depan).

Model lainnya dari kubaya untuk di rumah adalah berupa penambahan renda di sekeliling bagian bawah baju dan depan baju, sebelah menyebelah belahan sampai sekeliling leher baju.

Baju kubaya dibuat sendiri oleh para remaja atau oleh ibu-ibu, jarang yang mengupahkan kepada tukang jahit pakaian.



Baju Taluk Balanga

Baju taluk balanga adalah busana yang terbuat dari kain katun dan sedikit kemud (dada) terbelah. Untuk membuat bagian ini lebih baik, baju sampai ke batas bahu punggung. Baju taluk balanga bahan kain kaci dan kupu. Dalam hal warna ini tidak ada perlakuan khusus.

Gambar 7 :
Foto anak-anak mamakai
tapih bakurung

Sawar Panjang

Sebagai pasangan dari (celana panjang).

Sawar (celana) ini panjangnya sampai ke lutut. Pada bagian

kan ke dalam ulu-uluh (tulang) dan

melekatkan celana di badan. Model celana ini hampir sama dengan

model celana pada bagian lain.

pa kain belacu.

tutup kepala yang berupa

...

...

...

...

...



Gambar 8 :
Foto Baju kubaya remaja
putri untuk di rumah

Bahan yang digunakan berupa kain cita, kuplin, dan kain paris. Kain paris biasanya dipakai untuk jenis kubaya berenda. Sedang bagi yang tidak memakai renda dipakai kain cita dan kuplin dengan motif hiasan bunga-bunga kecil. Warna cenderung pada penggunaan warna muda.

Tapih

Pasangan baju kubaya di atas adalah berupa tapih batik kurang. Tapih batik tersebut dikenal dengan sebutan tapih batik Pekalongan. Karena jenis tapih yang dipakai tersebut memang dibuat disana. Bagi orang berada dipakai tapih batik Lasam (lasem).

Perhiasan

Karena berada di rumah saja maka perhiasan tidak digunakan. Perhiasan yang ada hanyalah berupa anting-anting barumbai yang terbuat dari emas.

Galung

Anak remaja putri, menurut kebiasaan selalu menyanggul rambutnya. Rambut tidak dibiarkan bertebaran dan semrawut. Mereka membuat galung (sanggul) yang disebut *galung malang babuntut*. Galung malang babuntut untuk dirumah tidak diberi hiasan. Yang diutamakan adalah kerapian dari rambut tersebut.

f. Pakaian Orang Laki-laki Dewasa di Rumah

Bagi orang dewasa berada di rumah pada hakikatnya berpakaian sama dengan para remaja, yaitu baju taluk balanga dengan pasangan salawar panjang. Tutup kepala berupa kopiah beludru hitam atau bisa juga mereka memakai *kupiah jangang*. Kupiah jangang dibuat dari tumbuhan yang bernama jangang. Tumbuhan jangang ini tumbuh subur di daerah hutan Barito Kalimantan Tengah. Oleh para pengrajin jangang itu dibawa ke daerah Margasari di Kalimantan Selatan. Di sini jangang-jangang itu diproses sampai menjadi kupiah.

Oleh para pengrajinnnya jangang yang tumbuh subur itu ditebang. Batangnya dibelah-belah dan lalu diserut dengan pisau sampai halus dan licin. Jika sudah selesai diserut maka kumpulan jangang serutan itu dijemur sampai kering betul. Jangang yang sudah kering kemudian dianyam dan dibentuk menjadi kopiah. Selanjutnya kupiah jangang yang sudah selesai itu diberi zat pewar-

na. Zat pewarna yang dipakai adalah kulit kayu uwar. Proses memberi warna ini disebut dengan istilah **mauwar**.

Kulit kayu uwar dapat memberi warna merah kecoklat-coklatan terhadap kupiah jangang. Cara mauwar kupiah jangang adalah sebagai berikut : Mula-mula kulit kayu uwar ditumbuk dilesung. Setelah remuk dan halus, airnya diperah. Di beberapa daerah ada juga yang merebus kulit kayu itu setelah ditumbuk. Air perahan kulit uwar itu dituangkan ke dalam piring. Kupiah dicelup ke dalam air uwar yang ada di piring sambil diputar-putar sampai semua bagian dari kupiah itu kena air uwar. Kalau sudah dianggap rata resapan uwar pada kupiah, maka kupiah itu dikeringkan (dijemur).

Selain kupiah jangang yang asli seperti disebutkan di atas terdapat pula tiruannya. Kupiah jangang tiruan tersebut terbuat dari rotan. Yang dibuat dari rotan ini tidak diuwar, jadi dibiarkan saja dalam keadaan aslinya (putih).

Variasi lain dari pemakaian baju taluk balanga adalah berupa kombinasi baju tersebut dengan tapih kaling (sarung). Bagi orang berada tapih yang dipakai adalah jenis tapih Samarinda atau tenunan Pegatan.

Bahan untuk baju taluk balanga laki-laki dewasa sama dengan bahan baju yang digunakan untuk membuat baju taluk balanga golongan remaja, yaitu kain kaci, kuplin, dan atau belacu. Baju tanpa hiasan atau motif-motif tertentu. Warna yang disukai adalah putih atau jenis warna yang agak muda.

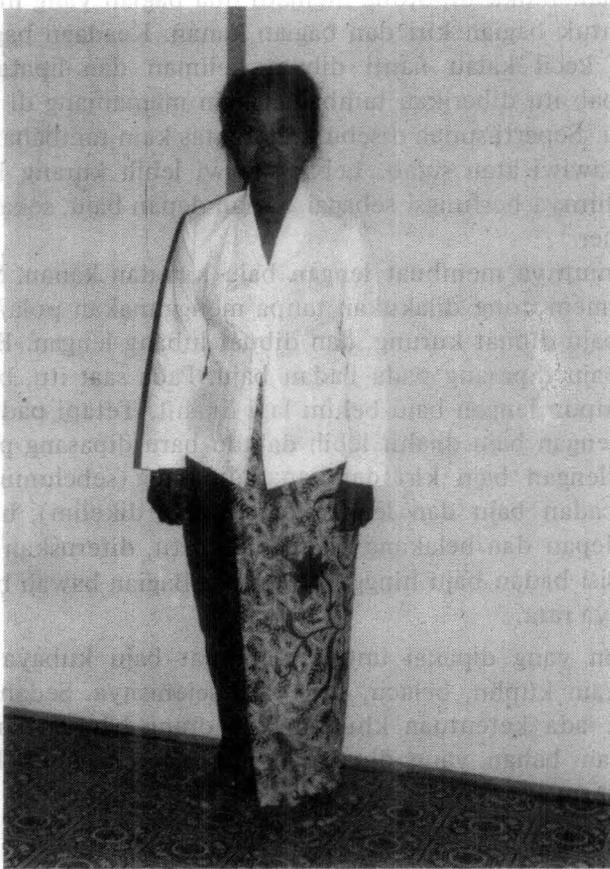
Pakaian untuk orang dewasa di rumah ini kebanyakan dibuat sendiri oleh pemakainya. Terutama pada masa dahulu. Sebagian lagi ada juga yang meminta jasa tukang jahit untuk membuatnya.

g. Pakaian Wanita Dewasa di Rumah

Untuk keperluan sehari-hari di rumah kaum perempuan dewasa memakai pakaian tertentu, yaitu sejenis pakaian yang sudah ditradisikan. Jenis pakaian tersebut adalah :

Baju Kubaya Basawiwi (basujab)

Baju kubaya basawiwi adalah termasuk jenis baju kubaya biasa, tetapi diberi bervariasi berupa tambahan kain yang memanjang di bagian depan baju. Kain tambahan itu dinamakan *sawiwi*. Di daerah Barito Kuala, tempat berdomisilinya orang Bakumpai, sawiwi disebut *sujab*. Sedang awalan *ba* dalam bahasa Banjar sama



Gambar 9 : Baju kubaya basawiji.

dengan awalan *ber* dalam bahasa Indonesia. Jadi *basawiji* sama dengan *bersawiji* atau *bersujab*.

Cara membuat kubaya basawiji adalah sebagai berikut: Mula-mula sehelai kain dilipat empat, diberi tanda untuk membuat lubang leher. Setelah menurut perkiraan cukup luasnya maka lubang untuk leher itu digunting. Bagian belakang langsung jadi, sedangkan bagian muka dipotong menjadi dua bagian yang memanjang, yaitu untuk bagian kiri dan bagian kanan. Keadaan bagian muka menjadi kecil kalau nanti dibuat keliman dan lipatan tengah. Oleh sebab itu diberikan tambahan kain memanjang di bagian depan baju. Seperti sudah disebutkan di atas kain tambahan itu dinamakan sawiji atau sujab. Lebar sawiji lebih kurang 10 cm. Sawiji akhirnya berfungsi sebagai bagian depan baju, sekaligus hingga ke leher.

Selanjutnya membuat lengan baju kiri dan kanan. Semua pekerjaan memotong dilakukan tanpa menggunakan pola/mal. Pada bagian baju dibuat kurung, dan dibuat lubang lengan. Berikutnya lengan baju dipasang pada badan baju. Pada saat itu, baik badan baju maupun lengan baju belum lagi dijahit. Tetapi pada masa sekarang lengan baju dijahit lebih dahulu baru dipasang pada bahu. Setelah lengan baju kiri dan kanan dipasang (sebelumnya bagian bawah badan baju dan lengan baju sudah dikelim), badan baju bagian depan dan belakang dijahit jadi satu, diteruskan ke ketiak sampai sisi badan baju hingga ke bawah. Bagian bawah badan baju bentuknya rata.

Bahan yang dipakai untuk membuat baju kubaya basawiji adalah kain kuplin, belacu, dan yang sejenisnya. Sedangkan warna tidak ada ketentuan khusus. Bagi orang berada dan turunan bangsawan bahan yang dipakai lebih baik, misalnya kain paris dan sejenisnya.

Tapih Kurung

Sebagai pasangan dari baju kubaya basawiji ini adalah *tapih batik bakurung* (sarung batik). Tapih batik bakurung tersebut adalah berupa batik Pekalongan atau Lasem (lasem), dikenakan tanpa babat, jadi hanya dibelitkan pada pinggang.

Perhiasan

Satu-satunya perhiasan yang dipakai adalah anting-anting emas. Perhiasan lainnya tidak dipakai, kecuali mau bepergian.

Tutup Kepala

Kalau berada di dalam rumah tutup kepala tidak dipakai. Tutup kepala akan dipakai kalau keluar rumah. Untuk itu dikenakan serunding.

Meskipun kepala tidak ditutup, rambut kaum wanita itu tetap diatur sedemikian rupa, yaitu dengan cara menyanggulnya. Sanggul yang dipakai lazimnya adalah jenis *galung malang*. Galung malang ada 2 macam, yaitu *galung malang bubuntut* dan *galung malang biasa*. Kedua jenis galung (sanggul) ini membedakan status yang bersangkutan. Jika perempuan dewasa menggalung rambutnya dengan galung malang babuntut itu tandanya bahwa ia masih gadis, sebaliknya apabila galung malang yang dibuat tidak babuntut maka si pemakainya sudah bersuami.

h. Pakaian Seharian-hari Orang Tua Laki-laki di Rumah

Orang tua dalam kehidupannya sehari-hari lebih banyak berorientasi kepada hal-hal yang bersifat keagamaan. Bagi orang Banjar agama yang menjadi anutan adalah Islam. Karena itu pakaian orang tua laki-laki di rumah nampaknya lebih banyak disesuaikan dengan kepentingan untuk beribadat. Pakaian yang biasa mereka pakai adalah :

Baju Palimbangan

Baju Palimbangan adalah kemeja bertangan panjang. Lebar tangan dari atas sampai ke ujung tangan, sama. Leher baju bulat tanpa kerah. Bagian muka baju dari leher sampai ke bawah terbelah. Pada belahan baju sebelah kanan (diwaktu dipakai) dipasang *kima* (kancing) sebanyak 5 buah. Lubang kancing ada dibelahan sebelah kiri. Kantong baju ada 3 buah dan terletak di kiri kanan bawah baju, dan di atas sebelah kiri dada. Baju jenis ini biasanya dibuat sendiri dan kadang-kadang juga dibuat oleh tukang jahit berdasarkan pesanan. Pengrajin yang memproduksi baju palimbangan secara besar-besaran dan kemudian memasarkannya boleh dikatakan tidak ada. Cara membuat baju ini dapat dituturkan secara garis besar sebagai berikut :

Kain persegi empat dilipat dua, digunting kiri dan kanannya setengah lingkaran untuk bagian sambungan tangan. Bagian atas digunting bundar untuk leher. Bagian belakang baju langsung jadi. Bagian depan dibelah dari atas sampai ke bawah. Tangan baju di-

buat tersendiri. Lubang kancing dibuat di sebelah kanan belahan baju depan.

Kain yang sudah dipotong-potong tanpa pola itu kemudian dihubung-hubungkan. Tangan baju dihubungkan dengan bagian bahu. Badan baju kiri dan kanan dijahit (muka dan belakang disambung). Bagian muka kiri dan kanan dikelim dan dijahit sampai ke leher baju. Lipatan bawah dikelim. Selanjutnya dipasang kantong baju sebanyak 3 buah, yaitu di atas sebelah kiri satu buah kemudian di bagian bawah kiri dan kanan masing-masing satu buah, lubang kancing dijahit sekeliling pinggir lubangnya, dan terakhir dipasang kancingnya.

Bahan yang dipakai untuk baju palimbangan di rumah adalah kain kaci, kuplin dan bisa juga kain studium (kain ini sudah tidak ada lagi di masa sekarang). Umumnya yang dipakai adalah warna putih.

Tapih

Salah satu pasangan dari baju palimbangan bisa digunakan tapih (sarung). Tapih itu lazimnya disebut tapih kaling. Yaitu sejenis sarung yang terbuat dari katun dan ada juga yang terbuat dari sutra. Tapih kaling bermotifkan garis-garis yang melintang dan membujur. Sehingga akibat pertemuan garis-garis itu terbentuklah beberapa segi empat. Segi empat itu ada yang besar dan ada pula yang kecil, tergantung pada jarak dari garis-garis yang terdapat dalam tapih tersebut.

Tapih kaling tidak diproduksi di Kalimantan Selatan, tetapi kebanyakan didatangkan dari Pulau Jawa. Bagi yang berduit maka mereka memakai tapih Samarinda atau tenun Pegatan. Tetapi dalam kenyataan sehari-hari tapih bukan satu-satunya yang dipakai oleh para orang tua di rumah. Selain tapih kaling ada juga yang memakai salawar (celana) panjang yang bentuknya sama dengan yang dipakai oleh golongan orang dewasa, hanya saja panjangnya sedikit di bawah lutut, tidak sampai ke mata kaki seperti yang dipakai oleh orang dewasa. Untuk bahan celana biasanya digunakan kain belucu.

Tutup Kepala

Sebagai tutup kepala dipakai kupiah jangang, atau bisa juga kupiah beludru hitam.

i. Pakaian Perempuan Tua di Rumah

Perempuan tua di rumah mengenakan pakaian seperti diuraikan di bawah ini :

Baju Kubaya

Kubaya yang dipakai ada bermacam-macam jenisnya, tergantung kepada status sosial si pemakai. Orang tua yang tergolong orang kebanyakan memakai baju kubaya biasa atau yang lazim disebut kubaya kartini. Bahannya pun sederhana dan murah, yakni kain kuplin (poplin) berkembang atau yang polos dengan warna agak gelap. Di masa lalu untuk bahan kubaya tersebut dipakai pula kain langking (sejenis kain cita). Sekarang jenis kain itu sudah tidak ada lagi.

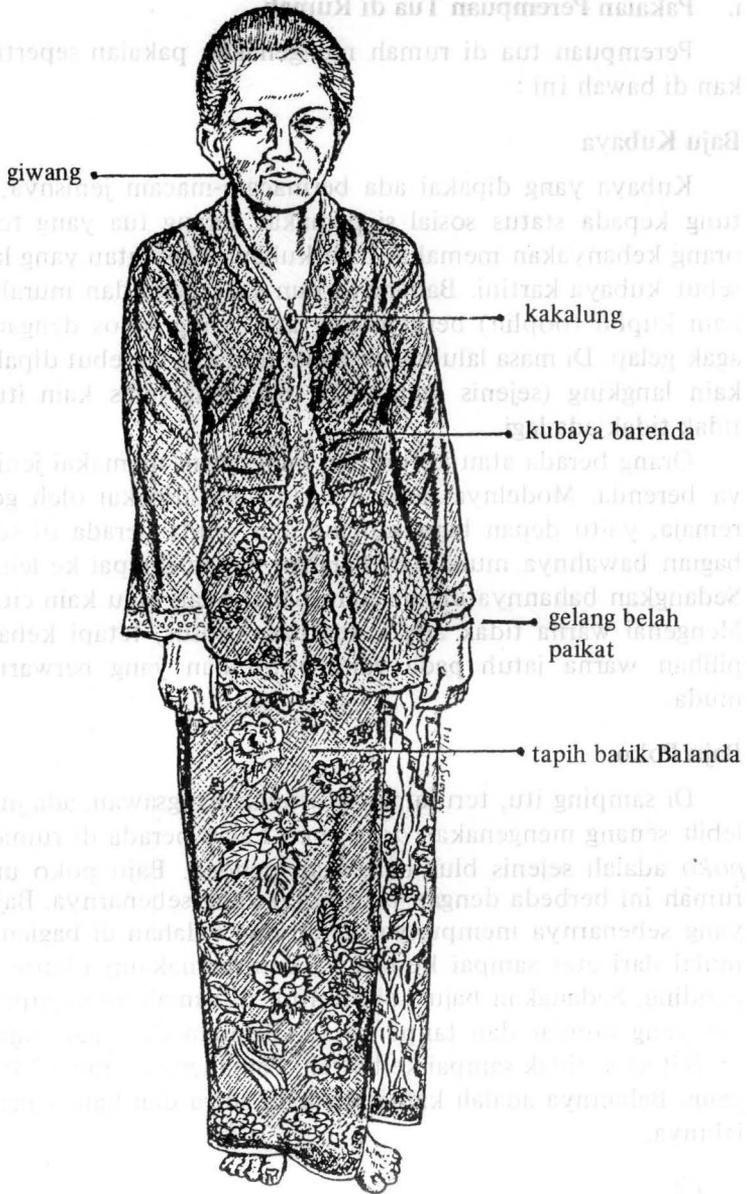
Orang berada atau keturunan bangsawan memakai jenis kubaya berenda. Modelnya sama dengan yang dipakai oleh golongan remaja, yaitu depan baju runcing dan renda berada di sekeliling bagian bawahnya mulai dari belahan depan sampai ke leher baju. Sedangkan bahannya dipilih kain paris, pual, atau kain cita polos. Mengenai warna tidak ada ketentuan khusus, tetapi kebanyakan pilihan warna jatuh pada yang putih dan yang berwarna agak muda.

Baju Poko

Di samping itu, terutama keturunan bangsawan, ada juga yang lebih senang mengenakan *baju poko* kalau berada di rumah. *Baju poko* adalah sejenis blus berlengan pendek. Baju poko untuk di rumah ini berbeda dengan baju poko yang sebenarnya. Baju poko yang sebenarnya mempunyai kerah dan belahan di bagian depan, mulai dari atas sampai ke bawah, dan memakainya harus dengan pending. Sedangkan baju poko untuk di rumah ini mempunyai leher yang bundar dan tanpa kerah. Belahan di depan baju hanya sedikit saja, tidak sampai ke bawah. Panjangnya sampai batas pinggang. Bahannya adalah kain cita, kain sutra dan kain yang sejenis lainnya.

Tapih

Pasangan dari baju kubaya dan baju poko di atas adalah tapih bakurung (sako di atas adalah tapih bakurung (sarung). Orang-orang kebanyakan mengenakan tapih bakurung batik pekalongan atau tapih batik Lasam. Orang-orang berada dan golongan bangsa-



Gambar 10
Kubaya Barendra Untuk Orang Tua dirumah

wan memakai tapih Lasam, batik Belanda, dan atau tapih batik Cina yang harganya mahal. Tapih batik Cina biasanya dipakai oleh nyonya-nyonya Cina di rumah, sedangkan tapih batik Belanda adalah pakaian para nyonya Belanda atau nyai-nyai Belanda. Semua tapih batik ini diproduksi di Pulau Jawa.

Tapih dipakai tanpa menggunakan *babat* (stagen). Jadi hanya dibelitkan di pinggang, kemudian ditutup dengan ujung kubaya atau ujung baju poko.

Tutup Kepala

Untuk di rumah perempuan tua-tua itu tidak memakai tutup kepala. Hanya rambut disisir rapi dan digelung. Gelung yang sering dibaut oleh orang tua untuk dirinya pada umumnya dinamakan *Gelung pucung*. Gelung pucung bentuknya agak tinggi dan bulat. Mula-mula rambut disisir arah ke belakang, bagian tengahnya digenggam dan diputar beberapa kali sehingga menjadi satu gumpalan, dengan gumpalan itu dibuat semacam lingkaran, ujung rambut dimasukkan ke dalam lingkaran itu, lalu dikuatkan. Bagian ujung rambut tetap tersembunyi di dalam. Rambut dirapikan kembali dengan sisir.

Perhiasan

Perhiasan yang umum dipakai perempuan tua untuk di rumah adalah giwang emas pada kedua belah telinga. Bagi orang-orang berada dan golongan bangsawan giwang bermata berlian atau intan. Sedangkan bagi orang-orang kebanyakan, mata giwang mereka terdiri dari batu aleksandri atau kaca.

Pada umumnya pakaian bayi, baik bayi laki-laki maupun bayi perempuan sama. Kesamaan pakaian ini sampai mencapai usia satu tahun. Pakaian bayi bepergian adalah seperti diuraikan di bawah ini.

Gurita

Gurita yang dipakai sama dengan gurita yang dipergunakan sehari-hari di rumah.

Cawat

Oleh karena bepergian berarti akan berjumpa banyak orang di luar lingkungan keluarga, maka cawat sebagai pakaian yang nampak, dihiasi lebih indah dari pada yang dikenakan sehari-hari di

wan memakai tapih Lasam, batik Belanda, dan satu tapih batik Cina yang harganya mahal. Tapih batik Cina biasanya dipakai oleh ayahnya-nyonya Cina di rumah, sedangkan tapih batik Belanda ada- lah pakaian para nyonya Belanda atau nyonya-nya Belanda. Semua tapih batik ini diproduksi di Pulau Jawa.

Tapih dipakai tanpa menggunakan bodor (sagen) jadi hanya



Gambar 11 :

Foto Baju Kait Bayi Untuk Bepergian.

Pada umumnya pakaian bayi, baik bayi laki-laki maupun ba-
yi perempuan sama. Kesamaan pakaian ini sampai mencapai usia
satu tahun. Pakaian bayi bepergian adalah seperti ditunjukkan di
bawah ini.

Gurita

Gurita yang dipakai sama dengan gurita yang dipergunakan se-
part-hari di rumah.

Cawai

Oleh karena bepergian berarti akan bertemu banyak orang di
luar lingkungan keluarga, maka cawai sebagai pakaian yang nam-
pak, dibiasi lebih indah dari pada yang dikenakan sehari-hari di

rumah. Bentuknya tidak mengalami perubahan, tetapi bahan yang digunakan agak lebih baik. Kalau untuk di rumah terbuat dari kain kaci, maka untuk bepergian terbuat dari kain king, satin, atau kain shantung. Selain itu sekelilingnya dihiasi dengan jahitan togak (sulam hak) dengan menggunakan benang berwarna. Semua itu mengandung fungsi estetika, tidak mengandung makna simbolis tertentu.

Baju

Baju yang dikenakan ada dua lapis, yaitu baju dalam dan baju luar. Baju dalam tidak berbeda dengan baju sehari-hari, yakni baju *babakulan*. Hanya saja sama halnya dengan cawat, bahannya lebih baik dan diberi hiasan benang berwarna. Sebagai baju luar dikenakan *baju kait* (di beberapa daerah disebut juga *baju kuit*). Baju kait atau baju kuit adalah baju hasil rajutan, dibuat dari benang wol berwarna-warni yang dipadukan secara serasi. Mengerjakannya dengan menggunakan jarum hak. Biasanya seorang ibu yang hamil lima atau enam bulan telah mulai mempersiapkan baju ini untuk bayinya. Menjelang kelahiran putranya, baju itu telah selesai. Dapat dikira berapa lama mengerjakannya. Tambahan pula tidak semua orang pandai membuatnya.

Bentuk baju kait berbeda dengan baju *babakulan*. Baju kait tidak memakai kancing, tetapi dirapatkan dengan sebuah tali anyaman dari bahan yang sama, diselipkan dicelah lubang-lubang selingkar leher. Ujung tali itu diberi bandulan yang juga terbuat dari benang berwarna itu. Gunanya agar tali itu tidak tercabut dari lubang sekaligus sebagai hiasan.

Salawar

Bagi bayi yang sudah agak besar, sebagai ganti cawat dipakai salawar kait. Salawar atau celana ini hampir sama dengan celana pendek yang dikenakan oleh anak-anak. Panjangnya mendekati lutut. Untuk memperkuat pemakaiannya, maka pada atas celana dimasukkan tali benang wol dengan bandulan seperti pada baju kait. Warna baju dan salawar kait ini sama.

Apabila seorang ibu atau keluarganya tidak pandai membuat baju dan salawar kait, mereka bisa membeli baju dan celana dari kain panas (kain planel). Warnanya biasanya kuning atau biru muda. Bajunya juga tidak memakai kancing, talinya juga tidak sebelit leher, hanya dijahitkan pada kedua ujung kerah baju. Sedang-

kan celananya tidak memakai tali, hanya memakai karet kecil.

Topi Kait

Topi bayi untuk bepergian juga terbuat dari benang wol yang dikait (dirajut). Ada sedikit perbedaan antara topi bayi laki-laki dan topi bayi perempuan. Topi bayi laki-laki ujungnya runcing, sedang topi bayi perempuan ujungnya pepat. Pada ujungnya itu terdapat bandul mainan. Bagian bawah biasanya dilipat-lipat karena itu sengaja dibuat agak panjang. Sehingga akhirnya bagian bawah itu nampak sebagai lingkaran bulat. Mulainya pemakaian topi ini sezaman dengan pemakaian gurita.

Sepatu Kait

Sepatu kait sewarna dengan baju dan celana, serta dibuat dari bahan yang sama. Untuk memperkuat pemakaiannya digunakan tali yang dimasukkan melingkar pada celah-celah sekitar dua jari di bawah tepi sepatu bagian atas. Ujung-ujung tali sepatu ini juga diberi bandulan dengan fungsi yang sama seperti pada baju.

Salimput (Selimut)

Selimut terbuat dari kain panas (kain panel). Warnanya kuning atau biru muda. Selimut ini tidak dibuat sendiri, biasanya diperoleh dengan jalan membeli. Bagi mereka yang tidak kaya, sebagai ganti selimut panel digunakan *tapih bahalai* (kain panjang) yang dilipat-lipat.

Semua pakaian bayi yang dituturkan di atas tidak mengandung makna simbolis tertentu, kecuali fungsinya sebagai busana bepergian. Begitu juga mengenai warna, tidak ada larangan. Semua warna dapat digunakan.

Untuk Anak-Anak

(1) Putra

Pakaian anak putra bepergian pada hakikatnya sama dengan pakaian yang dipakai sehari-hari di rumah, yaitu *salawar singkat* (celana pendek) bertali silang dengan pasangan baju lengan pendek. Jenis pakaian ini telah diuraikan pada bagian pakaian sehari-hari di rumah. Perbedaan yang terdapat antara pakaian sehari-hari bagi anak laki-laki di rumah dengan pakaian bepergian hanya terletak pada bahan pakaian. Bahan pakaian untuk bepergian terbuat dari kain yang lebih baik dan lebih mahal daripada untuk di

rumah. Misalnya untuk bepergian digunakan kain lena, tabrako, drill, dan kain lain yang sejenis. Sedangkan baju terbuat dari bahan kain muslim, cita, dan kain lain yang sejenis.

Anak laki-laki orang berada biasanya mengenakan salawar (celana) panjang. Salawar panjang tersebut memakai tali pengikat pada pinggang. Tali dimasukkan ke dalam lubang yang sengaja dibuat untuk itu di bagian atas celana. Lubang tali celana berupa hasil lipatan ujung kain paling atas yang kemudian dikilim (kelim). Lubang hasil lipatan itu disebut *uluh-uluh salawar*. Salawar panjang anak-anak ini tidak memakai kantong. Panjang kaki celana sampai ke mata kaki. Bahannya dibuat dari kain satin atau kain muslim. Pasangan celana panjang ini adalah baju taluk belanga yaitu sejenis kemeja bertangan panjang (jenis baju taluk belanga ini akan diuraikan pada bagian pakaian orang dewasa). Bahan untuk baju sama dengan bahan celana. Sedangkan warna tidak ada ketentuan khusus, jadi lebih banyak tergantung pada selera yang membuatnya.

Jenis pakaian ini kebanyakan dibuat sendiri oleh ibu-ibu untuk anaknya, jarang yang mau mengupahkannya kepada tukang jahit.

Anak-anak yang bercelana panjang dan berbaju taluk belanga memakai alas kaki berupa selop dan tutup kepala kupiah beludru hitam.

(2) Putri

Pakaian anak putri yang dibawa bepergian ada beberapa macam, yaitu :

Baju Ruk

Baju ruk (rok) yang dipakai anak perempuan bepergian adalah sejenis rok panjang. Panjang badannya sampai ke mata kaki. Di bagian pinggang dibaut berkerucut, sehingga ramping bentuknya. Leher baju bulat dan di bagian belakang mulai dari leher dibelah beberapa senti meter, kemudian pada belahan itu diletakkan kancing satu atau tiga buah, tergantung pada panjangnya belahan. Tangan baju ini pendek, hanya sedikit di bawah bahu. Pada ujung lengan sebelah kiri dan kanan dibuat semacam lubang uluh-uluh. Pada uluh-uluh dimasukkan tali yang dibuat dari bahan yang sama dengan bahan baju. Tali yang dimasukkan ke dalam uluh-uluh disisit (ditarik) apabila baju dikenakan, sehingga bagian lengan baju tersebut menjadi lekat dengan lengan si pemakai.

Pakaian bepergian yang berupa baju ruk ini sama saja bentuknya dengan pakaian sehari-hari di rumah, yang membedakan hanyalah bahan yang digunakan. Baju ruk bepergian dibuat dari kain cita, paris, atau bisa juga kain kuplin (poplin) halus dengan motif kembang-kembang kecil. Warna tidak ada ketentuan khusus, asal tidak menyolok.

Sebagaimana pakaian sehari-hari di rumah maka pakaian bepergian ini juga dibuat oleh orang tua anak. Pengrajin yang secara khusus menekuni pekerjaan ini tidak ada. Kalau pun ada, maka mereka tidak membuatnya untuk dipasarkan, hanya menunggu sampai ada orang yang minta dibuatkan.

Baju Kubaya

Selain memakai ruk (rok) panjang anak putri yang sudah berusia antara 10 – 14 tahun kalau bepergian mengenakan baju kubaya (kebaya) kasawiwi atau besujab yang khusus dibuat untuk mereka (kebaya ini sudah diuraikan pada bagian pakaian untuk di rumah). Tetapi ada juga yang memakai baju kubaya biasa.

Bahan kubaya untuk bepergian ini lebih baik daripada kubaya untuk di rumah. Misalnya kain cita polos, cita berkembang dan kadang-kadang juga digunakan kain shantung. Baju kubaya ini dilengkapi dengan jenis pakaian lainnya, seperti tapih, tutup kepala, alas kaki, dan perhiasan.

Tapih yang dipakai adalah jenis tapih batik berkurung dalam ukuran kecil yang khusus dibuat untuk anak-anak. Tapih batik ini dikenal sebagai tapih batik keluaran Pekalongan. Bagi anak-anak orang berada bahan tapih mereka lebih baik dan mahal.

Untuk tutup kepala mereka mengenakan kakamban dari sutra ambun (sejenis sutra tipis). Warna kakamban selalu dipakai yang muda, misalnya merah muda atau putih. Sekeliling kakamban diberi hiasan benang emas.

Mereka yang memakai kakamban hanya yang mengenakan baju kubaya dan tapih, bagi yang memakai ruk panjang tidak menggunakan tutup kepala.

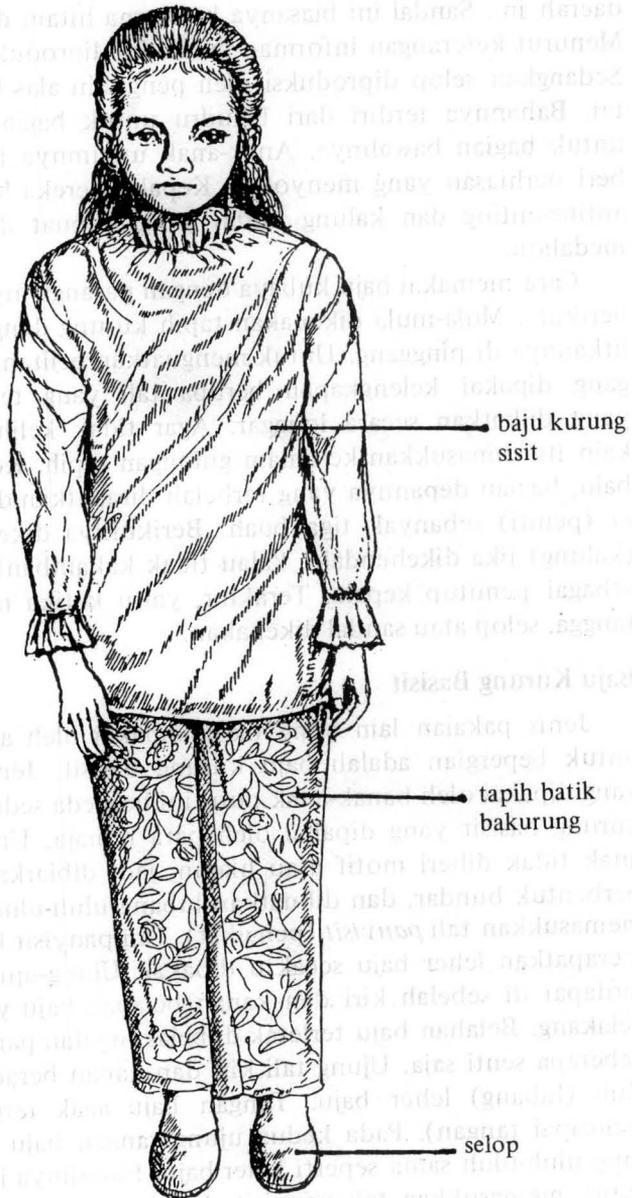
Pada masa dahulu, pada saat pakaian seperti ini masih dipakai oleh anak perempuan, alas kaki jarang digunakan. Tetapi anak-anak orang bangsawan dan kaum hartawan pada waktu itu sudah mengenakan alas kaki. Alas kaki yang lazim dipakai adalah sandal cap macan bagi yang memakai ruk panjang, dan selop bagi yang mengenakan baju kubaya. Sandal cap macan tidak diproduksi di

daerah ini. Sandal ini biasanya berwarna hitam dan bertali silang. Menurut keterangan informan sandal ini diproduksi di Pulau Jawa. Sedangkan selop diproduksi oleh pengrajin alas kaki kota Amuntai. Bahannya terdiri dari beludru untuk bagian atas dan kulit untuk bagian bawahnya. Anak-anak umumnya tidak terbiasa diberi perhiasan yang menyolok. Kepala mereka hanya dipakaikan anting-anting dan kalung rantai yang terbuat dari emas dengan medalion.

Cara memakai baju kubaya dengan pasangannya adalah sebagai berikut : Mula-mula dikenakan tapih kurung dengan cara membelitkannya di pinggang. Untuk menguatkan belitan tapih pada pinggang dipakai kelengkapan berupa tali yang terbuat dari kain yang diikatkan secara longgar. Agar tidak kelihatan, maka tali kain itu dimasukkan ke dalam gulungan tapih. Kemudian dipakai baju, bagian depannya yang terbelah dirapatkan dengan *cucuk baju* (peniti) sebanyak tiga buah. Berikutnya dikenakan kakalung (kalung) jika dikehendaki, kalau tidak kakambanlah yang dipakai sebagai penutup kepala. Terakhir, yaitu ketika mulai turun dari tangga, selop atau sandal dikenakan.

Baju Kurung Basisit

Jenis pakaian lain yang biasa dipakai oleh anak perempuan untuk bepergian adalah baju kurung basisit. Jenis baju kurung yang dipakai oleh banak-anak putri ini berbeda sedikit dengan baju kurung basisit yang dipakai oleh para remaja. Untuk baju anak-anak tidak diberi motif atau hiasan, jadi dibiarkan polos. Leher berbentuk bundar, dan dibuatkan lubang uluh-uluh untuk tempat memasukkan tali *panyisit* (pengikat). Tali panyisit berfungsi untuk merapatkan leher baju seaktu dipakai. Ujung-ujung tali panyisit terdapat di sebelah kiri dan kanan belahan baju yang terletak di belakang. Belahan baju terletak di belakang dan panjangnya hanya beberapa senti saja. Ujung tali kiri dan kanan berada di luar uluh-uluh (lubang) leher baju. Tangan baju agak tergantung (tidak mencapai tangan). Pada kedua ujung tangan baju juga diberi lubang uluh-uluh sama seperti leher baju. Fungsinya juga sama yaitu untuk memasukkan tali panyisit. Karena bagian ujung tangan ini juga akan dirapatkan sewaktu dipakai, yaitu dengan jalan menarik kedua ujungnya. Tali pengikat baik yang di leher maupun yang di tangan dibuang dari bahan yang sama dengan bahan baju. Panjang baju ini sampai ke bawah lutut. Bahan yang dipakai berupa kain



Gambar 12. Baju Kurung Basisit

kaci, kain sutra dan kain kuplin (koplin). Semua bahan dipilih yang polis (tanpa kembang-kembang). Mengenai warna tidak ada ketentuan khusus.

Sama halnya dengan baju kubaya basujab, baju kurung basisit anak perempuan ini juga tidak pernah dipasarkan. Ibu-ibu pada lazimnya membuat sendiri baju ini untuk keperluan anak-anak mereka. Para pengrajin pakaian wanita bisa juga membuat pakaian seperti ini kalau ada yang memesan.

Pasangan baju kurung basisit adalah tapih batik bakurung keluaran Pekalongan atau jenis tapih batik lainnya yang didatangkan dari Pulau Jawa. Pada dasarnya tapih untuk pasangan baju kurung basisit ini sama dengan pasangan baju kubaya basawiji atau basujab seperti sudah dijelaskan di atas. Anak-anak putri yang mengenakan pakaian seperti ini tidak mengenakan tutup kepala. Rambut mereka diminyaki kemudian disisir rapi dan dibiarkan tergerai ke belakang.

Sebagai alas kaki mereka memakai selop. Selop yang mereka pakai sama dengan yang dipakai oleh anak yang mengenakan baju kubaya basawiji atau basujab. Perhiasan yang dipakai sama dengan anak yang mengenakan baju kubaya basawiji, yaitu berupa kalung rantai yang terbuat dari emas. Ditambah dengan medalion, dan anting-anting emas pada telinga. Cara memakai baju kurung basisit, ini sama seperti baju kubaya basawiji atau basujab.

Remaja dan Dewasa

Putra

Dalam beberapa hal, pakaian bepergian antara remaja putra dengan pria dewasa terdapat persamaan. Karena orang dewasa mengenal pakaian untuk mengunjungi pertunjukan kesenian sedangkan para remaja tidak, misalnya kesenian gendut yang hanya boleh didatangi oleh orang dewasa. Mengenai pakaian mengunjungi kesenian ini akan diuraikan setelah pakaian sehari-hari untuk bepergian. Pakaian yang mereka pakai bepergian sehari-hari adalah sebagai berikut :

Baju Taluk Balanga

Baju taluk balanga adalah kemeja bertangan panjang. Leher baju bundar tanpa kerah, dan di bagian leher berbelah sampai ke dada. Panjang belahan itu tergantung pada tinggi rendahnya badan si pemakai. Kalau si pemakai termasuk berperawakan tinggi,

maka panjang belahan dari leher depan ke dada antara 15 sampai 20 cm. Sekeliling leher baju bagian dalam sampai ke belahan di bagian dada diberi lapisan kain yang sama dengan bahan baju. Pada bagian dada yang terbelah itu diberi kancing sebanyak tiga buah. Kancing dijahit di belahan sebelah kanan. Sedangkan di belahan sebelah kiri dibuat lubang kancing sebanyak tiga buah pula. Lubang kancing dibuat dengan cara menempelkan kain sedemikian rupa, yaitu dengan melipat potongan kain tersebut, kemudian baru dijahit, sehingga berbentuk seperti tali. Kedua ujung kain yang menyerupai tali itu dimasukkan ke dalam lapisan di bagian dada, lalu dijahit. Bagian yang dikeluarkan membentuk lubang yang disesuaikan dengan besar kancing yang akan dipasang. Kantong baju ada tiga buah, satu di antaranya terletak di bagian dada sebelah kiri, sedangkan yang dua lagi terletak di kiri dan kanan bagian bawah baju depan. Pada bahu kiri dan kanan sampai ke bagian bawah terdapat jahitan lurus yaitu sambungan kain sampai ke ketiak terus ke bagian bawah baju. Dari bagian ketiak itu kain disambung lagi dengan bagian belakang baju. Di atas kantong bawah sebelah kiri dan kanan terdapat lapisan kain yang agak menonjol keluar selebar lebih kurang 2 cm. Ujung tangan dan bagian bawah baju dilipat ke dalam dan dijahit selebar lebih kurang 5 cm.

Bahan untuk baju taluk blaanga ini bermacam-macam, antara lain kain kaci, satin, dan cita patis polos. warna dapat dipilih yang putih, biru muda, biru langit, atau *kuning babanyun* (kuning muda).

Cara membuat baju ini dapat diuraikan sebagai berikut : Sepotong kain segi empat dilipat dua dan bagian tengah atas dikeruk dengan ganting untuk leher baju. Kemudian dibagian depannya mulai dari leher digunting beberapa senti meter. Selanjutnya dibuat tangan baju dengan bentuk segi empat panjang sebanyak dua buah. Di bawah sambungan tangan kiri dan kanan (mulai dari bagian ketiak) dibelah dua sampai ke bawah. Setelah itu dibuat sambitan (lapis leher baju).

Semua potongan kain dihubungkan dengan cara menjahitnya. Mula-mula bagian leher dijahit. Sambitan diletakkan di dalam leher yang berbentuk bundar itu. Potongan kain untuk bagian tangan dihubungkan ke bahu, bagian kiri dan kanan baju dijahit sekalian. Sekeliling bagian bawah baju dikelim. Kemudian dipasang kantong sebanyak tiga buah. Mula-mula Kantong atas yang dijahit, lalu kantong bagian bawah kiri dan kanan, dan yang ter-

akhir dipasang kancing baju sebanyak tiga buah.

Salawar Batik

Pasangan baju taluk balanga adalah salawar batik yang panjangnya sampai ke mata kaki. Bentuknya sangat sederhana, pada bagian pinggang dibuat uluh-uluh untuk memasukkan tali salawar. Salawar ini tidak memakai kantong. Bahannya dibuat dari *tapih bahalai* (kain batik tulis) dengan motif liris. Kain sarung bahan salawar atau celana ini berasal dari Pekalongan atau Solo.

Tutup Kepala

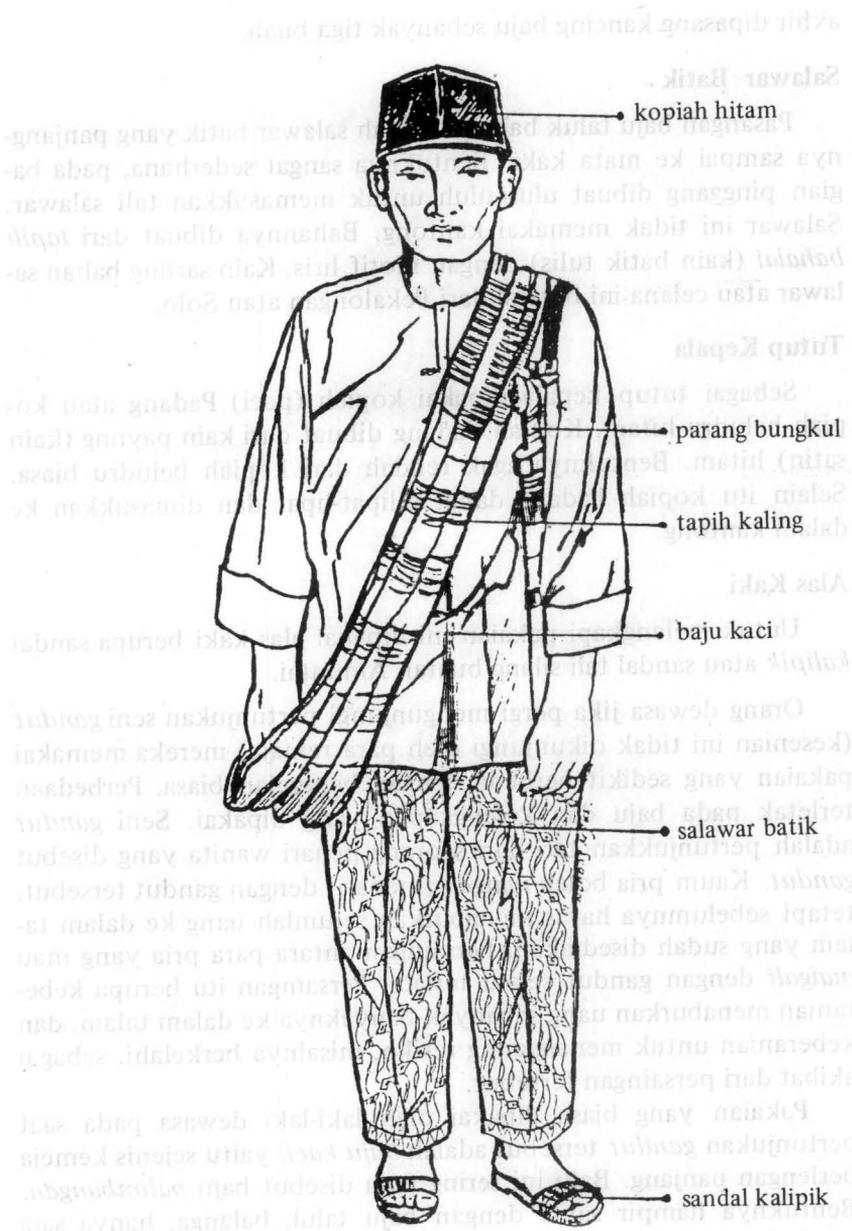
Sebagai tutup kepala dipakai kopiah (peci) Padang atau kopiah beludru hitam. Kopiah Padang dibuat dari kain payung (kain satin) hitam. Bentuknya agak rendah dari kopiah beludru biasa. Selain itu kopiah Padang dapat dilipat-lipat dan dimasukkan ke dalam kantong.

Alas Kaki

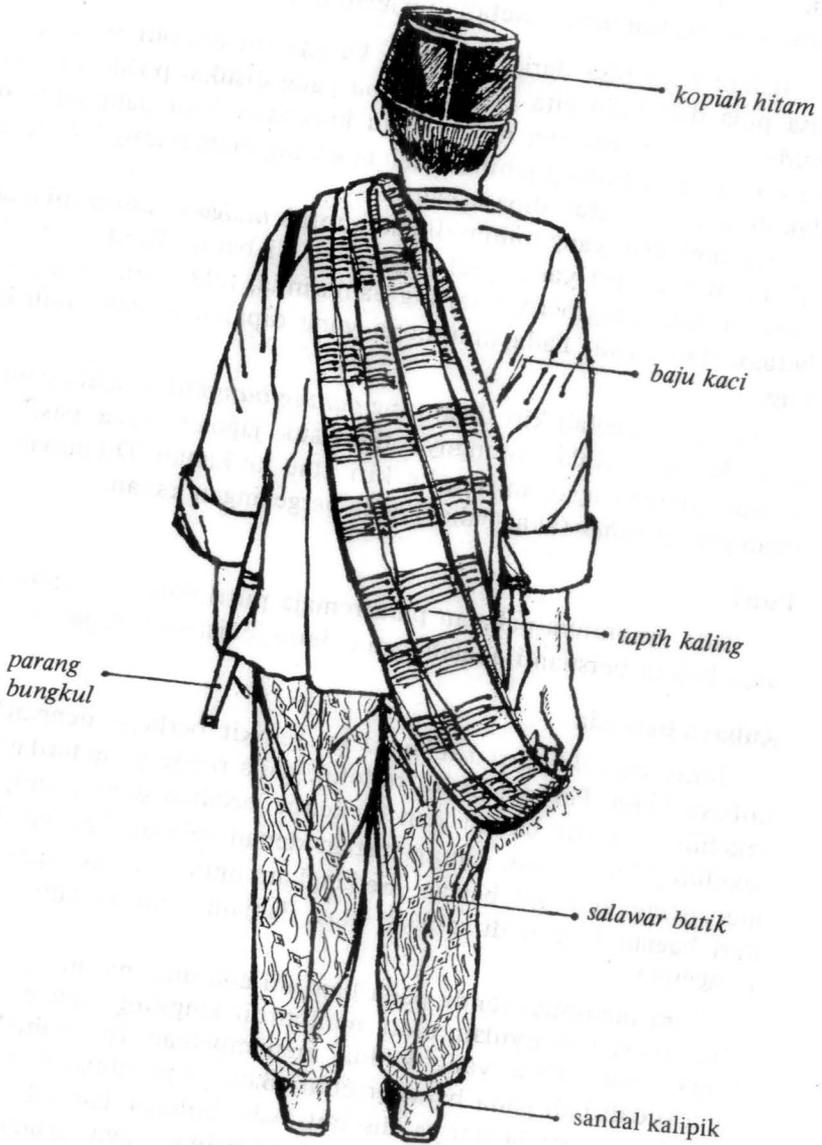
Untuk melengkapi pakaian ini dipakai alas kaki berupa sandal *kalipik* atau sandal tali silang buatan Amuntai.

Orang dewasa jika pergi mengunjungi pertunjukan seni *gandut* (kesenian ini tidak dikunjungi oleh para remaja) mereka memakai pakaian yang sedikit berbeda dengan bepergian biasa. Perbedaan terletak pada baju dan kelengkapan yang dipakai. Seni *gandut* adalah pertunjukkan tari dari seorang penari wanita yang disebut *gandut*. Kaum pria boleh *maigali* (menari) dengan *gandut* tersebut, tetapi sebelumnya harus menaburkan sejumlah uang ke dalam talam yang sudah disediakan. Persaingan antara para pria yang mau *maigali* dengan *gandut* selalu terjadi. Persaingan itu berupa keberanian menaburkan uang sebanyak-banyaknya ke dalam talam, dan keberanian untuk menanggung resiko, misalnya berkelahi, sebagai akibat dari persaingan tersebut.

Pakaian yang biasa dipakai oleh laki-laki dewasa pada saat pertunjukan *gandut* tersebut adalah *baju kaci*, yaitu sejenis kemeja berlempang panjang. Baju ini sering pula disebut baju *palimbangan*. Bentuknya hampir sama dengan baju taluk balanga, hanya saja belahan baju depan sampai ke bawah dan berkancing lima buah. Tangan baju ini berukuran besar dan ditengahnya terdapat sambungan. Leher baju bundar dengan kerah kecil tegak, tapi ada juga yang tidak berkerah. Kantong terdapat di bagian bawah baju kiri



Gambar 13. Salawar Batik Baju Kaci Tampak Muka



Gambar 14. Salawar Batik Baju Kaci Tampak Belakang.

dan kanan. Pada corak lain ada juga yang berkantong tiga buah di mana satu diantaranya terletak di bagian kiri atas baju.

Bahan baju bisa dari kain kaci, karena itu disebut baju kaci. Bisa pula dari kain cita polos. Warna yang disukai putih, kuning muda dan warna-warna muda. Baju kaci atau baju palimbangan ini dibuat oleh tukang jahit setelah ada yang memesannya. Jadi tidak diproduksi untuk dipasarkan.

Kelengkapan yang umum dipakai untuk *maigali gandut* ini adalah tapih (sarung) yang diselampangkan di bahu. Tapih yang digunakan ada yang berupa sarung Samarinda, tetapi ada juga yang berasal dari Jawa. Pada umumnya yang dipakai adalah tapih kaling.

Di bahu sebelah kiri digantung *parang bungkul* (senjata parang khas Banjar). Kalau orangnya termasuk jagoan maka pasangan kupiah mereka agak miring ke kiri atau ke kanan. Ditambah dengan gelang *bahar* (akar bahar) pada pergelangan kanan.

Putri

Pada umumnya pakaian para remaja putri dan para wanita dewasa belum bersuami adalah sama. Jenis-jenisnya sebagai berikut:

Kubaya Barendra

Jenis baju *kubaya (kebaya)* ini sedikit berbeda dengan baju kubaya biasa. Perbedaan itu terletak pada renda yang terdapat di sekeliling bagian bawah dan di kedua belahan depan sampai ke sekeliling leher baju. Ujung bagian depan sebelah kiri dan kanan meruncing arah ke bawah. Sedangkan ujung tangan agak besar dari bagian tangan di sebelah atas. Panjang baju ini sampai batas punggung.

Cara membuat renda pada baju ini ada dua macam, yang pertama dengan menyulam atau membordir langsung kain yang akan dibuat baju. Cara yang kedua menempelkan (menjahit) renda yang sudah jadi pada baju tersebut. Baju yang dibuat dengan cara yang kedua ini lazimnya disebut baju kubaya barendra tempel.

Kain yang dipakai untuk membuat baju kubaya ini adalah kain paris, pual tilai, dan jenis-jenis kain lainnya yang tipis. Warna yang disukai adalah putih dan warna-warna muda lainnya. Wanita-wanita yang belum kawin dipandang tidak pantas memakai warna menyolok.



Gambar 15
Foto salawar batik.



Gambar 16
Foto salawar batik baju kaci

Tapir

Pasangan baju kubaya barendra adalah tapir batik Lasam berkurung atau batik Pekalongan. Disamping itu ada juga yang memakai tapir tenunan Pegatan.

Pada masa dahulu di daerah Kabupaten Banjar yang terletak 40 Km sebelah utara Banjarmasin pernah digunakan sejenis tapir dari kain tenun yang berwarna putih, merah, ungu, dan agak coklat-coklatan. Tapir tersebut diberi motif bintang *bahambur* dan kembang melati, sedangkan *tumpalnya* bermotif pucuk rebung. Motif tersebut dibuat dengan sulaman benang dan tempelan air guci (rembuci) yang terbuat dari mika. Pada masa sekarang jenis ini sudah tidak dipakai lagi.

Tutup Kepala

Untuk tutup kepala dipakai kakamban (serudung) yang dibuat dari kain sutra atau jenis kain lainnya yang transparan. Kaum wanita daerah Barito Kuala, di samping memakai serudung juga memakai *tanggui*.

Umumnya rambut mereka digalung (disanggul) *malang babuntut*. Model galung ini berbentuk bundar dan angka delapan. Ujung rambut tidak dimasukkan ke dalam gulungan sanggul, tapi dibiarkan tergantung dan menyentuh bahu sebelah kiri. Buntut sanggul merupakan tanda atau simbol bahwa yang bersangkutan masih gadis.

Alas Kaki

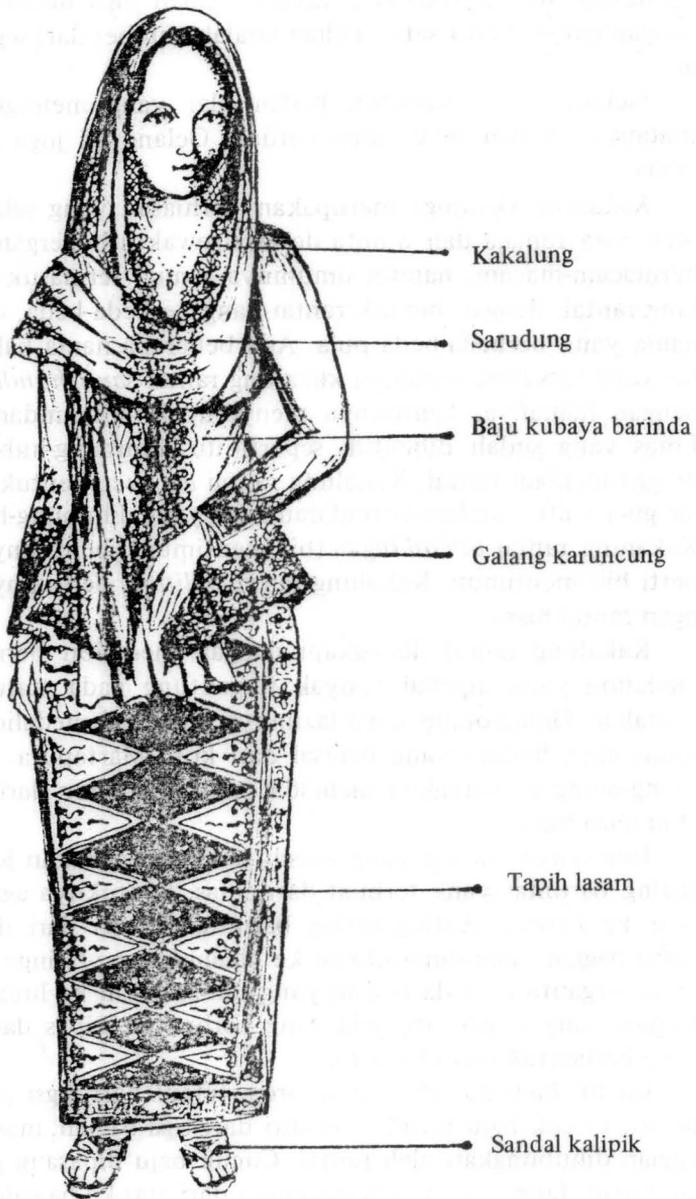
Sebagai alas kaki dipakai selop atau sandal tali silang buatan Amuntai.

Perhiasan

Jenis perhiasan yang dipakai bermacam-macam, seperti gelang *balah paikat*, gelang *karuncung*, gelang ular, *kakalung*, anting anting *baruntai*, dan *cucuk* baju.

Gelang *balah paikat* (belah rotan) dibuat dari emas bentuknya seperti rotan yang dibelah, karena itu diberi nama gelang *balah paikat* yang artinya gelang belah rotan. Jika gelang ini dikenakan di kedua belah tangan.

Gelang *karuncung* berbentuk lingkaran seberat 5 sampai 10 gram emas untuk satu gelang. Dipasang di kedua belah tangan, masing-masing tangan 3 sampai 5 buah gelang, kadang-kadang bi-



Gambar 17. Baju Kubaya Barenda Tapih Lasam.

sa lebih, asal dalam hitungan ganjil. Ganjil bagi orang Banjar mengandung makna kebaikan. Sebab, Tuhan juga berada dalam hitungan ganjil, yaitu satu. Tuhan adalah sumber dari segala kebaikan.

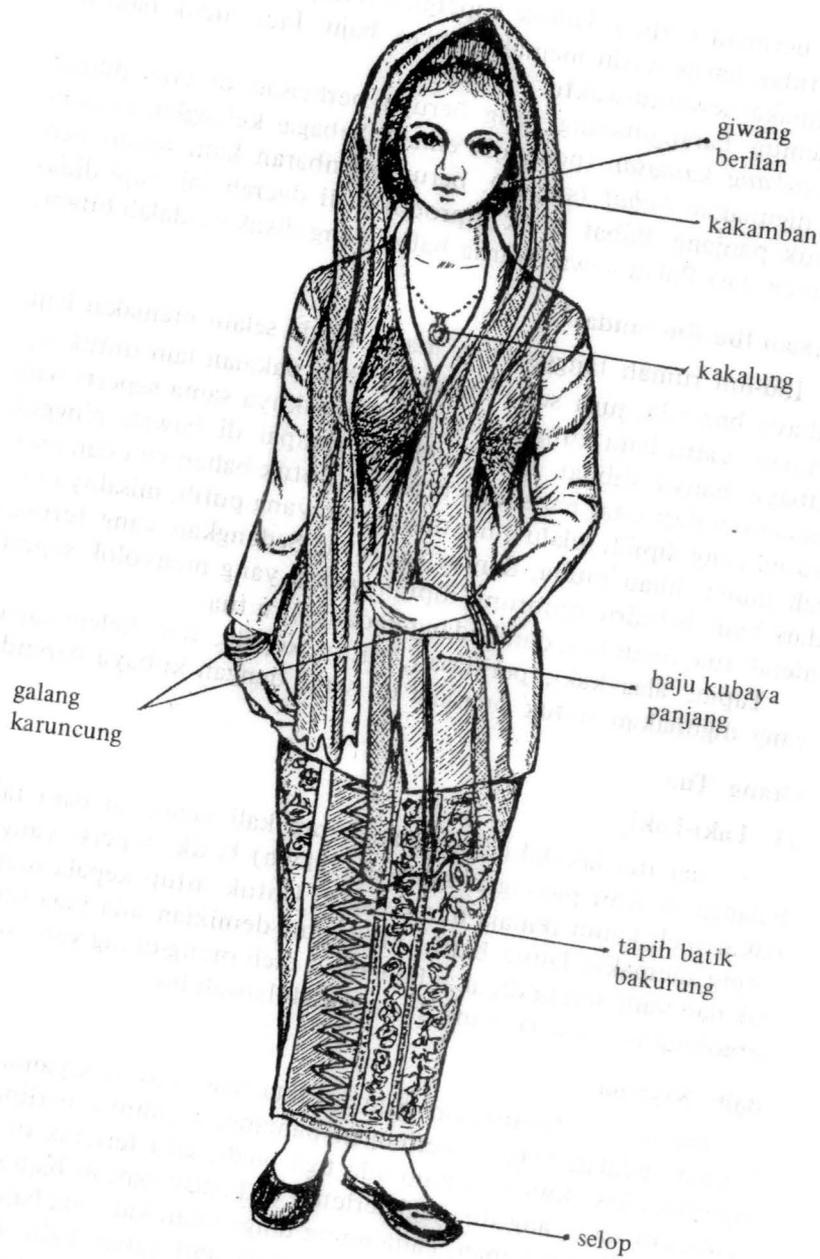
Gelang ular berbentuk badan ular yang melingkar. Untuk matanya dipakai intan atau berlian. Gelang ini juga dibuat dari emas.

Kakalung (kalung) merupakan perhiasan yang selalu dipakai oleh para remaja dan wanita dewasa sewaktu bepergian. Jenisnya bermacam-macam, namun umumnya semua termasuk jenis kakalung rantai, dengan bentuk rantai yang berbeda-beda, dan dengan nama yang berbeda-beda pula. Ada beberapa nama kakalung rantai yang terkenal, misalnya kakalung rantai *sapit hundang*. Sesuai dengan namanya, bentuknya menyerupai sepit undang (udang). Emas yang sudah dibentuk seperti itu dihubungkan-hubungkan sehingga menjadi rantai. Kakalung rantai *air guci*, bentuknya seperti air guci yaitu bundaran-bundaran kecil yang dihubungkan-hubungkan. Kakalung rantai *biji bilungka* (biji mentimun) bentuknya sama seperti biji mentimun. Kakalung rantai *balitung* bentuknya sama dengan rantai biasa.

Kakalung rantai dilengkapi dengan medalion bermata. Mata medalion yang dipakai banyak tergantung pada status sosial si pemakai. Orang-orang kaya lazimnya memakai medalion bermata intan atau berlian yang berasal dari kota Martapura. Sedangkan orang-orang kebanyakan memadai mata medalion dari aleksandri atau kaca biasa.

Umumnya wanita yang masih gadis mengenakan jenis anting-anting barantai yang terbuat dari emas. Bentuknya agak memanjang ke bawah. Anting-anting barantai terdiri dari dua bagian, yaitu bagian yang dimasukkan ke dalam lubang telinga dan bagian yang tergantung pada bagian yang dimasukkan ke lubang telinga. Bagian yang tergantung ada yang berbentuk kipas dan ada pula yang berbentuk buah-buahan.

Cucuk baju adalah sejenis bros, tetapi berfungsi juga sebagai peniti. Cucuk baju tersebut terdiri dari tiga bagian, masing-masing bagian dihubungkan oleh rantai. Cucuk baju dipasang pada belahan depan dengan cara menyusurnya dari atas ke bawah dengan jarak ± 5 cm untuk setiap bagian. Cucuk baju kebanyakan bermotif tumbuhan melancar yang sudah distilir. Bahan cucuk baju dan rantainya terdiri dari emas, disamping itu ada juga cucuk baju yang



Gambar 18. Baju Kubaya Panjang

diberi bermata berlian. Untuk bepergian remaja maupun orang dewasa tidak harus selalu memakai cucuk baju. Jadi cucuk baju hanya dipakai sewaktu-waktu.

Semua barang-barang yang berupa perhiasan di atas dibuat oleh *tukang kamasan* (pengrajin emas). Sebagai kelengkapan lainnya digunakan *babat* (stagen), berupa lembaran kain tenun berbentuk panjang. Babat tidak diproduksi di daerah ini, tapi didatangkan dari Pulau Jawa. Warna babat yang disukai adalah hitam.

Pakaian Ibu-Ibu Muda

Ibu-ibu rumah tangga yang masih muda selain memakai baju kubaya barenda, juga suka memakai jenis pakaian lain untuk bepergian, yaitu baju kubaya panjang. Bentuknya sama seperti baju kubaya hanya dibuat lebih panjang sampai di bawah pinggul. Bahannya dari cita, paris, dan beludru. Untuk bahan cita dan paris warna yang dipilih selalu yang muda atau yang putih, misalnya merah muda, hijau muda, dan sebagainya. Sedangkan yang terbuat dari kain beludru cenderung dipilih warna yang menyolok seperti merah tua, hijau tua, dan kadang-kadang biru tua.

Tapih, alas kaki, perhiasan, tutup kepala, dan kelengkapan yang digunakan untuk busana ini sama dengan kubaya barenda.

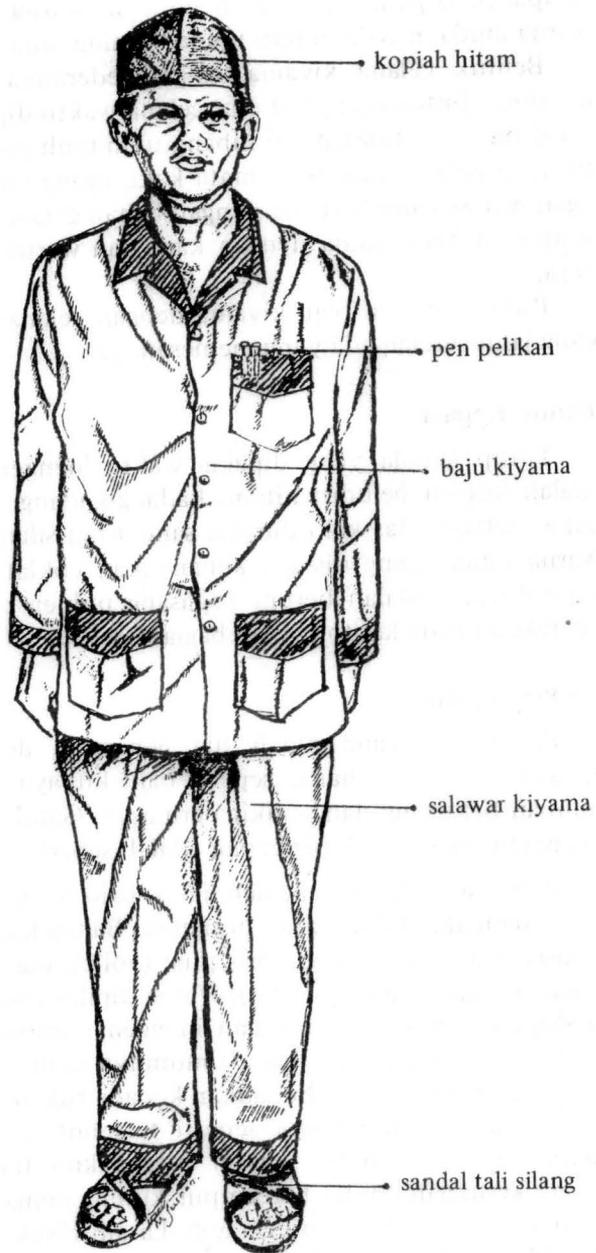
Orang Tua

(1) Laki-Laki

Orang tua laki-laki bepergian kerap kali memakai baju taluk balanga dengan pasangan salawar (celana) batik, seperti yang dipakai oleh kaum remaja dan dewasa. Untuk tutup kepala mereka sering memakai laung batik. Meskipun demikian ada juga sejenis pakaian yang sering dipakai bepergian oleh orang-orang yang sudah tergolong tua, seperti yang diuraikan di bawah ini :

Baju Kiyama

Pakaian ini terdiri dari baju kiyama dan salawar kiyama. Baju kiyama adalah kemeja berlengan panjang, kerahnya berlipat menyerupai jas. Kantong baju ada tiga buah, satu terletak di bagian dada kiri dan yang dua lagi terletak di bagian bawah baju sebelah kiri dan sebelah kanan. Pada ujung tangan dan kantong baju diberi *pilit* (les) kain yang berbeda warnanya dari bahan baju. Kancing baju ada empat buah. Di masa lalu baju kiyama dibuat dari bahan poplin *babalur* (bergaris-garis vertikal), kemudian kain king dan



Gambar 19. Baju Kiyama

sampai pada penggunaan kain tetoron. Warna yang disukai adalah warna muda, misalnya biru muda, kuning muda, dan krem.

Bentuk celana kiyama sangat sederhana, yaitu lurus tanpa kantong. Untuk mengikat erat celana waktu dipakai, digunakan tali celana yang dipasang di lubang uluh-uluh pada bagian pinggang. Panjang celana sampai ke mata kaki, ujung kakinya diberi les dengan warna yang berbeda dengan bahan celana. Baik kain maupun warnanya harus sama dengan kain dan warna yang dibuat untuk baju.

Pada lazimnya baju kiyama dengan celananya dibuat oleh tukang jahit setelah ada yang memesannya.

Tutup Kepala

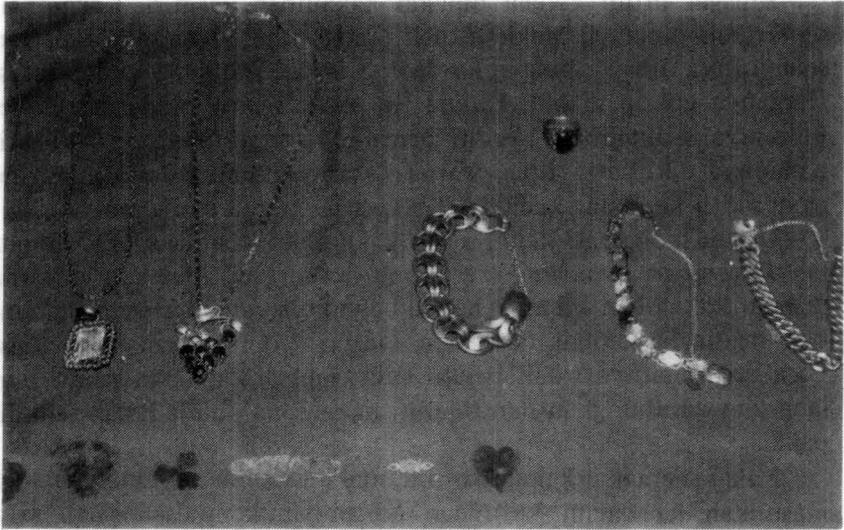
Tutup kepala yang dipakai waktu mengenakan baju kiyama adalah kopiah beludru hitam, kadang-kadang dipakai kopiah Padang. Sebagai alas kaki dipakai sandal tali silang buatan Amuntai. Warna sandal yang disukai kebanyakan coklat. Kelengkapan lain yang dipakai adalah berupa sepasang pulpen merek pelikan yang diletakkan pada kantong baju bagian atas.

(2) Perempuan

Perempuan yang sudah tua bepergian dengan mengenakan pakaian yang sederhana, seperti baju kubaya, tapih kurung, kakamban bakurung dan sedikit perhiasan. Gambaran pakaian orang tua perempuan untuk bepergian adalah seperti di bawah ini :

Baju yang dipakai adalah jenis baju *kubaya* (kebaya) biasa, tanpa memakai hiasan atau ornamen. Bahan kain yang digunakan berupa cita berkembang, paris pual (voile), dan kadang-kadang digunakan kain kuplin (poplin). Warna dipilih yang agak tua (gelap). Meskipun demikian ketentuan mengenai warna untuk orang perempuan ini tidak ada. Pada umumnya baju dibuat sendiri oleh para pemakainya, atau diupahkan kepada tukang jahit.

Pasangan baju kubaya seperti tersebut di atas adalah tapih *bakurung batik*. Batik Lasam merupakan tapih yang disukai. Warna kesukaan coklat bercampur kuning dengan motif kembang-kembang kecil. Di samping tapih Lasam disukai pula tapih batik kurung keluaran Pekalongan. Pilihan warna sama seperti tapih Lasam. Bagi mereka yang berada tapih batik Lasam menjadi pilihan utama.



Gambar 20. Foto bermacam-macam perhiasan



Gambar 21. Foto orang tua memakai kakamban bakurung (Kasmiri)

Sebagai tutup kepala dipakai kakamban kasmiri. Kakamban seperti ini dibeli di Mekkah oleh orang-orang yang naik haji, dan selanjutnya dibawa pulang ke daerah dalam jumlah yang terbatas. Harganya cukup mahal, karena itu tidak semua orang dapat memilikinya. Kakamban kasmiri bentuknya seperti sarung laki-laki, bahannya dari sutra tipis, warna dasarnya kuning dan dihiasi dengan motif kembang kecil-kecil berwarna merah dan hijau.

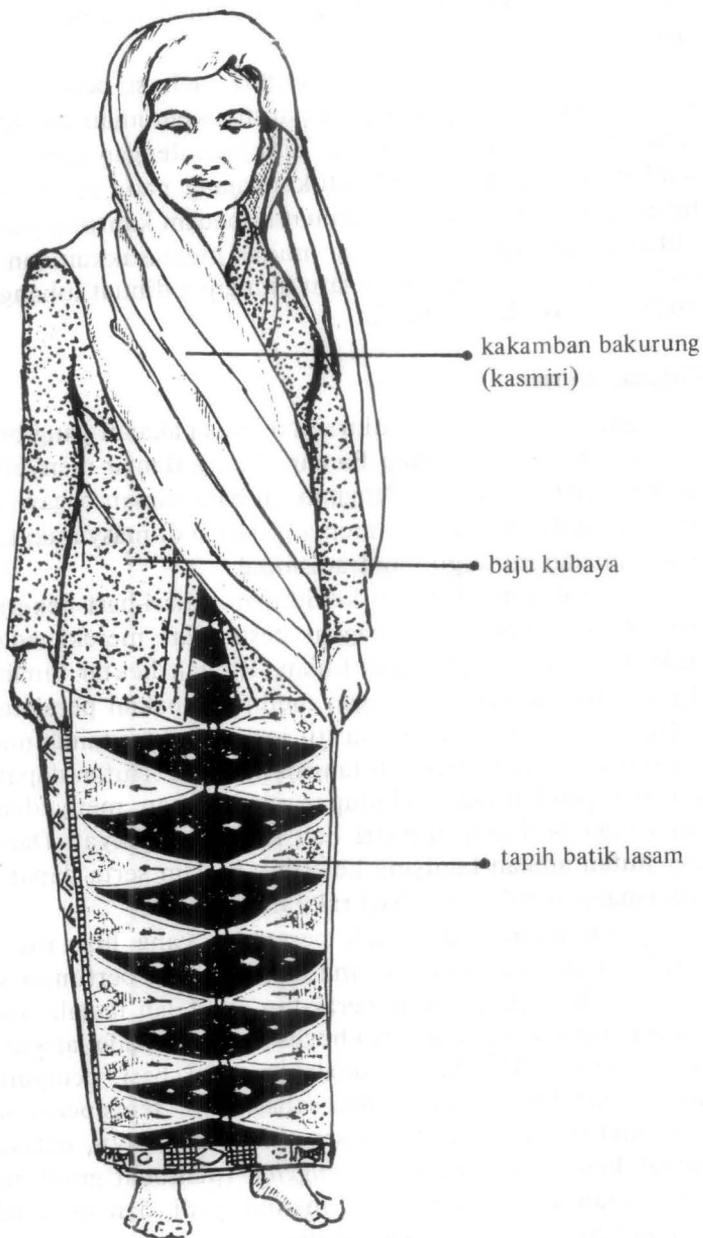
Untuk mengatasi kekurangan kakamban kasmiri maka dibuatlah *kakamban bakurung* (serudung berkurung). Bentuknya sama dengan kakamban kasmiri, hanya bahannya yang berbeda. Kakamban bakurung dibuat dari kain kuplin (poplin) atau kain paris. Cara membuatnya tidak begitu sulit, sehelai kain berukuran 2 m langsung dihubungkan dan dijahit, kakamban pun jadi dan siap dipakai.

Kalau memakai kakamban ini, maka terlebih dahulu kepala dimasukkan ke dalam kurungan kakamban kemudian salah satu sisinya melekat di kepala, sehingga seluruh kepala terlindung. Sisi lainnya menjuntai ke bawah dan menyentuh tangan kiri atau tangan kanan. Kalau sisi yang di atas kepala miring ke kiri maka sisi yang jatuh ke bawah berada di sebelah kanan, dan kalau sisi yang di atas condong/miring ke kiri maka sisi yang jatuh akan berada di sebelah kanan.

Perempuan tua yang bertempat tinggal di desa biasanya tidak atau jarang memakai alas kaki. Tetapi diperkotaan digunakan alas kaki yang berupa sandal kalipik wanita, atau bisa juga sandal tali silang wanita buatan Amuntai.

Perhiasan yang dipakai berupa giwang, kakalung, dan gelang tangan. Giwang terbuat dari emas dan bermata berlian bagi orang-orang berada. Bagi orang-orang kebanyakan mata giwang dari aleksandri atau kaca. Kakalung (kalung) yang dipakai berupa kalung rantai biji bilungka yang terbuat dari emas. Pada kakalung tergantung medalion bermotif bunga seroja, atau intan aleksandri. Gelang tangan bisa berupa gelang merjan yang disalut dengan emas dan bisa juga gelang rantai belitung.

Kelengkapan lain yang digunakan untuk menguatkan ikatan tapih adalah *angkin*, yaitu kain yang dibuat seperti stagen. Selain berfungsi sebagai pengikat tapih ke pinggang, maka angkin juga berfungsi sebagai tempat menyimpan uang. Angkin untuk kelengkapan berpergian dibuat dari kain payung, kain koplun dan jenis kain lain yang agak lunak. Panjangnya tidak mengacu pada ukur-



Gambar 22. Kakamban Bakurung (Kasmiri)

an tertentu, umumnya hanya dua sampai tiga belitan pinggang si pemakai.

Angkin biasanya dibuat sendiri oleh si pemakai. Lembaran kain dalam bentuk panjang dilipat dua kemudian dijahit pada salah satu sisinya yang memanjang. Bisa juga dengan cara menjahit dua lembaran kain yang berbentuk panjang pada semua sisinya. Dengan kedua cara itu dapat dibuat semacam kantong yang berfungsi untuk menyimpan uang. Agar mudah memasukkan dan mengeluarkan uang, maka pada salah satu ujungnya dibuat lubang berbentuk lurus menurut lebar angkin.

Pakaian Kerja

Pada bagian ini akan diuraikan jenis pakaian yang biasa dipakai untuk bekerja oleh orang Banjar. Orang Banjar menyebut pakaian itu *baju tilasan bagawi*. Penggunaan baju tilasan bagawi atau pakaian kerja sudah sejak lama menjadi tradisi di masyarakat, karena itu jenis pakaian ini tergolong tradisional.

Orang Banjar di dalam kehidupan sehari-hari bekerja di berbagai sektor pekerjaan. Sebagian besar dari mereka adalah petani padi di sawah-sawah tadah hujan. Ribuan hektar tanah pertanian digarap secara intensif dengan mempergunakan peralatan dan teknologi sederhana. Sementara itu jutaan hektar tanah masih berstatus hutan, belum terjamah tangan manusia. Hutan dapat memberikan harapan-harapan kehidupan masa depan, menyediakan bahan baku bagi berbagai industri dan kerajinan rakyat. Dan lebih luas lagi hutan adalah lambang kelestarian alam serta dapat pula menjadi lapangan pekerjaan bagi rakyat.

Untuk menggarap tanah pertanian yang luas itu diperlukan peralatan pertanian dan sarana lainnya yang berfungsi sebagai penunjang. Keperluan akan peralatan itu telah melahirkan para pekerja/pengrajin yang secara khusus bergerak pada lapangan peralatan pertanian. Mereka itu adalah pandai besi, pengrajin pakaian kerja, pengrajin anyaman, dan sebagainya. Jenis pekerjaan lainnya yang menjadi Profesi rakyat seperti tukang kayu, nelayan, tukang panjat kelapa, tukang mas, *panggula* (pembuat gula, mencari rotan, meramu, menoreh karet, menuai padi, dan sejumlah pekerjaan lain yang tidak diterakan di sini.

Jenis pakaian kerja dapat dibedakan atas pakaian kerja laki-laki dan pakaian kerja perempuan.

Pakaian kerja laki-laki terdiri dari *Salawar* (celana) dan baju.

Salawar kerja dinamakan salawar *culuk* sedangkan baju kerja disebut baju *kipar*. Untuk jelasnya masing-masing busana tersebut di atas diuraikan di bawah ini.

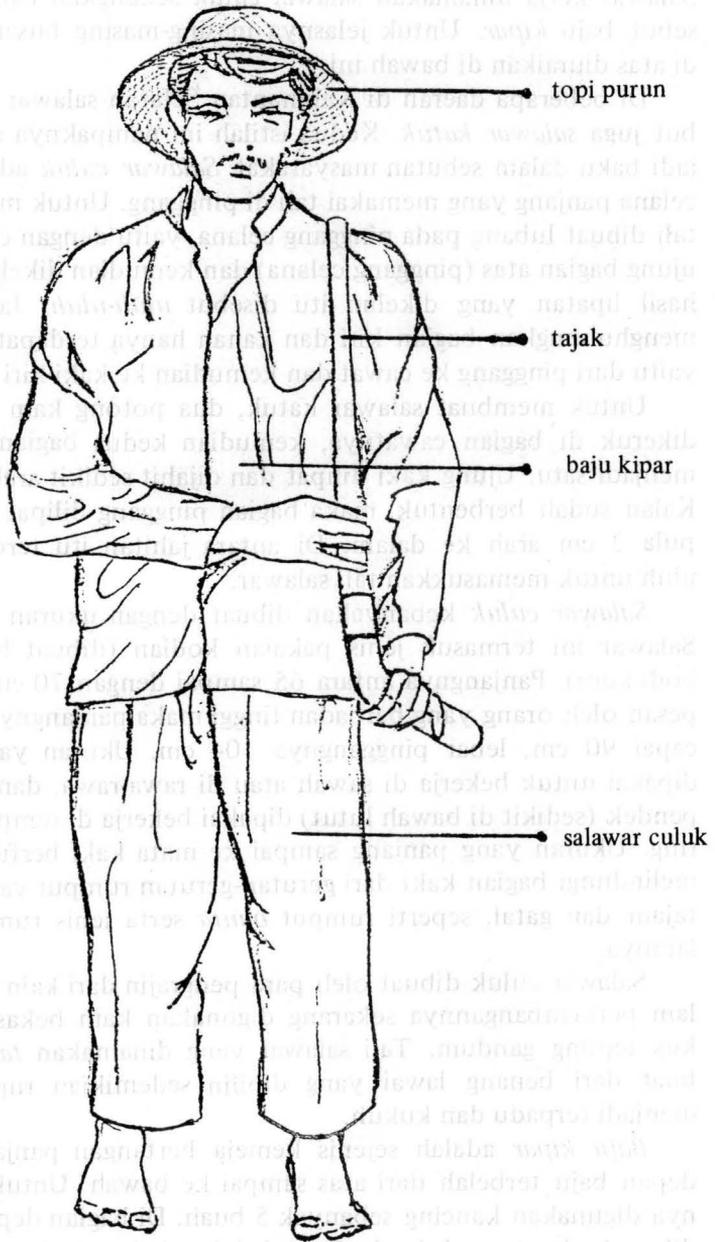
Di beberapa daerah di Kalimantan Selatan salawar *culuk* disebut juga *salawar katuk*. Kedua istilah ini nampaknya sudah menjadi baku dalam sebutan masyarakat. *Salawar culuk* adalah sejenis celana panjang yang memakai tali di pinggang. Untuk memasukkan tali dibuat lubang pada pinggang celana, yaitu dengan cara melipat ujung bagian atas (pinggang celana) dan kemudian dikelim. Lubang hasil lipatan yang dikelim itu disebut *uluh-uluh*. Jahitan yang menghubungkan bagian kiri dan kanan hanya terdapat di tengah, yaitu dari pinggang ke cawat dan kemudian ke kaki kiri dan kanan.

Untuk membuat salawar *katuk*, dua potong kain dilipat dan dikeruk di bagian cawatnya, kemudian kedua bagian itu dijahit menjadi satu. Ujung kaki dilipat dan dijahit sedikit arah ke dalam. Kalau sudah berbentuk, maka bagian pinggang dilipat dan dijahit pula 2 cm arah ke dalam. Di antara jahitan itu terdapat *uluh-uluh* untuk memasukkan tali salawar.

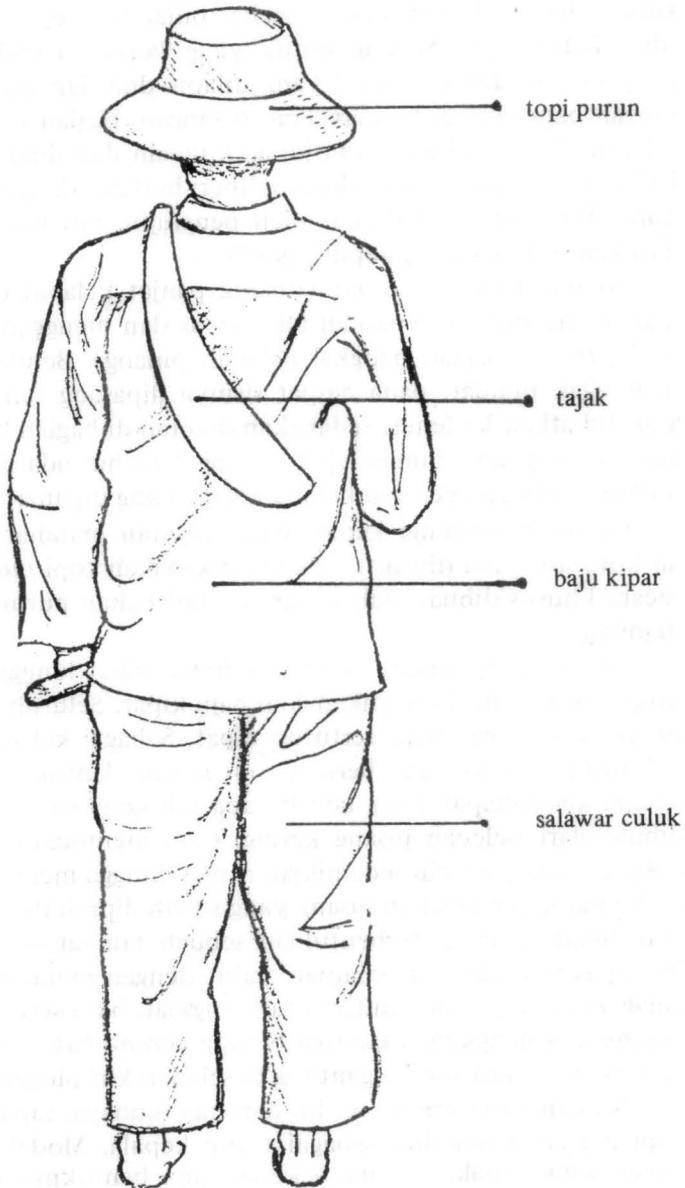
Salawar culuk kebanyakan dibuat dengan ukuran yang sama. Salawar ini termasuk jenis pakaian kodian (dibuat banyak berkodi-kodi). Panjangnya antara 65 sampai dengan 70 cm. Kalau dipesan oleh orang yang berbadan tinggi maka panjangnya bisa mencapai 90 cm, lebar pinggangnya 104 cm. Ukuran yang panjang dipakai untuk bekerja di sawah atau di rawa-rawa, dan yang agak pendek (sedikit di bawah lutut) dipakai bekerja di tempat yang kering. Ukuran yang panjang sampai ke mata kaki berfungsi untuk melindungi bagian kaki dari gerutan-gerutan rumput yang berdaun tajam dan gatal, seperti rumput *banta* serta jenis rumput sawah lainnya.

Salawar *culuk* dibuat oleh para pengrajin dari kain belacu. Dalam perkembangannya sekarang digunakan kain bekas pembungkus tepung gandum. Tali salawar yang dinamakan *tali sinali* dibuat dari benang lawai yang dipilin sedemikian rupa sehingga menjadi terpadu dan kukuh.

Baju kipar adalah sejenis kemeja bertangan panjang. Bagian depan baju terbelah dari atas sampai ke bawah. Untuk menutupnya digunakan kancing sebanyak 5 buah. Di bagian depan kiri atas diberi berkantong 1 buah. Bentuk leher baju ada 2 macam, yang pertama bulat tanpa kerah, sedang yang kedua memakai kerah seperti kemeja biasa. Cara membuat baju *kipar* ini sama dengan



Gambar 23. Pakaian Kerja Ke Sawah Tampak Muka.



Gambar 24. Pakaian Kerja Ke Sawah Tampak Belakang.

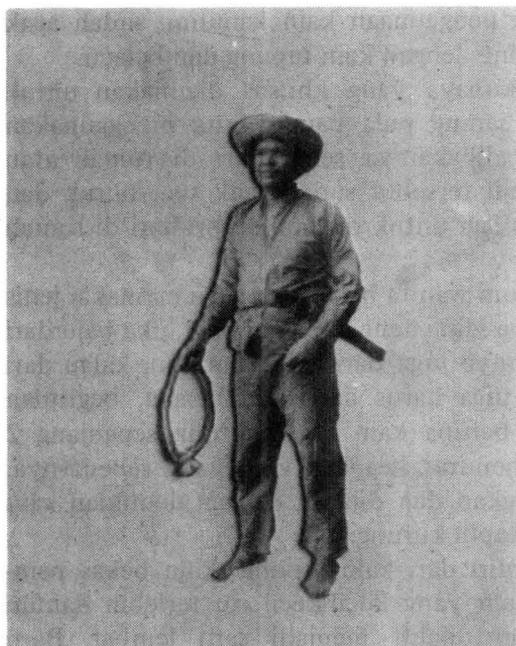
membuat kemeja biasa. Perbedaan terletak pada kehematan penggunaan bahan. Untuk yang berleher bulat tepi-tepinya hanya dijahit sekelilingnya. Sedang untuk yang berkerah (tidak memakai pengeras) terdiri dari kain yang dilapis dua dan dijahit. Panjang tangan baju sampai ke pergelangan tangan, bagian ujungnya tidak dilapisi, hanya dilipat 1 cm ke arah dalam dan dijahit. Sepanjang bahu kiri sampai ke bahu kanan diberi berlapis dengan bahan yang sama. Baju kiper ini dibuat oleh pengrajin dari kain belacu atau dari kain bekas karung tepung gandum.

Tukang panaikan nyiur (tukang panjat kelapa) di waktu memanjat biasanya melepaskan baju kiper dan menggantinya dengan *upih pinang* (bagian pangkal pelepah pinang). Benda tersebut dibuat agak bundar, pada empat sisinya dipasang tali. Tali bagian atas diikatkan ke leher, sedangkan dua tali di bagian bawah diikatkan ke pinggang. Fungsi upih pinang tersebut adalah sebagai pelindung dada dari geseran batang kelapa yang dipanjat.

Untuk melindungi kepala dari sengatan matahari dan percikan kotoran maka diwaktu bekerja dikenakan topi *purun*. Topi ini secara khusus dibuat oleh pengrajin dari bahan purun kering yang dianyam.

Waktu mengenakan salawar, talinya diikat longgar pada pinggang, sesudah itu baru dikenakan baju kiper. Seluruh kancing baju dipasang sehingga baju tertutup rapat. Sebagai kelengkapan dipakai tutup kepala yang berupa topi *purun*. Untuk tukang panjat kelapa kelengkapan yang lain berupa tali *sangkiat*, yaitu tali yang dibuat dari pelepah pisang kering. Cara membuatnya; dua buah pelepah pisang dipilih sedemikian rupa sehingga menyatu. Kemudian kedua ujung pelepah pisang yang sudah dipilih itu dihubungkan dan diikat sehingga terbentuklah sebuah bundaran. Tali sangkiat ini dipakai sewaktu memanjat, yaitu dengan memasukkan kedua belah kaki ke dalam bundaran tali sangkiat, baru setelah itu kelapa dipanjat. Kelengkapan lainnya berupa *parang bakumpang* (parang memakai sarung) yang digantung di sebelah kiri pinggang.

Pakaian kerja wanita terdiri dari baju kubaya, tapih dan dilengkapi dengan tangkuluk sebagai tutup kepala. Model kubaya (kubaya) yang dipakai untuk bekerja sama bentuknya dengan baju kubaya biasa. Perbedaannya hanya terletak pada bahan yang dipakai untuk membuatnya. Bahan yang dipakai berupa kain belacu atau kain tapung (kain bekas karung tepung gandum). Pada masa dulu digunakan kain *kamumu* (sejenis kain mori kasar) yang



*Gambar 25 :
Foto pakaian kerja panaikan
nyiu*



*Gambar 26 :
Foto pakaian kerja dengan
peralatan mengambil nira.*

berwarna hitam, sekarang penggunaan kain kamumu sudah agak kurang karena kalah bersaing dengan kain tapung dan belacu.

Meskipun ada jenis kubaya yang khusus digunakan untuk keperluan bekerja, tidak jarang pula para wanita menggunakan baju kubaya yang biasa dipakainya sehari-hari di rumah atau bepergian. Hanya saja baju tersebut sudah agak tua, buruk dan dirasa sudah tidak pantas lagi untuk dipakai sehari-hari di rumah untuk bepergian.

Menurut kebiasaan kaum wanita bekerja dengan memakai jenis tapih berkurung. Bahannya sama dengan bahan baju, jika baju dari kain kamumu maka tapihnya juga dari kain kamumu, kalau dari kain belacu maka tapih juga harus dari kain belacu, begitulah seterusnya. Bahan yang berupa kain itu dipotong sepanjang 2 meter, sedangkan lebar menurut keadaan kain yang sebenarnya. Kedua ujungnya dihubungkan dan dijahit, dengan demikian kain telah berbentuk selebar tapih kurung.

Apabila bahannya terdiri dari kain tapung (kain bekas pembungkus terigu), maka kain yang kecil-kecil itu terlebih dahulu dihubungkan dan dijahit menjadi satu lembar. Baru setelah itu kedua ujungnya dipertemukan dan dijahit.

Tapih untuk bekerja ini tidak ada pengrajannya. Karena membuatnya cukup mudah, jadi bisa dibuat sendiri oleh para pemakainya.

Untuk tutup kepala dipakai *tangkuluk*, yaitu tapih yang diletakkan di kepala. Caranya: terlebih dahulu tapih itu diletakkan lurus di atas kepala, lalu bagian kiri dan kanan digulung sedikit ke atas, bagian belakang dilipat ke depan dan bagian depan dilipat ke belakang. Tangkuluk ini tidak dibuat secara khusus oleh pengrajin, karena barang ini gampang dibuat. Bahannya pun hanya berupa tapih bekas saja. Fungsinya sama dengan topi pada pakaian kerja laki-laki, yaitu sebagai pelindung dari panas matahari dan percikan kotoran.

Pakaian kerja ini dipakai seperti cara-cara berikut: Mula-mula tapih dibelitkan di pinggang dan supaya jangan lepas/melorot maka di bagian pinggang, di atas tapih dibelitkan sebuah *angkin*. (Mengenai *angkin* ini sudah juga diuraikan di bagian pakaian orang tua perempuan bepergian). Kalau tapih dan *angkin* sudah dipakai, berikutnya dikenakan baju. Bagian depan baju (belahan kubaya) dirapatkan dan kemudian diberi *cucuk baju* (peniti) sebanyak tiga buah. Sudah itu lalu dipakai tangkuluk di atas kepala.



Gambar 27
Foto pakaian kerja wanita
menunai padi

Gambar 28
Foto pakaian kerja wanita
ke sawah



Untuk bekerja menuai padi kelengkapan tutup kepala itu ditambah dengan *tanggui*, tutup kepala yang berbentuk lebar menyerupai tudung saji. Benda ini dibuat dari daun nipah. Selain *tanggui*, untuk menuai padi dibawa pula *tangkiring*, yaitu wadah yang terbuat dari rotan yang dianyam, bentuknya bulat; bagian atasnya terbuka dan agak lebar di bagian bawahnya. Bagian muaranya dilingkari dengan *halatung* (sejenis rotan, tapi agak besar dan lebih keras). *Halatung* yang melingkari muara *tangkiring* dijalin dengan rotan yang sudah diserut. Dengan cara ini lekatan *halatung* pada badan *tangkiring* menjadi kuat.

Tangkiring diikatkan ke pinggang dengan seutas tali. *Tangkiring* berfungsi sebagai wadah padi yang sudah dipotong. Padi dimasukkan ke dalamnya segenggam-segenggam kalau sudah penuh, maka padi dipindah ke atas tikar yang digelar.

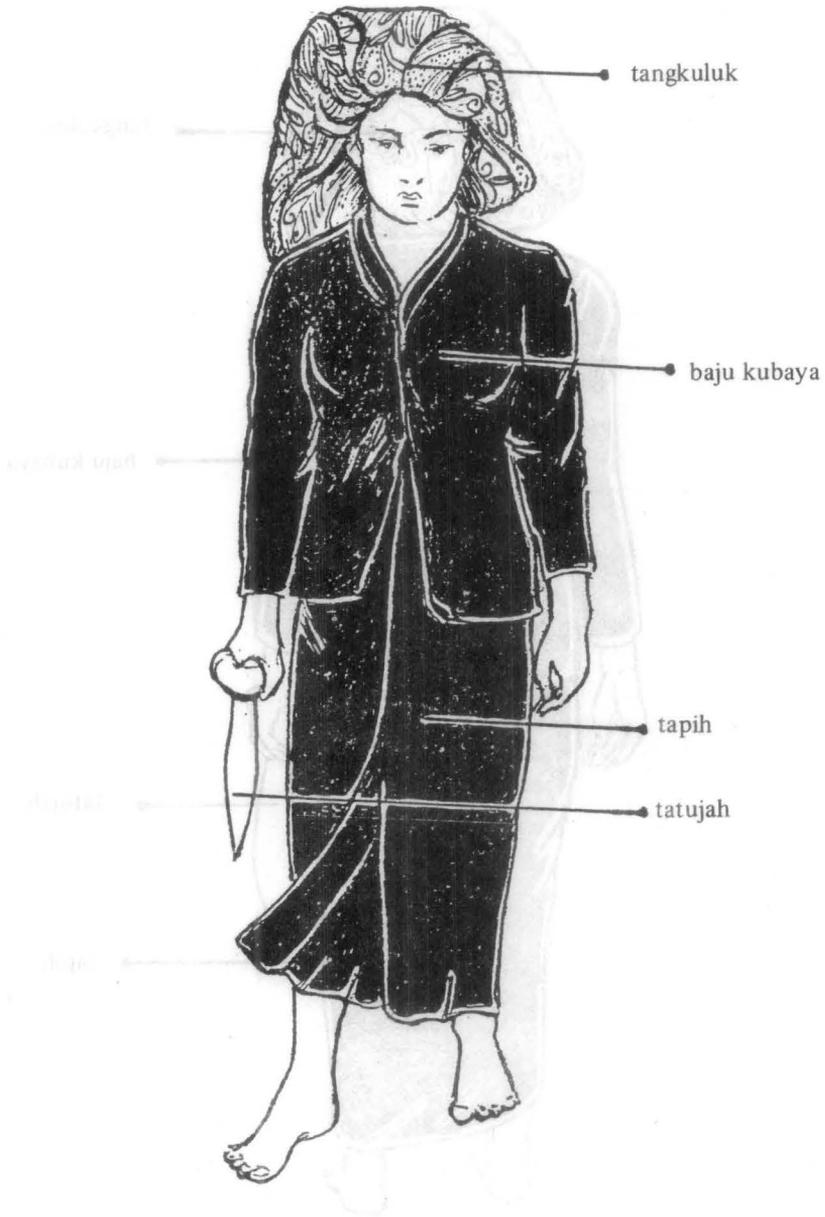
Supaya pakaian yang dipakai bekerja bisa tahan lama atau awet, maka pakaian tersebut sebelum dipakai terlebih dahulu diuwar. Pakaian kerja wanita yang terbuat dari kain *kamumu* hitam tidak perlu pengawetan. Pakaian kerja yang diuwar hanya yang terbuat dari bahan kain belacu dan kain tapung saja.

Uwar adalah sejenis kayu yang tumbuh liar di hutan. Untuk mengawetkan atau memberi warna pada pakaian yang dimanfaatkan adalah kulitnya. Kulit kayu uwar ditumbuk di lesung, sesudah agak hancur kulit kayu itu direbus sampai air rebusan berwarna kemerah-merahan. Kalau sudah demikian rebusan diangkat dari dapur dan didinginkan.

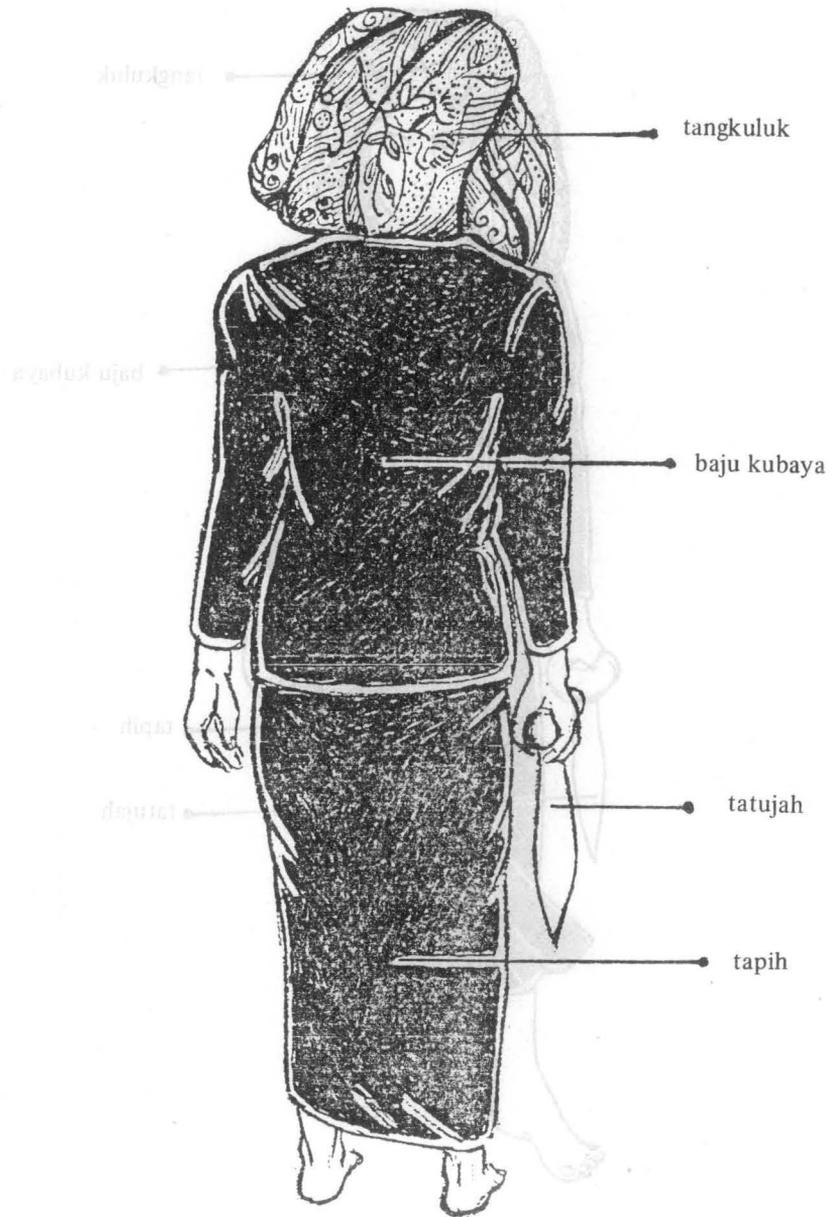
Pakaian yang akan diuwar harus dicuci terlebih dulu. Kalau bahan pakaian tersebut dari kain tapung, maka bekas-bekas tepung yang masih tertinggal di kain harus dihilangkan. Apabila sudah dicuci bersih dan diperas, pakaian itu dicelupkan ke dalam air uwar sambil diaduk-aduk. Setelah resapan air uwar cukup merata kain diangkat dan diperas. Kemudian dijemur di tempat yang tidak langsung kena sinar matahari. Hasil celupan akan terlihat berwarna merah kecoklat-coklatan. Dengan cara ini pakaian akan menjadi lebih kuat. Pengalaman masyarakat telah membuktikan bahwa dengan memakai pakaian kerja yang diuwar hama dan kutu air tidak berani mendekat, terutama waktu bekerja di sawah berair.

Pakaian Upacara Daur Hidup Untuk Bayi

Upacara daur hidup untuk bayi adalah upacara *palas bidan*, merupakan upacara simbolis penyerahan bayi dari bidan kepada



Gambar 29. Pakaian Kerja Wanita Pergi Ke Sawah Tampak Muka



Gambar 30. Pakaian Kerja Wanita Pergi Ke Sawah Tampak Belakang

orang tuanya. Menurut kepercayaan masyarakat Banjar, bayi yang dilahirkan adalah milik bidan. Bidan dianggap sebagai orang tua pertama yang berhak pula memberikan nama kecil atau nama panggilan. Setelah dilaksanakan upacara *palas bidan*, barulah bayi itu mutlak menjadi milik ibunya.

Pelaksanaan upacara palas bidan mempunyai batas waktu tertentu. Batas paling cepat adalah setelah tali pusar si bayi tanggal, dan paling lambat pada saat bayi berusia 40 hari. Lewat dari batas waktu di atas berarti terlambat, dan tidak mempunyai nilai lagi dalam pandangan adat.

Dalam masalah pakaian antara bayi putra dan putri tidak ada perbedaan. Keduanya mengenakan pakaian yang sama, yaitu: baju *babakulan* yang dihiasi tepi-tepinya; *salawar caping* yang terbaru serta dihias tepi-tepinya; kaus tangan dan kaus kaki, terbuat dari bahan yang sama dengan baju dan salawarnya; topi kait (rajut), yang bentuknya lancip untuk bayi dan yang ujungnya rata untuk bayi perempuan.

Ibu si bayi pada saat upacara berlangsung memakai baju kebaya tanpahan kotabaru, tapih bahalai, dan *babat* (stagen). Ia tidak usah memakai sarung karena upacara dilangsungkan di dalam rumah. Pakaian yang dikenakan ini dipilih yang terbaik dan masih baru. Jarang sekali yang memakai *tapih bakurung* pada kesempatan ini. Dari perangkat pakaian yang dikenakan si ibu ini, jenis pakaian yang amat diperhatikan adalah *babat*. Upacara palas bidan dilaksanakan di saat seorang ibu baru saja melahirkan, maka *babat* bukan saja mempunyai fungsi keindahan, tetapi juga fungsi kesehatan, supaya kulit perut dan organ wanita kembali kencang dan normal.

Bidan yang melakukan upacara, cukup mengenakan pakaian sehari-hari yang masih baru. Umumnya mereka mengenakan *serudung bakurung* dan *tapih bakurung*.

Bayi diletakkan di atas *ceper* (talam) kuningan berbentuk bulat atau segi empat, tanpa tangkai pegangan. Sebagai alas digunakan *tapih bahalai* yang dilipat segi empat. Jumlahnya selalu ganjil, bagi orang kebanyakan antara satu sampai tiga lapis, sedang bagi *tutus* (turunan raja) bisa sampai sebelas lapis termasuk lapisan atas yang berwarna kuning dan bukan dari tapih tetapi kain biasa.

Perlengkapan lain yang diperlukan adalah ayunan. Kalau ayunan sehari-hari dibuat dari kain bekas pakai, maka ayunan untuk upacara palas bidan harus dari kain *bahalai* yang baru. Jumlahnya

juga tidak cukup satu lembar, tetapi harus berlapis-lapis. Banyak lapisan ayunan ini berfungsi untuk melambangkan status sebanding dengan banyaknya lapisan *lapik* (tikar) yang digunakan sebagai alas ceper untuk meletakkan bayi buat pertama kali.

Kalau kain kuning pada *lapik* terletak di bagian atas, maka kain kuning untuk ayunan dipasang paling bawah. Setiap hari lapisan atas ayunan dilepaskan, sampai akhirnya yang tinggal hanya satu lapis saja. Apabila bayi diangkat dari ayunan, misalnya untuk dimandikan, maka kedudukannya digantikan dengan sebuah batu besar, yang beratnya setara dengan bayi. Memang masih banyak kelengkapan untuk upacara palas bidan ini, tetapi karena kurang relevan dengan penelitian ini maka tidak dideskripsikan.

Pakaian Upacara Daur Hidup

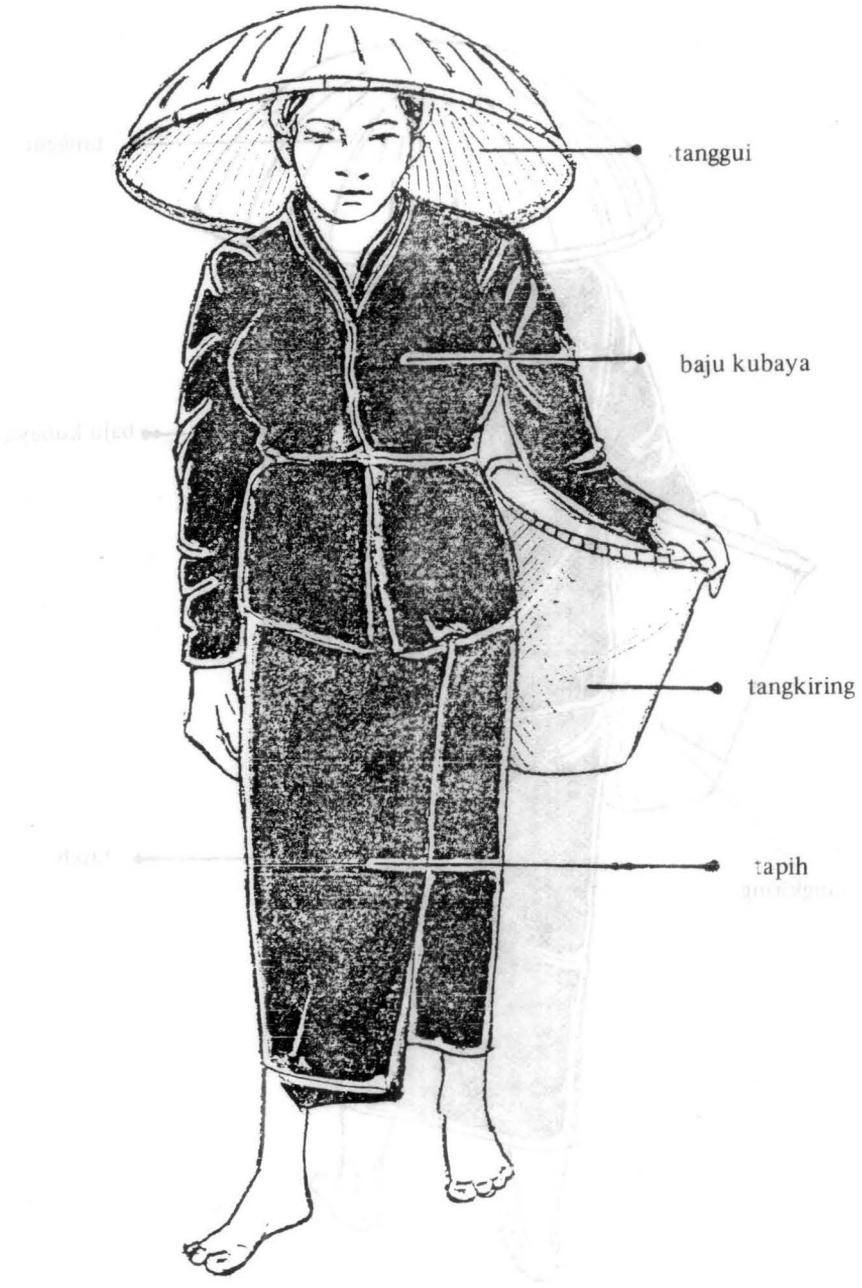
Untuk Remaja dan Dewasa

Upacara daur hidup untuk remaja dan orang dewasa yang dimaksudkan di sini adalah upacara perkawinan. Oleh karena pakaian untuk orang yang kawin telah dilaporkan dalam buku hasil penelitian tahun lalu, maka yang diuraikan di bawah ini hanya pakaian bagi orang yang menghadiri upacara perkawinan (*saruan pangantin*).

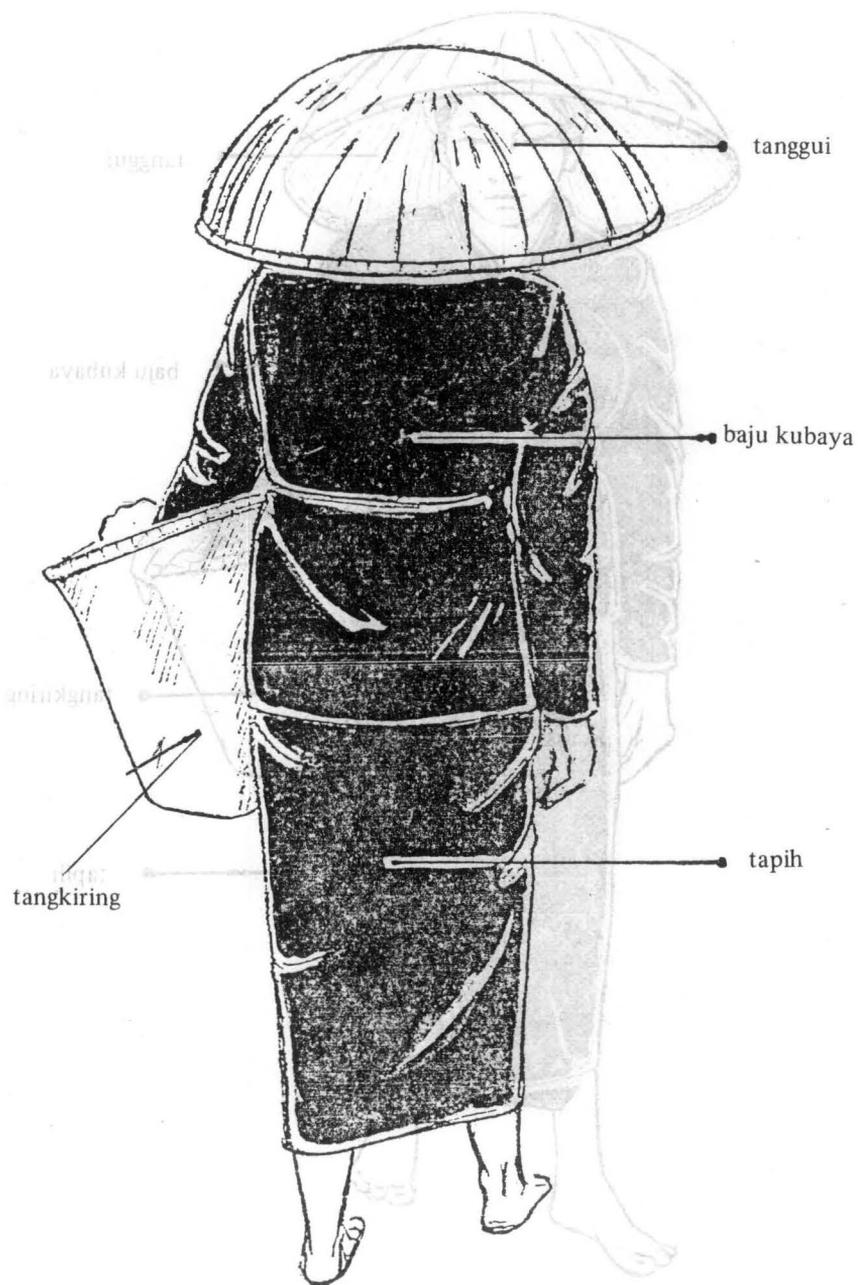
Kaum laki-laki waktu menghadiri upacara perkawinan memakai kamija tangan panjang. Laki-laki yang sudah agak tua sangat menyukai kamija putih atau warna polos lainnya, sedang yang muda-muda menyenangi motif kotak-kotak atau motif lainnya. Pada masa lalu, baju batik tidak atau kurang dikenal sebagaimana masa sekarang. Salawar yang dipilih untuk keperluan ini adalah salawar pantolan biasa atau *salawar bakima* yaitu celana pakai kancing. Dinamakan demikian, karena pada masa dahulu resluiting belum lagi dikenal.

Jenis kupiah yang dipakai tergantung kepada usia pemakainya. Bagi para remaja lebih menyukai kupiah Padang yang berwarna warni. Orang dewasa lebih menyenangi kupiah beludru hitam atau biru tua. Sedangkan orang yang sudah naik haji memakai kupiah hajinya yang berwarna putih. Para remaja biasanya memakai sandal *kalipik*, sedang yang agak tua memakai sandal kulit tali bersilang. Boleh dikatakan tidak ada yang memakai *kalum tarahan*.

Kaum wanita mengenakan bermacam-macam pada saat *saruan pangantin*. Karena pada saat itulah kesempatan paling baik bagi



Gambar 31. Pakaian Kerja Wanita Menuai Padi Tampak Muka



Gambar 32. Pakaian Kerja Wanita Menuai Padi Tampak Belakang

mereka untuk memamerkan pakaian dan perhiasan yang dimiliki. Sebenarnya remaja putri sangat jarang menghadiri upacara perkawinan. Ada suatu pandangan dalam masyarakat bahwa seorang dara yang senang datang ke *saruan pangantin* dianggap ingin sekali kawin. Oleh karena itu mereka hanya sebagai penonton yang menyaksikan dari kejauhan, dan cukup memakai baju kurung sisit atau rok yang biasa dipakai sehari-hari.

Wanita-wanita dewasa yang menghadiri upacara ini memakai kubaya, baik kubaya biasa *tanpa kotabaru*, maupun *kubaya encim* atau *kubaya rangkap*. Kubaya-kubaya itu terbuat dari bahan yang baik dan mahal, dengan warna kembang yang meriah. Wanita-wanita yang sudah agak tuaan memakai baju *kubaya panjang* atau *baju kurung*. Bahan dan motif hiasannya disesuaikan dengan usia pemakainya.

Perempuan muda selalu memakai *tapih bahalai*. Tapih untuk *saruan pangantin* ini tidak ada ketentuan tentang motifnya, apakah liris, parang rusak, dan lain-lain. Wanita yang lebih berada, memakai *tapih lasam* atau *tapih telap*. Pada masa sekarang, mereka memakai batik tulis Solo *basapit* (diwiron). Jumlah *sapit tapih* itu harus ganjil, tujuh atau sembilan buah. Kalau usianya sudah lanjut, maka orang yang *saruan pangantin* itu biasanya memakai *tapih kurung*. Karena dianggap lebih praktis, di samping sesuai dengan usia pemakainya.

Sarudung yang dipakai pada saat *saruan pangantin* dipilih yang terbaik dan umumnya tipis atau tembus pandang. Warnanya disesuaikan dengan keadaan. Wanita yang sudah naik haji selain memakai *bulang* di kepalanya, ditutup lagi dengan *mandawarah*. Wanita-wanita yang berusia lanjut ada yang mengenakan *sarudung bakurung* atau *sarudung kasmiri*.

Alas kaki yang dikenakan adalah sandal kulit yang dirancang khusus untuk wanita. Pada perkembangan sekarang karena pengaruh keadaan, ada pula yang memakai slop dengan bermacam-macam bentuk serta ukuran tingginya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa *saruan pangantin* adalah wadah yang tepat untuk memamerkan pakaian dan perhiasan. Oleh karenanya apa yang dimiliki cenderung dikenakan semua dalam kesempatan ini. Bahkan kalau tidak memiliki perhiasan, diusahakan meminjamnya kepada orang lain. Kalau tak ada perhiasan dari emas, yang imitasi pun jadilah.

Perempuan yang sudah berumur sangat menyukai giwang ber-

lian yang berbentuk bundar dan yang masih muda-muda mengenakan giwang bermata berlian dengan bentuk *hiris gagatas (ruit)*. Pasangan giwang berlian itu biasanya *cucuk baju* (peniti) dari berlian tiga seuntai, cincin berlian, dan gelang berlian. Gelang berlian dikenakan di satu tangan, sedang tangan yang lain gelang emas tanpa permata, seperti *galang karuncung*, dan lain-lain. Cincin yang dikenakan pada jari ada bermacam-macam namanya, seperti cincin *belah paikat*, cincin *litring*, cincin *pagar mayang*, dan lain-lain.

Pakaian terakhir bagi manusia muslim adalah kain kafan. Kain kafan harus berwarna putih, terbuat dari kain kaci. Pada masa lalu (dan juga sekarang bagi orang kebanyakan) kain kaci itulah yang terbaik. Pada masa sekarang orang yang berada menggunakan kain yang lebih baik kualitasnya untuk kafan, misalnya kain tetoron.

Untuk mengkafani mayat, paling sedikit digunakan satu lapis kain yang menutup seluruh tubuh mayat. Tetapi pada masyarakat Banjar, kain kafan terdiri atas lima potong kain, yaitu tiga helai kain pembungkus, satu helai baju, dan satu helai sorban. Yang dimaksud dengan baju di sini bukanlah baju sebagaimana dikenal sehari-hari, tetapi hanyalah kain putih yang digunting secara kasar menyerupai baju. Demikian juga sorban, hanyalah sepotong kain putih berbentuk empat persegi panjang. Sebagai pengikat digunakan lima tali sobekan kain kafan. Ikatan itu adalah di atas kepala, bagian dada, bagian pinggang, bagian kaki, dan di bawah kaki. Disaat penguburan, tali bagian atas dibuka sehingga muka mayat dapat tersentuh tanah.

Sebagaimana halnya laki-laki, bagi mayat perempuan telah terdapat pula untuk dipakaikan 5 lapis kain kafan, walaupun kewajiban agama hanya satu lapis. Kelima lapisan ini adalah dua helai kain pembungkus, satu helai sarung, satu helai baju, dan satu helai serudung (kadung). Tali pengikat juga lima buah, yaitu di atas kepala, di dada, di pinggang, di kaki, dan di bagian bawah. Tali paling atas dilepaskan ketika mayat dimasukkan ke liang lahat, dan ada yang menggunakan tali pengikat ini untuk keperluan yang bersifat magis.

Pakaian Laki-laki Waktu Melawat Orang Mati.

Untuk melawat orang mati laki-laki tua memakai baju *taluk balanga* atau *palimbangan*. Warna baju umumnya putih atau warna-warna muda lainnya. Bagi yang lebih muda atau para remaja memakai baju kemeja biasa baik tangan pendek maupun tangan

panjang. Motif dan warna baju dipilih yang tidak meriah.

Orang yang membantu mengerjakan pembuatan lobang kubur, memakai baju kipar seperti yang dipakai di saat bekerja biasa. Hal demikian terjadi pada daerah di mana gotong royong masih kuat sehingga menggali kubur pun bergotong royong. Demikian pula orang yang mempunyai keahlian bertukang, memakai baju kipar di saat membantu membuat *tabala* (keranda). Apabila yang mengerjakan ini usianya agak muda mereka memakai kemeja biasa atau baju kaos oblong.

Salawar yang umum dipakai dalam kesempatan ini adalah salawar biasa (celana pantalon). Walaupun yang sudah berumur lebih menyenangkan memakai *tapih kaling*, yaitu sebagai pasangan baju *taluk balanga* atau baju *palimbangan*. Pekerja yang menggali kubur atau membuat *tabala*, memakai *salawar cukuk*. Celana seperti itu memang lebih praktis apabila dipakai untuk bekerja.

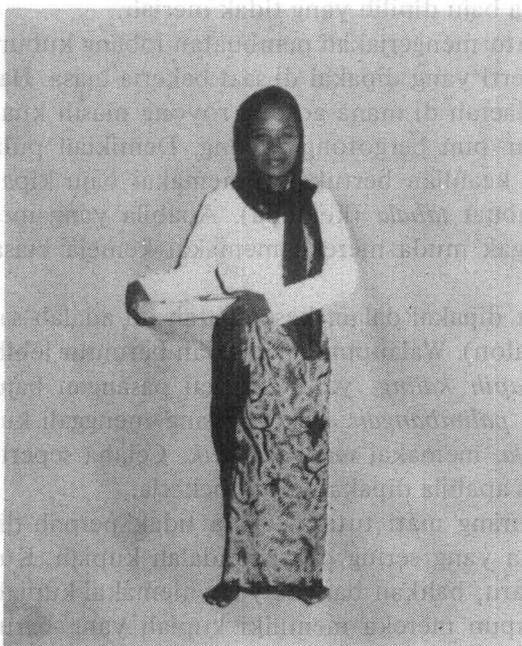
Pada saat malawat urang mati tutup kepala tidak pernah ditinggalkan. Tutup kepala yang sering dipakai adalah kupiah. Kupiah tidak mesti yang baru, bahkan banyak yang memakai kupiah yang sudah lusuh walaupun mereka memiliki kupiah yang baru, ini untuk menunjukkan bahwa ikut merasa prihatin dengan suasana tersebut. Para pekerja boleh saja memakai topi *purun* sebagai ganti kopiah.

Sebagaimana halnya dengan kopiah untuk alas kaki dipilih yang tidak baru lagi. Misalnya *kalum tarahan* yang harganya murah dipandang tepat dipakai untuk suasana serupa ini.

Pakaian Perempuan Waktu Melayat Orang Mati.

Baju yang dipakai oleh kaum perempuan pada saat malawat orang mati biasanya adalah *baju kubaya*. Baju ini sebaiknya jangan yang masih baru, tapi dipilih yang sudah agak lama dipakai asal masih baik. Ada satu ciri khas dalam berpakaian ini, yaitu bagian muka kubaya atau seluruhnya dimasukkan ke dalam *tapih*. Ini dimaksudkan sebagai perlambang bahwa pakaian dikenakan secara tergesa-gesa dan dalam situasi duka. Perhiasan yang biasa dilekatkan pada kubaya, dalam kesempatan itu tidak dikenakan. Sangat tercela kalau malawat urang mati dengan dandanan berlebihan. Perempuan-perempuan yang lebih muda bisa memakai rok atasan atau rok terusan yang dimasukkan ke dalam *tapih kurung*. Warna baju tidak ada kekhususan, asal tidak menyolok.

Jarang sekali perempuan yang melawat orang mati memakai



Gambar 33 :
Foto Pakaian Malawat
(Melayat) Orang Mati.



Gambar 34 :
Foto Pakaian Basunat
Anak Putra.

tapih bahalai. Mereka kebanyakan memakai *tapih bakurung*. Cara memakainya juga tidak rapi, untuk menunjukkan suasana terkejut dan tergesa-gesa, babat (stagen) juga tidak digunakan. Hal demikian masih berlaku di desa-desa, di perkotaan, karena pengaruh keadaan telah berlaku etiket berpakaian umumnya secara nasional.

Sarudung merupakan bagian busana yang harus dipakai pada saat malawat urang mati. Warnanya tidak ada ketentuan. Warna hitam yang sering terlihat pada masa sekarang termasuk kebiasaan baru yang tidak dikenal pada masa lalu. Tutup kepala tidak mesti serudung, tetapi bisa kain lain yang dilipat-lipat kemudian ditutupkan secara sembarangan di atas kepala.

Alas kaki cukup berupa sandal *kalipik* atau sandal kulit yang khusus untuk wanita.

Pakaian Upacara Keagamaan Untuk Bayi dan Anak-anak.

Upacara keagamaan yang untuk bayi dan anak-anak adalah bersunat, atau dalam bahasa daerah disebut *basunat*.

Basunat adalah memotong bagian tertentu dari alat kelamin. Biasanya anak perempuan disunat pada usia 40 hari setelah kelahirannya dan paling lambat setelah anak mencapai usia tiga atau empat tahun. Bagi anak laki-laki *basunat* dilakukan pada usia enam sampai sepuluh tahun, di atas itu dianggap sudah melewati masa usia yang seharusnya, sehingga dipandang menjadi aib bagi orang tuanya.

Anak perempuan hanya mengalami satu kali *basunat*, sedang anak laki-laki apabila *basunat* pertama ujung kemaluan anak tidak tersembul seluruhnya, maka *basunat* diulang untuk kedua kalinya, pengulangan ini disebut *kulup*.

Apabila *basunat* untuk anak perempuan dilakukan pada masa bayi, maka ia tetap memakai baju *babakulan* dan *gurita*, tanpa cawat. Kalau sudah berusia sekitar 4—5 tahun pakaiannya adalah rok atas dan *tapih*. Bisa pula memakai rok terusan tanpa celana dalam supaya memudahkan pelaksanaan *basunat*. *Tapih* yang dipakai selalu *tapih kurung*, dan tidak perlu yang masih baru.

Pakaian anak laki-laki yang akan disunat lebih diperhatikan dari pada anak perempuan karena upacara *basunat* itu sendiri adalah pertama bahwa dia sudah memasuki beberapa kewajiban *sarak* (agama). Di Kalimantan Selatan anak yang belum disunat dianggap masih mengandung najis, karena itu tidak boleh bersentuh-

an dengan orang dewasa yang sedang sembahyang. Dan apabila si anak sudah disunat, maka sembahyang menjadi wajib baginya, dan dia harus mencuci alat kelamin sehabis buang air.

Baju yang dipakai oleh anak laki-laki yang akan disunat adalah baju *taluk balanga*. Warnanya boleh apa saja, ada yang putih ada pula yang berkembang warna-warni. Warna kuning biasanya untuk *tutus* atau turunan raja-raja. Apabila tidak memiliki baju *taluk balanga* anak laki-laki itu bisa mengenakan kemeja tangan pendek biasa.

Anak yang disunat tidak memakai celana, tetapi mengenakan *tapih kaling* (kain sarung lelaki). Ukurannya disesuaikan dengan anak yang memakai, kalau tidak ada *tapih kaling* ukuran kecil, bisa diberikan *tapih kaling* biasa.

Tapih yang dipakai itu tidak *dibundal* (digulung) ke pinggang, tetapi diikatkan ke bahu. Mula-mula *tapih* itu disarungkan di badan anak, kemudian ditarik arah kedua samping dan dipegang ujung-ujungnya. Sisinya bagian pertama di bawah ketiak kiri dan bagian yang kedua dibuat simpul tepat di atas bahu kanan.

Anak laki-laki yang disunat memakai kupiah hitam. Biasanya kupiah ini khusus dibelikan dengan maksud agar dapat digunakan seterusnya untuk mengerjakan sembahyang. Kupiah ini dihiasi dengan peniti emas tiga seuntai.

Untuk menjauhkan *tapih* dari alat kelamin setelah disunat, maka dibuatkan sebuah alat pelindung dari rotan, yang disebut *tutungkat*. Benda ini dibuat sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi tanpa dipegang. Kalau tidak menggunakan *tutungkat* waktu berjalan maka tangan si anak memegang *tapih* bagian muka dan berjalan dengan sedikit membungkuk. Hal ini tidak lain agar *tapih* jangan menyentuh luka bekas disunat, karena kalau hal ini terjadi, bukan saja *tapih* menjadi kotor, tetapi anak akan merasa kesakitan pula.

Peralatan yang digunakan untuk tempat duduk anak yang disunat adalah *sasanggan* (bokor) dari kuningan. Anak duduk di atas *sasanggan* yang ditelungkupkan, dan di bawahnya disediakan tempurung yang sudah diisi dengan abu dapur untuk menadah darah yang menetes.

Pakaian Remaja Untuk Upacara Keagamaan

Pakaian upacara keagamaan bagi remaja yang akan dideskripsikan berikut ini meliputi pakaian ke langgar atau ke mesjid,

menghadiri ceramah agama, menghadiri bamulutan bamikratan, dan lain-lain.

Sembahyang berjamaah di langgar boleh dikatakan sebagai suatu kebutuhan sosial di samping nilai agama itu sendiri. Atau dengan kata lain, perintah agama untuk melaksanakan sembahyang berjamaah menyebabkan timbulnya kontak sosial yang lebih luas dan khas. Karena kegiatan ini terjadi di luar lingkungan keluarga, maka pakaian yang digunakan agak berbeda dengan pakaian sehari-hari.

Baju yang dipakai harus bersih dan sedapat mungkin berwarna putih. Selain warna putih, warna-warna lainnya juga disenangi. Jenis yang paling disukai remaja putra adalah baju *taluk balanga*. Kalau tidak mempunyai baju taluk balanga, mereka bisa mengenakan kemeja tangan pendek.

Biasanya kalau pergi sembahyang berjamaah pada hari Jum'at (sembahyang Jum'at) maka baju yang dipakai lebih baik dari biasanya, bahan dasar baju dipilih yang lebih bagus dari kain kaci yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Untuk ke mesjid bahan dasar baju *taluk balanga* adalah kain satin atau yang seharga dengan itu, paling tidak yang terbuat dari kain king.

Tapih kaling yang dipakai oleh remaja putra biasanya motif biasanya *lubau* (besar-besar). Sebagaimana diketahui motif *tapih kaling* adalah kotak-kotak segi empat, ada yang besar dan ada yang kecil. Pada bagian tengah, tepat bertentangan dengan bagian yang dijahit, terdapat bagian yang lebih menyolok, memanjang dari atas ke bawah. Bagian ini dinamakan *tumpal*. Dalam pemakaian *tapih kaling*, *tumpal* selalu berada ditempatkan di bagian belakang. Sedang bagian yang dijahit terletak di bagian muka, membagi secara simetris bagian kiri dan kanan *tapih*.

Warna *tapih* untuk remaja lebih menyolok dari warna yang digunakan oleh orang dewasa. Warna dominan biasanya kuning dan biru atau kemerah-merahan. Warna merah menyala jarang dikenakan remaja, karena warna itu dianggap untuk orang yang akan menikah.

Pada masa lalu, para remaja sangat menyenangi *kupiah Padang*. *kupiah* terbuat dari *kain Padang* yang mengkilat. Warnanya tidak selalu hitam, tetapi bisa abu-abu, biru, kemerah-merahan, dan sebagainya. Oleh karena terbuat dari kain, maka dengan mudah *kupiah* itu dapat dimasukkan ke dalam saku apabila sudah tidak digunakan lagi.

Sebagai alas kaki dipakai sandal *kalipik*, sama seperti sandal yang dipakai pada saat bepergian. Kalau jaraknya dekat (terutama pada saat pergi ke langgar) para remaja memakai *kalum tarahan*. *Kalum* ini bisa dibuat dari kayu ringan seperti kayu pohon karet, tetapi yang lebih baik terbuat dari teras pohon nangka.

Pakaian Remaja Untuk Menghadiri Ceramah Agama

Ceramah agama bisa dilakukan pada siang malam hari, ini menyebabkan adanya variasi dalam pakaian remaja. Umumnya yang dikenakan adalah baju *taluk balanga*. Tetapi agak berbeda dengan pakaian ke langgar atau ke mesjid, pada saat menghadiri ceramah agama ada kecenderungan untuk memakai celana panjang biasa selain tapih kaling terutama pada siang hari. Warna celana bebas, boleh apa saja.

Kopiah yang dikenakan adalah kopiah Padang dengan warna yang bermacam-macam, tidak hanya yang berwarna hitam. Untuk menghadiri ceramah agama tersebut, jarang sekali remaja laki-laki memakai *kalum tarahan*, umumnya mereka memakai sandal *kalipik*.

Pakaian Remaja Untuk Menghadiri Bamulutan dan Bamikratan.

Bamulutan adalah upacara pada bulan Maulud. Upacara ini dimaksudkan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Secara tradisional, upacara *bamulutan* diisi dengan pembacaan riwayat Nabi dalam bahasa Arab diselingi dengan melagukan syair puji-pujian. Tiap daerah tidak sama pemilihan syair yang dilagukan. Ada yang melagukan *Barzanji*, ada pula yang melagukan *Diba'i* dan *Syaraful Anam*. Lagunya pun bermacam-macam, setiap daerah punya keahlian sendiri-sendiri dalam mencipta lagu dan menyanyikannya.

Bamikratan adalah upacara memperingati peristiwa Isra dan Mikraj Nabi Muhammad SAW. Upacara ini diisi dengan pembacaan Isra' (perjalanan Nabi di malam hari dari Mekkah ke Palestina) dan Mikraj (perjalanan Nabi ke langit untuk menerima perintah sembahyang). Pada dasarnya *Bamikratan* tidak berbeda dengan ceramah-ceramah agama yang biasa.

Baju yang dikenakan remaja laki-laki adalah *taluk balanga*. Apabila tidak ada, mereka memakai kemeja tangan pendek warna putih. Kalau upacara dilakukam malam hari, maka remaja laki-laki umumnya memakai *tapih kaling*. Tetapi untuk upacara pada

siang hari, ada kecendrungan bahwa mereka lebih menyenangi celana sebagai pengganti *tapih*, walaupun mereka menemui sedikit kesulitan ketika duduk bersila di lantai.

Kupiah yang digunakan sama dengan saat menghadiri upacara keagamaan lainnya, yaitu kopiah Padang bermacam-macam warna. Untuk upacara yang dilaksanakan pada malam hari, *kalum tarahan* masih dipandang pantas dipakai. Tetapi di siang hari, mereka lebih suka memakai sandal *kalipik*.

Pakaian Remaja Perempuan Ke Langgar Dan Ke Mesjid

Remaja perempuan tidak biasa untuk ikut sembah yang terjamaah di langgar apalagi sembahyang Jum'at. Tetapi hal ini bukan berarti mereka tidak pernah sembahyang berjamaah di mesjid dandi langgar. Pada bulan Ramadhan (bulan puasa), adalah waktu di mana mereka ikut sembahyang Taraweh berjamaah.

Mukena atau *rukuh* adalah baju khusus untuk melaksanakan sembahyang bagi kaum wanita. *Mukena* selalu berwarna putih, terbuat dari kain kaci, king, dan yang sejenisnya. Pakaian ini berbentuk terusan, yang menutupi dari atas kepala hingga menutupi ujung kaki, sehingga tak ada kemungkinan bagian tubuh akan kelihatan kecuali wajah mereka saja.

Di bagian dahi, pada batas tumbuhnya rambut diikatkan sepotong kain bertali yang bernama *telekung*. Kain ini berfungsi sebagai penahan rambut agar jangan keluar dari *mukena*.

Waktu memakai *mukena* pakaian yang dikenakan dari rumah tidak perlu dilepaskan. Dengan demikian pakaian itu berfungsi sebagai lapisan dalam.

Baju remaja perempuan pada saat pergi ke langgar atau ke mesjid biasanya adalah *baju poko* atau rok atasan, terbuat dari poplin berkembang dengan motif besar-besar. Pada siang hari, misalnya pada saat sembahyang Hari Raya, mereka mengenakan baju *kurung sisit*. Bahan baju dipilih yang tidak tembus pandang.

Sebagai pasangan *baju poko* atau *baju kurung sisit*, mereka memakai *tapih kurung lasam* atau *tapih kurung* motif lainnya, seperti *tapih batik laki*. *Tapih kurung* ini tidak memakai *babat* (stagen) hanya ujungnya yang disimpulkan di pinggang. Apabila yang dikenakan adalah *baju poko*, maka ujung baju itu dimasukkan ke dalam. Sebaliknya apabila mengenakan *baju kurung sisit*, maka bajunya di luar *tapih*.

Sarudung atau *serudung* harus dikenakan oleh remaja putri apabila pergi ke langgar atau ke mesjid. *Sarudung* itu ditutupkan

atau dililitkan pada rambut, sehingga rambut tidak nampak keluar, kecuali sebagian kecil. Umumnya *sarudung* terbuat dari kain yang halus, misalnya sutera ambun, paris, dan lain-lain.

Remaja putri menenakan sandal *kalipik* ketika pergi ke mesjid. Pada perkembangan selanjutnya mereka juga memakai sandal cap beca dan sandal kulit.

Pakaian Remaja Perempuan Untuk Menghadiri Ceramah Agama

Ceramah agama yang dilaksanakan di tempat terbuka biasanya dilaksanakan pada malam hari. Sedang pada siang hari ceramah dilaksanakan di mesjid, di langgar, atau di rumah orang yang berada. Walaupun demikian ada kalanya di mesjid dan di langgar ceramah dilaksanakan pada malam hari.

Para remaja putri ketika menghadiri ceramah agama pada siang hari memakai baju *kurung sisit*. Warnanya disesuaikan, artinya bukan warna yang menyolok. Apabila ceramah agama itu dilakukan pada malam hari diantara mereka ada yang memakai *baju poko*, apalagi kalau hanya sebagai pengunjung biasa. Kecuali kalau menjadi panitia misalnya mereka mengenakan baju *kurung sisit* atau *kebaya*. Di sini nampak bahwa baju *kurung sisit* dipandang mempunyai nilai yang lebih tinggi dari *baju poko* atau *rok atasan*.

Tapih yang dikenakan sama dengan pada kesempatan pergi ke mesjid atau ke langgar yaitu *tapih kurung*. Kalau ikut menjadi penyelenggara dalam kegiatan ceramah agama itu mereka mengenakan *tapih bahalai* (kain panjang) dengan *stagen*, meniru orang dewasa. Pasangan kain panjang ini umumnya baju *kurung sisit* dan sebagian ada juga yang memakai *kubaya basawiji*.

Sarudung disesuaikan dengan keadaan. Apabila sebagai pengunjung biasa, cukup dengan *sarudung* yang mura. Tetapi bagi yang ikut jadi penyelenggara, *sarudung* dipilih yang sesuai dengan baju, baik warna maupun kualitasnya. Sandal yang dipakai umumnya sama dengan kesempatan upacara keagamaan lainnya yaitu *sandal kalipik*, pada perkembangan selanjutnya sandal cap beca atau sandal kulit.

Menghadiri Bamulutan dan Bamikratan

Remaja putri sangat jarang menghadiri upacara *bamulutan* dan *bamikratan* yang diselenggarakan secara umum. Mereka lebih sering hadir apabila dilaksanakan khusus untuk kaum wanita. Mereka selalu memakai baju *kurung sisit* di saat menghadiri kedua

macam upacara itu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memandang kedua acara itu merupakan peristiwa yang istimewa. Di antara mereka ada juga yang merasa lebih tepat memakai *tapih kurung*. Walaupun begitu selalu ada kecenderungan memilih yang berkualitas terbaik.

Dari *tapih* yang dipakai, dibandingkan dengan saat menghadiri ceramah agama di mana yang bersangkutan ikut berperan, maka menghadiri *Bamikratan* dan *Bamulutan* dipandang harus lebih sederhana dalam berpakaian. Sarung yang dipakai juga dipilih warna dan bahan yang lebih sederhana. Alas kaki yang dipakai adalah sandal kalipik.

Pakaian Upacara Agama Untuk Orang Dewasa dan Orang Tua

Dalam upacara keagamaan orang dewasa dan orang tua merupakan kelompok yang lebih luas perannya baik sebagai pelaku maupun sebagai peserta. Sesuai dengan tuntutan yang agak lebih kepada orang dewasa. Bahkan keabsahan suatu upacara keagamaan baru dipandang memenuhi syarat kalau dipimpin atau diikuti orang dewasa.

Batas dunia remaja dan dunia dewasa adalah usia dan perkawinan. Dari kedua batas ini maka yang dipentingkan adalah status perkawinan. Oleh karena perkawinan merupakan bagian dari perjalanan hidup seseorang, maka pakaian yang dikenakan pada saat upacara itu mempunyai corak tersendiri. Selain pakaian untuk upacara pernikahan berikut ini diuraikan pula pakaian pada saat ke langgar, ke mesjid (termasuk pakaian khatib), ceramah agama, serta *bamulutan* dan *bamikratan*.

Pakaian Laki-laki Waktu Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan dilaksanakan pada pagi hari atau malam hari bertempat di rumah mempelai wanita. Calon mempelai wanita tidak dipertemukan dengan calon mempelai pria. Oleh karena itu pada mulanya si wanita hanya berpakaian biasa dan disuruh tinggal di dalam kamar. Paling-paling ia hanya dapat mendengar suara calon suaminya pada saat mengucapkan *ijab kabul*. Keadaan ini berangsur-angsur mengalami perubahan. Perubahan itu bermula sejak mulai diperkenalkannya upacara tukar cincin. Oleh karena pertemuan antara pria dan wanita yang bukan muhrimnya sebelum diikat tali pernikahan dipandang sebagai suatu hal yang kurang baik apalagi sampai bersentuhan, maka acara tukar cincin dilak-

sanakan setelah *ijab kabul* selesai. Pengecualian dari hal ini yaitu kalau dilaksanakan sebelum upacara pernikahan, maka tukar cincin dilaksanakan pada saat mengantar *patalian* (tanda ikatan). Dalam hal ini, calon mempelai pria diwakili oleh orang lain untuk menerima cincin.

Dari keadaan yang demikian, maka pakaian nikah yang dideskripsikan adalah pakaian untuk laki-laki, sedang pakaian untuk perempuan dimaksudkan pada situasi di mana acara tukar cincin dilaksanakan (sesudah *ijab kabul* atau pada saat mengantar *patalian*).

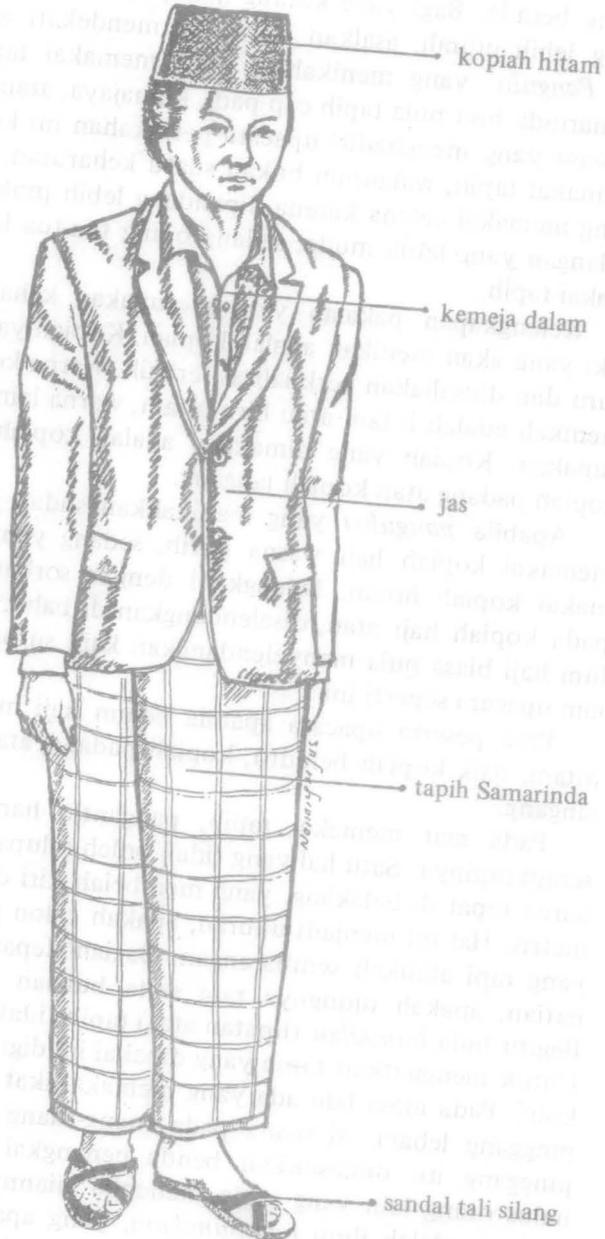
Calon mempelai laki-laki mengenakan dua lapis pakaian. Bagian dalam ia mengenakan kemeja putih tangan panjang. Kemeja ini kemudian dilapis dengan jas. Pada masa dahulu, warna jas yang populer untuk menikah adalah hitam atau biru tua. Pada masa sekarang warna jas tidak mengikat lagi, walupun warna-warna gelap masih disukai.

Pada mulanya stelan kemeja dan jas ini tidak disertai dasi. Tetapi pada perkembangan kemudian ada yang melengkapinya dengan dasi biasa (bukan dasi kupu-kupu) walaupun pada saat itu ia juga memakai tapih.

Pernikahan umumnya dipimpin oleh *pangulu* (pengulu). Orang tua atau walu perempuan yang mau menikah memberi kuasa kepada *pangulu* untuk melaksanakan *ijab kabul*. Baju yang dikenakan penghulu biasanya baju jas tutup berkancing banyak, bentuknya seperti jas mini (pakaian sipil resmi) pada masa sekarang. Kalau tidak, panghulu bisa memakai baju *taluk balanga* atau *palimbangan*, dipilih yang berwarna putih.

Orang dewasa yang menyaksikan upacara pernikahan sebagian memakai *baju taluk balanga* atau *palimbangan*, tetapi kebanyakan memakai tangan panjang atau tangan pendek.

Calon pangantin laki-laki pada waktu nikah harus memakai *tapih*. Memakai celana pada peristiwa penting itu dipandang kurang pantas. Tapih yang dipakai harus dengan warna tertentu pula, yaitu berwarna merah tua atau yang merahnya dominan. Umumnya tapih untuk nikah adalah tenunan Samarinda. Tapih seperti ini dianggap khas untuk keperluan nikah, sehingga kalau ada yang memakai *tapih kaling* Samarinda warna merah pada kesempatan lain ia diolok-olok sebagai mau menikah. Kalau tapih kaling merah itu tidak diperoleh, maka bisa dipakai yang agak kebiru-biruan. Tapih Samarinda umumnya hanya mampu dibeli oleh



Gambar 35. Pakaian Nikah Untuk Laki-laki.

orang berada. Bagi yang kurang mampu, bisa saja memakai tapih yang lebih murah, asalkan warnanya mendekati warna khas itu.

Pangulu yang menikahkan juga memakai tapih. Bisa tapih Samarinda bisa pula tapih cap padi, kumajaya, atau lainnya. Orang dewasa yang menghadiri upacara pernikahan ini kebanyakan juga memakai tapih, walaupun bukan suatu keharusan, sebab ada pula yang memakai celana karena dipandang lebih praktis, terutama di kalangan yang lebih muda, sedang orang tua-tua lebih senang memakai tapih.

Kelengkapan pakaian yang merupakan keharusan bagi laki-laki yang akan menikah adalah kopiah. Kopiah yang dipakai harus baru dan diusahakan berkualitas terbaik. Warna kopiah orang yang menikah adalah hitam atau biru hitam, warna lain tidak pernah digunakan. Kopiah yang dimaksud adalah kopiah beludru, bukan kopiah padang atau kopiah jangang.

Apabila *pangulu* yang menikahkan sudah jadi haji maka ia memakai kopiah haji warna putih, sedang yang belum haji memakai kopiah hitam. Dilengkapi dengan sorban yang dibelitkan pada kopiah haji atau, diselendangkan di bahu. *Pangulu* yang belum haji biasa pula menyelendangkan kain surban di bahunya dalam upacara seperti ini.

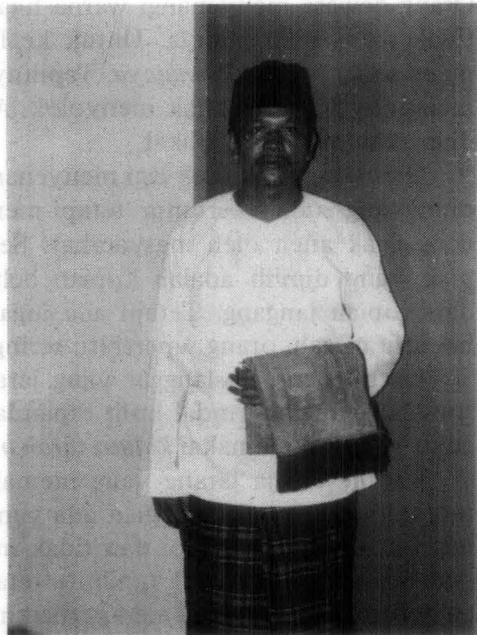
Para peserta upacara apabila belum haji mengenakan kopiah hitam, baik kopiah beludru, kopiah padang, atau memakai kopiah jangang.

Pada saat memakai tapih, pangantin harus mengatur tapih serapi-rapinya. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah, *tumpal* harus tepat di belakang, yang membelah kiri dan kanan secara simetris. Hal ini menjadi ukuran, apakah calon pengantin itu orang yang rapi atautkah sembarangan. Bagian depan juga menarik perhatian, apakah ujungnya rata serta bukaan lipatannya simetris. Begitu pula *bundalan* (lipatan atas) tapih tidak boleh terlalu besar. Untuk menguatkan tapih yang dipakai ini digunakan ikat pinggang kulit. Pada masa lalu ada yang memakai ikat pinggang *raleh* (ikat pinggang lebar), di mana pada ruang-ruang yang ada pada ikat pinggang itu dimasukkan benda penangkal terhadap perbuatan halus orang lain yang ingin mencoba ajiannya. Salah satu di antaranya adalah ilmu *pambungkam*, yang apabila calon pengantin laki-laki terkena *pambungkam*, ia tidak dapat bersuara mengucapkan *ijab kabul*.

Calon pengantin memakai sandal kulit tali bersilang. Sandal



Gambar 36.
Foto pakaian nikah untuk laki-laki



Gambar 37.
Foto pakaian ke mesjid untuk laki-laki

yang populer dalam bentuk ini adalah buatan Amuntai. Selain sandal tali bersilang, bisa pula memakai sandal kalipik atau selop kulit.

Pangulu dan orang-orang yang menghadiri upacara ini ada yang memakai sandal kalipik, sandal kulit, dan lain-lain yang umum dipakai di saat menghadiri upacara keagamaan.

Pakaian Laki-laki Ke Langgar

Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam pakaian ke Langgar antara remaja dengan orang dewasa, kecuali pada hal-hal tertentu. Orang dewasa ketika pergi ke Langgar jarang sekali memakai kemeja tangan pendek. Umumnya mereka memakai baju *palimbangan*. Warnanya putih, jarang sekali warna menyolok. Pilihan kedua adalah baju *talukbalanga*, terutama bagi yang lebih muda. Apabila kedua macam baju itu tidak ada baru dipilih kemeja tangan panjang. Yang menjadi *Imam* selalu memakai baju *palimbangan* atau *taluk balanga*.

Tapih kaling orang dewasa jarang yang bermotif *lubau* (besar-besar). Mereka lebih menyukai motif dengan kotak-kotak kecil-kecil, mendekati motif *ramak* sahang (lada remuk). Warnanya dipilih yang lebih muda dibanding warna kesukaan para remaja. Orang dewasa menyenangi warna hijau muda, abu-abu, dan warna tidak menyolok lainnya. Untuk ke langgar tapih kaling yang populer adalah *tapih kumajaya*. Tapihnya tebal dan kuat, lebar, serta mempunyai warna tidak menyolok. Apalagi harganya relatif dapat dijangkau oleh masyarakat.

Orang dewasa tidak lagi menyenangi kopiah padang. Kalau ada orang yang sudah berumur tetapi memakai kopiah padang, dipandang agak aneh oleh masyarakat. Sesuai dengan usia mereka kopiah yang dipilih adalah kopiah beludru warna hitam atau biru dan kopiah jangang. Tetapi ada juga yang suka memakai kopiah beludru merah, orang seperti itu sering disebut urakan.

Untuk pergi ke langgar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah, memakai sandal kulit dipandang terlalu mewah, karena itu cukup dengan memakai *kalum tarahan* sebagai alas kaki.

Kaum remaja jarang yang memakai *pending* (ikat pinggang), tetapi orang dewasa sebagian ada yang menyukai *pending*, terutama agar tapih selalu rapi dan tidak melorot. Sampai pulang ke rumah selesai sembahyang tapih itu tetap terpasang dengan baik tanpa harus berulang-ulang memperbaikinya.

Ke Mesjid

Pakaian untuk ke langgar seperti di atas sebenarnya sama saja dengan pakaian ke mesjid pada saat melaksanakan sembahyang Magrib dan Isya. Uraian tentang pakaian ke Mesjid berikut ini adalah untuk siang hari yaitu untuk sembahyang Jum'at atau sembahyang Hari Raya.

Baju *palimbangan* dipandang sebagai satu keharusan untuk dipakai oleh orang dewasa dan orang tua apabila pergi ke mesjid untuk sembahyang Jum'at. Warnanya selalu putih, karena Nabi Muhammad telah memberikan bimbingan agar mengutamakan memakai pakaian yang berwarna putih. Baju *taluk balanga* biasanya jarang dipakai dan merupakan variasi dari baju *palimbangan*. Boleh dikatakan baju taluk balanga dianggap lebih menunjukkan kedudukan sosial pemakainya, dibanding baju palimbangan.

Kemeja tangan panjang dipakai umumnya disertai dengan jas. Jas dipandang sebagai pakaian istimewa, tetapi karena sembahyang Jum'at ke mesjid itu (terutama untuk sembahyang Hari Raya) dipandang sebagai hari yang istimewa, maka stelan itulah yang dikenakan. Imam dan Khatib yang memberikan khotbah selalu mengenakan stelan jas ini, atau paling tidak memakai jas mini tangan panjang. Di luar itu ada pula yang memakai *gamis* dan *jubah*, yaitu pakaian ala Arabia.

Pergi ke mesjid sudah tentu agak berbeda dengan pergi ke langgar, karena lingkup pesertanya lebih luas. Erat kaitannya dengan pilihan atas tapih kaling yang dipakai. Kalau pergi ke langgar memakai *tapih kumajaya* dipandang sudah memadai, maka untuk ke mesjid dipilih tapih yang lebih halus. Tapih seperti itu misalnya tapih cap kursi atau maulana yang walaupun motifnya besar-besar tetapi warna putihnya dominan dan warna lainnya tidak terlalu menyolok. Tapih Samarinda bisa pula dikenakan dalam kesempatan ini, terutama pada saat sembahyang Hari Raya.

Sebagai pengecualian dari baju dan tapih sebagaimana diuraikan di atas, bagi imam dan khatib yang sudah jadi haji ada kecenderungan untuk mengenakan pakaian hajinya. Pakaian ini terdiri dari bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar berupa jubah panjang warna merah, coklat, kuning, hijau, dan warna menyolok lainnya. Jubah panjang ini tidak memakai kancing. Sedang bagian dalam dinamakan baju *gamis*. Warnanya kuning telur atau putih. Baju gamis ini terbuka pada bagian lehernya, dengan kancing tiga buah. Untuk mengenakannya adalah dengan cara memasukkan

lewat kepala. Selain dikenakan dengan jubah, baju *gamis* bisa pula dipakai tanpa lapisan lain atau malah dilapis dengan baju jas.

Laki-laki dewasa dan orang tua-tua mengenakan kopiah beludru hitam. Kopiah jangang merupakan pilihan terakhir, yang baru dipakai apabila kopiah biasa tidak ada. Kopiah padang sama sekali tidak pantas untuk dipakai dalam kesempatan seperti ini. Orang yang sudah naik haji memakai kopiah hajinya. Pada garis besarnya kopiah haji ada dua macam, yaitu kopiah haji yang keras dan kopiah haji rajutan. Kopiah haji yang keras terbuat dari kain, umumnya disenangi oleh para haji yang sudah tua. Sedang yang muda-muda menyenangi kopiah haji rajutan. Kopiah haji jenis pertama memang agak susah memeliharanya. Setelah dicuci, harus pula dikeraskan dengan kanji. Menjemurnya juga menggunakan alat agar tidak berkerut. Setelah kering lalu disetrika. Hal demikian tidak perlu dilakukan pada kopiah haji rajutan.

Orang yang sudah haji, terutama yang jadi imam dan khatib membalut kopiah hajinya dengan sorban. Sorban dan cara membelitkannya mempunyai makna tertentu, sebagaimana akan diuraikan pada bagian lain. Demikian pula *sulindang* yang merupakan bagian dari pakaian tokoh agama Islam, akan diuraikan pada pembahasan tentang ceramah agama.

Ada satu kelengkapan bagi khatib yang harus dipakainya pada saat memberikan khutbah, terlepas dari apakah khatib itu sudah haji atau tidak. Yang dimaksud di sini adalah *hamain*. *Hamain* adalah kain putih yang dipotong segi empat. Kalau lebar kain 90 cm, maka *hamain* berukuran 90 x 90 cm, warnanya selalu putih. Dalam pemakaiannya, *hamain* lebih dahulu dilipat secara diagonal, kemudian ditutupkan di atas kepala. Ujung sebelah kanan diletakkan di bahu kiri dengan ujungnya berjuntai ke belakang. Sedang ujung kirinya dibiarkan berjuntai di atas dada kiri.

Alas kaki yang dipakai ketika ke mesjid boleh dikatakan bermacam-macam. Tetapi mengingat pentingnya upacara ini, maka sandal yang dipandang baik adalah sandal kulit tali bersilang dan sandal *kalipik*, jarang yang memakai *kalum tarahan*.

Menghadiri Ceramah Agama

Ceramah agama merupakan bagian dari kegiatan keagamaan, karena ceramah berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama. Berbagai macam cara penyelenggaraan ceramah agama. Ada yang secara terbuka di tempat umum, secara rutin di mesjid

dan di langgar, atau di rumah-rumah. Pilihan tempat melakukan kegiatan ceramah ini ada pengaruhnya terhadap pakaian yang dikenakan.

Baju yang dikenakan pada waktu menghadiri ceramah agama tidaklah begitu terikat pada suatu bentuk tertentu. Orang bisa memakai baju *palimbangan*, bisa pula memakai baju *taluk balanga*, atau kemeja tangan panjang biasa. Walaupun demikian sangat jarang yang memakai kemeja tangan pendek. Warna baju umumnya putih atau warna-warna muda lainnya.

Sebagai pasangan baju, selalu dikenakan tapih. Tapih yang dipakai adalah tapih kaling. Kalau dibandingkan, maka tapih yang dipakai untuk menghadiri ceramah agama, terutama kalau dilaksanakan di tempat tertutup, adalah sama kualitasnya dengan tapih untuk pergi ke langgar; atau yang sama kualitasnya dengan tapih yang dipakai saat pergi ke mesjid untuk sembahyang Jum'at. Jadi yang dipakai umumnya *tapih kumajaya*, atau paling baik *tapih maulana*.

Umumnya mereka yang menghadiri ceramah agama ini memakai kopiah beludru hitam atau kopiah jangang. Sedang sandal yang dipakai sandal kulit tali bersilang dan sandal kalipik. Jarang yang memakai *kalum tarahan*.

Bagi penceramah ada pakaian tersendiri, umumnya mereka memakai jas tutup pakai kerah (jas mini tangan panjang) dan *tapih kaling* berkualitas baik. Namun penceramah juga bisa memakai *tapih maulana* atau *tapih samarinda*. Kalau penceramah belum jadi haji, tutup kepala kopiah beludru hitam. Bagi yang sudah haji, memakai kopiah hajinya dengan atau tanpa *surban* dan *sulindang*.

Surban adalah kain segi empat yang dililitkan pada kopiah haji. Cara memasang surban mempunyai makna tersendiri. Apabila ujung surban terletak di bagian depan telinga, maka berarti si pemakai mempunyai ilmu yang terbatas. Apabila ujung surban berada di bagian belakang telinga, maka si pemakai mempunyai ilmu agama yang tinggi, tetapi pendalamannya hanya pada satu bidang tertentu. Kalau ujung surban di bagian belakang (sejajar leher), si pemakai sudah termasuk alim besar yang menguasai lebih dari satu cabang ilmu. Akhirnya kalau ujung surban tidak tampak lagi (ujung surban dimasukkan ke dalam) maka berarti si pemakai adalah orang yang sangat tinggi dan luas ilmunya dalam bidang agama. Segala permasalahan agama dapat diajukan kepadanya.

Salindang juga berbentuk segi empat sama sisi. Cara memakai-

nya: mula-mula dilipat secara diagonal, kemudian disampirkan di bahu kiri. Ujung bagian belakang dibuat lebih panjang. Ujung yang lebih panjang ini kemudian ditarik ke depan melalui bawah ketiak kanan, dan disampirkan kembali di bahu kiri menuju belakang. Dalam keadaan demikian, ujung muka ditutup oleh ujung belakang.

Sulindang bisa dibedakan atas dua macam, yaitu *sulindang kasmiri* dan *sulindang salimi*. Yang pertama berukuran lebih kurang 125 x 125 Cm, terbuat dari kain lakan halus. Bagian pinggir bersulam benang bermotif kembang, demikian juga bagian tengahnya. Warna dasar *sulindang kasmiri* ini kebanyakan hijau, tetapi ada juga yang berwarna merah, kuning gading, dan sebagainya.

Sulindang salimi lebih halus dari *sulindang kasmiri*. Yang kedua ini bermotif garis-garis lurus yang berwarna merah atau kuning. Di bagian dalam garis-garis itu terdapat hiasan kembang. Ukurannya lebih kecil dari *sulindang kasmiri*. Kedua macam *sulindang* ini tidak dibuat sendiri, tetapi dibeli di Mekah ketika naik haji.

Warna *sulindang* yang dipakai mempunyai makna tersendiri. Apabila yang memakai itu mempunyai profesi sebagai *ulama fikh* (hukum) maka *sulindang* yang dipakai berwarna hijau. Sedangkan apabila yang memakai itu mempunyai profesi utama sebagai *da'i* (juru dakwah) maka *sulindang* yang dipakai berwarna merah.

Bamulutan dan Bamikratan

Orang yang mengikuti upacara *bamulutan* dan *bamikratan* mengenakan pakaian yang sama dengan pakaian pada kesempatan menghadiri ceramah agama. Apabila upacara ini terbuka untuk semua penduduk kampung, yaitu berkumpul di mesjid pada siang hari, maka pakaian yang dikenakan sama dengan di saat sembahyang Hari Raya. Tapih yang dipakai umumnya tapih maulana, cap kursi, atau yang sama kualitasnya dengan itu. Paling tidak mereka memakai *tapih kumajaya*, memakai kopiah beludru hitam atau kopiah jangang. Alas kaki adalah sandal kulit.

Apabila *bamulutan* dan *bamikratan* dilaksanakan pada malam hari di rumah tertentu, maka pakaiannya lebih sederhana, bahkan ada yang memakai alas kaki *kalum tarahan*.

Pakaian Perempuan Waktu Upacara Pernikahan

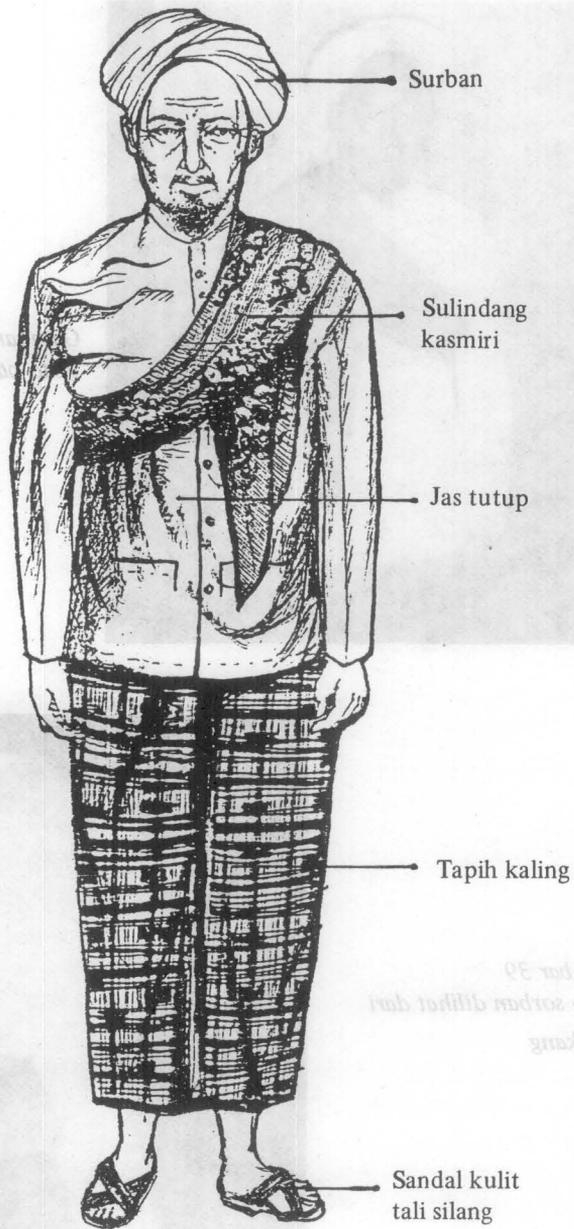
Sebagai telah dikemukakan bahwa calon pengantin wanita ha-



Gambar 38
Foto pakaian ulama fikih



Gambar 39
Foto sorban dilihat dari
belakang



Gambar 40. Pakaian Ulama.

nya pada masa sekarang saja yang didandani untuk upacara pernikahannya yang dapat diikutinya secara langsung. Calon pengantin wanita memakai baju *kubaya panjang*. Kubaya demikian sama dengan kubaya biasa yang *tanpa kutabaru*, hanya panjangnya sampai ke lutut. Untuk menutup kubaya pada bagian dada dipakai cucuk baju emas dengan hiasan permata intan atau berlian. Sebagaimana lazimnya, cucuk baju emas ini banyaknya tiga seuntai.

Baju kubaya panjang warnanya tidak ditentukan, tetapi umumnya dengan warna yang menyolok. Bahan baju biasanya kain beledru atau kain satin. Bisa pula kain brokat dan jenis lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila terbuat dari kain polos, maka baju panjang itu disulam dengan warna benang yang serasi.

Pasangan dari kubaya panjang adalah *tapih telap*. Warna tergantung pada mana yang dipadang serasi. Selain memakai *tapih telap*, ada pula yang memakai *tapih air guci*, *tenun pegatan*, *batik sido mukti*, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan atau persediaan yang ada. Sedang bagi yang menghadiri upacara, umumnya mengenakan batik biasa, seperti *tapih telap*, *tenun pegatan* atau *tapih lain yang senilai*.

Perempuan lain yang hadir dalam upacara ini memakai baju seperti yang biasa mereka kenakan pada saat menghadiri upacara lainnya. Ada yang memakai kubaya biasa, kubaya panjang, dan ada pula yang mengenakan baju kurung, terutama mereka yang sudah berumur.

Calon pengantin wanita tidak memakai tutup kepala baik serudung maupun selendang, karena acaranya di dalam rumah serta di kalangan wanita sendiri. Agar kelihatan indah, rambutnya disanggul kemudian dihiasi dengan kembang goyang dan kembang melati beruntai. Ada pula yang menambahnya dengan *kembang bogam*, yaitu bunga yang dikarang berbentuk bundar. Bagian tengah terdiri dari kembang mawar merah, sedang sekelilingnya kembang melati. Sedangkan wanita-wanita yang hadir semua memakai selendang, yang sudah lanjut usia memakai serudung berkurung sedang yang agak muda memakai serudung atau selendang biasa. Sebagai alas kaki mereka memakai sandal kulit atau sandal lainnya yang sesuai untuk keperluan ini.

Pakaian Wanita Untuk ke Langgar dan ke Mesjid

Perempuan dewasa dan lanjut usia pergi ke langgar atau ke

mesjid hanyalah untuk sembahyang tarawih dan sembahyang Hari Raya. Di saat melaksanakan ibadah tersebut mereka mengenakan *mukena*. *Mukena* ini juga terdiri dari satu potong saja sebagaimana yang dikenakan kaum remaja. Karena yang terdiri dari dua potong tidak ditradisikan.

Ketika pergi dari rumah menuju ke langgar atau mesjid, mereka mengenakan *baju kubaya* biasa. Untuk ke langgar terbuat dari kain murahan misalnya kuplin, sedang untuk ke mesjid pada saat Hari Raya mereka memakai pakaian yang lebih baik, misalnya terbuat dari sutra ambun atau pual. Tapihnya pun dibedakan, bila ke langgar cukup tapih yang murah, tetapi di saat ke mesjid dikenakan tapih yang lebih baik, misalnya *tapih lasam*. Sedang tutup kepala tidak begitu dibedakan, hanya untuk ke mesjid biasanya dipilih yang masih baru, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Warnanya tidak menyolok. Wanita yang telah lanjut usia, memakai serudung kurung warna putih. Yang sudah haji selain memakai serudung ada pula yang memakai *mandawarah*. Sebagai ciri kehajianya mereka mengenakan *bulang* yang bisa dibandingkan dengan *surban* bagi haji laki-laki.

Untuk membuat *bulang* perlu disediakan sebuah kerudung panjang. Mula-mula kerudung diletakkan di atas kepala tepat pada posisi tengahnya. Rambut dibagi dua sama banyak, kemudian digulung dalam serudung di kiri dan kanan. Apabila rambut kurang lebat bisa ditambah dengan cemara. Gulungan sebelah kanan dibelitkan ke muka, demikian pula yang di sebelah kiri. Tepat di atas dahi kedua bagian ini disilangkan lalu ditarik ke belakang secara berlawanan arah. Ujungnya diselipkan ke bawah sehingga tidak kelihatan.

Mandawarah adalah sejenis kerudung yang penuh dengan sulaman dan hiasan. Pada bagian tengah, kira-kira sepanjang 40 cm dan lebarnya setengah dari lebar kain yang tersedia, disulam dengan sulaman *aisyiah* atau sejenis sulam *karawang*. Sisi bagian depannya dipotong sesuai dengan pola kembang sulaman. Sedang seluruh sisi yang lain dihiasi dengan untaian manik-manik. *Mandawarah* selalu berpasangan dengan *bulang*.

Pakaian Wanita Untuk Menghadiri Ceramah Agama

Untuk menghadiri ceramah agama di siang hari agak berbeda kualitas pakaiannya dengan di malam hari. Tetapi pada dasarnya jenis pakaian yang dikenakan sama. Umumnya mengenakan baju

kubaya biasa, kubaya panjang, atau baju kurung. Warnanya kebanyakan putih atau warna muda lainnya. Pasangan dari baju tersebut adalah tapih kurung atau tapih bahalai tanpa wiron. Sebagai tambahan, dikenakan pula babat (stagen). Tutup kepala yang dipakai sama dengan apabila mereka pergi ke mesjid.

Pakaian Wanita Untuk Bam Ulutan Dan Bamikratan

Pakaian yang dikenakan pada kedua upacara keagamaan ini tidak berbeda. Jenisnya sama dengan pakaian di saat menghadiri ceramah agama atau pergi ke mesjid di saat melaksanakan sembahyang Hari Raya, yaitu kubaya biasa, kubaya panjang, atau baju kurung. Tapih yang dipakai oleh yang masih muda-muda adalah tapih bahalai tanpa wiron serta dilengkapi babat. Sedang yang sudah berumur lebih menyenangkan tapih kurung.

Upacara Adat

a) Pakaian Upacara Khatam Quran Untuk Anak dan Remaja

Kebiasaan untuk pergi mengaji dimulai sejak usia anak-anak sampai usia remaja. Mereka datang kepada seorang guru mengaji. Guru mengaji itu tidak khusus untuk jenis kelamin tertentu jadi anak atau remaja putra bisa berguru kepada guru laki-laki atau perempuan, begitu pula sebaliknya. Apabila mereka sudah tamat mengaji diadakan upacara *batamat Al Quran*.

(1) Putra

Anak-anak atau remaja putra, disaat pergi mengaji biasanya memakai kemeja lengan pendek seperti yang dipakai sehari-hari. Bisa pula memakai baju taluk balanga. Mereka selalu memakai sarung dan kupiah. Untuk upacara khatam Qur'an kebanyakan mereka memakai baju taluk balanga. Warnanya tidak ditentukan, tergantung pada keinginan masing-masing. Yang paling disenangi adalah warna kuning muda. Kalau tidak memiliki baju taluk balanga, mereka memakai kemeja putih, baik lengan pendek maupun lengan panjang.

Anak atau remaja putra selalu memakai tapih kaling pada saat upacara khatam Qur'an. Sebagaimana juga bagi keperluan lain, motif tapih kaling yang dikenakan umumnya besar-besar dan warnanya menyolok, tetapi tidak ada yang berwarna merah. Kupiah yang dikenakan adalah kupiah beludru hitam, yang ber-

variasi dengan kupiah padang. Pada masa sekarang umumnya mereka mengenakan kupiah beludru.

(2) Putri

Pada saat mengaji sehari-hari anak dan remaja putri memakai baju rok terusan atau rok atas. Pada masa lalu mereka kebanyakan memakai kubaya. Baju apapun yang dipakai, mereka selalu memakai kubaya. Baju apapun yang dipakai, mereka selalu memakai tapih kurung dan baju dimasukkan ke dalamnya. Benda lain yang tak boleh ketinggalan adalah serudung.

Ada dua lapis baju yang mereka kenakan untuk upacara khاتم Qur'an Pertama adalah *baju kurung basisit*. Baju kurung basisit merupakan baju khas remaja. Panjangnya hanya sampai di pinggul atau sedikit lebih ke bawah. Badan baju tidak terlalu longgar. Pada bagian leher terdapat uluh-uluh yang di dalamnya dimasukkan tali. Leher baju itu sendiri tanpa kerah, hanya berupa sebuah lubang. Apabila tali itu disist (ditarik) maka akan terdapat kerutan yang sekaligus berfungsi sebagai hiasan. Hal yang sama terdapat pada lengan baju sebelah bawah.

Pada lampiran bawah baju kurung basisit dipakai rok panjang. Bentuknya sangat sederhana, tanpa hiasan renda maupun kancing. Baju kurung basisit terbuat dari bahan yang tipis, sedang rok bawah terbuat dari kain yang agak tebal. Oleh karena baju kurung basisit agak tipis maka setelah BH, dikenakan pula *baju lapis* berwarna putih.

Bagian luar dari pakaian ini ditutup lagi dengan semacam jubah sebagaimana yang biasa dipakai oleh orang yang pulang dari naik Haji. Bentuknya hampir sama dengan kain persegi empat panjang yang bagian atasnya diberi tali dan dimasukkan dalam uluh-uluh. Kain jubah ini diletakkan di belakang, kemudian kedua tali ditarik dan diikat longgar. Ujung ikatan berfungsi pula sebagai hiasan. Sekeliling baju itu juga dihiasi dengan renda.

Untuk menutup rambut dan kepala mereka lalu memakai *bolang*. Yang dinamakan bolang adalah penutup rambut yang dibuat secara khas bagi perempuan yang sudah Haji. Pada bolang yang asli, rambut mula-mula disisir ke belakang, kemudian dibagi dua sama besar. Sementara itu sebuah serudung diletakkan di atas kepala. Kedua bagian digulungkan pada rambut di kiri dan kanan, yang akhirnya menghasilkan gulungan sebesar ibu jari kaki. Kedua gulungan ini dibelitkan bersilang di atas dahi. Kedua ujungnya di-

sisipkan di bagian belakang. Melihat cara yang demikian rumit dan memakan waktu, tidak mengherankan kalau pada saat ini bolang yang sudah jadi (semacam sanggul palsu) lebih laku di pasaran.

Selain itu untuk menutup rambut dan kepala mereka suka pula memakai *mandawarah*. Sebenarnya mandawarah juga sejenis kerudung, tetapi penuh dengan sulaman dan hiasan. Sulaman itu dibubuhkan tepat di bagian tengah. Panjang hiasan bersulam itu kira-kira 40 cm, lebarnya setengah dari ukuran lebar kain. Sulaman mandawarah adalah sejenis sulaman karawang, yang bagian depannya dipotong sesuai dengan pola kembang dan daun sulaman. Pada semua sisi yang tidak disulam kemudian dihiasi dengan untai-manik-manik. Berbeda dengan pemakaian serudung, ujung mandawarah tidak dijuntaikan ke muka atau dililitkan di leher, tetapi diikat di belakang kepala. Simpulan ini menjadikan kedua ujung yang diuntaikan ke kiri kanan belakang leher, berfungsi pula sebagai hiasan.

Remaja putri yang melakukan upacara khatam Qur'an ada juga yang memakai pakaian seperti pada upacara perkawinan, misalnya dengan memakai baju kurung panjang. Baju kurung jenis ini panjangnya sampai menutup pinggul. Leher baju tanpa kerah dan tidak dihiasi renda atau kerutan-kerutan seperti pada baju kurung basisit. Badan baju, demikian juga lengan baju, agak longgar. Untuk dasar baju ini dipilih bahan yang tipis dan tembus pandang.

Sebagai variasi dari baju kurung panjang adalah kubaya panjang. Bentuknya sama seperti kubaya biasa, hanya badan baju lebih panjang. Kedua jenis pakaian ini selalu yang masih baru, artinya dipakai pertama kalinya pada saat upacara itu. Tapih bahalai yang dikenakan sejenis dengan yang dipakai untuk upacara lainnya, sebagaimana telah diuraikan di atas.

Bolang dan *mandawarah* tetap dipakai sama seperti kalau memakai baju kurung basisit bagi remaja putri yang upacaranya tidak dikaitkan dengan perkawinan.

Peralatan upacara khatam Qur'an, baik untuk putra maupun putri sekurang-kurangnya ada dua macam, yaitu *lapik* dan *payung kembang*. *Lapik* adalah alas duduk yang dibuat dari kain panjang yang dilipat segi empat. Jumlah kain *lapik* ini harus ganjil, antara tiga hingga sebelas lembar. Jumlah yang ganjil melambangkan kebajikan/kebaikan. *Payung kembang* adalah payung kebesaran

yang penuh untaian kembang. Kerangka payung terbuat dari bambu dan bahan lainnya. Pada rangka itu digantungkan bunga melati dan kenanga yang sudah dirangkai. Jumlah tingkatan payung kembang mengandung makna tertentu. Demikian juga beberapa peralatan lain kaya dengan makna dan pandangan hidup.

b) Pakaian Menghadiri Upacara Adat Untuk Remaja dan Dewasa.

1) Putra

Kaum remaja putra dan orang dewasa laki-laki jika menghadiri suatu upacara yang bersifat sosial/adat, umpamanya menyambut tamu-tamu terhormat, menghadiri pesta-pesta besar, dan berbagai kegiatan upacara sosial lainnya, biasanya memakai pakaian adat yang sudah dikhususkan untuk itu. Pakaian tersebut adalah seperti diuraikan di bawah ini :

Baju Jas Tutup adalah sejenis baju jas biasa. Lehernya bundar memakai kerah kecil dan tegak. Lengan bajunya panjang sampai ke bagian atas telapak tangan. Di bagian ujung tangan kiri dan kanan baju terdapat kancing masing-masing tiga biji. Jumlah kantongnya ada tiga buah, satu di antaranya terletak di bagian kiri dada, sedangkan yang dua buah terletak di bagian bawah depan kiri dan kanan. Semua kantong masuk ke dalam, jadi bukan kantong tempel. Di bagian depan terbelah, dan untuk merapatkan kedua bagian yang terbelah itu dipasang kancing sebanyak lima buah di belahan sebelah kanan. Pada belahan kiri terdapat lubang kancing sebanyak lima biji.

Baju jas tutup dibuat oleh tukang jahit setelah menerima pesanan. Cara membuatnya secara sederhana dapat dituturkan sebagai berikut : Mula-mula selembar kain persegi empat dilipat dua dan dipotong. Lipatan bagian bawah setelah dipola lalu dipotong menjadi dua bagian, bagian ini nantinya untuk membuat bagian belakang jas. Lipatan bagian atas setelah dipola lalu dipotong pula menjadi dua bagian, bagian ini nantinya untuk depan jas. Potongan bagian atas dari kain yang disediakan untuk bagian depan jas dikeruk. Kerukan itu nanti akan digunakan untuk menyambung bagian tangan baju. Tangan baju dibuat tersendiri. Terakhir dibuat kantong baju, dimulai dengan kantong atas, baru kemudian kantong bagian bawah.

Jika kain sudah dipotong-potong, barulah potong-potongan itu dihubung-hubungkan dengan cara menjahitnya. Mula-mula bagian belakang *dirait* (disatukan). Bagian belakang yang sudah disam-

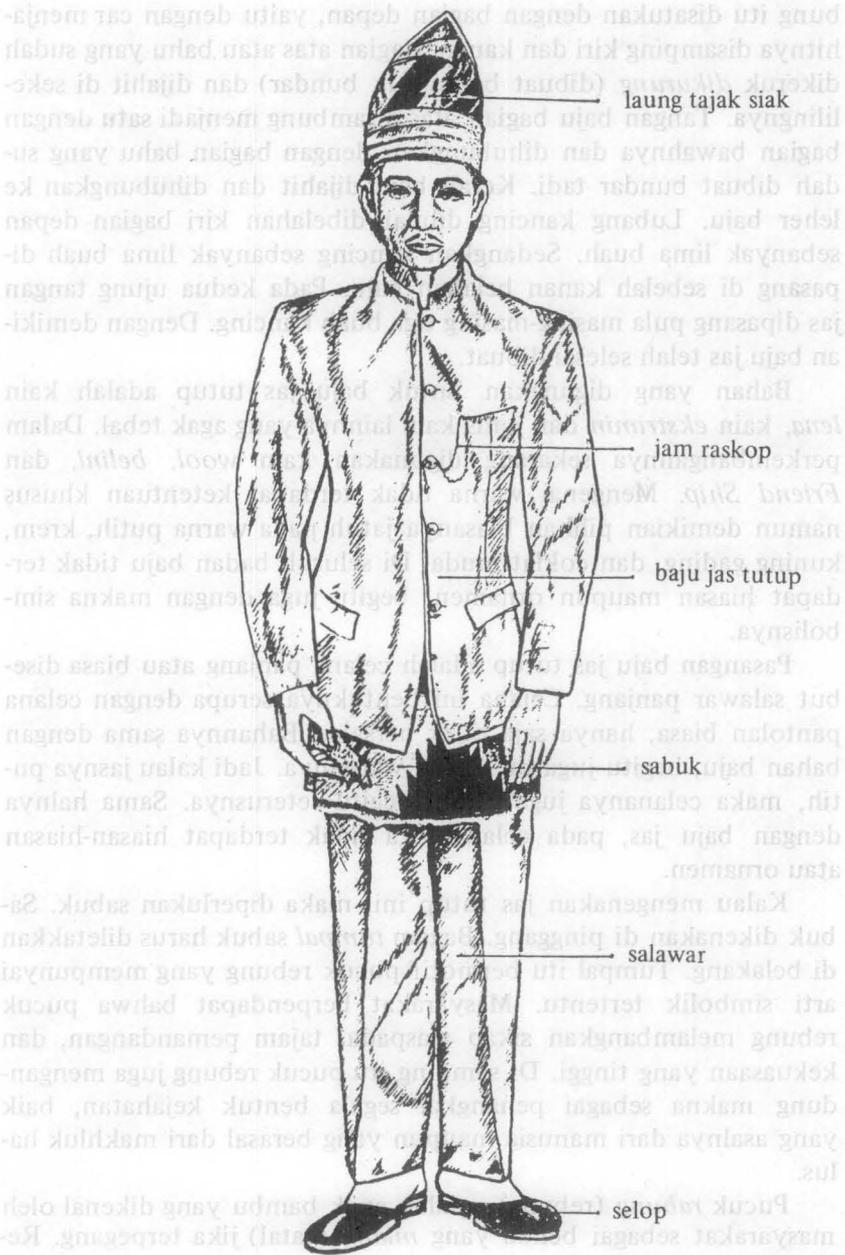
bung itu disatukan dengan bagian depan, yaitu dengan cara menjahitnya disamping kiri dan kanan. Bagian atas atau bahu yang sudah dikeruk *dikurung* (dibuat berbentuk bundar) dan dijahit di sekelilingnya. Tangan baju bagian atas disambung menjadi satu dengan bagian bawahnya dan dihubungkan dengan bagian bahu yang sudah dibuat bundar tadi. Kerah baju dijahit dan dihubungkan ke leher baju. Lubang kancing dibuat dibelahan kiri bagian depan sebanyak lima buah. Sedangkan kancing sebanyak lima buah dipasang di sebelah kanan belahan baju. Pada kedua ujung tangan jas dipasang pula masing-masing tiga buah kancing. Dengan demikian baju jas telah selesai dibuat.

Bahan yang digunakan untuk baju jas tutup adalah kain *lena*, kain *ekstrimin* dan jenis kain lainnya yang agak tebal. Dalam perkembangannya sekarang digunakan kain *wool*, *belini*, dan *Friend Ship*. Mengenai warna tidak terdapat ketentuan khusus namun demikian pilihan biasanya jatuh pada warna putih, krem, kuning gading, dan coklat muda. Di seluruh badan baju tidak terdapat hiasan maupun ornamen, begitu juga dengan makna simbolisnya.

Pasangan baju jas tutup adalah celana panjang atau biasa disebut salawar panjang. Celana ini bentuknya serupa dengan celana pantolan biasa, hanya saja tidak bersaku. Bahannya sama dengan bahan baju, begitu juga mengenai warnanya. Jadi kalau jasnya putih, maka celananya juga putih, begitu seterusnya. Sama halnya dengan baju jas, pada celana juga tidak terdapat hiasan-hiasan atau ornamen.

Kalau mengenakan jas tutup ini, maka diperlukan sabuk. Sabuk dikenakan di pinggang. Bagian *tumpal* sabuk harus diletakkan di belakang. Tumpal itu bermotif pucuk rebung yang mempunyai arti simbolik tertentu. Masyarakat berpendapat bahwa pucuk rebung melambangkan sikap waspada, tajam pandangan, dan kekuasaan yang tinggi. Di samping itu pucuk rebung juga mengandung makna sebagai penangkal segala bentuk kejahatan, baik yang asalnya dari manusia maupun yang berasal dari makhluk halus.

Pucuk *rabung* (rebung), adalah anak bambu yang dikenal oleh masyarakat sebagai benda yang *miang* (gatal) jika terpegang. Rebung mempunyai bulu-bulu kecil, karena itu kalau memegangnya harus hati-hati. Rasa gatal akan timbul apabila terpegang bulu-bulu kecil itu. Itulah sebabnya orang sangat hati-hati kalau mem-



Gambar 41. Pakaian Menghadiri Upacara Adat Untuk Remaja Dan Dewasa (Jas Tutup)

gang pucuk rebung. Dalam penerapannya sebagai tumpal bentuknya sudah disetilir menjadi segi tiga lancip dan berderet dalam posisi vertikal. Bagi sabuk deretan vertikal ini dipakai sebagai tanda bagian yang harus diletakkan di belakang.

Ada dua macam sabuk yang biasa digunakan, pertama berupa sabuk air guci dan yang kedua sabuk kain tenun Pegatan. Warna yang dipilih, meskipun tidak ada ketentuan, tetapi biasanya yang kontras dengan warna baju, misalnya kalau baju dan celana putih atau krem maka sabuk dipakai yang berwarna merah.

Pakaian jas tutup dipakai bersama-sama dengan tutup kepala yang berupa *laung tajak siak*, yang terbuat dari kain segi tiga. Tinggi segi tiga itu disesuaikan dengan tinggi laung yang diinginkan, setelah nantinya diikatkan di kepala. Laung Banjar (Tajak siak) tidak setinggi laung Melayu, dan bentuknya memang berbeda dengan laung Melayu yang tinggi dan lancip ke atas. Ikatan laung tajak siak mengikuti pola yang sudah berlaku di masyarakat, yaitu berbentuk *lam jalalah*. Bentuk ini mengacu pada *lam alif*. *La* dalam bahasa Arab berarti tidak. Penggunaan laung tajak siak mempunyai arti simbolik sebagai penolak bahaya atau maksud-maksud jahat lainnya.

Bagian depan laung tajak silak ini terdiri dari dua lapisan. Lapisan luar ditarik ke depan dan akan menjadi sebuah lekukan, seperti sebuah kelopak. Sedangkan bagian depan waktu dipakai tetap tegak.

Bahan yang dibuat jadi laung ada bermacam-macam, misalnya kain tenun Pegatan, kain beludru dan jenis kain lainnya yang agak keras. Warna laung harus sama dengan warna sabuk yang dipakai. Jika sabuk berwarna merah maka warna laung juga merah. Kalau sabuk kuning, laung pun berwarna kuning.

Alas kaki yang dipakai adalah selop. Bagian atasnya tertutup, dan terbuka di bagian belakang. Bahannya terdiri dari beludru hitam untuk bagian atas depan dan kulit untuk bagian bawahnya.

Selop jenis itu dibuat oleh pengrajin sepatu di kota Amuntai.

Kelengkapan lain yang dipakai adalah berupa jam rantai (Raskopp). Jam dimasukkan pada kantong bagian atas jas dan ujung rantainya dihubungkan pada salah satu kancing jas. Jam rantai ini adalah barang impor dari Eropah.

2) Putri

Mereka yang tergolong remaja putri dan wanita dewasa yang

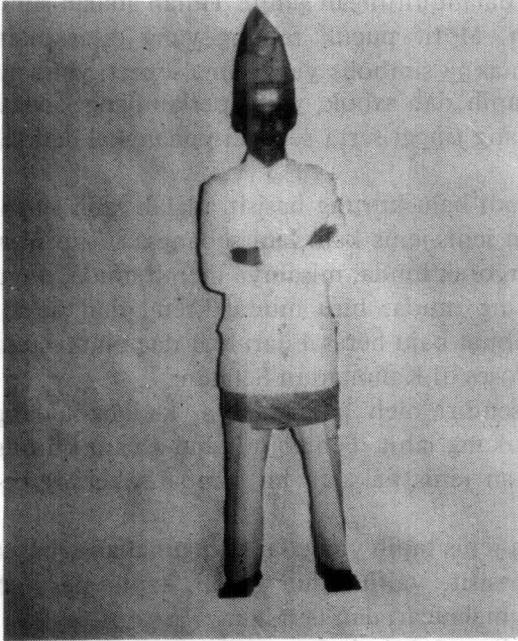
belum bersuami kalau menghadiri upacara-upacara adat memakai sejenis pakaian adat tradisional, yaitu baju kurung basisit lengkap dengan tapihnya.

Pakaian ini dibuat sedemikian rupa sehingga cocok untuk dipakai oleh kaum remaja dan wanita yang sudah dewasa. Baju kurung basisit tidak berbelah pada bagian depannya. Lengannya panjang sampai ke batas telapak tangan, dan semakin ke bawah semakin mengecil bentuknya. Leher baju bundar dan di bagian belakang dibelah sedikit. Belahan itu berguna untuk memasukkan tali *penyisit* (pengikat) yang terdapat dibagian leher baju. Sebelum *disisit* (diikat longgar) leher baju ini longgar dan setelah disisit menjadi pas dengan leher si pemakai. Kadang-kadang di sekeliling leher baju diberi hiasan pucuk rabung dengan sulaman air guci atau benang emas. Panjang baju sampai di bawah lutut. Di sekeliling bagian bawah baju diberi hiasan benang emas.

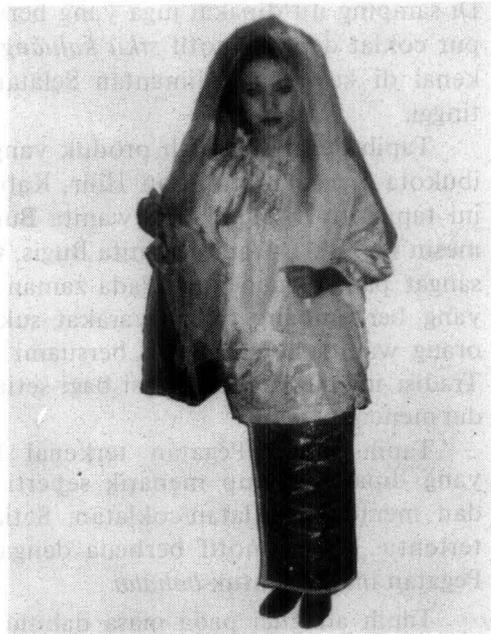
Sama halnya dengan bagian leher bagian ujung pergelangan tangan juga diberi bertali. Tali itu dimasukkan ke dalam *kelim* Baik tali yang dipasang di bagian leher baju maupun yang dipasang di ujung tangan dibuat dari bahan yang sama dengan bahan baju. Dalam perkembangannya sekarang tali penyisit di bagian ujung pergelangan tangan diganti dengan karet.

Baju kurung basisit ini dibuat tanpa pola, hanya meniru dari contoh yang sudah ada. Mula-mula sepotong kain persegi empat panjang dilipat dua. Bagian atasnya dikeruk untuk leher baju. Tangan baju dibuat dari kain berbentuk segi empat panjang tapi lebih kecil ukurannya daripada kain untuk badan. Mula-mula dijahit sambungan di kiri dan kanan badan baju. Bagian bawah baju dikelim. Lalu bagian ketiak dan leher dijahit. Pada bagian leher dibuat *uluh-uluh* untuk tali penyisit. Uluh-uluh dibuat dengan cara melipat ujung kain dan menjahit hasil lipatan itu, sehingga dari lipatan kain sampai pada *kelim* terdapat lubang. Bagian lengan baju dihubungkan pada kerukan yang sebelumnya sudah dibuat di kiri dan kanan kain bagian atas. Kalau semuanya sudah selesai dijahit, lalu dipasang tali penyisit pada leher dan ujung pergelangan tangan.

Apabila sudah berbentuk sebuah baju baru hiasan pada bagian bawah baju disulam. Biasanya sulaman mempergunakan benang emas atau air guci. Bagi yang senang pada ornamen, dibuat motif pucuk rabung sebanyak lima buah di sekeliling leher baju. Hitungan lima termasuk bilangan ganjil. Ganjil bermakna kebaikan. Tu-



Gambar 42
Foto pakaian remaja putra
menghadiri upacara adat
(Jas Tutup)



Gambar 43
Foto pakaian remaja putri
menghadiri upacara adat
(Baju Kurung Basisit)

han itu satu, berarti ada dalam hitungan ganjil. Tuhan adalah sumber dari segala kebaikan. Motif pucuk rabung yang diterapkan pada baju mengandung makna simbolis yang sama seperti yang diterapkan pada tumpal tapih dan sabuk, yaitu perlambang kewaspadaan dan kekuasaan yang tinggi serta sebagai penangkal dari segala perbuatan jahat.

Bahan yang dibuat jadi baju kurung basisit adalah kain sutra, satin, kain sasirangan dan jenis-jenis kain lain sebangsa sutra. Warna selalu dipilih yang bercorak muda, misalnya merah muda, ungu muda, hijau muda, kuning muda, biru muda, krem, dan putih. Semua jenis kain yang dibuat baju berasal dari luar daerah, kecuali kain *sasirangan* yang diproses di Kalimantan Selatan.

Pakaian ini dibuat sendiri oleh pemakainya, kadang-kadang saja diupahkan kepada tukang jahit. Pengrajin yang secara khusus membuat dan memasarkan jenis pakaian ini sampai sekarang belum ada.

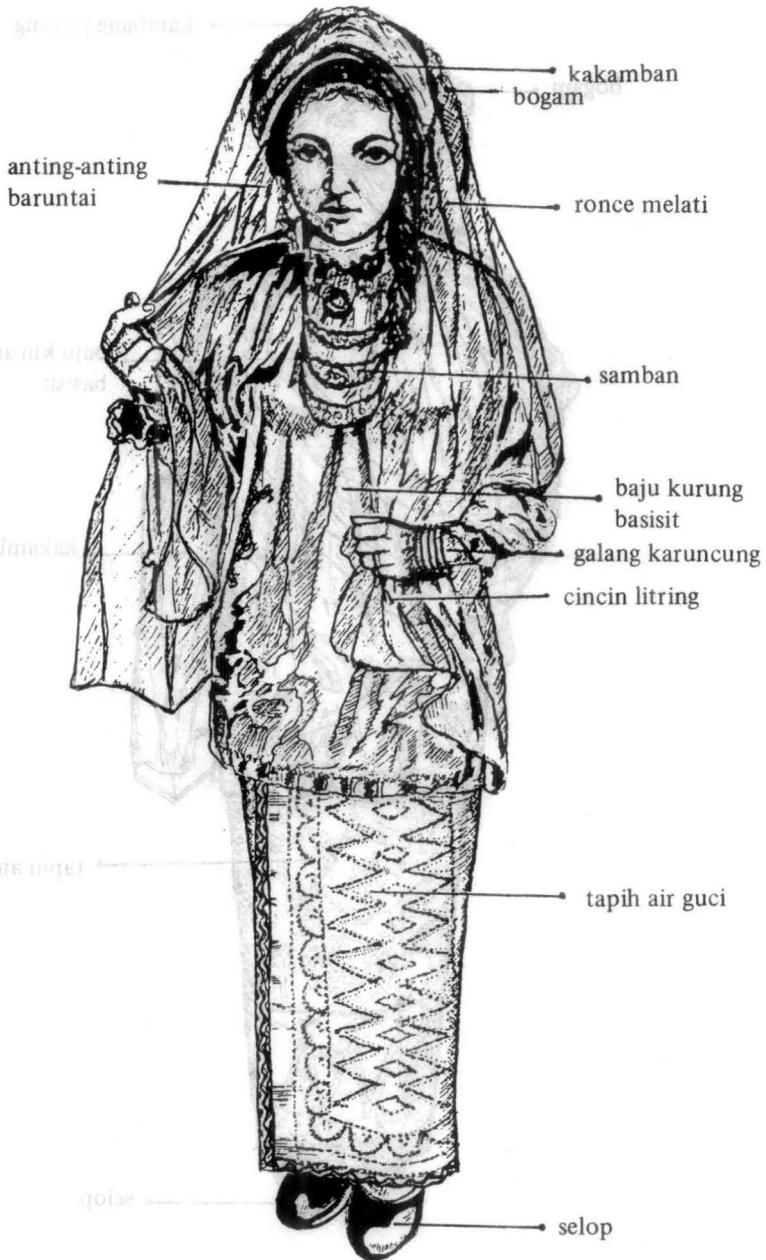
Ada beberapa macam jenis tapih yang dapat digunakan sebagai pasangan baju kurung basisit, yaitu tapih lasem, tapih pegatan tapih air guci, tapih daun malaucar, dan lain-lain.

Tapih batik Lasam diproduksi di Jawa. Warna yang disukai kuning kecoklat-coklatan dengan motif kembang kecil-kecil. Di samping itu dipakai juga yang berwarna kebiru-biruan bermacam-coklat dengan motif *siku kaluang*. Tapih Lasam ini sangat terkenal di kawasan Kalimantan Selatan, dan harganya pun cukup tinggi.

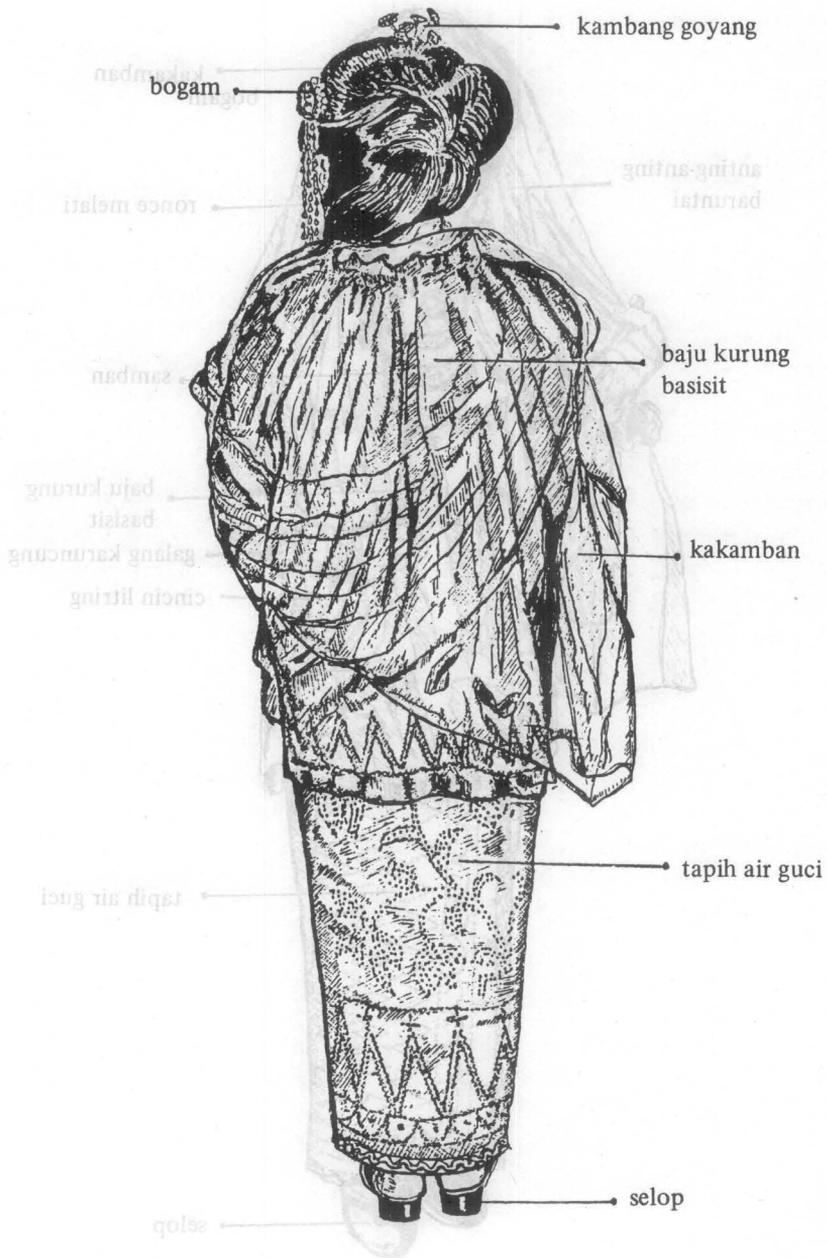
Tapih Pegatan adalah produk yang terkenal dari kota Pegatan, ibukota Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Kotabaru. Di daerah ini tapih itu ditunen oleh wanita Bugis dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Wanita-wanita Bugis, terutama anak-anak gadisnya sangat pandai menenun. Pada zaman dahulu ada semacam tradisi yang berkembang di masyarakat suku Bugis Pegatan, bahwa seorang wanita belum boleh bersuami kalau belum bisa menenun. Tradisi ini menjadi motivasi bagi setiap wanita di sini untuk pandai menenun.

Tapih tenun Pegatan terkenal kehalusannya. Warna-warna yang dipakai cukup menarik seperti merah tua, hijau tua, biru, dan merah kecoklatan-coklatan. Setiap tapih selalu diberi motif tertentu. Warna motif berbeda dengan warna dasar tapih. Tapih Pegatan ini berbentuk *bahalai*.

Tapih air guci pada masa dahulu adalah pakaian orang-orang



Gambar 44. Pakaian Remaja Putri Menghadiri Upacara Adat Tampak Muka

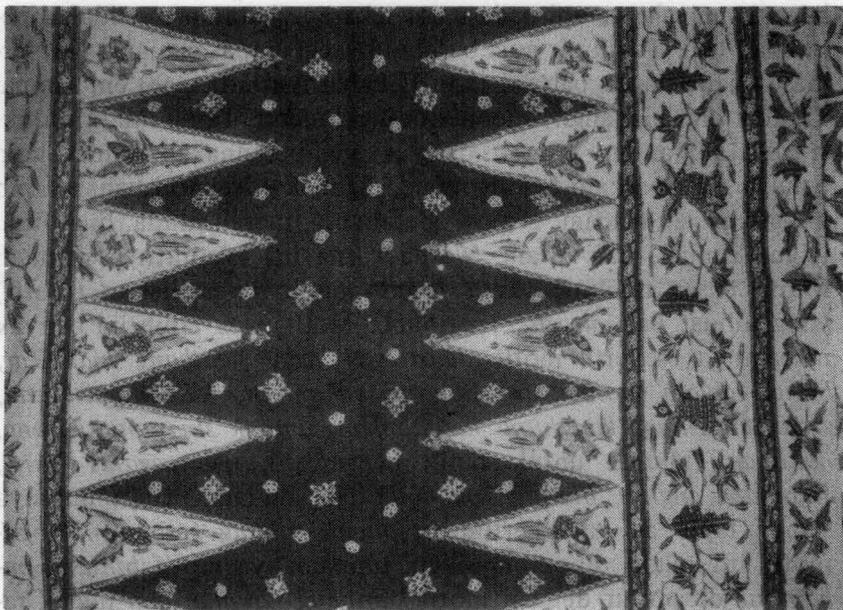


Gambar 45. Pakaian Remaja Putri Menghadiri Upacara Adat
Tampak Belakang

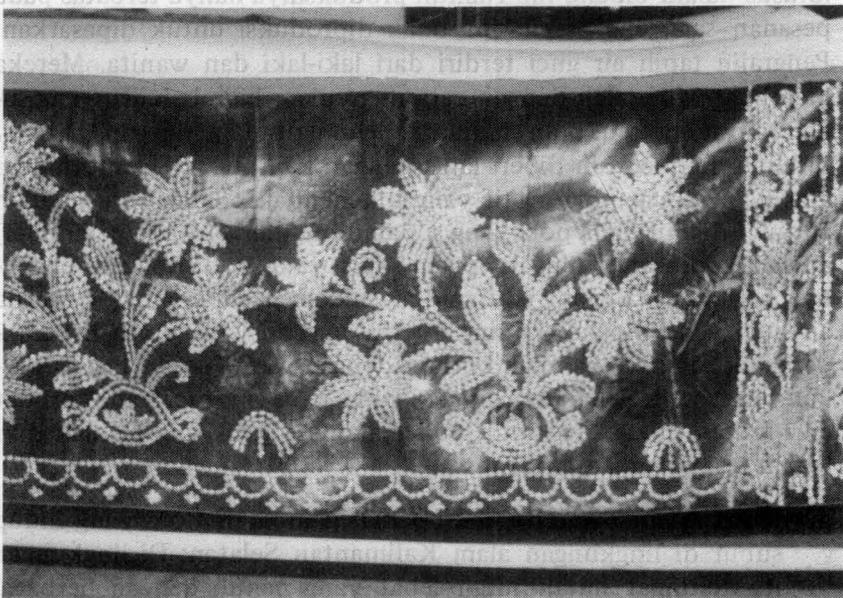
bangsawan saja, tetapi pada masa sekarang bataran itu tidak dipedulikan lagi. Tapih air guci berbentuk segi empat panjang, jadi termasuk jenis tapih bahalai (kain). Lebarinya antara 90 em sampai 125 cm dan panjangnya lebih kurang 2 meter. Tapih ini diproduksi di Kalimantan Selatan dengan mempergunakan bahan kain beludru. Warna kain beludru yang digunakan sebagai bahan tapih ini bermacam-macam, seperti merah tua, merah muda, hijau tua, ungu, kuning, dan hitam. Warna-warna ini selanjutnya menjadi warna dasar tapih. Seluruh bagian tapih diberi hiasan (motif) yang dibuat dari *air guci (rembuci)*. Motif pada tapih ini banyak macamnya, seperti motif *daun melancar, kambing malancar, bunga dalam jambangan, bintang bahambur, kambing taratai, sisik tenggiling, kangkung kaumbakan, umbak sinampur karang, halilipan* (khusus untuk tapih pengantin), *sagi gagatas (ruit), Kambang angkih, bintang sagi lima* dan lain-lain. Pada umumnya semua tapih air guci bertumpal *pucuk rabung* (rebung). Motif-motif itu selalu dikombinasikan, umpamanya motif *bintang bahambur* dicampur dengan motif *kambang sataman* dan pucuk rabung sebagai tumpalnya.

Tapih air guci dibuat oleh para pengrajin yang punya keahlian khusus dalam bidang ini. Namun produksinya hanya terbatas pada pesanan saja. Jadi tapih ini tidak diproduksi untuk dipasarkan. Pengrajin tapih air guci terdiri dari laki-laki dan wanita. Mereka membuatnya adalah dengan cara menyulam kain beludru yang sudah dipotong seukuran tapih. Sebelum disulam dengan *air guci* terlebih dahulu kain diberi lapis dengan kain mori. Selanjutnya di atas kain dibuat pola motif yang dikehendaki. Setelah itu barulah air guci dijahit pada pola yang sudah dibuat air. *Air guci* (rembuci) adalah kepingan-kepingan logam tipis yang pada tengah-tengahnya berlubang. Benang jahitan dimasukkan pada lubang itu. Warna air guci yang dipakai kuning keemasan atau yang putih keperak-perakan, sehingga nampak kontras dengan warna dasar. Dalam perkembangannya sekarang, dipakai pula jenis air guci yang terbuat dari bahan mika. Meskipun pemakaian air guci yang terbuat dari logam tetap menjadi prioritas.

- a. Motif *daun malancar* merupakan gambaran flora yang hidup subur di lingkungan alam Kalimantan Selatan. Di lingkungan itu terdapat hutan-hutan lebat yang penuh dengan berbagai jenis flora. Hutan berarti kesuburan. Tumbuh-tumbuhan bisa



Gambar 46. Foto Tapis Lasam



- hidup dengan daun yang melancar dan hijau apabila tanah yang ditumbuhinya subur. Karena itu daun melancar melambangkan kesuburan lingkungan kehidupan. Makna simbolis yang sama dengan ini adalah *kambang melancar*.
- b. Motif *kambang dalam jambangan* bermakna keindahan, kerapian dan sikap menghargai akan nilai-nilai estetika.
 - c. *Bintang bahambur* melambangkan kecerahan. Si pemakai akan bercahaya seperti bintang. Bintang bahambur juga bermakna kesatuan dan keagungan.
 - d. Motif *kambang tarate* (kembang teratai) mengandung makna kesuburan, bermanfaat, dan kemuliaan. Sebagai lambang kesuburan, karena tanaman ini cepat berkembang biak. Ditinjau dari segi manfaat maka hampir setiap bagian dari pohon tarate ada gunanya.
 - e. Motif *kembang jaruju*. Pohon jaruju hidup di tempat yang berair. Lokasi tumbuhnya yang terbanyak adalah di tepi-tepi sungai. Daun dan batangnya berduri, karena itu memegangnya harus hati-hati. Dari segi ini kembang jaruju melambangkan perisai diri atau ketahanan. Tumbuhan semak ini tumbuh secara berdempetan, saling isi mengisi sehingga nampak sebagai suatu kesatuan. Hal inilah yang menyebabkan kembang jaruju diangkat sebagai ragam hias, karena dianggap melambangkan persatuan.
 - f. Motif *sisik tenggiling*, tenggiling adalah sejenis binatang ber-sisik menyusui yang banyak terdapat di lingkungan alam itu. Binatang ini hidup secara bebas di hutan-hutan dan semak-semak. Sisik tenggiling menurut kepercayaan masyarakat berfungsi sebagai penangkal penyakit. Sisik tenggiling itu digantung pada ayunan anak-anak bersama-sama dengan benda-benda penangkal lainnya. Karena fungsinya demikian, maka motif sisik tenggiling sebagai ragam hias tapih mengandung makna simbolis sebagai penangkal penyakit.
 - g. Ragam hias yang berbentuk *bintang* mengandung makna ketinggian dan kesucian.
 - h. Motif *pucuk rebung* (pucuk rebung) pada tapih mempunyai makna simbolis yang sama dengan sabuk laki-laki (seperti telah diuraikan di muka). Motif ini juga sebagai tanda bagian yang harus diletakkan di depan.

i. **Motif gigi haruan** menurut kebiasaan disulam pada sisi tapih. **Haruan** (ikan bagus) banyak terdapat di lingkungan alam masyarakat Banjar. Ikan ini termasuk jenis ikan yang disukai, oleh karena itu tidak mengherankan kalau giginya dipakai sebagai ragam hias pada pakaian dan benda-benda lainnya. Motif gigi haruan hampir sama dengan motif pucuk rabung. Perbedaannya terletak pada bentuk ukurannya. Gigi haruan lebih kecil daripada pucuk rabung, dan bentuknya adalah segi tiga sama sisi. Pucuk rabung berbentuk segi tiga lancip serta lebih besar wujudnya jika dibandingkan dengan gigi haruan.

Sebagai tutup kepala digunakan **kakamban** (serudung). Kakamban berbentuk segi empat panjang dan dibuat dari kain **sutra ambun** (sutra tipis). Kadang-kadang juga dibuat dari kain **sasirangan**. Kakamban ini ditutupkan di atas kepala sehingga bagian kepala dan sanggul tertutup. Tetapi karena bahannya terbuat dari kain tipis (transparan), maka secara samar-samar sanggul dan kembang hiasan sanggul tetap dapat dilihat.

Warna kakamban ini bermacam-macam, misalnya: putih, hijau muda, merah muda, biru muda, ungu muda dan lain-lain. Warna kakamban waktu dipakai harus serasi dengan warna baju. Kakamban ini tidak diberi motif, kecuali sulaman benang emas diseputarnya. Bagi kakamban yang terbuat dari kain **sasirangan** diberi motif **gigi haruan** pada kedua sisinya.

Perhiasan yang dipakai menyertai pakaian baju kurung basisit ada beberapa macam. Jenis perhiasan tersebut adalah seperti dituturkan di bawah ini :

a. **Kambang goyang** (kembang goyang) yang ditancapkan pada sisi **galung** (sanggul). Galung yang dipakai **urang bujang** (orang yang belum kawin, dalam hal ini wanita yang belum bersuami) dinamakan **galung babuntut**. Galung malang babuntut dibuat sedemikian rupa sehingga bagian ujung rambut tidak ikut digulung. Ujung rambut yang tidak turut digulung itu dijatuhkan ke bagian dada sebelah kiri. Ini adalah simbol bahwa yang bersangkutan masih perawan. Bagi mereka yang sudah bersuami ujung galung yang disebut buntut itu tidak nampak lagi, karena semuanya digulung dan dimasukkan ke dalam sanggul. Perhiasan kembang goyang ditancapkan pada sisi sanggul bagian atas.

Kambang goyang dapat dibedakan atas kambang **goyang**



Gambar 48.
Baju kurung basisit



Gambar 49.
Foto remaja putra dan remaja putri mengenakan baju jas tutup dan baju kurung basisit.

barapun (kembang goyang berumpun), dan kembang goyang tunggal. Kembang goyang yang dipakai di sini adalah kembang goyang *barapun*. Setiap rapun kembang goyang terdiri dari lima sampai tujuh tangkai kembang. Hitungan ganjil pada kembang goyang juga bermakna kebaikan.

Kembang goyang berbentuk kembang melati. Pada masa dahulu perhiasan ini dibuat dari emas murni dengan mata berlian, tetapi sekarang telah ada yang dibuat dari perak atau logam lainnya dengan mata aleksandri. Kembang goyang yang berbentuk kembang melati itu mengandung makna kesucian.

- b. *Anting-anting* yang dipakai pada telinga disebut *anting-anting baruntai*. Anting-anting ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian sebelah atas berbentuk persegi enam. Masing-masing segi bermata permata sebanyak satu buah. Bagian bawah anting-anting berbentuk kipas dengan untaian-untaian. Bentuk seperti yang diuraikan ini bukanlah satu-satunya bentuk anting-anting baruntai, namun masih banyak bentuk lainnya yang tidak begitu populer. Yang jelas setiap anting-anting selalu diberi *runtai* (untaian). Karena itu perhiasan ini diberi nama anting-anting beruntai. Bahan anting-anting ini terdiri dari emas dengan mata intan atau jenis permata lainnya.

Tidak terdapat makna simbolis dari anting-anting ini, selain fungsi estetis bagi pemakainya.

Ada dua macam jenis *kakalung* (kalung) yang dapat dipakai menyertai busana baju kurung basisit, yaitu *kakalung samban rangkap tiga* dan *kakalung marjan*.

- c. *Kakalung samban rangkap tiga* bentuknya seperti sayap dan bertingkat tiga. Semakin ke atas bentuknya semakin kecil. Ketiga-tiganya dihubungkan oleh rantai. Dalam perkembangannya sekarang *kakalung samban* ini diberi hiasan permata sebanyak lima biji setiap tingkat. Selain itu ada juga yang diberi permata satu biji di bagian tengah setiap tingkat. Bahan *kakalung samban* di masa lalu terbuat dari emas dan sekarang umumnya dibuat dari bahan logam yang bukan emas. Untuk memberikan warna kuning keemasan, maka perhiasan ini harus disepuh.
- d. *Kakalung marjan*, marjan berbentuk bulatan-bulatan dan berwarna merah. Benda ini berasal dari Mekkah, dibawa ke Kalimantan Selatan oleh orang-orang yang pulang dari menunaikan

ibadah Haji. Untuk menjadikan marjan sebuah *kakalung* (kalung), benda ini saling dihubungkan satu sama lain dengan benang. Lubang-lubang marjan memang sudah ada dari asal, jadi tidak perlu lagi dibuat. Apabila rentengan marjan itu sudah dianggap cukup panjang, maka kedua ujung benang diikat. Dengan demikian jadilah sebuah kalung marjan.

- e. *Galang tangan* (gelang tangan) yang lazim dipakai oleh para remaja dan wanita dewasa belum bersuami ada dua macam. Satu di antaranya bernama *galang karuncung* dan yang satunya lagi bernama *galang marjan*. Kedua macam gelang ini dipakai secara terpisah, seperti dideskripsikan.
- f. *Galang karuncung* berbentuk lingkaran dan kadang-kadang diberi bermotif sulur-suluran. Perhiasan ini terbuat dari emas. Satu buah gelang dibuat dari emas seberat lima sampai sepuluh gram. Galang karuncung ini dipakai pada kedua belah tangan dengan hitungan ganjil. Apabila sebelah kiri tiga buah, maka sebelah kanan juga tiga buah. Selanjutnya ada juga yang memakainya lima buah di tangan kiri dan lima buah di tangan kanan, dan tidak jarang pula yang memakai tujuh buah untuk setiap tangan.

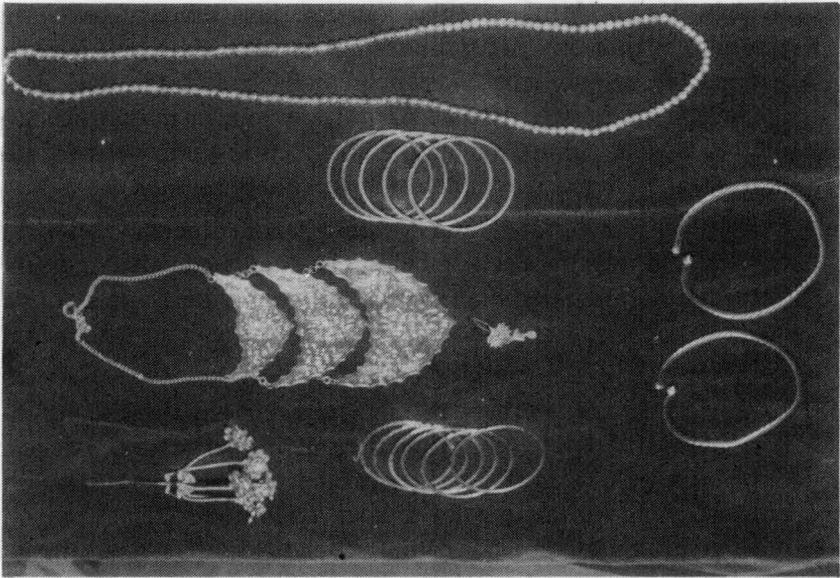
Galang marjan, membuat galang marjan prosesnya sama dengan membuat kakalung marjan, yaitu dengan menghubungkan marjan-marjan itu dengan benang atau dengan sejenis karet. Apabila sudah sampai seukuran pergelangan tangan, kedua ujungnyg disambung. Gelang marjan sama halnya dengan galang karuncung, harus dipakai dikedua pergelangan tangan.

Galang batis (gelang kaki) dipakai di kedua pergelangan kaki. Perhiasan ini terbuat dari emas, lazimnya disebut *galang batis akar tatau*. Bentuknya seperti bundaran dua batang akar yang dipilih menjadi satu. Makna simbolis yang tersembunyi pada galang akar tatau adalah persatuan dan keakraban.

Utas (cincin) dipakai pada jari manis sebelah kiri. Adapun cincin yang sering dipakai dinamakan cincin *litring*. Cincin ini terbuat dari emas dengan hiasan intan kecil-kecil di bagian atasnya.

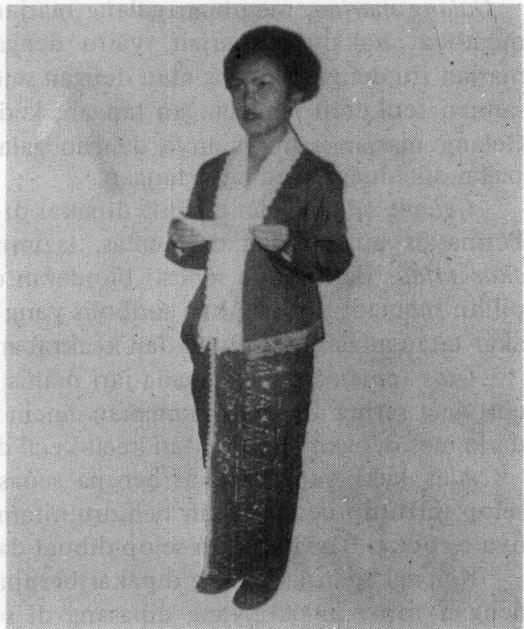
Alas kaki yang dipakai berupa sepasang selop. Bagian muka selop tertutup dengan kain beludru hitam sedang bagian belakangnya terbuka. Bagian tubuh selop dibuat dari kulit.

Kelengkapan lain yang dipakai berupa hiasan kembang *bogam* dengan ronce melati yang dipasang di sebelah kiri kembang go-



Gambar 50.

Foto Perhiasan Yang Dipakai Remaja dan Dewasa Putri Untuk Menghadiri Upacara Adat.



Gambar 51.

Foto Pakaian Ibu-Ibu Muda (Kubaya Rangkap).

yang. Ronce melati sebanyak tiga untaian dibiarkan terjantai bersama-sama dengan buntut (ujung) *galung malang*.

Bogam terbuat dari bunga mawar dan bunga melati. Bunga melati dikarang membentuk sebuah bulatan dengan garis tengah lebih kurang 7 senti meter. Di bagian tengahnya diletakkan sekuntum bunga mawar merah. *Bogam* melambangkan kemashuran dan keharuman.

(3) Ibu-Ibu Muda

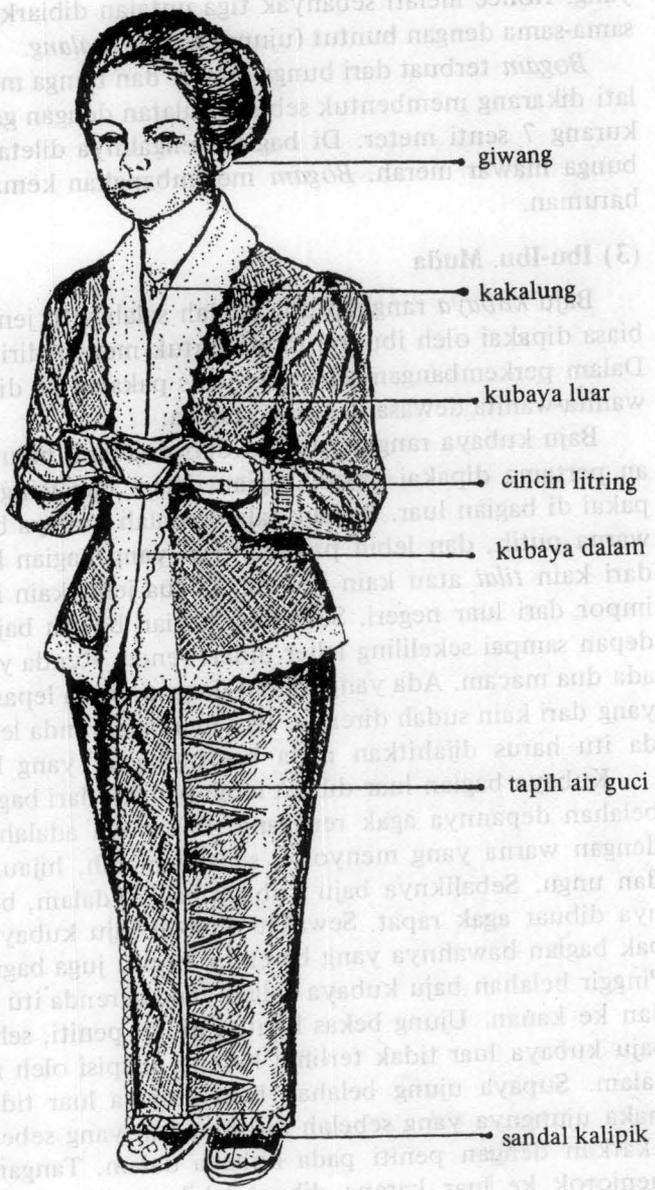
Baju *kubaya* rangkap dua adalah salah satu jenis pakaian yang biasa dipakai oleh ibu-ibu muda untuk menghadiri upacara sosial. Dalam perkembangan sekarang, jenis pakaian ini dipakai pula oleh wanita-wanita dewasa dan para remaja.

Baju *kubaya* rangkap terdiri dari dua lapis baju *kubaya*. Lapisan pertama dipakai untuk bagian dalam dan yang selapis lagi dipakai di bagian luar. Bagian dalam adalah *kubaya* berenda dengan warna putih, dan lebih panjang dari yang bagian luar. Bahannya dari kain *tilai* atau kain *brokat*. Kedua jenis kain ini adalah kain impor dari luar negeri. Sekeliling bagian bawah baju dan belahan depan sampai sekeliling leher diberi renda. Renda yang digunakan ada dua macam. Ada yang dibuat dengan renda lepas, dan ada pula yang dari kain sudah direnda. Jika memakai renda lepas, maka renda itu harus dijahitkan pada bagian-bagian yang harus direnda.

Kubaya bagian luar dibuat lebih pendek dari bagian dalam dan belahan depannya agak renggang. Bahannya adalah kain beludru dengan warna yang menyolok seperti merah, hijau, kuning, biru dan ungu. Sebaliknya baju *kubaya* bagian dalam, belahan depannya dibuat agak rapat. Sewaktu dipakai baju *kubaya* dalam nampak bagian bawahnya yang berenda, begitu juga bagian depannya. Pinggir belahan baju *kubaya* dalam yang berenda itu dilipat ke kiri dan ke kanan. Ujung bekas lipatan diberi peniti, sehingga pinggir baju *kubaya* luar tidak terlihat karena dilapisi oleh renda *kubaya* dalam. Supaya ujung belahan baju *kubaya* luar tidak kelihatan, maka ujungnya yang sebelah kiri maupun yang sebelah kanan dilekatkan dengan peniti pada *kubaya* dalam. Tangan baju dalam menjorok ke luar karena dibuat lebih panjang dari tangan baju luar.

Sebagai pasangan baju *kubaya* rangkap dua dipakai tapih air guci. Warna tapih harus sama dengan warna *kubaya* luar. Umpamanya *kubaya* luar merah, maka tapih juga harus merah. Baju *kubaya*

yang. Ronce melati sebanyak tiga pasang dibersihkan terhitung per-
sama-sama dengan hujung (ujung) yang melati. Bunga me-
Bogow terbut dari bunga melati. Bunga me-
lati dikuang mementuk se-
kuang 2 senti meter. Di
bunga melati. Bogow me-
dataman.



(3) Ibu-Ibu Muda
Pakaian yang
dinas dipakai oleh ibu-
Dalam pakaian yang
Baju kubaya rang-
kubaya rang-
selapis lagi di-
pakaian yang
pakaian ini adalah kain
paku dan belahan
depan sampai seketi-
ada dua macam. Ada yang
yang dari kain sudah di-
da itu harus dihaluskan
dengan warna yang meny-
dan ungu. Sebaliknya pada
nya dibuat agak rapat. Se-
pak bagian bawahnya yang
Pangsi belahan baju kubaya
dan ke kanan. Ujung bekas
baju kubaya luar tidak ter-
dalam. Sebaiknya ujung belahan
maka ujungnya harus sehalus
Tangan baju dalam
menyorok ke luar karena dibuat lebih panjang dari tangan baju

Gambar 52
Pakaian ibu-ibu muda
(kubaya rangkap)

rangkap dipakai tanpa menggunakan tutup kepala. Rambut hanya disisir rapi dan disanggul. Untuk alas kaki biasanya digunakan selop atau sandal kalipik. Pada masa sekarang digunakan juga selop tinggi tumit.

Perhiasan yang dipakai tidak begitu menyolok seperti halnya dengan busana-busana lainnya seringkali hanya berupa giwang bermata berlian, kalung rantai dengan medalion dan cincin litring pada jari manis tangan kiri.

(4) Tokoh Masyarakat dan Pejabat

Pakaian para tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan pada masa lampau untuk menghadiri suatu upacara sosial seperti *pahadring* (musyawarah), dan lain-lainnya menunjukkan suatu gaya tersendiri. Mereka yang terlibat dalam upacara ini mengenakan baju jas buka, celana panjang, laung tajak siak, sabuk, dan alas kaki. Tradisi memakai pakaian seperti ini sebenarnya sudah lama ditinggalkan. Namun oleh beberapa kalangan pakaian ini telah diangkat kembali. Wujud pakaian tersebut adalah seperti digambarkan di bawah ini :

Baju Jas Buka, kalau dilihat dari bentuknya maka baju jas buka ini mirip dengan baju jas tutup, namun terdapat juga perbedaan antara keduanya, terutama dalam hal memakainya.

Leher baju bundar dengan kerah kecil tegak. Kantong baju hanya dua buah dan terletak di bagian bawah. Bagian depan baju tidak memakai kancing. Kancing hanya terdapat di ujung tangan sebelah kiri dan sebelah kanan, masing-masing tiga buah. Waktu dipakai, dibiarkan terbuka bagian depannya, karena itu dinamakan baju jas buka. Sebagai baju dalam dikenakan kemeja putih tangan panjang, yang panjangnya sama dengan panjang tangan baju jas.

Bahan yang dibuat pada masa dahulu adalah kain *strimin*, kain *lena*, dan kain *winko*. Dalam perkembangannya sekarang dipergunakan kain *Famatex*, *Friend Ship* dan jenis-jenis kain lainnya yang agak tebal. Warna yang disukai adalah putih, krem, kuning muda, dan coklat muda. Jenis pakaian ini tidak ada pengrajin yang khusus membuat dan memasarkannya, hanya dibuat kalau ada yang memesannya.

Pada masa dahulu pasangan baju jas buka adalah celana panjang yang bertali pada pinggangnya. Tetapi sekarang jenis celana yang memakai tali pinggang itu tidak digunakan lagi. Sekarang

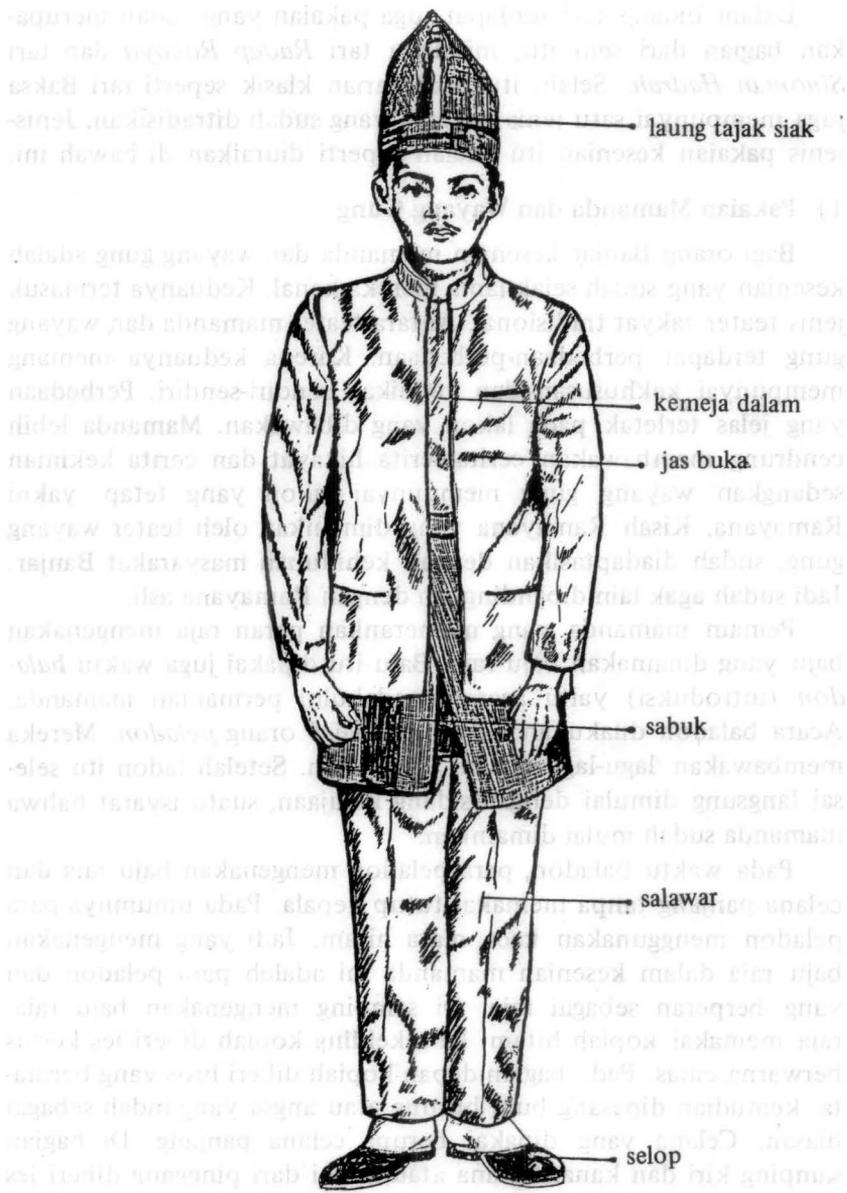
orang lebih suka memakai celana pantolan biasa tanpa saku. Bahan dan warna celana disamakan dengan bahan dan warna jas. Sabuk dikenakan setelah kemeja dalam dan celana dipakai. Uluran sabuk sedikit di atas lutut. Bagian tumpal sabuk harus berada di bagian belakang. Lipatan bagian kiri di depannya menindih bagian kanan dan dalam posisi lebih rendah dari bagian kanan. Sabuk ini dibuat oleh para pengrajin sukubangsa Bugis Pegatan dengan cara ditenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Karena itu sabuk ini dikenal juga dengan sebutan *kain tenun Pegatan*. Warna untuk sabuk dipilih yang agak menyolok, yaitu yang kontras dengan warna baju dan celana yang dipakai, misalnya warna merah, hijau tua, biru, dan ungu.

Sebagai tutup kepala dipakai *laung tajak siak*. Mengenai laung ini sudah diuraikan terdahulu. Bahannya berupa kain tenunan Pegata. Waktu dipakai warna laung dipilih yang sama dengan warna sabuk, sehingga terjalin keserasian warna.

Pada masa lalu untuk melengkapi busana ini sebagai alas kaki dipakai selop. Dalam perkembangannya dipakai pula sandal tali silang dan sepatu kanvas (pansus). Sehingga sekarang ketiga alas kaki itu dapat dipilih untuk dipakai di waktu berbusana jas buka.

Pakaian Kesenian

Di daerah Kalimantan Selatan terdapat berbagai jenis kesenian rakyat tradisional. Kesenian-kesenian itu ada yang termasuk jenis tari, teater, sastra, dan bentuk-bentuk lainnya seperti *madihin*, *lamut*, dan seni rupa. Semua kesenian itu tentu saja pada kesempatan ini tidak akan dibicarakan satu-persatu. Pembicaraan mengenai kesenian di sini hanya dibatasi pada pakaian yang menjadi sarana penting dalam penampilan seni. Meski tidak semua jenis kesenian itu mempolakan satu jenis pakaian tradisi penampilan, tetapi beberapa di antaranya didapati mempunyai pakaian tertentu dalam setiap penampilan. Misalnya kesenian *Mamanda* dan *Wayang Gung* yang dalam setiap penampilan selalu mempergunakan baju raja. Kedua kesenian ini termasuk dalam jenis teater rakyat. Raja dalam *Mamanda* mengenakan baju raja, begitu juga dalam teater *wayang gung*. Bahkan dalam kesenian yang disebut terakhir, selain raja, para senopati dan pembesar kerajaan mengenakan baju raja yang gemerlapan dengan hiasan manik-manik dari air guci. Begitu juga di dalam tarian kuda gipang, yang berperan sebagai raja memakai baju raja seperti dalam *mamanda* dan *wayang gung*.



Gambar 53.
Pakaian tokoh masyarakat dan pejabat
untuk menghadiri upacara adat.

Dalam bidang tari terdapat juga pakaian yang sudah merupakan bagian dari seni itu, misalnya tari *Radap Rahayu* dan tari *Sinoman Hadrah*. Selain itu pada tarian klasik seperti tari Baksa juga mempunyai satu jenis pakaian yang sudah ditradisikan. Jenis-jenis pakaian kesenian itu adalah seperti diuraikan di bawah ini.

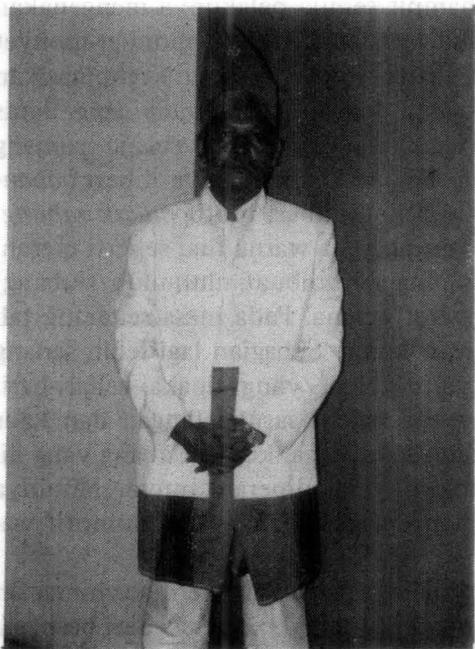
1) Pakaian Mamanda dan Wayang Gung

Bagi orang Banjar kesenian mamanda dan wayang gung adalah kesenian yang sudah sejak lama mereka kenal. Keduanya termasuk jenis teater rakyat tradisional. Antara teater mamanda dan wayang gung terdapat perbedaan-perbedaan. Karena keduanya memang mempunyai kekhususan dan keunikan sendiri-sendiri. Perbedaan yang jelas terletak pada lakon yang dibawakan. Mamanda lebih cenderung membawakan cerita-cerita hikayat dan cerita kekinian sedangkan wayang gung mempunyai lakon yang tetap, yakni Ramayana. Kisah Ramayana yang dimainkan oleh teater wayang gung, sudah diadaptasikan dengan kehidupan masyarakat Banjar. Jadi sudah agak lain dibandingkan dengan Ramayana asli.

Pemain mamanda yang memerankan peran raja mengenakan baju yang dinamakan baju raja. Baju itu dipakai juga waktu *baladon* (introduksi) yaitu acara mendahului permainan mamanda. Acara baladon dilakukan oleh 3 sampai 5 orang *peladon*. Mereka membawakan lagu-lagu secara bergantian. Setelah ladon itu selesai langsung dimulai dengan sidang kerajaan, suatu isyarat bahwa mamanda sudah mulai dimainkan.

Pada waktu baladon, para peladon mengenakan baju raja dan celana panjang tanpa memakai tutup kepala. Pada umumnya para peladon menggunakan kaca mata hitam. Jadi yang mengenakan baju raja dalam kesenian mamanda ini adalah para peladon dan yang berperan sebagai raja. Di samping mengenakan baju raja, raja memakai kopian hitam. Di sekeliling kopian diberi les kertas berwarna emas. Pada bagian depan kopian diberi bros yang berharga, kemudian dipasang bulu burung atau angsa yang indah sebagai hiasan. Celana yang dipakai berupa celana panjang. Di bagian samping kiri dan kanan celana atau mulai dari pinggang diberi les kain yang berbeda dari warna kain celana. Misalnya kalau celana berwarna hitam maka lesnya merah.

Pakaian para pemain mamanda yang lain tidak dibicarakan di sini karena pada umumnya mereka memakai pakaian yang sudah dikreasi, sesuai dengan cerita yang dibawakan.



Gambar 54.
Foto Tokoh Masyarakat/pejabat
Menghadiri Upacara Adat
(Jas Buka)



Gambar 55.
Foto Seorang Pemain Wayang
Gung Memakai Baju Raja.

Dalam teater wayang gung hampir semua pelakunya mengenakan baju raja, kecuali para panakawan dan *kati-kati* (monyet-monyet pancawati). Baju raja dalam teater wayang gung dikombinasikan dengan celana yang hampir sama dengan celana *pidandang*. Jenis celana yang dipakai dalam kesenian ini adalah celana panjang yang tidak memakai kantong. Bagian kiri kanannya diberi *baban-drang* (les), dan di bagian bawah kaki diberi motif *pucuk rabung*. Warna untuk celana lebih cenderung pada warna tua, seperti merah, hitam dan sebagainya. Pada pinggang dibuat uluh-uluh (lubang) untuk memasukkan tali pengikat celana. Pada masa sekarang tali celana ada yang diganti dengan karet. Sebagian lagi lebih senang menggunakan celana biasa, yaitu celana yang dipakai sehari-hari. Para pemain wayang gung mengenakan sarung tangan dan kaus kaki. Di atas kepala dikenakan *cabang* (mahkota). Cabang yang dipakai bermotifkan wajah tokoh yang diperankannya. Misalnya pemeran tokoh Dasamuka mengenakan cabang yang bermotif wajah Dasamuka.

Baju raja yang dikenakan oleh para pemain bermacam-macam warnanya. Misalnya merah, hijau, kuning, kombinasi dari berbagai warna dan sebagainya. Baju raja berbentuk seperti jas, akan tetapi lehernya tegak ke atas. Di bagian bahu kiri kanan diberi *berkuas* (semacam tanda pangkat perwira Belanda diwaktu lampau). Tidak sebuah kantong pun terdapat pada baju ini. Di bagian bawah lengan mulai dari ketiak sampai ujung tangan diberi rumbai dari manik-manik. Di bagian belakang baju terdapat *buntut* (ekor) yang menyerupai ekor ikan. Ekor ini terbelah menjadi dua bagian. Sebagai penutup bagian dada digunakan tali dari kain. Tali baju berjumlah lima pasang. Masing-masing ujung tali dijahit di bagian dada baju sebelah kiri dan sebelah kanan. Waktu baju itu dipakai, masing-masing ujung tali dari setiap pasang diikat, maka dengan demikian bagian dada tertutup.

Baju raja dibuat dari kain sebanyak tiga lapis. Lapis pertama (bagian luar) dari kain beludru tipis, lapis kedua dari kain belacu, dan lapis ketiga dari kain satin atau jenis kain lainnya. Seluruh bagian luar baju penuh dengan motif-motif hiasan yang dibuat dari bahan manik-manik kaca yang lazim disebut *patah banta*. Di samping itu untuk motif-motif ini dipakai juga air guci (*rembuei*). Manik-manik dan air guci dijahit pada baju menurut pola gambar yang sudah dibuat pada bagian-bagian baju sebelum dihubungkan.

Motif-motif yang pernah ada seperti *lais kuning*, *samut gatal*, *madu manahun*, *kambang*, *bintang bahambur*, *gunungan*, *Arjuna*, *Kulit Kalimbuai*, dan *bara api*. Motif-motif tersebut nampaknya sudah tidak berkembang lagi, dan diganti dengan motif-motif kreasi baru, misalnya burung garuda, bintang dan sebagainya.

Proses pembuatan baju raja berlangsung lama. Kalau dikerjakan secara terus menerus oleh satu orang bisa memakan waktu lebih kurang 2 bulan untuk satu lembar, dan akan menghabiskan bahan berupa manik-manik dan air guci antara 2 sampai 3 kg. Proses pembuatan baju raja dapat diuraikan sebagai di bawah ini.

Mula-mula disediakan sebuah alat yang dalam kegiatan ini disebut *kancangan*. Kancangan berbentuk persegi empat panjang, seperti meja tanpa papan di atasnya. Baik tinggi maupun besar kancangan tidak ada ketentuannya lagi disesuaikan dengan keperluan. Kain belacu bersama-sama kain beludru yang akan disulam diletakkan di atasnya. Semua sisinya kemudian dikencangkan di tepinya, untuk itu dipakai paku payung atau paku biasa. Apabila kain itu sudah benar-benar kencang lalu dibuat *mal*. Sesudah itu kain digambar dengan pensil atau alat yang bisa menimbulkan bekas pada kain. Gambar yang dibuat itu nantinya disulam dengan *patah banta* atau manik-manik kaca dan air guci. Kalau sudah selesai digambar pekerjaan menyulam (membuat ornamen) dengan bahan-bahan tersebut di atas pun dikerjakan dengan cara melekatkan bahan-bahan seperti patah banta dan air guci pada kain yang telah diberi bergambar. Untuk merekatkan air guci, maka di bagiannya yang cekung ditaruh sumbu air guci lalu dijahit. Menjahitnya dari atas ditembuskan ke bawah dan di bagian bawah lalu diikat. Cara yang sama juga dipakai untuk memasang patah banta.

Membuat ornamen pada baju raja ini dilakukan bagian demi bagian. Misalnya mulai dari bagian dada kanan dan kiri. Kalau sudah selesai bagian ini dilepas dari kancangan, lalu dipasang lagi bagian yang lain seperti bagian belakang, tangan dan sebagainya.

Untuk menjahit ornamen itu digunakan jarum kecil yang dapat masuk lubang air guci dan lubang patah banta. Benang yang digunakan dipilih benang jahit biasa yang kuat dan berwarna putih.

Kalau ornamen sudah selesai kain dilepas dari kancangan dan diberi lapisan lagi berupa kain satin atau koplín. Selanjutnya dipotong sesuai dengan *mal* yang sudah dibuat. Apabila semua bagian sudah dipotong pekerjaan selanjutnya adalah *marait* (menghubungkan) bagian-bagian itu. Bagian dada dihubungkan dengan bagian

belakang, kemudian bagian lengan atas dan bawah dihubungkan menjadi satu bentuk, setelah itu dihubungkan pula dengan bagian badan. Apabila kedua lengan sudah terpasang maka berikutnya dipasang leher baju, kemudian buntut di bagian bawah baju, dan kuas di atas bahu. Membuat tali ikatan di bagian depan baju adalah proses terakhir dari pekerjaan *marait* (menghubungkan) bagian-bagian baju.

2) Pakaian Penari Radap Rahayu

Para penari Radap Rahayu terdiri dari kaum wanita. Jumlahnya tidak tetap, bisa tiga orang atau lebih. Tari Radap Rahayu digelar dalam upacara-upacara tertentu seperti upacara pengan-tin, memindahkan rumah atau menyambut tamu terhormat. Para penari Radap Rahayu mengenakan pakaian yang sudah menjadi tradisi yaitu *baju layang* dan *tapih tenun Pegatan*. Mereka juga memakai *sarudung* (kerudung). Perhiasan yang mereka pakai berupa kalung *samban* berangkap, anting-anting baruntai, gelang tangan *kanan* dan memakai semacam mahkota. Bagian kepala para penari dihiasi dengan *kembang bogam* dan rangkaian *kembang karang jagung*. Bogam adalah rangkaian bunga melati dengan bunga mawar merah. Bunga mawar diletakkan di bagian tengah kemudian sekelilingnya dirangkai dengan kembang melati sebanyak satu atau dua putaran. Setelah rangkaian itu selesai bogam diberi untaian sebanyak tiga buah.

Melati karang jagung dibuat dari kembang melati yang disusun dengan memakai lidi sebagai pembentuknya. Melati karang jagung dibuat sepanjang 15 sampai 20 cm sehingga dengan ukuran itu dapat melingkari sela *galung* (gelung) rambut.

Baju layang yang dipakai oleh para penari Radap Rahayu dibuat dari bahan sutra tipis. Baju itu berlengan pendek dan dari bawah lengan kiri dan kanan sampai ke bagian bawah baju terbelah. Ujung lengan berbentuk runcing. Leher terbuka lebar dan sekelilingnya diberi ornamen pucuk rabung. Kemudian di bagian bawah baju diberi rumbai sutra. Rumbai biasanya berwarna kuning. Di bagian dada, pinggir kanan dan kiri baju depan diberi motif-motif tertentu, seperti gigi haruan dan lain-lain.

Variasi lain dari baju ini ada juga yang memakai kain tempelan berbentuk agak panjang yang terletak di sebelah kiri dan kanan bagian depan baju. Tetapi kain yang ditempelkan itu harus sama warnanya dengan warna baju.



Gambar 56. Foto Baju Layang Untuk Penari Radap Rahayu



Gambar 57.
Foto Penari Baksa

Tapih (sarung) penari Radap Rahayu adalah kain tenun dari Pegatan, kadang-kadang juga dipergunakan *tapih telap*. Di samping itu mereka juga memakai sarudung. Sarudung dibuat dari kain sutra tipis. Di sekeliling pinggir sarudung diberi hiasan dari benang emas.

Semua perhiasan yang mereka pakai seperti kalung *samban barangkap*, anting-anting *barumbai*, gelang *kana* dan mahkota, pada waktu dahulu terbuat dari emas, akan tetapi pada masa sekarang sudah beralih pada penggunaan bahan imitasi. Pada umumnya benda perhiasan itu dibuat oleh para pengrajin (kamasan). Sebaliknya baju layang dibuat sendiri oleh para penari atau orang-orang tua yang kebetulan memimpin group tari tersebut.

3) Pakaian Penari Hadrah

Para penari hadrah dalam penampilannya selalu mengenakan baju *taluk balanga* dan *salawar panjang* yang bentuknya seperti celana *kiyama*. Baik baju maupun celana itu tidak memakai motif apa-apa. Di antara baju dan celana itu dipakai sabuk dari tapih kaling atau tapih Samarinda, kadang-kadang tapih tenunan Bugis Pegatan. Untuk tutup kepala dikenakan kupiah hitam. Sebagai kelengkapan menari, para penari hadrah membawa sebuah bendera kecil. Warna pakaian lebih cenderung kepada warna muda polos. Misalnya putih, merah muda, kuning gading dan sebagainya. Seluruh pakaian para penari ini berfungsi estetika semata.

4) Pakaian Penari Baksa

Tari Baksa sudah berkembang di Kalimantan Selatan (kerajaan Banjar) sejak zamannya Pangeran Hidayatullah. Tarian ini pada mulanya hanya dipersembahkan kepada para tamu agung yang berkunjung ke Kerajaan, dan tidak boleh ditarikan sembarang waktu. Tetapi lama kelamaan tari ini dikembangkan pula oleh masyarakat. Mereka mempelajarinya, menarikannya dan turut menyajikannya. Disadari atau tidak gerak dan urutan penampilan dan nama-nama gerak tari itu mengalami beberapa perubahan, begitu pula dengan pola lantainya. Akibat adanya perubahan itu timbullah ketidakteragaman dalam gerak dan pola lantai dari group-group tari yang sering menampilkan tarian ini.

Tari baksa ditarikan oleh seorang wanita yang berbusana khusus dan sudah sekian lama ditradisikan. Pada bagian ini pakaian penari baksa tersebut akan diuraikan sesuai dengan kenyataan

yang ada :

Baju seorang penari baksa pada masa dahulu berupa selembar *udat*. Udat adalah kain yang dililitkan di bagian dada sebagai pelindung payudara. Di atas udat itu dipasang *kida-kida* yang berbentuk agak lonjong dan di tengahnya diberi lubang. Lubang itu berfungsi untuk memasukkan kepala sewaktu *kida-kida* itu dipakai. Bagian depannya menutup dada si pemakai, sedang bagian belakang menutup punggungnya. *Kida-kida* itu dibuat dari kain beludru merah, hijau, dan biru, serta diberi hiasan manik-manik atau air guci. Sekeliling *kida-kida* diberi rumbai berwarna kuning.

Dalam perkembangannya sekarang *udat* tidak dipakai lagi dan diganti dengan *baju poko* tanpa lengan. Baju poko adalah blus yang dibuat dari kain beludru. Warna yang digunakan bermacam-macam seperti merah tua, biru, hijau, kuning dan hitam. Warna baju harus sama dengan warna tapih yang dipakai. Pada baju poko disulam ragam hias sulur-suluran atau daun melancar. Sementara itu *kida-kida* tetap dipakai seperti waktu memakai udat.

Pasangan baju poko tanpa lengan yang dipakai oleh penari baksa adalah tapih air guci. Warna tapih disamakan dengan warna baju. Semua motif tapih boleh dipakai, kecuali motif *halilipan* (lipan).

Bagi penari baksa diharuskan memakai berbagai perhiasan. Perhiasan-perhiasan itu adalah sebagai berikut :

- (1) Anting-Anting, pada umumnya para penari baksa memakai anting-anting barumbai yang terbuat dari emas atau logam yang disepuh keemasan.
- (2) Kakalung (kalung) yang pertama dipakai adalah kalung cekak. Kalung ini rantainya pendek jadi waktu dipakai menjadi pas melekat pada leher. Kakalung ini terdiri dari bundaran-bundaran yang dihubungkan. Bagian depannya terdiri dari beberapa lapis. Jika ingin memakai kakalung yang kedua, maka dikenakan kakalung rangkap. Kakalung ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Di bagian atas terdapat sebelas hiasan berbentuk bundar dan bersegi banyak. Segi-segi itu mengelilingi permata yang terdapat lima di sebelah kiri dan lima di sebelah kanan dan sebuah permata yang lebih besar terletak di tengah-tengah. Di bagian bawah terdapat tujuh hiasan permata, tiga buah di sebelah kiri, tiga buah di sebelah kanan dan satu buah terletak di tengah-tengah. Yang

bagian tengah ini berupa rangkaian tiga buah permata menjadi satu. Kakalung-kakalung ini di masa sekarang terbuat dari logam biasa yang disepuh seperti emas.

- (3) Kilat Bahu adalah perhiasan yang diletakkan di lengan kiri dan kanan atas. Perhiasan ini berbentuk paksi melayang dan terbuat dari logam bukan emas, akan tetapi diberi warna kuning emas dengan cara menyepuhnya.
- (4) Gelang Tangan yang disebut gelang *japun*. Gelang ini terbuat dari logam tipis dan diberi motif *pancar matahari* (pancar cahaya matahari) dan daun sirih.
- (5) Gajah Gemuling, terletak di atas kepala. Jadi ia merupakan mahkota bagi para penari Baksa. Mengenai gajah gemuling ini dapat diuraikan sebagai berikut: Bingkai dasarnya dibentuk dari lingkaran logam bundar yang dibentuk menjadi dua ekor ular lidi. Ekor kedua ular ditemukan di belakang dan dibelit menjadi satu dan bagian kepalanya dipertemukan di depan. Setelah itu bagian badannya dibentuk agak bundar. Di bagian kepala ular yang telah disatukan itu diletakkan *amar* (mahkota). Amar bertatahkan dua ekor naga yang sedang berebut *kemala*. Kemala yang sedang diperebutkan oleh kedua ekor naga itu terletak di antara dua kepala naga. Di bagian belakang (ekor) diletakkan hiasan ukiran *paksi melayang* (burung terbang). Di sekujur badan ular lidi yang sudah disatukan itu diberi hiasan rangkaian kembang melati karang jagung. Di sebelah kiri dan kanan amar diletakkan masing-masing satu biji kembang bogam dengan ronce melati masing-masing tiga untaian.

Sebelum mahkota gajah gemuling ini dipakai, terlebih dahulu rambut disisir rapi arah ke belakang dan dibiarkan tergerai. Apabila rambut sudah disisir rapi, mahkota gajah gemuling dipakai. Pada bagian belakang, menindih rambut yang tergerai diuntaikan anyaman daun kelapa. Anyaman daun kelapa ini dilambangkan sebagai *halilipan* (lipan). Panjang untaian anyaman hampir mencapai kaki.

Secara keseluruhan mahkota gajah gemuling ini mengandung arti perlambang tertentu. Perincian arti perlambang yang dikandungnya itu adalah seperti diuraikan di bawah ini :

- (a) Tatahan naga pada amar melambangkan ketinggian derajat pemakaiannya. Binatang naga adalah raja dari segala ular dan hi-

dup di alam mitologi. Pada masa dahulu penari baksa dianggap mempunyai derajat yang cukup tinggi, karena tergolong penari stana yang hanya tampil untuk memberi penghormatan terhadap tamu-tamu agung.

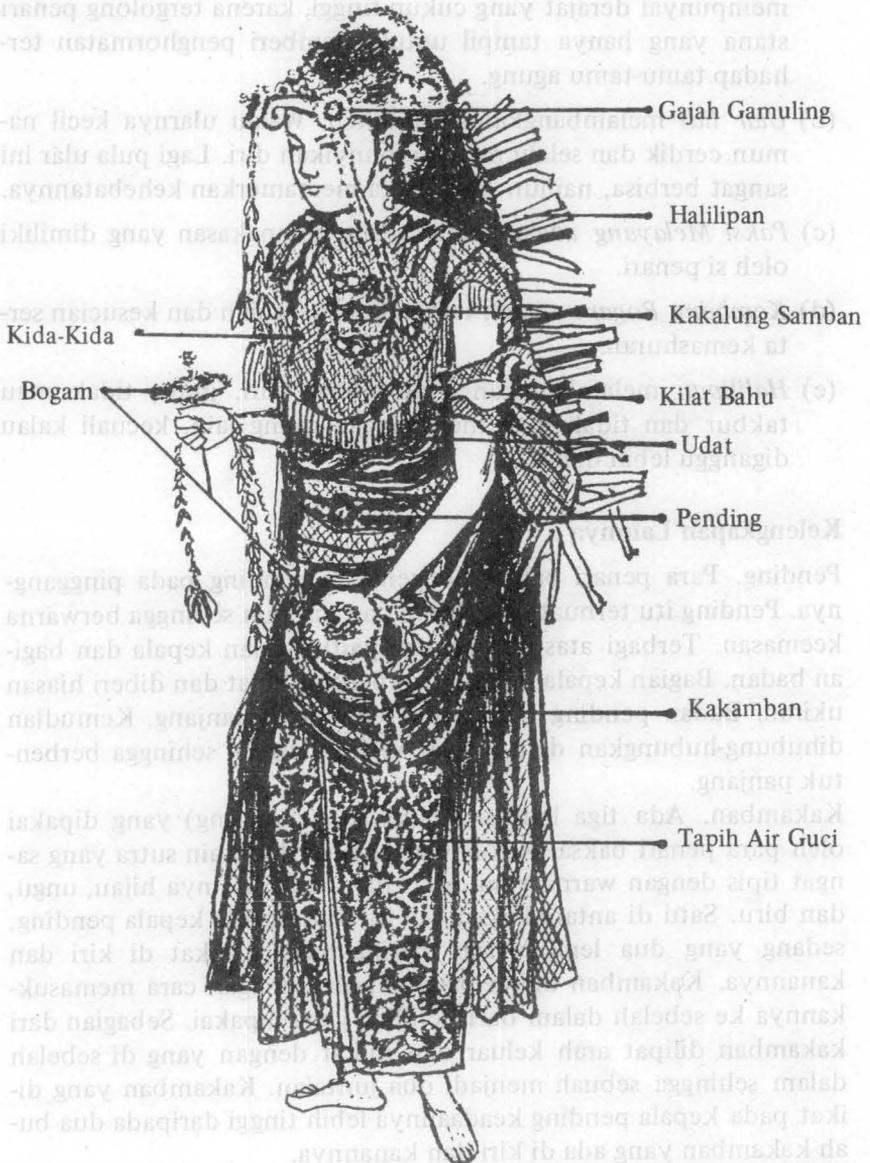
- (b) *Ular lidi* melambangkan kecerdikan. Walau ularnya kecil namun cerdik dan selalu menyembunyikan diri. Lagi pula ular ini sangat berbisa, namun tidak suka memamerkan kehebatannya.
- (c) *Paksi Melayang* adalah perlambang ketangkasan yang dimiliki oleh si penari.
- (d) *Kembang Bogam* adalah lambang keberanian dan kesucian serta kemashuran.
- (e) *Halilipan* melambangkan sifat rendah diri, jujur, tidak mau takbur dan tidak mau mengganggu orang lain, kecuali kalau diganggu lebih dahulu.

Kelengkapan Lainnya :

Pending. Para penari baksa mengenakan pending pada pinggangnya. Pending itu terbuat dari logam dan disepuh sehingga berwarna keemasan. Terbagi atas dua bagian, yaitu bagian kepala dan bagian badan. Bagian kepala pending berbentuk bulat dan diberi hiasan ukiran. Badan pending berbentuk segi empat panjang. Kemudian dihubungkan dengan alat sejenis engsel, sehingga berbentuk panjang.

Kakamban. Ada tiga lembar *kakamban* (serudung) yang dipakai oleh para penari baksa. Kakamban terbuat dari kain sutera yang sangat tipis dengan warna yang berbeda-beda. Misalnya hijau, ungu, dan biru. Satu di antara kakamban itu diikat pada kepala pending, sedang yang dua lembar lagi masing-masing diikat di kiri dan kanannya. Kakamban diikat pada pending dengan cara memasukkannya ke sebelah dalam dari pending yang dipakai. Sebagian dari kakamban dilipat arah keluar dan diikat dengan yang di sebelah dalam sehingga sebuah menjadi dua juntaian. Kakamban yang diikat pada kepala pending keadaannya lebih tinggi daripada dua buah kakamban yang ada di kiri dan kanannya.

Kembang Bogam sebagai kelengkapan tari bakra ini berbeda fungsinya dengan kembang bogam yang terletak di mahkota gajah gemuling. Kembang bogam mengandung makna penghormatan terhadap para tamu yang berkunjung. Sebagai manifestasi dari tanda



Gambar 58. Pakaian Penari Baksa

hormat itu kembang diserahkan kepada tamu dengan penuh perasaan suka cita.

Bogam ini mempunyai dua *kaki*, ukurannya lebih besar dari kaki bogam perhiasan biasa. Sebelum kedua kaki kembang bogam itu diserahkan kepada tamu yang dimaksud, terlebih dahulu diletakkan di dalam sebuah bokor kuning.

Kain Pamintan

Kata *pamintan* berasal dari kosa kata bahasa Banjar *pamintaan* atau *parmintaan*. Kalau kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka artinya adalah permintaan. Secara populer kata tersebut dapat pula diterjemahkan jadi *pesanan*. Jadi yang dimaksudkan dengan kain pamintan adalah kain pesanan, atau kain yang sengaja dipesan untuk suatu keperluan.

Kain pamintan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, karena itu tidak dipakai sembarang waktu. Kain ini mempunyai fungsi yang unik, yaitu sebagai alat untuk mengobati penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan medis. Di samping itu juga digunakan sebagai penangkal berbagai penyakit. Mereka yang memakai pakaian dengan bahan kain pamintan adalah orang-orang yang sudah turun temurun memilikinya. Misalnya si A pernah memakai kain tersebut, maka anak si A nantinya harus juga memakainya, begitu juga cucu-cucunya dan terus berlaku pada seluruh keturunan si A tersebut. Kalau kain itu tidak dipakai atau karena kelupaan maka akibatnya orang yang bersangkutan akan diserang oleh penyakit aneh yang tidak mungkin diobati dengan pertolongan dokter. Penyakit-penyakit yang timbul sebagai kelainan memakai kain pamintan bisa berupa *garing panas* (semacam sakit malaria). Orang yang menderita panyakit ini bisa *bamamai*. Selain itu bisa pula menderita sakit kepala yang amat sangat, sakit berak darah, sawanan (berkoreng di kepala), sakit pinggang, koreng (eksim), corek dan sebagainya.

Apakah sebenarnya kain pamintan itu? yang dimaksud dengan kain pamintan adalah kain *sasirangan* dan kain *sarigading*. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kedua jenis kain tersebut maka di bawah ini akan diuraikan satu persatu.

Kain Sasirangan dibuat dari bahan kain belacu tipis, *kaci*, dan *muslim*. Jenis-jenis kain ini tidak diproduksi di Kalimantan Selatan. Para pengrajin membelinya di pasar dari para pedagang yang mendatangkannya dari Pulau Jawa. Kain yang sudah disedia-

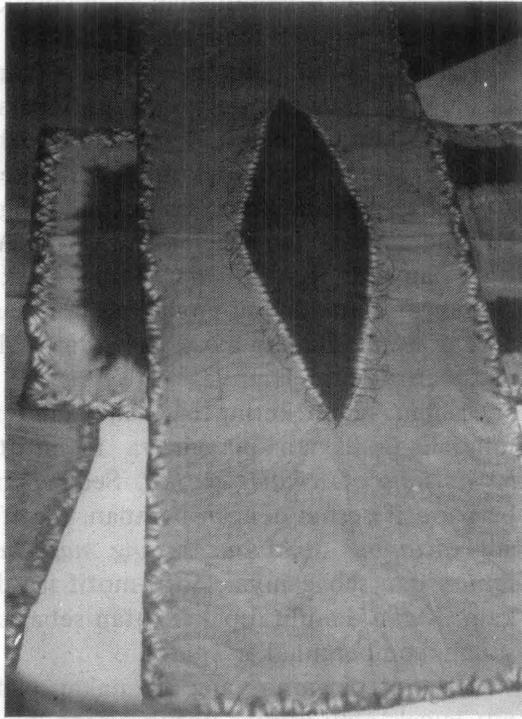
kan itu tidak dapat langsung diproses sebelum ada yang memesannya. Sebab kebutuhan masyarakat pemakai kain tersebut berbeda-beda. Ada yang memerlukan untuk *kakamban sasirangan* (serudung sasirangan), baju, ayunan anak-anak, laung, celana dan sebagainya. Perbedaan permintaan ini adalah berdasarkan petunjuk dari dukun. Orang yang sakit setelah sekian lama berobat tapi tidak juga sembuh, biasanya mencoba berobat kepada dukun. Apabila orang yang sakit itu disebabkan oleh karena *dipingit* (dibuat sakit) oleh kain sasirangan, maka tabib atau dukun akan memberikan nasihat agar yang bersangkutan memakai kakamban sasirangan dengan motif *naga balimbur*, dan sebagainya. Yang menerima nasihat harus sebera mendatangi pengrajin sasirangan dan memesan barang tersebut sesuai dengan petunjuk tabib atau dukun.

Pengrajin kain sasirangan adalah orang-orang tertentu yaitu mereka yang sudah melakukan pekerjaan itu secara turun-temurun. Sebab ada semacam *pamali* (pantangan) bagi orang-orang yang bukan keturunan pengrajin sasirangan untuk melakukan pekerjaan itu. Kepercayaan seperti ini nampaknya masih ditaati oleh sebagian anggota masyarakat.

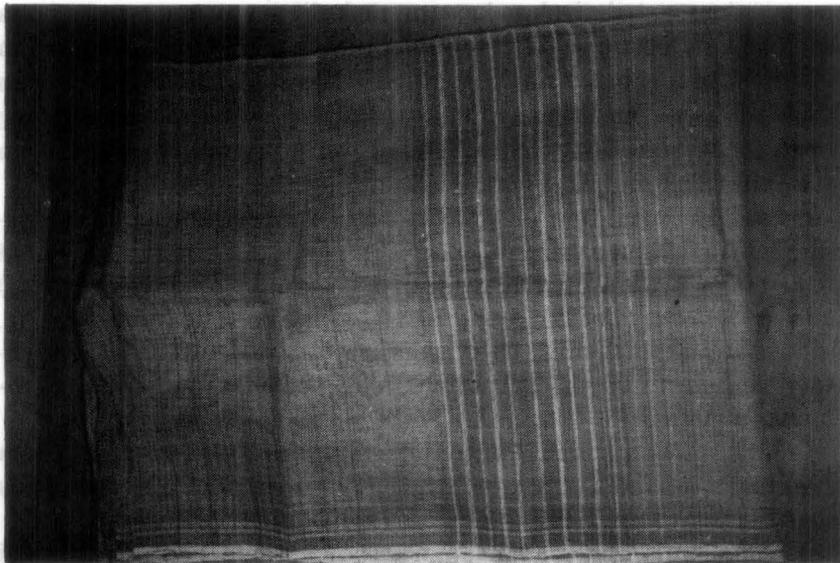
Pengrajin memproses kain itu menjadi kain sasirangan, sesuai dengan yang diinginkan oleh pemesan. Misalnya *sarudung*, berbentuk empat persegi panjang. Ukuran panjangnya tidak tetap, kadang-kadang agak panjang, atau sedang-sedang saja.

Cara memprosesnya adalah sebagai berikut : Mula-mula kain yang dijadikan bahan *disirang* dijahit jelujur dengan jarum tangan. Jahitan itu harus menuruti motif yang sudah dibuat sebelumnya pada kain. Setelah selesai disirang (pada masa dahulu) kain langsung dicelup perlahan-lahan ke dalam zat pewarna.

Pada masa sekarang kain yang sudah *disirang* itu dibasahkan dengan air bersih, setelah itu diletakkan di lantai dan dirapikan. Berikutnya bagian yang disirang itu *dicacapi* (diolesi) dengan zat pewarna. Alat untuk mencacap adalah sebilah rotan berukuran lebih kurang 10 cm. Bagian ujung rotan itu dibentuk seperti kuas. Inilah yang dipakai sebagai alat memindahkan zat pewarna. Setelah selesai benang sirangan lalu dibuka dan kain itu dikeringkan sebelum diberi warna lain. Untuk mendapatkan warna lain, maka bagian yang sudah diberi warna itu terlebih dahulu dibungkus. Zaman dahulu pembungkusnya adalah *upih pinang* (pangkal dari pelepah pinang). Tetapi pada masa sekarang upih pinang itu sudah diganti dengan plastik. Alasan penggantian berhubungan dengan



Gambar 59.
Kain Sasirangan Tradisional



Gambar 60. Tapih Sarigading.

kepraktisan dan kemudahan mendapatkan bahan plastik jika di-
anding dengan upih pinang.

Setelah dibungkus bagian-bagian lain yang ingin diberi warna
dichelupkan pula ke dalam zat pewarna yang sudah disediakan,
misalnya kuning, merah, dan hijau. Sudah itu kain dilepaskan kem-
bali dari ikatan pembungkusnya dan dikeringkan.

Setiap potong kain sasirangan yang tergolong tradisional se-
lalu memperhatikan keanekaan warna. Artinya tidak ada yang di-
buat hanya dengan satu warna saja. Meskipun demikian setiap kain
sasirangan harus mempunyai warna dasar. Warna dasar itu disebut
batang awak. Batang awak atau warna dasar harus lebih dominan
dari warna-warna lainnya.

Kalau sudah kering barulah kain tersebut diberi motif-motif
tambahan. Bagian pinggirnya menurut kebiasaan diberi motif
bayam raja atau *kulat kurikit*. Sedangkan di bagian tengahnya di-
beri motif sesuai dengan pesanan. Motif-motif yang biasa dipakai
adalah *umbak sinampur karang*, *naga balimbur*, *pancar matahari*,
teratai dan sebagainya. Motif-motif itu dilukis pada bagian tengah
kain. Kalau dahulu dipakai rotan sebagai kuasanya, tetapi sekarang
sudah mempergunakan spidol.

Zat-zat pewarna yang digunakan pada masa dahulu adalah te-
mu lawak atau kunyit untuk warna kuning; untuk warna lain di-
pergunakan zat dari akar kayu atau kulit kayu yang pada masa
sekarang sudah tidak diketahui lagi oleh pengrajinnya. Pergeseran
dalam hal penggunaan zat pewarna di masa sekarang terjadi dengan
sangat drastis. Malah pengrajin kain sasirangan tradisional sekarang
telah mempergunakan kesumba atau wantex, sehingga warna kain
tersebut tidak mungkin bertahan lama.

Pakaian pamintan yang dibuat dari kain sasirangan untuk wa-
nita kebanyakan berbentuk *kakamban* (serudung). Kalau berwujud
baju maka berbentuk kubaya dengan warna *batang awak* (dasar)
adalah kuning. Untuk kaum laki-laki kebanyakan dibuat laung,
sedang untuk anak-anak bisa dalam bentuk baju dan celana dan di-
tambah dengan laung. Kalau anak masih balita maka untuknya di-
buatkan ayunan.

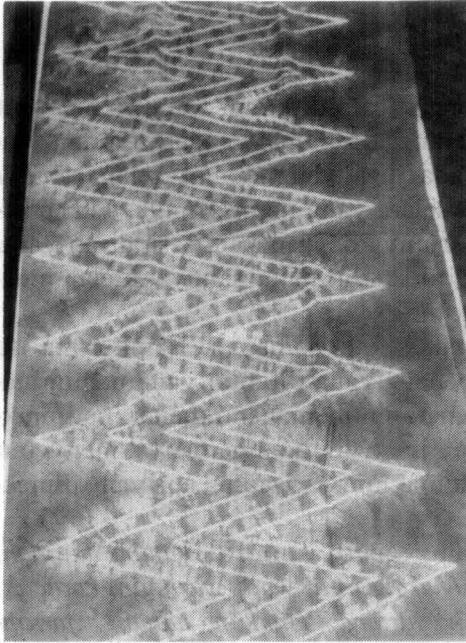
Sebagaimana sudah dituturkan di muka bahwa memakai baju
sasirangan ini tidak setiap hari. Kebanyakan hanya dilakukan pada
malam disaat akan tidur saja.

Sementara kain sasirangan tradisional tetap bertahan sebagai
kain pamintan dan diyakini sebagai alat pengobatan, di pihak lain

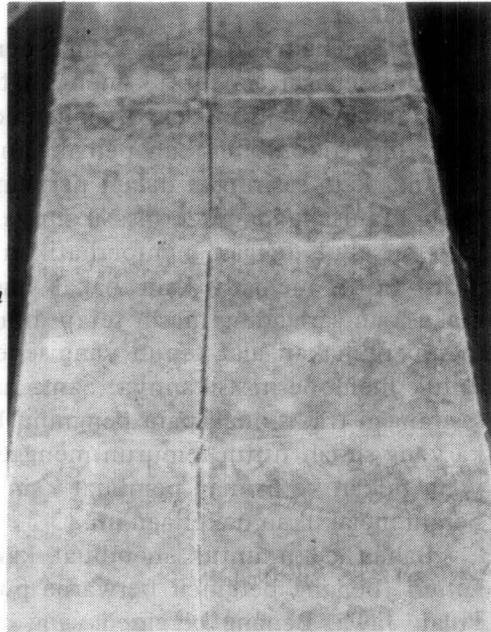
para pengrajin jenis kain ini telah mengembangkan kain sasirangan gaya dan corak baru. Kain ini diproduksi secara besar-besaran dan digunakan untuk membuat pakaian sehari-hari seperti kemeja, rok, baju kebaya, serudung dan sebagainya. Proses pembuatan dari bahan dari sampai menjadi kain sasirangan masih menganut cara tradisional. Motif-motif lama masih dipakai, tetapi beberapa di antara motif-motif tradisional itu mengalami perubahan. Begitu juga dengan bahan-bahan untuk mengolahnya.

Berbagai jenis kain seperti polisima, primasima, Shantung, sutra, satin dan voile (paris pual) digunakan sebagai bahan kain sasirangan gaya baru ini. Zat pewarna dipakai jenis yang tidak luntur, yaitu zat pewarna yang biasa digunakan untuk membatik. Para pengrajin mendatangkannya dari Yogyakarta dan Surabaya. Zat pewarna yang dipakai beridentitas; Bejana, Nokto, Indogosal, Indatri, dan Rafid. Kemungkinan peningkatan bahan oleh pengrajin selalu ada, mengingat adanya upaya mereka untuk meningkatkan terus mutu kain sasirangan ini.

Mula-mula kain sasirangan gaya baru yang akan diproses dipotong sesuai dengan kehendak pengrajin. Menurut aturan yang berlaku sekarang untuk bahan buasana wanita panjangnya 3 meter, untuk kemeja laki-laki 2 yard, dan untuk baju kebaya 1½ yard. Masing-masing potongan kain digambari motif yang dikehendaki. Sesudah itu dijahit jelujur atau *disirang* (dijahit dengan tangan), sehingga membentuk kerutan-kerutan atau simpul-simpul. Ada dua cara yang biasa ditempuh untuk memberi warna. Cara yang pertama adalah dengan mencelup kain yang sudah disirang itu ke dalam zat pewarna. Warna yang timbul dari hasil celupan tidak merata, tapi menimbulkan kesan artistik dan indah. Kain dicelup sebanyak 2 kali, yaitu untuk *batang awak* atau warna dasar dan warna motif. Cara yang kedua adalah *dicacak* (dicolek). Kain sirangan itu dicacaki dengan zat pewarna, yaitu tepat di bagian kerutan-kerutannya. Sesudah selesai dicacak atau dicelup kain itu diletakkan di atas ram kawat, sehingga zat pewarna yang tidak melekat di kain dapat menetes dengan bebas ke bawah. Kalau tetesan zat pewarna sudah tidak ada lagi, benang sirangan dilepaskan satu persatu. Selanjutnya kain dicuci dengan air bersih. Apabila sudah dicuci dengan air bersih, kain kembali dicelup ke dalam air sabun yang hangat-hangat kuku dan seterusnya dibilas dengan air putih biasa. Selanjutnya dijemur di tempat yang naung, tidak boleh langsung kena cahaya matahari. Kalau sudah kering kain distrika dan



Gambar 63.
**Foto Kain Sasirangan Yang Telah
diolah Secara Modern dari Bahan
Mori.**



Gambar 64.
**Foto Kain Sasirangan Yang Telah
diolah Secara Modern dari Bahan
Sutra.**

dibungkus dan siap untuk dipasarkan.

Kain Sarigading

Kain sarigading dibuat dengan cara ditenun. Kain ini menurut lazimnya dibuat jadi tapih, sehingga terkenal dengan sebutan "tapih sarigading". Selain itu ada juga yang dibuat celana, *babat* (stagen) dan baju, tergantung selera yang memesannya. Jadi pembuatan kain sarigading sama halnya dengan kain sasirangan yaitu menunggu pesanan. Pemesan itu sendiri memesannya setelah mendapat petunjuk dari tabib/dukun.

Kain sarigading itu banyak sekali namanya. Nama-nama itu timbul dari susunan warna benang yang ditenun yang menimbulkan motif tertentu. Para pengrajin memahami benar petunjuk-petunjuk tabib, sehingga tanpa menyebutkan namanya, menyebut warnanya saja pengrajin sudah maklum Sarigading apa yang dimaksudkan.

Motif-motif kain sarigading seperti *katutut*, *kalapa tauman*, *kaladi air*, *sarigading laki*, *sarigading bini*, *wadi waringin*, *karacuk*, *pongleng*, *aamasan*, *aanakan hirang*, *aanakan habang*, *jarum-jarum*, *kamumu*, *kasturi masak*, *paring anum*, *parang simpak*, *batik santan*, dan *sapit bangkai* adalah motif-motif yang dikenal oleh masyarakat.

Fungsi kain sarigading sama dengan kain sasirangan yaitu diyakini sebagai alat untuk mengobati penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan medik. Tidak jarang pula tapih sarigading dikombinasikan pemakaiannya dengan baju sasirangan.

Jika kain sasirangan dalam perkembangannya sampai sekarang telah ada usaha memodernisasikannya, yaitu dengan memproduksi kain tersebut dengan memperhatikan mutu dan mengembangkan motif-motif menjadi kain bakal busana yang sangat menarik, maka kain sarigading masih tetap dibuat secara tradisional dengan mempergunakan alat tenun yang sederhana dan belum ada usaha untuk memodernisasikannya. Sama halnya dengan pengrajin kain sasirangan tradisional, para pengrajin kain sarigading adalah mereka yang sudah turun temurun menggeluti profesi ini. Orang-orang yang bukan keturunan pembuat kain sarigading sama sekali tidak berani melakukan pekerjaan ini.

Bahan baku untuk membuat kain sarigading adalah *benang lantah* (benang bergincil berwarna putih). Benang ini berasal dari Pulau Jawa. Benang bergincil yang merupakan bahan baku kain

sarigading, sebelum ditenun terlebih dahulu direbus dengan bubur tepung beras. Di dalam tempat rebusan benang itu diaduk-aduk supaya resapan tepung merata keseluruh benang. Setelah dianggap rata, benang lalu diangkat dan dijemur dengan cara membentangnya dari satu tonggak ke tonggak yang lain. Benang dibersihkan/digosok dengan sabut kelapa sampai tidak ada lagi kelihatan butir-butir tepung yang melekat pada benang. Selanjutnya benang dicelup ke dalam zat pewarna yang sudah disediakan di dalam wadah tertentu. Pada masa lalu untuk zat pewarna dipakai temulawak atau kunyit untuk warna kuning, untuk warna merah dipakai kulit kayu *bu habang* (jenis kayu ini sudah tidak dikenal lagi oleh pengrajin, mereka hanya pernah mendengarnya dari cerita orang tuanya yang sekarang sudah meninggal). Di samping itu digunakan juga kulit pohon manggis. Kemudian bahan pewarna yang digunakan berpindah pada *kesumba purun*, yaitu kesumba yang digunakan untuk mewarnai *purun* yang akan dibuat tikar atau bakul. Di masa sekarang kesumba purun sudah tidak dipakai lagi, diganti dengan wantex. Wantex memang bahan pewarna yang sangat mudah diperoleh pada saat ini, karena dijual di toko-toko.

Benang yang sudah diberi warna itu lalu *diulur* (dibentang) lagi di dua buah tonggak yang sengaja dipancangkan untuk keperluan tersebut. Beberapa saat kemudian benang yang dibentang itu kering. Benang lalu dikumpulkan atau istilah untuk ini *dituyuk* di satu tempat. Benang yang dikumpulkan itu selanjutnya *dihani* (dibentang kembali pada sebuah pelepah rumbia kering yang diberi kawat setengah bundaran di sepanjang pelepah). Kawat-kawat itu digunakan sebagai sangkutan benang yang dibentang.

Selesai *dihani* benang lalu digulung ke *tandaran* (alat penggulung benang). Tandaran yang sudah penuh dengan benang dimasukkan ke dalam *parabutan* (alat tenun). Parabutan atau alat tenun kain sarigading terdiri dari beberapa bagian. Masing-masing bagian itu mempunyai nama-nama tersendiri, seperti *batis kawadahan, kuku, tandaran, panganak, balabas* (sepasang), *panggulungan, cukrup, ulira, surui, kapit, turak, liringan, pampaut, uluran, katinjakan, masin liringan, ulakan (panggampir), hanian, sularsa, dan sikat.*

Dalam proses pembuatannya benang yang dimasukkan ke dalam parabutan terus ditenun sepanjang-panjangnya, tidak selebar-selebar. Hanya saja kalau dianggap sudah selesai satu helai diberi tanda batas yang disebut *catik*.

Sama halnya dengan kain sasirangan tradisional kain sarigading juga dipakai pada saat pengobatan berlangsung. Dan pemakaiannya hanya untuk di rumah saja. Jadi sangat terbatas pada ruang dan waktu.

2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan, dan Kelengkapan

Pengrajin Pakaian Pria

Satu-satunya pengrajin jenis pakaian tradisional pria yang masih dapat bertahan hanyalah pengrajin pakaian kerja, ini tidak berarti bahwa jenis-jenis pakaian kerja, ini tidak berarti bahwa jenis-jenis pakaian adat yang lain tidak dibuat lagi. Pakaian adat selain pakaian kerja tetap dibuat, tetapi dalam jumlah yang sangat terbatas, dan hanya melayani pesanan dari perorangan atau group-group kesenian tertentu yang memerlukan pakaian-pakaian tersebut untuk kepentingan penampilan. Pembuat-pembuat pakaian adat ini masih tetap ada dan selalu siap melayani berbagai pesanan dari yang memerlukannya. Di antara mereka yang profesional, di samping yang berstatus amatir atau kerja sambilan saja. Pengertian profesional di sini adalah bahwa para pengrajin tersebut mengerjakan juga jenis-jenis pakaian modern seperti yang dipakai di masa sekarang ini. Sedangkan mereka yang amatir tidak menjadikan pekerjaan membuat pakaian sebagai mata pencaharian pokok. Pekerjaan itu dilakukan sebagai suatu kegemaran dan sebagai penghasilan tambahan, itu pun hanya kadang-kadang saja ada.

Sangat berbeda keadaannya dengan pengrajin pakaian kerja. Mereka ini tetap memproduksi jenis pakaian tersebut dalam jumlah yang cukup besar. Daerah yang sangat produktif memproduksi pakaian ini adalah kota Alabio, ibukota Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di ibukota kecamatan ini pengrajin mengerjakan pakaian kerja dan kemudian memasarkannya hampir ke seluruh kawasan Kalimantan Selatan. Harganya rata-rata dapat dijangkau oleh masyarakat. Satu stel hanya berkisar antara Rp. 1.350,00 sampai Rp. 1.500,00.

Tetapi diproduksinya jenis pakaian tradisional ini ada hubungannya dengan jenis pekerjaan rakyat setempat yang masih bersifat tradisional, seperti bertani, berladang, menangkap ikan, menoreh karet, bertukang dan berbagai pekerjaan lain.

Pekerjaan membuat pakaian kerja tradisional dewasa ini sudah mempergunakan mesin jahit, jadi tidak seperti dahulu hanya dijahit dengan jarum tangan. Kalau mengerjakan pakaian dengan me-

sin jahit, seorang pengrajin dapat menyelesaikan pakaian kerja sekitar 25 kodi dalam satu minggu.

Para pengrajin pakaian kerja ini termasuk pengusaha lemah karena hanya mengandalkan modal sendiri yang relatif kecil. Kebanyakan pekerjaan dikerjakan dalam lingkungan keluarga, kalau pun ada pengrajin yang memakai tenaga kerja luar, jumlahnya hanya sedikit. Lagi pula jenis pekerjaan itu kebanyakan diterima oleh para pengrajin sebagai suatu warisan turun-temurun.

Pengrajin Pakaian Wanita

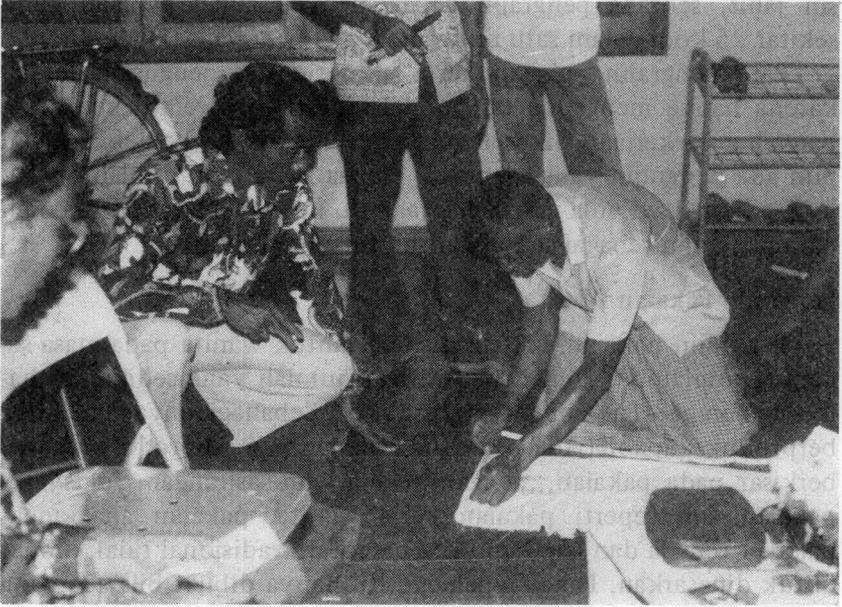
Pengrajin pakaian adat tradisional untuk wanita pada masa sekarang jumlahnya sangat sedikit. Dari jumlah yang sedikit itu hanya beberapa saja yang masih produktif. Sebahagiannya lagi hanya memproduksi apabila ada pemesan. Pakaian yang diproduksi hanya berkisar pada pakaian pengantin dan kain sasirangan. Jenis-jenis pakaian lain seperti pakaian kerja wanita, pakaian anak-anak, pakaian remaja dan lain-lain yang bercorak tradisional tidak dibuat untuk dipasarkan. Pakaian-pakaian itu hanya dibuat bila ada yang mememesannya.

Di samping pakaian tradisional yang hanya diproduksi apabila ada pemesannya, maka produksi pakaian lainnya yang sudah bercorak modern pun seperti rok dan blus, terutama blus hanya dibuat jika ada yang mememesannya. Untuk serudung atau *kakamban*, terutama *kakamban* sulam Aisiyah di beberapa daerah di Kalimantan Selatan di produksi oleh para pengrajin wanita. Daerah yang terkenal memproduksi jenis *kakamban* sulam Aisiyah ini adalah Alabio, ibukota Kecamatan Sungai Pandan yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

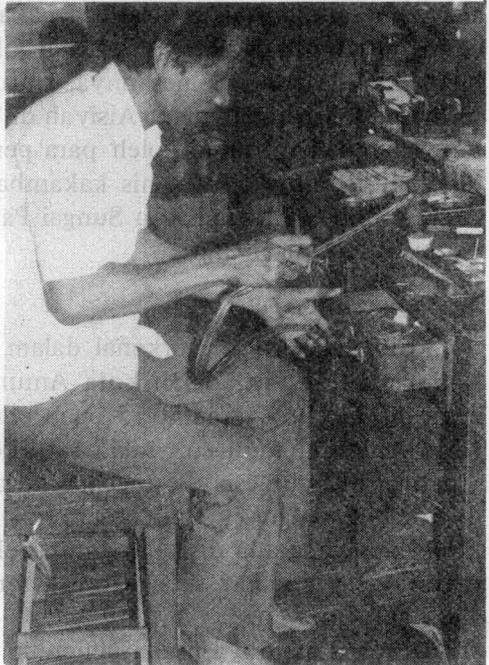
3. Pengrajin Alas Kaki

Kota yang sangat terkenal dalam hal pembuatan alas kaki di Kalimantan Selatan adalah kota Amuntai. Di kota ini sampai dengan tahun 1966 tercatat 15 buah perusahaan pembuat alas kaki. Kota Amuntai termasuk salah satu kota yang turut merintis persepatuan di Indonesia. Berbagai macam jenis alas kaki diproduksi di kota ini dalam jumlah besar. Hasil produksi itu dipasarkan di kota-kota yang ada di Kalimantan Selatan, terutama kota Banjarmasin yang tercatat sebagai kota terbanyak menyerap produksi alas kaki Amuntai.

Di masa majunya usaha pengrajin alas kaki ini pendistribusian



Gambar 65. Foto Pengrajin Pakaian Kerja Laki-Laki



**Gambar 66.
Foto Pengrajin Perhiasan**

tidak hanya di kawasan Kalimantan Selatan saja, tapi juga ke daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Akibat persebaran yang luas itu maka teanga kerja yang terserap cukup banyak.

Orang Amuntai pada mulanya belajar membuat sepatu dari serdadu Belanda. Serdadu Belanda yang bertugas di Amuntai pada zaman dahulu membawa alat-alat untuk membuat sepatu. Karena pergaulan maka tidak mengherankan kalau di antaranya ada yang merasa tertarik dengan cara-cara para serdadu itu membuat sepatu. Mereka pun belajar dengan sungguh-sungguh. Dan akhirnya kepandaian membuat sepatu pun dimiliki oleh orang-orang Amuntai.

Jenis-jenis alas kaki yang diproduksi oleh pengrajin di kota ini meliputi sandal dengan berbagai model, sepatu sandal, dan sepatu yang juga dibuat dalam berbagai model. Semua produksi itu mencakup alas kaki anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua dan dapat diperinci lagi atas alas kaki untuk wanita dan alas kaki untuk pria.

Sepatu yang dibuat oleh pengrajin Amuntai dikenal kuat dan harganya pun masih dapat dijangkau oleh masyarakat banyak. Alat-alat yang dipakai oleh para pengrajin untuk memproduksi alas kaki masih bersifat tradisional. Alat-alat tersebut meliputi kakatua, tukul (martil), lading kapak, les (acuan), panjar (semacam jarum besar), gunting, plong (alat pelubang), cabag kaki tiga (landasan), obeng, *cacabut* (alat untuk melepaskan les/acuan) dari kulit yang sudah dibentuk. Untuk lem pada masa dahulu dipakai getah para, yaitu getah asap yang dicairkan dengan minyak. Lem sepatu pada waktu sekarang sudah diganti dengan lem khusus untuk membuat sepatu.

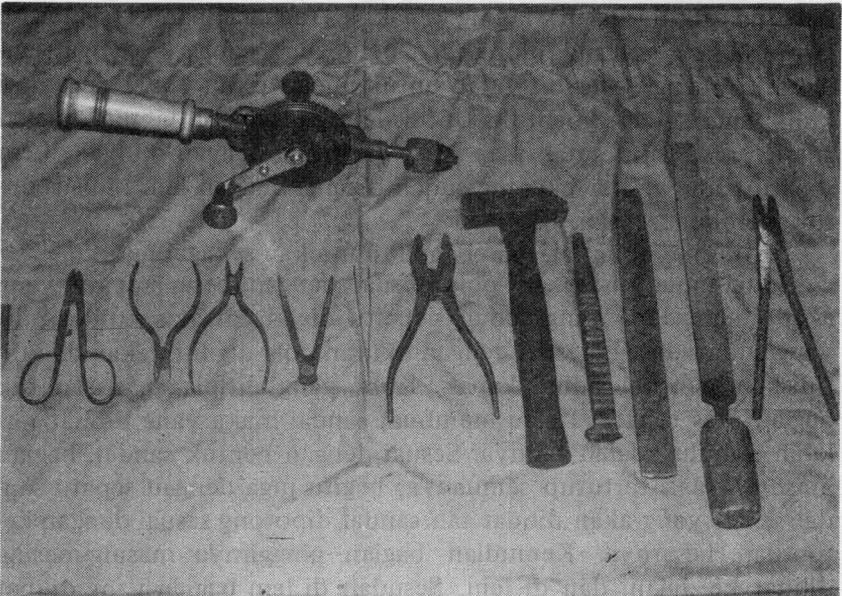
Proses membuat alas kaki dapat diuraikan sebagai berikut :

Mula-mula disiapkan pola sesuai dengan besar sepatu yang akandibuat. Pola yang sudah siap itu digaris di atas kulit. Kulit yang sudah digaris sesuai dengan ukuran pola diguntingkan dan ditipiskan dengan lading kapak. Kulit yang ditipiskan itu untuk bagian atas sepatu. Kalau membuat sandal maka yang dibuat terlebih dahulu adalah talinya. Sesuai dengan bentuk sandal, bagian atasnya tidak tertutup semuanya, begitu juga dengan sepatu sandal. Kulit yang akan dibuat tali sandal dipotong sesuai dengan ketentuan besarnya. Kemudian bagian pinggirnya masing-masing dilipat ke dalam dan di lem. Sesudah di lem bagian yang dilipat itu diperkuat lagi dengan jahitan.



Gambar 67.

Foto Kulit Kayu Uwar Untuk Bahan Pewarna dan Pengawet Pakaian Kerja.



Gambar 68. Foto Sebagian Peralatan Kamasan (Pengrajin Perhiasan).

Jika bagian atas sepatu atau sandal itu sudah selesai, maka pekerjaan berikutnya adalah membuat sol sepatu. Sol terbagi dua, yaitu sol bawah dan sol bagian atas. Sol sepatu dibuat pada les/acuan. Di acuan ini sisi-sisi sol diratakan dengan lading kapak (pisau sepatu). Di antara sol bawah dan sol atas diletakkan *tamsit* (pengeras). Tali sandal, dan atau kulit bagian atas sepatu dimasukkan di antara sol bawah dan sol atas. Lalu sol atas dan sol bawah di lem. Jika sudah dilem maka rekatan itu masih ditambah dengan jahitan atau dipaku dengan paku sepatu. Jika pekerjaan ini sudah selesai maka selanjutnya sepatu atau sandal tersebut diberi bertumit (hak). Hak atau tumit sepatu dipasang dengan mempergunakan paku. Apabila hak sudah dipasang maka sekeliling sisi sepatu atau sandal diberi cat hitam atau coklat, sesuai dengan warna kulit sepatu yang dimani.

Di masa dahulu cat untuk mewarnai sepatu adalah tinta cina batangan. Tapi pada masa sekarang sudah diganti dengan cat khusus.

Agar sepatu atau sandal yang dibuat itu mengkilat maka kulit sepatu harus digosok dengan *lilin wanyi* yang *disangling* (lilin lebah yang dipanaskan dengan api). Jika pekerjaan mengkilapkan ini sudah selesai, sepatu atau sandal itu dilepaskan dari les (acuan), dan hal itu juga berarti pembuatan sudah selesai.

Beberapa jenis alas kaki yang diproduksi oleh pengrajin alas kaki Amuntai adalah :

a) **Sandal Kalipik**, dipakai oleh pria dan wanita baik anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan juga oleh orang tua. Bentuknya sangat sederhana, talinya menyilang seperti tali kelom. Bahan sol dibuat dari kulit sapi sedangkan talinya mempergunakan kulit java buk. Sekeliling sandal dipaku dengan paku kuning, di samping itu ada juga yang dijahit.

Sandal kalipik dipakai oleh laki-laki yang mengenakan pakaian *kiyama* atau baju *taluk balanga* dengan sarung dan kupiah hitam. Kalau dipakai oleh perempuan maka sebagai padannya ia memakai kubaya dengan *tapih bakurung* (sarung), atau kubaya dengan *tapih bahalai* (kain) dan ditambah dengan *kakamban* (serudung).

b) **Sandal Tali Silang**, Sandal ini bentuknya sama saja dengan *sandal kalipik*, yang membedakannya hanya talinya. Jumlah tali ada dua buah. Kedua tali sandal itu diletakkan menyilang,

dari kiri ke kanan, sehingga tali itu bertemu di tengah-tengah dan berbentuk huruf X. Kalau sandal tali silang itu untuk wanita, maka talinya dibuat agak kecil dan dianyam di bagian muka tali.

Bahan-bahan yang dipakai untuk jenis sandal ini kebanyakan kulit atau karet putih untuk sol bawah. Untuk talinya dipergunakan kulit java buk.

Pakaian yang dipakai oleh pemakai sandal ini hampir sama saja dengan pakaian yang dikenakan diwaktu memakai *sandal kalipik*.

- c) **Selop**, timbulnya jenis alas kaki yang bernama selop ini jauh lebih dahulu jika dibandingkan dengan sandal kalipik, sandal silang dan jenis-jenis sepatu lainnya. Menurut keterangan beberapa nara sumber yang sudah berusia lanjut, selop sudah ada sejak Kerajaan Banjar. Karena selop adalah merupakan pakaian para bangsawan dan saudagar pada masa itu.

Para pemakai selop tidak terbatas pada kaum wanita saja, kaum pria pun memakai juga alas kaki ini.

Selop dibuat dari kulit dan kain beludru. Kebanyakan kain beludru yang dipakai untuk selop berwarna hitam. Kulit dipakai untuk membuat sol selop, sedangkan kain beludru untuk bagian atas (bagian depan sebelah atas selop selalu tertutup, bagian inilah yang dibuat dari beludru itu). Kadang-kadang ada juga selop yang berhiaskan air guci (rembuci) pada bagian atasnya yang terbuat dari beludru itu.

- d) **Sepatu**, jenis sepatu yang dibuat ada beberapa macam, seperti sepatu *pansus*, sepatu biasa, sepatu laras dan sepatu sandal. Bahan yang dipergunakan untuk membuat sepatu sama dengan bahan-bahan untuk membuat sandal.

Jenis sepatu *pansus* di masa dahulu pernah menjadi kegemaran masyarakat. Banyak tokoh-tokoh dan tetuha masyarakat yang memakai sepatu ini dengan pasangan pakaian baju jas tutup atau jas biasa dengan sarung samarinda.

Pada masa sekarang produksi alas kaki di kota Amuntai ini mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena semua jenis alas kaki yang diproduksi oleh pengrajin alas kaki Amuntai ini mempergunakan bahan-bahan yang didatangkan dari luar. Bahan baku berupa kulit untuk sol didatangkan dari kota Balikpapan, sedangkan kulit java buk didatangkan dari

Pulau Jawa. Karena harga bahan baku sejak tahun 1966 mengalami kenaikan, maka harga produksi pun menjadi tinggi. Hal ini menyebabkan harga pemasaran menjadi tinggi pula. Karena harganya tinggi maka pasaran menjadi lesu. Kelesuan ini menyebabkan sebagian besar pengrajin harus mengalihkan usahanya ke bidang lain. Pada saat ini hanya tinggal 5 tempat pengrajin alas kaki di kota Amuntai. Pada hal jumlah sebelumnya lebih dari 15 tempat.

Faktor lain yang menyebabkan mundurnya usaha para pengrajin ini adalah karena kalah bersaing dengan sandal-sandal merek Daimatu, sandal-sandal plastik serta berbagai jenis sepatu yang didatangkan dari pulau Jawa. Sandal dan sepatu yang datang dari luar itu harganya lebih murah ditambah pula dengan modelnya yang selalu mengalami pembaharuan-pembaharuan.

Pengrajin Tutup Kepala

Pengrajin tutup kepala baik untuk pria maupun wanita sampai saat ini masih ada dan masih memproduksi. Walaupun beberapa di antaranya hanya dapat memproduksi secara berkala, dalam pengertian menunggu adanya pesanan. Pengrajin kakamban (serudung) untuk wanita di beberapa daerah masih memproduksi, misalnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Banjar. Kakamban dari Kabupaten Hulu Sungai Utara kebanyakan jenis kakamban sulaman Aisiyah. Pemasaran kakamban lebih banyak diarahkan ke Banjarmasin dan beberapa kota lainnya. Jenis kakamban bordir sampai saat ini masih diproduksi di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jenis kakamban lainnya seperti kakamban kurung tidak diproduksi lagi, kecuali kalau ada pemesannya.

Pengrajin tutup kepala laki-laki seperti kopiah, topi purun, kopiah rotan dan kopiah *jangang* masih dibuat orang. Pengrajin kopiah (peci) selain banyak terdapat di Banjarmasin juga terdapat di beberapa kota di daerah Hulu Sungai. Sedangkan topi *purun* dan kopiah rotan diproduksi secara besar-besaran di kota Margasari. Di sini para pengrajin anyaman tradisional masih punya potensi besar memproduksi sebanyak mungkin hasil kerajinan tangan itu. Di samping jenis topi, di Kota Margasari diproduksi juga barang-barang anyaman lainnya seperti tikar *purun*, lampit rumbia, bermacam-macam wadah, sampai pada atap daun rumbia.

Hasil produksi itu mereka pasarkan hampir ke seluruh daerah

Kalimantan Selatan dan bahkan banyak juga yang dikirim ke luar daerah sebagai barang dagangan. Pada umumnya barang-barang anyaman itu dibuat dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh daerah setempat. Seperti *purun*, rotan dan pohon rumbia yang memang banyak terdapat di daerah ini. Usaha kecil-kecilan dari barang anyaman ini juga terdapat di beberapa kampung, seperti kampung Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, kampung Liang Anggang di Kabupaten Tanah Laut, dan di kabupaten-kabupaten lainnya pengrajin anyaman masih ada, termasuk pengrajin topi *purun*. Topi *purun* termasuk barang yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama oleh petani, pencari ikan, dan para pekerja lainnya.

Tidak jauh bedanya dengan topi *purun*, kopiah atau peci juga menduduki tempat yang penting dalam masyarakat. Setiap laki-laki Banjar selalu mempunyai kopiah yang dipakai untuk sholat, melayat orang mati, pergi undangan pengantin dan lain-lain upacara, baik yang bersifat keagamaan maupun adat. Pasaran kopiah menjadi hangat menjelang lebaran Idul Fitri karena pada saat itu rata-rata orang membeli kopiah baru untuk berlebaran.

Jenis kupiah yang menjadi tradisi masyarakat ini bahannya terbuat dari kain beludru dengan lapisan kain hitam di bagian dalamnya. Jenis kupiah *padang* sudah tidak diproduksi lagi. Salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya kopiah *padang* dari peredarannya adalah kecenderungan masyarakat untuk memakainya sudah menurun.

Baik kupiah (*peci*) biasa, maupun kupiah *padang* bahan-bahannya didatangkan dari luar daerah. Para pengrajin di daerah ini membeli bahan-bahan itu dari para pedagang. Jadi semua bahan-bahan untuk kopiah harus dibeli, tidak diproduksi sendiri. Pembuatan kupiah oleh para pengrajinnya berlangsung terus menurut pola yang sudah ada.

Lain pula halnya dengantutup kepala jenis *laung*. Barang ini hanya diproduksi secara berkala, artinya apabila diperlukan. Pengrajin yang khusus menggeluti pekerjaan membuat *laung* boleh dikatakan tidak ada. Kepandaian membuat *laung* yang dimiliki oleh beberapa gelintir orang didapatkan dari hasil warisan turun-temurun atau karena belajar dengan tekun. Orang yang bisa membuat *laung*, seperti *laung tajak Siak* dan *laung tutup*, jumlahnya sangat sedikit jika dibanding pembuat kupiah atau pembuat topi *purun*.

4. Pengrajin Perhiasan

Segala macam perhiasan untuk wanita, baik yang bahannya dari emas, perak maupun suasana dikerjakan oleh pengrajin perhiasan yang disebut *tukang kamasan*. Mereka tergolong orang ahli dalam bidang pembuatan segala macam perhiasan. Keahlian itu kebanyakan mereka peroleh dengan belajar langsung dari orang tua atau pada keluarga yang kebetulan punya profesi *kamasan*. Umumnya orang yang ahli dalam hal mengolah logam menjadi perhiasan ini adalah mereka yang berasal dari kota Negara, sebuah kota kecamatan yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Mereka yang tergolong *kamasan* ini pada masa sekarang banyak yang berpindah ke kota lainnya, terutama ke Banjarmasin. Pada umumnya mereka menerima pesanan-pesanan dari toko-toko mas kepunyaan orang-orang cina atau dari pemesan-pemesan untuk dipakai sendiri. Orang cina yang memiliki toko mas di Banjarmasin memesan bermacam-macam jenis perhiasan kepada para pengrajin untuk kemudian mereka pajang di toko.

Perhiasan emas yang biasanya menyertai pakaian adat kebanyakan dipesan oleh para pemakai langsung kepada pengrajin. Barang perhiasan itu seperti *samban*, kalung *cekak*, kalung *kabun raja*, cincin *litring* dan sebagainya tidak dijual lagi di toko-toko emas.

Toko-toko emas dalam menyediakan perhiasan menyesuaikan dengan selera masyarakat. Perhiasan hampir tidak jauh berbeda dengan pakaian, ia selalu mengalami perubahan bentuk. Misalnya saja gelang tangan bentuk *akar tatau* pernah digemari oleh masyarakat, tetapi segera berubah kepada kegemaran memakai gelang rantai. Gelang rantai tidak dapat bertahan lama dengan datangnya model baru yaitu gelang patah hati. Begitulah seterusnya. Dan hal yang sama juga terjadi pada jenis-jenis perhiasan yang lain.

Bagi para pengrajin, perubahan-perubahan model seperti itu tidak mempengaruhi pekerjaan mereka. Sebagai *kamasan* atau pengrajin emas mereka memang sangat peka dengan perubahan-perubahan model perhiasan.

Tukang *kamasan* dalam memproduksi perhiasan tidak menyediakan sendiri bahan untuk diolah, seperti emas, perak, dan suasa. Bahan-bahan itu biasanya diserahkan oleh pemesan dalam jumlah batangan. Tukang *kamasan* selanjutnya menerima perintah pem-

buatan jenis-jenis perhiasan yang diinginkan oleh pemesan. Sebelumnya persoalan upah dirundingkan, untuk selanjutnya disepakati bersama.

Tukang *kamasan* dalam mengolah logam berharga menjadi perhiasan masih mempergunakan peralatan tradisional. Peralatan itu antara lain berupa *bubutan*, *papatul*, *gunting*, *tukul*, *timbangan sadur*, *urutan*, *kikir*, *surui* dan beberapa lagi di antaranya tidak disebutkan di sini.

c) Pengrajin Kelengkapan Lainnya

Kelengkapan pakaian tradisional berbeda-beda jenis dan macamnya. Jenis kelengkapan yang dibuat kebanyakan berupa kelengkapan untuk pakaian kerja di tanah-tanah pertanian, sesuai dengan mata pencaharian penduduk, yakni bertani. Ada dua kota penting tempat para pengrajin memproduksi kelengkapan-kelengkapan tersebut. Untuk yang berjenis besi diproduksi oleh para pengrajinnya di kota Negara. Di sini segala kelengkapan itu dibuat dengan mempergunakan besi-besi bekas, per mobil dan besi-besi lainnya yang masih dapat diolah.

Hasil karya para pengrajin itu didistribusikan ke pasar-pasar di dalam kawasan Kalimantan Selatan dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat petani.

Kelengkapan yang berupa barang anyaman diproduksi di kota Margasari, sebuah ibukota kecamatan yang terletak di Kabupaten Tapih. Di Margasari ini potensi anyam menganyam tumbuh dengan suburnya. Hampir setiap rumah tangga mempunyai ketrampilan dalam bidang ini. Sedangkan bahan yang dipergunakan berasal dari alam lingkungan sendiri seperti *purun* (sejenis tumbuhan air) yang dapat diolah berbagai jenis wadah, dan berbagai macam tikar. Bambu, rotan, daun rumbia semuanya merupakan bahan yang sangat berharga karena dapat dijadikan berbagai kelengkapan yang berguna bagi manusia. Hasil-hasil kerajinan dari Margasari ini dipasarkan di seluruh kota yang ada di Kalimantan Selatan dan sebagian lagi di ekspor ke luar daerah.

Dalam bidang permodalan kedua kelompok pengrajin yang berada di Negara dan Margasari ini termasuk bermodal lemah. Untuk mengembangkan usaha nampaknya mereka masih memerlukan bantuan modal dan tenaga teknis yang benar-benar ahli pada bidang-bidang ini.

B. SUKUBANGSA BUKIT HULU BANYU

a. Pakaian Sehari-hari

Pakaian Bayi dan Anak-anak.

Bayi yang dilahirkan di lingkungan suku bangsa Bukit Hulu Banyu tidak mendapatkan perawatan dari tenaga yang mempunyai profesi untuk itu seperti bidan atau dukun. Ia lahir hanya ditangani oleh ayah dan ibunya.

Pada waktu seorang wanita tiba masa untuk melahirkan, suaminya segera membuat sebuah tempat yang terbuat dari bambu seluruhnya. Alas duduknya berupa bilah bambu yang dibuat atau disusun agak renggang. Lantai serupa ini dimaksudkan agar kotoran dapat langsung jatuh ke tanah, menjadi makanan anjing atau babi. Di belakangnya dibuat sandaran berbentuk agak miring (seperti sandaran kursi malas) untuk memudahkan proses kelahiran. Alat ini juga dari bambu yang dibuat sedemikian rupa tanpa menggunakan paku. Dengan peralatan sederhana ini seorang wanita melahirkan bukan dengan cara berbaring, tetapi sambil duduk agak miring sesuai dengan sandaran alatnya.

Pertolongan kelahiran diberikan oleh suami. Di depan pangkat (kamar pribadi bagi masing-masing kepala keluarga dalam *balai*/rumah adat) diletakkan tanda terbuat dari daun kelapa. Tanda yang dipasang itu mempunyai makna bahwa dalam keluarga itu sedang *bapamali*, yaitu pantangan bagi orang lain terutama orang luar balai untuk masuk ke dalam.

Setelah bayi lahir, ia dimandikan oleh ayahnya, kemudian dibungkus dengan *lampin*. *Lampin* terbuat dari kain tapih batik atau kain tapih kaling (tapih/sarung untuk laki-laki) bekas pakai. Kain itu dipotong segi empat panjang, dengan ukuran yang sesuai dengan tubuh bayi. Kain bekas seadanya itulah yang dipergunakan sebagai *lampin*. Mereka tidak pernah menyediakan kain baru untuk *lampin*. Dengan hanya mengenakan *lampin* dari kain bekas, mereka beranggapan cukup dapat berfungsi memberikan perlindungan kepada bayi dari dinginnya udara pegunungan. Paling-paling sebagai tambahan diselimutkan tapih yang menjadi milik dan untuk memenuhi keperluan orang tuanya sendiri.

Pemakaian *lampin* pada bayi berlaku sampai bayi dapat duduk atau *bating kaung* (merangkak). Mulai saat itu, oleh karena *lampin* sudah tidak dapat lagi dipakaikan akibat gerak bayi yang semakin lasak, orang tuanya memberikan *salawar caping* bagi anaknya,

terutama pada waktu-waktu bayi tidak tidur.

Salawar caping adalah celana bayi berbentuk segi tiga, memakai karet di pinggangnya sehingga mudah mengenakannya pada anak. Bentuk *salawar caping* bagi anak putra berbeda dengan salawar caping bagi anak putri. Salawar caping bagi anak putra tidak tepat membentuk segi tiga, karena kaki celananya agak panjang.

Salawar caping ini terbuat dari kain polos, bisa kain *kaci*, belacu, atau kain sejenis lainnya yang tidak terlalu tebal. Semuanya tidak dibuat sendiri atau diupahkan kepada tukang jahit, tetapi dibeli yang sudah jadi di pasar. Celana bentuk demikian lebih berfungsi sebagai penutup alat kelamin daripada perlindungan terhadap hawa dingin. Oleh sebab itu pada saat anak tidur di malam hari, diselimutkan tapih ke tubuhnya.

Selain dari celana, bagi anak putra sangat jarang disediakan baju, kecuali kalau akan bepergian. Dengan demikian pada saat sehari-hari di rumah badan bagian atas tetap telanjang tidak ditutupi apa-apa. Sebagai kelengkapan tambahan dari salawar caping, bagi anak putra diberikan *tapih kaling* (sarung laki-laki). Tapih ini merupakan tapih bekas pakai dari ayahnya. Bagi yang agak berada, biasa terjadi seorang anak memakai tapih baru yang khusus dibelikan untuknya. Tapih yang dikenakan anak di atas umur tiga tahun ini, bukan hanya berfungsi untuk menutup tubuh, tetapi juga dipergunakan untuk pakaian tidur (selimut) guna mengatasi udara yang dingin.

Kalau salawar caping bagi anak putra tidak berbentuk segi tiga, maka bagi anak putri bagian bawahnya ini lebih menyerupai bentuk segi tiga. Bahan, warna, dan cara untuk memperoleh sama dengan salawar caping bagi anak putra.

Pakaian anak putri lainnya berupa *rok terusan* yang potongannya sangat sederhana, tanpa lipatan atau hiasan, terbuat dari kain *kuplin* atau belacu. Jarang sekali antara salawar caping dan rok dipakai secara bersamaan. Jadi kalau memakai salawar caping umumnya tidak memakai baju. Sebaliknya kalau memakai baju maka anak tidak memakai salawar caping.

Selain memakai rok anak putri dilengkapi pula dengan *tapih bakurung*. Boleh dikatakan, sebenarnya tapih bakurung inilah yang menjadi pakaian utama bagi anak putri. Sepanjang siang hingga malam hari, selimut ini berfungsi sebagai penutup tubuh. Bahkan pada malam hari sebagaimana juga anak putra, tapih bakurung

inilah yang mempunyai fungsi tambahan sebagai selimut.

Pakaian Remaja

Setelah anak berusia sekitar lima atau enam tahun, maka akan lebih jelas perbedaan antara pakaian untuk anak putra dengan pakaian untuk anak putri. Hal yang sama berlaku untuk remaja, dan seterusnya hingga dewasa. Usia remaja bagi suku bangsa Bukit Hulu Banyu relatif pendek karena mereka segera memasuki jenjang rumah tangga.

Para remaja laki-laki, sebagai lanjutan masa kanak-kanak, memakai *salawar handap* sebagai pengganti *salawar caping*. Salawar handap adalah celana pendek yang memakai tali. Tali celana dimasukkan di dalam uluh-uluh (lipatan atas celana yang mempunyai celah). Tali celana ini dibuat dari tali *timbaran* (tali kulit kayu) yang cukup kuat. Ujung tali setelah dibuat simpul masih tersisa cukup panjang, sampai satu dua jengkal di kiri kanan. Sedemikian panjang ujung-ujung ini sehingga dapat untuk mengikat barang-barang kecil, misalnya ikan pada saat menangkap ikan.

Celana pendek ini terbuat dari kain kuplin poles, berwarna agak menyolok seperti merah, biru, hijau, tetapi yang terbanyak berwarna hitam. Pilihan warna yang menyolok ini banyak manfaatnya, antara lain tidak cepat kotor, tahan berhujan dan berpanas (tidak cepat luntur), dan cepat kering kalau dicuci.

Panjang *salawar handap* ini sampai pada batas pertengahan paha, agak sedikit lebih ke atas. Lebar kaki celana cukup memberi keleluasaan untuk bergerak. Umumnya salawar handap ini diberi hiasan les putih di kiri dan kanan paha, sebaris atau dua baris. Pada bagian belakang sebelah kiri terdapat sebuah saku tempel tanpa tutup. Bagian dalam dari salawar handap ini tidak ada lapisan lain. Untuk mendapatkan celana ini, mereka tidak membuat sendiri ataupun mengupahkannya kepada tukang jahit. Mereka membeli pada hari pekan atau di kota terdekat.

Baju bagi remaja putra adalah *kamija* (kemeja) tangan pendek. Kemeja ini terbuat dari kain kaci atau kain belacu; yang agak baik terbuat dari kain king dan sekarang kain tetoron. Putih, hijau, biru, atau merah merupakan warna yang disukai. Walaupun baju putih cepat kotor, orang Bukit beranggapan baju warna putih kelihatan lebih bersih dan rapi.

Lengan baju *kamija* agak sempit dan pendek. Panjangnya hanya sampai pertengahan antara bahu dan siku, sejari atau dua jari

lebih ke bawah. Demikian pula badan baju relatif pendek pula, hanya mencapai pinggul. Dengan demikian kelihatannya agak ke-cuculan, tetapi begitulah yang disenangi. Bagian dada kemeja terbuka dari atas hingga ke bawah, diberi kancing 5 buah. Kancing ini bahkan jarang digunakan sehingga tetap terbuka, kecuali apabila bepergian, barulah ditutup. Bagian samping baju tidak berbelah.

Pasangan salawar handap kalau bukan kamija, bisa pula *baju kaos* yaitu kaos oblong atau singlet. Apabila ada yang berwarna, baju kaos berwarna itulah yang dipakai. Tetapi apabila tidak ada, terpaksa membeli yang berwarna putih, walaupun nantinya akan segera nampak dekil. Ukuran baju jenis ini dipilih yang agak ke-cuculan dari ukuran normal, tetapi disukai.

Remaja putri memakai baju *kubaya (kebaya)*. Kubaya para remaja untuk pakaian sehari-hari terbuat dari kain belacu polos tanpa kembang. Warna kesukaan adalah warna hitam, di samping warna hijau, merah, kuning, dan biru. Bisa pula memakai baju berkembang dari kain kopolin dengan kembang yang besar-besar dan menyolok. Potongan kubaya seperti *kubaya Kartini*, yaitu kubaya tanpahan kota baru (tambahan sepotong kain di depan dada). Untuk menutupnya digunakan *cucuk baju* atau peniti (bukan peniti emas) dua atau tiga buah.

Panjang badan kubaya hanya sampai pada bagian atas punggung. Potongannya rata dan tanpa hiasan atau renda. Lengan baju agak sempit, baik bagian pangkal lengan, maupun bagian bawah. Jadi bentuknya seperti sebuah garis lurus. Ujung lengan baju rata dan juga tanpa hiasan atau renda.

Sebagai pasangan baju kubaya remaja putri memakai tapih kurung untuk pakaian sehari-hari di rumah. Tetapi yang dikenakan umumnya tapih yang sudah tidak baru lagi, karena pakaian yang baru dikenakan pada situasi lain.

Pakaian Orang Dewasa

Laki-laki dewasa memakai pakaian yang tidak jauh berbeda dengan pakaian para remaja. Mereka juga mengenakan celana pendek terbuat dari kain belacu polos. Dalam pilihan warna, ada kecenderungan orang dewasa untuk memilih warna yang tidak terlampau menyolok. Warna muda merupakan warna kegemaran, misalnya biru muda, hijau muda, kuning, dan lain-lain. Jadi perbedaan antara *salawar handap* remaja dengan *salawar handap* orang de-

wasanya hanya pada pilihan warna. Tetapi bagi orang dewasa yang sudah mendekati usia tua ada kecenderungan memakai *salawar culuk* seperti pakaian orang tua.

Kamija yang dikenakan orang dewasa relatif lebih panjang daripada kemeja yang dikenakan para remaja. Badan baju panjangnya seukuran buku tangan apabila tangan disejajarkan di samping badan, jadi melewati batas pinggul. Demikian juga lengan baju, ukurannya kurang lebih tiga jari dari siku bahkan sebatas siku. Yang agak berbeda antara orang dewasa dan remaja adalah dalam pemakaian tutup kepala. Bagi orang dewasa, memakai peci hitam merupakan bagian dari tata berpakaian yang pantas; suatu hal yang pada masa remaja kurang mendapat perhatian.

Bagi perempuan dewasa, warna baju kubaya yang menyolok tidak begitu disenangi lagi. Mereka lebih senang memilih warna yang agak muda atau kalau bermotif kembang, dipilih kembang yang kecil-kecil. Kembang baju yang kecil-kecil ini kalau dilihat dari jauh tidak ubahnya seperti warna dasar baju itu sendiri. Kubaya polos terbuat dari kain belacu, sedang yang berkembang dari kain kuplin. Tapih yang dikenakan di samping tapih kurung, juga *tapih bahalai* (kain panjang). Untuk pakaian sehari-hari jarang sekali dipergunakan *babat* (stagen).

Pakaian Orang Tua

Lelaki yang sudah berumur mengenakan sejenis pakaian yang dinamakan *salawar culuk* dan *baju kipar*. Bahan yang digunakan adalah *kain tapung* yaitu kain katun tebal yang agak kasar. Kain ini biasanya digunakan pula untuk membuat kasur. Jenis kain tapung yang dibuat pakaian ini selain sebagaimana biasa dijual dalam bentuk gulungan (gelondongan) bisa pula dipergunakan kain bekas pembungkus tepung terigu.

Salawar culuk sebagai pasangan baju kipar merupakan bentuk perpanjangan dari *salawar handap*. Dikatakan demikian, karena selain perbedaan pada panjangnya, potongan dan cara membuatnya tidak berbeda. Celana ini juga mempunyai uluh-uluh untuk tempat memasukkan tali. Panjang kaki celana sampai antara lutut dan mata kaki, bentuknya agak lebar, sehingga mudah untuk bergerak. Baik celana maupun baju tidak diberi pewarna (tidak dicelup) dan tidak ada hiasan apa-apa.

Baju kipar berupa baju tangan panjang tanpa krah. Panjang tangan baju antara siku dan buku tangan. Bentuk lengan baju

agak lebar sehingga pemakainya dapat leluasa bergerak. Bagian dada berbelah sampai ke bawah, dengan kancing 4 buah, ditambah satu buah pada ujung leher baju. Leher baju berbentuk bulat tanpa krah. Tapi kancing baju ini jarang dipakai sehingga biasanya dada tetap terbuka. Badan baju agak longgar, bagian bawah dipotong rata, panjangnya sampai di bawah pinggul. Kantong baju satu buah dan terletak di dada sebelah kiri. Orang yang sudah berumur selalu memakai kupiah hitam.

Pakaian perempuan yang sudah berumur tidak jauh berbeda dengan pakaian wanita dewasa. Mereka memakai kubaya tanpa kota baru yang terbuat dari kain belacu atau kuplin. Warna yang dipilih cenderung yang tidak menyolok, kalau yang berkembang juga demikian. Tapih yang dipakai juga *tapih bakurung* atau bisa juga *tapih bahalai*. Para perempuan tua ada kecenderungan memakai *tapih kamumu*, yaitu tapih hitam dari kain *kamumu* (mori kasar warna hitam). Sebenarnya tapih kamumu adalah tapih untuk bekerja. Tetapi untuk dipakai sehari-hari di rumah dipilih tapih kamumu yang masih baru dan belum pernah dipakai untuk bekerja. Seluruh pakaian sehari-hari di rumah sebagaimana diuraikan di atas sering disebut *baju tapih tilasan di rumah*.

Pakaian Bepergian

Bepergian dengan membawa bayi bagi orang bukit merupakan hal yang jarang terjadi. Karena kondisi daerah kurang memungkinkan untuk membawa bayi bepergian. Apabila keadaan memaksa juga dan mengharuskan mereka membawa bayi, maka pakaian yang biasa disediakan khusus untuk itu terdiri dari baju, celana, dan topi.

Baju bayi berlengan pendek. Bagian dada terbuka dan untuk menutupnya dipergunakan tali dengan bandulan di kedua ujungnya. Tali ini dijahit pada ujung belahan baju bagian atas. Leher baju bayi bentuk ini tanpa krah, artinya pada badan baju hanya berupa lubang bundar tanpa ditambah kain lain. Salawar (celana) bayi berupa celana pendek bertali karet. Bentuknya tidak lagi segi tiga, tetapi menyerupai celana pendek biasa. Sebagai kelengkapan dari pakaian ini adalah topi dan kaos kaki. Topi untuk bayi putra berbentuk lancip dengan sebuah bandulan dari benang di ujungnya. Sedang bagi bayi putri ujungnya dilipat sehingga tidak lancip betul. Pada kedua sisi yang tidak lancip ini terdapat bandulan. Kaos kaki boleh dikatakan berfungsi pula sebagai sepatu. Semua

pakaian dan peralatan ini terbuat dari kain flanel berwarna kuning, merah muda, atau biru muda. Untuk mendapatkannya mereka membeli di pasar, jadi tidak ada yang membuatnya sendiri.

Anak-anak mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk dibawa bepergian dibandingkan bayi. Oleh karena itu baginya disediakan pakaian khusus yang tidak dipakai kalau berada di rumah sehari-hari. Pakaian bepergian bagi anak putra terdiri atas *kamija* dan *salawar handap*. Jarang sekali seorang anak memakai tutup kepala dan alas kaki.

Baju yang dikenakan adalah *kamija (kemeja)* tangan pendek. Tangan baju sangat pendek dan sempit. Demikian juga badan bajunya, hanya sampai sebatas pinggang. Bagian depan berbelah dari atas hingga ke bawah, ditutup dengan kancing tiga biji. Baju terbuat dari kain kaci, dan atau belacu polos. Sedang yang agak baik terbuat dari kain king, dan sekarang kain tetoron.

Celana yang dikenakan adalah *salawar handap batali* (celana kolor), sama seperti celana yang dipakai di rumah. Bedanya hanya pada baru tidaknya celana itu. Untuk bepergian dikenakan celana yang masih baru, dan untuk di rumah dipakai celana yang sudah agak lama digunakan.

Pakaian di atas adalah pakaian bagi anak yang sudah agak besar yaitu anak yang sudah dapat berjalan sendiri dalam jarak cukup jauh. Sedang bagi anak yang masih digendong pakaian bepergiannya hampir tidak berbeda dengan pakaian bayi. Perbedaannya terletak pada celana. Bayi memakai celana pendek sedang anak yang digendong memakai celana panjang bertali karet dan tidak bertopi.

Anak putri memakai *baju ruk atasan* disaat bepergian. Baju seperti ini berlengan pendek terbuat dari kain belacu dan kuplin. Bentuknya sederhana, tanpa renda atau hiasan. Kalau bukan memakai ruk atas, ia memakai ruk terusan. Bahan dan potongannya sama dengan ruk atasan.

Tapih bakurung merupakan pakaian kebutuhan utama bagi wanita sukubangsa Bukit. Bagi anak putri pada saat bepergian, tapih bakurung juga merupakan keperluan yang sangat penting. Biasanya tapih bakurung yang dipakai pada saat bepergian adalah tapih bakurung yang masih baru.

Sebagaimana para remaja umumnya, remaja sukubangsa Bukit juga mempunyai kecenderungan banyak bepergian untuk memperoleh pengalaman. Bepergian itu sendiri dapat dibedakan atas

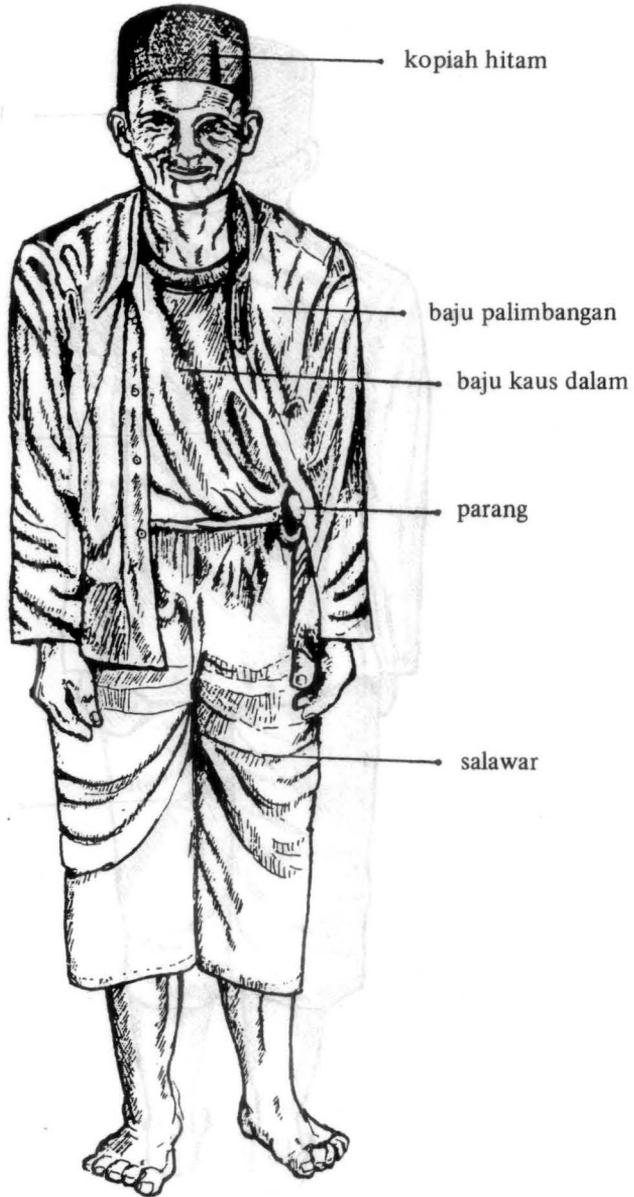
bepergian di dalam daerah sendiri (dalam lingkungan pegunungan) dan bepergian ke kota terdekat.

Bilamana seorang remaja putra sukubangsa Bukit akan bepergian dalam lingkungan pegunungan di daerahnya, misalnya pergi ke balai lain, mereka memilih yang terbaru dari persediaan pakaian yang menjadi miliknya. Baju yang dipakai adalah *kamija* tangan pendek. Lebih disukai yang berwarna putih. Kalau tidak memakai *kamija*, remaja putra senang pula mengenakan baju kaos oblong.

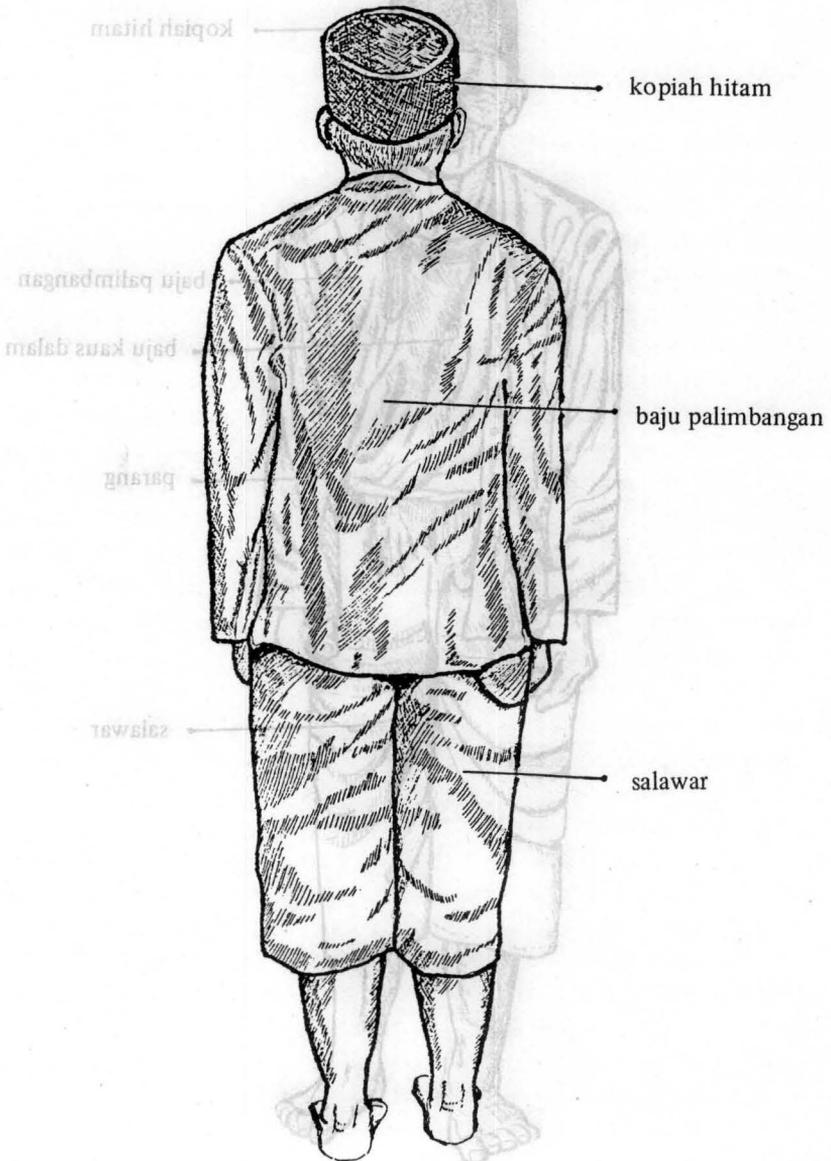
Celana yang dikenakan adalah *salawar handap batali* (celana kolor bertali) sebagaimana celana yang dikenakan di rumah. Hanya untuk bepergian ini, sebagaimana telah dikemukakan, mereka memilih pakaian yang masih baru. Apabila mereka ingin bepergian ke luar lingkungan hidup mereka (keluar daerah pegunungan) maka celana pendek digantikan dengan celana panjang biasa (*pantalon*). Itu pun dikenakan setelah mereka tiba di "banua" yaitu pemukiman sukubangsa Banjar. Selama mereka melakukan perjalanan baik lewat darat maupun lewat sungai dengan rakit, celana panjang itu dilepas. Jika berjalan kaki, celana disandang dibahu atau dililitkan di leher, dan begitu pula bila di atas *undanan* (bagian yang ditinggikan di atas rakit bambu). Sebagai pelengkap pakaian yang dikenakan mereka memakai sandal, tetapi jarang sekali memakai kupiah.

Remaja putri yang akan bepergian, mengenakan baju kubaya dengan bahan yang agak berbeda dengan pakaian sehari-hari di rumah. Kalau yang dipakai di rumah baju kubaya polos, maka untuk bepergian lebih disenangi pakaian bermotif bunga-bunga. Motif bunga yang dipilih umumnya yang *lubau* (besar-besar) dengan warna yang menyolok. Potongan kubaya bepergian sama dengan potongan kubaya sehari-hari di rumah, yaitu panjang badan baju hanya sampai di atas pinggul serta lengan baju agak sempit dan pendek. Bahan baju dipilih yang lebih baik, bukan sekedar kain belacu. Selain kuplin yang agak halus, bisa pula dipilih kain *paparan* (kain paris yang murah), tilai, dan sebagainya.

Sebagai pasangan baju dikenakan *tapih bakurung*. Cara memakainya cukup dengan memasukkannya ke badan hingga pinggang, kemudian dibelitkan di pinggang. Ujung-ujungnya dibelitkan sebagai simpul. Dengan demikian pada saat bepergian pun babat atau stagen tidak dipergunakan oleh para remaja putri. Sebagai pelengkap pakaian bepergian ini, para gadis mulai memakai *sarudung* (selendang) dan alas kaki. Selendang umumnya juga yang



Gambar 69.
Pakaian bepergian untuk orang tua sukubangsa Bukit
(Tampak muka).



Gambar 70.
Pakaian bepergian untuk orang tua sukubangsa Bukit
(Tampak belakang).

berwarna menyolok, walaupun tidak selalu sewarna dengan bajunya. Selendang polos ini biasanya berwarna merah, hijau, biru cerah, dan sebagainya.

Orang dewasa mulai menyenangi baju tangan panjang, di samping *kamija* tangan pendek. Baju tangan panjang bisa berbentuk *kamija* tangan panjang, baju *palimbangan*, atau baju *kaci*. Bahkan ada pula yang ikut-ikutan memakai baju *kiyama*.

Orang laki-laki, pada saat usianya telah sampai pada tingkatan dewasa, mulai menampilkan pakaian yang sesuai dengan usianya. Pada masa kehidupannya di tingkat usia demikian, *salawar handap* (celana pendek) mulai ditinggalkan dan diganti dengan celana yang panjangnya di bawah lutut. Entah karena pengaruh sukubangsa Banjar yang ajaran agamanya mengharuskan menutup aurat laki-laki dari pusar hingga lutut, orang dewasa suku bangsa Bukit pun cenderung melakukan hal demikian. Apabila bepergian mereka mengenakan celana panjang, apakah *salawar culuk* atau celana biasa. Untuk melakukan perjalanan dirasa lebih sesuai apabila sejak turun dari rumah sudah mengenakan celana panjang. Oleh sebab itu mereka tidak menyandang celananya dibahu dalam perjalanan. Paling-paling, apabila dalam perjalanan ditemui jalanan yang berlumpur, mereka menggulung kaki celananya.

Perbedaan lain adalah dalam pemakaian tutup kepala. Kalau remaja menganggap memakai kupiah akan mengurangi penampilan mereka, maka orang dewasa beranggapan bahwa pada saat melakukan perjalanan kupiah merupakan kelengkapan pakaian yang tidak pantas untuk ditinggalkan.

Sejalan dengan itu, wanita dewasa juga mempunyai perbedaan dalam berpakaian dengan remaja putri, walaupun perbedaan ini tidak seberapa banyak dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan yang jelas terletak pada pilihan warna. Kaum wanita dewasa lebih menyukai warna sederhana dengan pola bunga-bunga yang sederhana pula, kecil-kecil dan tidak menyolok.

Perbedaan yang lebih jelas, orang wanita dewasa mulai menyenangi *babat* (stagen) untuk memperkuat belitan tapih di pinggang. *Babat* itu umumnya berwarna hitam dan tidak terlalu panjang. Kecendrungan untuk memakai pakaian yang masih baru di saat bepergian tetap nampak pada orang dewasa.

Orang tua bepergian mengenakan pakaian yang disesuaikan dengan usianya. Pakaian bepergian bagi orang tua laki-laki dinamakan *baju palimbangan* yang terdiri atas sepotong baju dan sepo-

tong celana. Baju yang dikenakan berupa baju tangan panjang tanpa leher. Panjang lengan baju hingga buku tangan. Bagian dada berbelah hingga ke bawah, ditutup dengan kancing lima buah, krah tegak selebar lebih kurang 1 jari, panjang badan baju sebatas buku tangan pada saat lengan diluruskan. Badan baju berbelah di samping kiri dan kanan, panjang belahan lebih kurang 10 cm. Kantong baju sebanyak tiga buah, satu buah di atas dan dua buah di bawah. Ujung lengan baju dan badan baju dipotong rata dan tidak mempunyai hiasan apa-apa.

Sebagai pasangan dari baju palimbangan dikenakan salawar culuk. Salawar ini adalah sama dengan salawar culuk pada orang dewasa, yaitu panjangnya sampai di bawah lutut dan memakai tali.

Di bagian dalam dari baju palimbangan dikenakan kaos oblong atau singlet yang sewarna dengan baju. Kalau tidak ada, warna putih bisa dipilih sebagai gantinya. Pada waktu di perjalanan (belum sampai ke tujuan) maka baju luar itu tidak dikancing. Baru setelah sampai ke tujuan baju itu dirapikan kembali.

Orang tua yang bepergian selalu memakai tutup kepala, apakah topi, kopiah beludru, atau kopiah jangang.

Bagi wanita yang sudah tua, pakaian bepergiannya hampir sama dengan pakaian wanita dewasa. Perbedaan yang sering nampak adalah, bahwa wanita tua lebih senang kalau badan kubaya lebih panjang sehingga menutupi pinggul. Babat atau stagen bagi wanita merupakan suatu keharusan, demikian pula kerudung sebagai tutup kepala selalu dipakai jika bepergian.

b. Pakaian Kerja

Sebagai dikemukakan dalam bab I, bahwa pekerjaan yang umum dilakukan oleh orang Bukit adalah *bahuma* (berladang), berkebun, menyadap karet, dan meramu hasil hutan. Untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan di atas, oleh karena sifat pekerjaan, semua pekerjaan di darat, maka pakaian yang dikenakan pada waktu bekerja relatif sama.

Laki-laki dewasa mengenakan 2 potong pakaian ditambah tutup kepala. Pakaian atas terdiri dari singlet yang sudah lusuh, atau pakaian sehari-hari serta pakaian bepergian yang sudah lusuh. Jadi kalau diurut pemakaian jenis baju (kemeja) itu dapat dikatakan bahwa baju terbaru untuk upacara, kemudian untuk keperluan bepergian, untuk pakaian sehari-hari di rumah dan akhirnya un-

tuk pakaian kerja hingga baju itu hancur. Di luar kebiasaan ini apabila terpaksa, maka untuk bekerja orang bukit bisa tanpa mengenakan baju. Yang termasuk keadaan memaksa misalnya hanya memiliki satu-satunya baju, merasa sayang terhadap baju dan kuatir cepat hancur, dan sebagainya.

Celana untuk kerja adalah *salawar handap* (celana pendek). Panjang celana setengah paha, memakai tali yang dimasukkan ke dalam uluh-uluh, ada hiasan les di kiri-kanan paha. Bahan celana ialah kain belacu. Semuanya tidak berbeda dengan celana sehari-hari di rumah. Hanya berbeda dengan baju, oleh karena celana yang dimiliki hanya satu-satunya dan paling banyak 2 lembar, maka celana untuk bekerja ini adalah juga untuk celana di rumah. Bahkan menurut penjelasan informan orang Bukit, tidak jarang celana itu kering sendiri di badan setelah basah sewaktu mandi. Karena memang itulah celana satu-satunya yang tidak mungkin dilepaskan sebagaimana halnya baju.

Sebagai pelengkap dari pakaian kerja, mereka menggunakan topi atau kopiah lusuh sebagai tutup kepala. Di pinggang tergantung sebuah *parang bungkul* yang memakai *kumpang* (sarung). Parang bungkul adalah sejenis parang yang bagian tengah hingga ke ujung lebih lebar dari bagian hulu. Bagian yang lebar seperti perut padi ini adalah mata parang yang dijatuhkan pada sasaran, sehingga hasil tebasannya lebih banyak dan tenaga bisa lebih hemat. Parang seperti ini serba guna, bisa untuk menebang bambu, menebang pohon, dan lain-lain keperluan.

Untuk membawa sangu, pekerja laki-laki dewasa menyandang *butah* yang merupakan wadah khas mereka. Butah dibuat dari rotan atau sejenisnya. Dianyam membentuk wadah segi empat panjang. Bagian atasnya terbuka sedang bagian bawah tertutup. Menyatu dengan badan butah dianyam 2 buah tali sebagai alat untuk menyandang butah di bahu.

Dalam butah dibawa tembakau, kertas rokok, **batu titisan** (batu api) dan nasi yang dimasukkan dalam *balihung*. Balihung adalah sejenis bakul yang biasa dipakai untuk mencuci beras untuk dimasak.

Perempuan dewasa mengenakan *baju kamumu* pada saat bekerja. Baju kamumu adalah baju yang terbuat dari kain kamumu (mori hitam yang kasar). Baju kamumu dibuat seperti kubaya biasa, hanya lengan baju agak pendek; panjangnya antara siku dan buku tangan. Untuk menutupi bagian depan dipakai dua atau tiga

buah peniti.

Untuk bekerja mereka mengenakan pula tapih bakurung. Tapih kerja ini adalah tapih yang sudah lusuh karena telah lama dipakai sebagai tapih sehari-hari di rumah. Lain halnya dengan laki-laki, umumnya baju dan tapih kerja wanita adalah khusus sebagai pakaian kerja. Jarang dipakai kembali setelahnya di rumah. Sebagai penutup kepala mereka menggunakan *salungkai*, nama lain dari *tangkuluk* sebagaimana yang dikenakan oleh perempuan suku Banjar pada saat mereka bekerja.

Kalau laki-laki bekerja menyandang butah sebagai tempat sanga, maka perempuan *mehambin* (membawa) *lanjung*. Lanjung juga merupakan wadah yang khas. Disebut mahambin dan bukan menyandang karena tali lanjung hanya satu buah yang dipasang secara horizontal (butah dipasang secara vertikal). Tali ini disangkutkan di dahi bukan seperti butah yang disangkutkan di kedua bahu pembawanya. Isi *lanjung* biasanya *tipa* yaitu tempat sirih pinang dan nasi yang dimasukkan dalam balihung. Tangan memegang sebelah parang yang tidak bersarung yang dinamakan parang *parumputan* (parang untuk memotong rumput), bentuknya lain dengan parang *bungkul*.

Orang tua laki-laki waktu bekerja biasanya memakai *baju kipar*. Bahan baju dan warnanya sama dengan celana, yaitu dari kain tapung warna putih. Baju tanpa krah, (leher bulat) panjang tangan baju antara siku dan buku tangan, bagian dada hingga ke bawah berbelah, kemudian diberi berkancing sebanyak lima biji. Kancing itu digunakan untuk menutup baju. Badan baju rata dibagian bawahnya, panjangnya di bawah pinggul. Baju kipar hanya mempunyai satu buah kantong yang terletak di dada sebelah kiri. Bisa pula baju kipar tanpa kantong sama sekali.

Bagi orang tua laki-laki, *salawar handap* sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan *salawar culuk*. Demikian juga pakaian untuk bekerja mereka mengenakan salawar culuk yang terbuat dari kain tapung. Panjang celana sedikit di bawah lutut, yaitu antara lutut dan mata kaki. Celana ini memakai tali yang dimasukkan ke dalam uluh-uluh, kaki celana agak lebar sehingga mudah bergerak. Di bagian belakang terdapat satu buah saku tempel.

Orang tua-tua juga memakai topi seperti orang dewasa di saat bekerja. Kelengkapan yang dibawa juga sama.

Perempuan tua yang bekerja umumnya memakai baju dan ta-

pih bakurung yang terbuat dari kain kamumu. Kepalanya ditutup dengan *salungkoi*.

c. **Pakaian Upacara**

Kelahiran seorang anak bagi sukubangsa Bukit bukan merupakan suatu hal istimewa yang memerlukan upacara tersendiri. Seperti telah kami kemukakan, bahwa untuk menolong kelahiran pun tidak diperlukan orang ketiga, cukup dilakukan oleh suami yang bersangkutan, ini tidak berarti bahwa kelahiran tidak disambut dengan kasih sayang. Dalam hubungannya dengan pakaian tradisional, pakaian khusus untuk keperluan upacara kelahiran tidak ditemui. Demikian pula untuk upacara peralihan dari masa bayi ke masa anak, dari masa anak ke masa remaja tidak ditemukan pakaian yang tertentu menandai peristiwa di atas.

Berlainan dengan kelahiran, perkawinan dipandang sebagai peristiwa daur hidup penting yang memerlukan pakaian lain dari biasa baik bagi pelaku maupun bagi peserta upacara. Oleh karena pakaian untuk pengantin sudah dibukukan sebagai hasil penelitian tahun lalu, di sini hanya dikemukakan pakaian peserta upacara perkawinan.

Perkawinan dilaksanakan pada saat dan menyatu dengan upacara *aruh bawanang* (pesta adat) yang dilaksanakan sehabis panen. Upacara itu sendiri dapat dibedakan antara *aruh banih barat* (pesta padi berat) yaitu sehabis panen padi berumur panjang yang umumnya hasilnya lebih banyak dari *aruh banih ringan* (pesta padi ringan) di mana selain umurnya pendek hasilnya pun sedikit. *Aruh banih barat* dan *bawanang* adalah upacara besar yang diadakan setahun sekali dan merupakan tumpuan perhatian dalam penyediaan pakaian. Pada upacara-upacara seperti itulah perkawinan diadakan. Dari segi pakaian sulit ditarik perbedaan nyata apakah suatu pakaian diperuntukkan bagi upacara perkawinan ataukah untuk upacara adat. Tetapi mengingat bahwa upacara perkawinan hanya merupakan bagian dari upacara adat *aruh bawanang* maka uraiannya dimasukkan pada bagian tersebut.

Pakaian Kematian

Pakaian bagi orang mati termasuk hal unik. Upacara penguburan jenazah umumnya dilakukan pada pagi hari. Apabila seseorang meninggal sedang hari sudah tinggi maka penguburannya ditunda

hingga pagi besoknya, dengan maksud agar persiapannya dapat disediakan sebaik-baiknya. Mula-mula jenazah dimandikan oleh orang tua-tua dari jenis kelamin yang sama dengan orang meninggal. Jumlah orang yang memandikan berkisar antara 3 dan 4 orang. Memandikannya cukup dengan air biasa yang dipandang bersih. Pada saat memandikan pakaian yang semula dikenakan, dilepaskan satu persatu. Kemudian kepada mayat yang sudah dimandikan dan telah kering dikenakan pakaian dengan cara tertentu.

Pakaian terakhir untuk laki-laki terdiri dari baju dan celana. Baju yang dipakaikan berupa kemeja tangan pendek atau tangan panjang yang paling baru dari seluruh milik si mati. Kemeja itu boleh berwarna atau polos, asal tidak berwarna putih karena putih pantangan bagi orang mati. Sebagai pasangan kemeja dipakaikan celana panjang baik celana yang memakai kancing maupun celana yang memakai tali. Semua pakaian itu dikenakan secara terbalik. Baju yang seharusnya kancingnya di muka dipindah ke belakang. Demikian pula halnya dengan celana.

Untuk mayat perempuan dipakaikan *kubaya* dan *tapih baku-rung*. Sama keadaannya dengan mayat laki-laki, maka kepala mayat perempuan pun baju dan tapih dikenakan secara terbalik. Dalam pemakaian *tapih bakurung*, yang terbalik hanyalah bagian warnanya. Bagian luar yang lebih jelas warnanya terbalik menjadi bagian dalam sehingga warna kurang jelas yang seharusnya di dalam sekarang berada di luar. Semua tindakan itu mengandung perlambang bahwa keadaan sudah terbalik. Kalau dahulu berada di dunia, sekarang telah berada di dunia yang lain, di dunia yang sama sekali asing. Di samping itu, dengan diberi pakaian terbalik maka manakala jenazah hidup kembali atau menjadi hantu (suatu kepercayaan umum bagi suku Bukit) maka ia akan kebingungan menentukan arah ke mana harus melangkah. Dengan begitu hantu orang mati tidak menemukan jalan pulang ke balai tempat tinggalnya, dan akhirnya mereka aman dari gangguan hantu.

Mayat yang sudah diberi pakaian kemudian dibungkus dengan sehelai *tapih bahalai* (kain panjang). Tapih bahalai yang dipergunakan itu tidak boleh mengandung warna putih, dan tidak boleh pula yang bermotif liris. Liris atau riris berarti takut. Pantangan memakai lain panjang motif liris ada hubungannya dengan pengertian di atas. Setelah dibungkus dengan kain panjang, jenazah dibungkus kembali dengan tikar purun dan diikat pada dua batang bambu sebagai alat penandu (tanduan). Selanjutnya berjalanlah pelak-

sanaan penguburan dengan disertai upacara adat tersendiri.

Upacara penguburan dipimpin oleh *pangulu* (pimpinan upacara adat dan religi). Pangulu berjalan mendahului mayat sambil membawa api dan sesajen yang dimasukkan dalam *lanjung*. Sesajen terdiri dari *anak nasi* (lemang yang besarnya hanya seperti ibu jari), daging ayam yang sudah dimasak, *kikit* (cakar ayam), rokok, tembakau, kertas rokok, kunyit, kelapa, *kotrek* (batu api), dan sebuah topi. Pengulu mengenakan pakaian seperti yang biasa dipakai ketika ia memimpin upacara *balian* (upacara pengobatan) atau *aruh bawanang*.

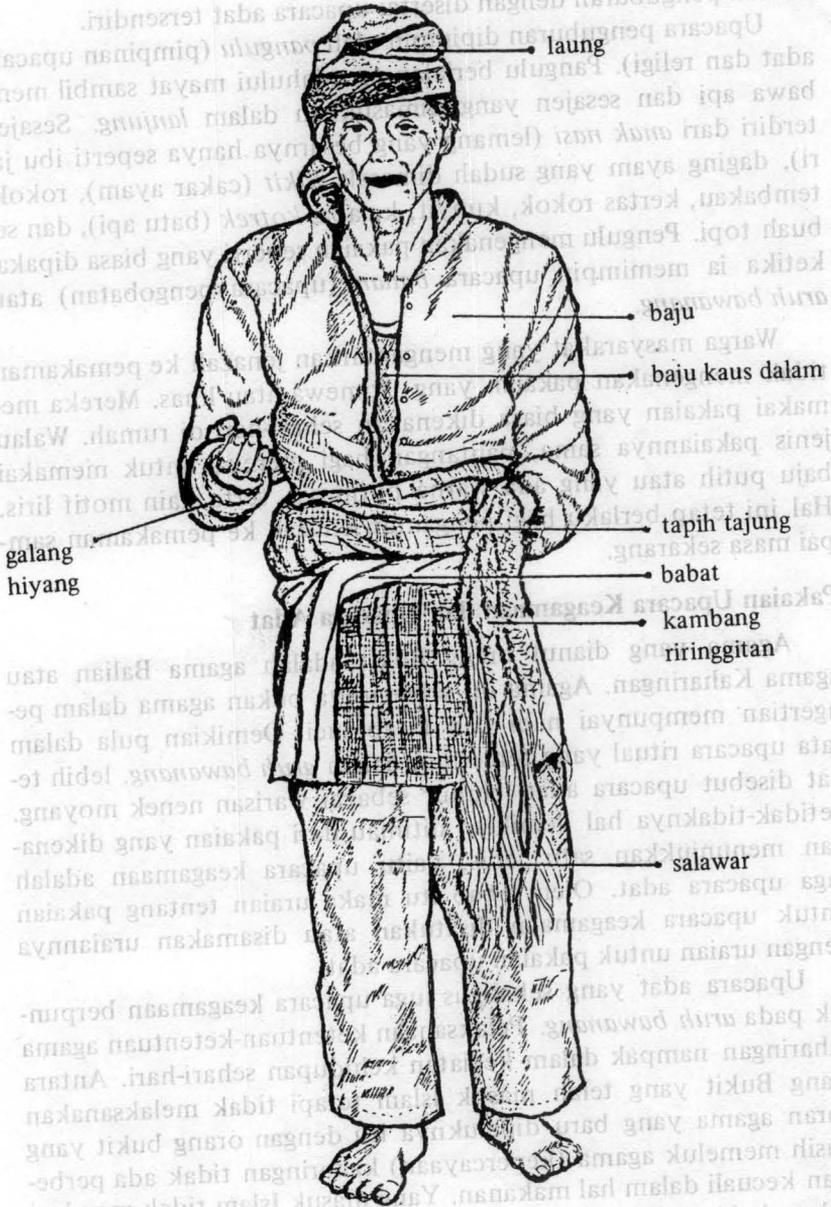
Warga masyarakat yang mengantarkan jenazah ke pemakaman tidak mengenakan pakaian yang istimewa atau khas. Mereka memakai pakaian yang biasa dikenakan sehari-hari di rumah. Walau jenis pakaiannya sama, pantangan bagi mereka untuk memakai baju putih atau yang ada warna putihnya, serta kain motif liris. Hal ini tetap berlaku bagi pengantar jenazah ke pemakaman sampai masa sekarang.

Pakaian Upacara Keagamaan dan Upacara Adat

Agama yang dianut orang Bukit adalah agama Balian atau agama Kaharingan. Agama ini sebenarnya bukan agama dalam pengertian mempunyai nabi dan kitab suci. Demikian pula dalam tata upacara ritual yang tercermin dalam *aruh bawanang*, lebih tepat disebut upacara adat leluhur sebagai warisan nenek moyang. Setidak-tidaknya hal demikian ditinjau dari pakaian yang dikenakan menunjukkan satu jenis, yaitu upacara keagamaan adalah juga upacara adat. Oleh sebab itu maka uraian tentang pakaian untuk upacara keagamaan disatukan atau disamakan uraiannya dengan uraian untuk pakaian upacara adat.

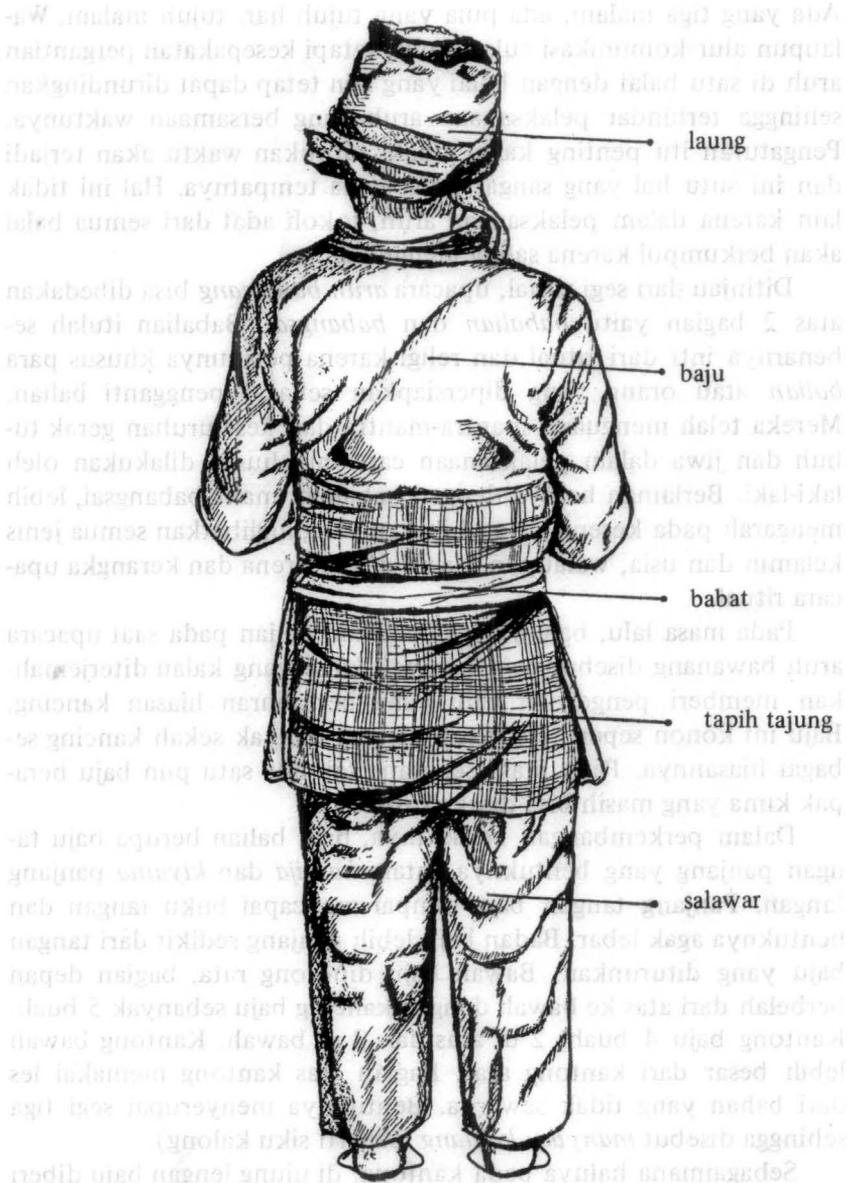
Upacara adat yang sekaligus juga upacara keagamaan berpuncak pada *aruh bawanang*. Pelaksanaan ketentuan-ketentuan agama kaharingan nampak dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Antara orang Bukit yang telah masuk Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran agama yang baru dipeluknya itu dengan orang bukit yang masih memeluk agama (kepercayaan) kaharingan tidak ada perbedaan kecuali dalam hal makanan. Yang masuk Islam tidak mau lagi makan babi. Adat yang bersumber dari kebiasaan yang turun temurun tetap dilakukan bersama. Kegiatan ritual dan religi baru nampak pada saat berlangsungnya upacara *aruh bawanang*.

Aruh bawanang dilaksanakan dalam waktu yang tidak seragam.



Gambar 71.

Pakaian pemimpin upacara (Balian) sukubangsa Bukit
(Tampak muka).



Gambar 72.

Pakaian pemimpin upacara (Balian) sukubangsa Bukit
(Tampak belakang).

Ada yang tiga malam, ada pula yang tujuh hari tujuh malam. Walaupun alur komunikasi cukup sulit, tetapi kesepakatan pergantian aruh di satu balai dengan balai yang lain tetap dapat dirundingkan sehingga terhindar pelaksanaan aruh yang bersamaan waktunya. Pengaturan itu penting kalau tidak, tubrukan waktu akan terjadi dan ini satu hal yang sangat tidak pada tempatnya. Hal ini tidak lain karena dalam pelaksanaan aruh, tokoh adat dari semua balai akan berkumpul karena saling mengundang.

Ditinjau dari segi ritual, upacara *aruh bawanang* bisa dibedakan atas 2 bagian yaitu *babalian* dan *babangsai*. Babalian itulah sebenarnya inti dari ritual dan religi karena pelakunya khusus para *balian* atau orang yang dipersiapkan sebagai pengganti balian. Mereka telah menguasai mantra-mantra dan keseluruhan gerak tubuh dan jiwa dalam pelaksanaan cara ini khusus dilakukan oleh laki-laki. Berlainan halnya dengan babalian, maka babangsai, lebih mengarah pada kesenian dan hiburan yang melibatkan semua jenis kelamin dan usia, walaupun masih dalam arena dan kerangka upacara ritual.

Pada masa lalu, baju yang dikenakan balian pada saat upacara aruh bawanang disebut *baju barapak kima* yang kalau diterjemahkan memberi pengertian baju yang bertaburan hiasan kancing. Baju ini konon seperti jas tutup dengan banyak sekali kancing sebagai hiasannya. Pada masa sekarang tak ada satu pun baju berapak kima yang masih bisa disaksikan.

Dalam perkembangan berikutnya, baju balian berupa baju tangan panjang yang bentuknya antara *kamija* dan *kiyama* panjang tangan. Panjang tangan baju sampai mencapai buku tangan dan bentuknya agak lebar. Badan baju lebih panjang sedikit dari tangan baju yang diturunkan. Bawah baju dipotong rata, bagian depan berbelah dari atas ke bawah dengan kancing baju sebanyak 5 buah. Kantong baju 4 buah, 2 di atas dan 2 di bawah. Kantong bawah lebih besar dari kantong atas. Bagian atas kantong memakai les dari bahan yang tidak sewarna. Bentuknya menyerupai segi tiga sehingga disebut *manyiku kaluang* (seperti siku kalong).

Sebagaimana halnya pada kantong, di ujung lengan baju diberi pula les menyiku kaluang. Krah baju juga berwarna lain dari warna baju. Dengan demikian leher baju, les tangan dan les kantong berupa segi bagian yang mempunyai warna sama, dan lain warnanya dengan bahan baju seluruhnya.

Sebagai pasangan baju adalah celana panjang pakai tali. Celana

ini panjangnya hingga mata kaki, bentuknya agak lebar. Celana ini disebut *salawar putih* (celana lebar). Di bawah kaki celana terdapat les yang bentuk dan warnanya sama dengan les pada lengan baju.

Baju dan celana terbuat dari kain tapung, kain kipar atau kain dril. Kain tapung yang dipergunakan adalah kain tapung glondongan bukan kain tapung bekas pembungkus terigu. Warna pakaian balian ini umumnya hitam atau warna gelap lainnya.

Selain memakai baju dan celana sebagaimana diuraikan di atas, para balian mengenakan pula sabuk yang mereka sebut *tapih tajung*. Menurut mereka bahan *tapih tajung* itu adalah kain *lingku*. *Tapih* ini, oleh orang-orang Banjar disebut *tapih kaling*, yaitu sarung lelaki yang motif utamanya berbentuk kotak-kotak. Warna dasarnya merah tua atau biru tua.

Cara memakainya, mula-mula *tapih* dilipat dua memanjang. Kemudian dilibatkan ke badan kiri dan kanan. Dalam pemakaian sabuk cara demikian, *tapih* tidak dimasukkan ke dalam badan melainkan hanya dilibatkan di badan, setelah itu diikat dengan kain belacu putih serupa stagen, cuma lebih pendek karena hanya satu saja belitannya. Sabuk atau *tapih tajung* itu dikenakan setelah pemakaian baju dan celana. Dengan demikian ujung baju praktis tertutup oleh *tapih tajung* (sabuk) itu.

Pada perkembangan sekarang, baju *barapak kima* dan baju hitam tangan panjang sudah terdesak oleh pemakaian baju tangan pendek biasa, bahkan baju kaos pakai krah juga sudah digunakan. Terjadinya perubahan ini banyak ditentukan oleh keadaan ekonomi mereka di saat sekarang. Membuat baju khusus yang hanya dipakai 1 – 2 kali dalam setahun dipandang tidak ekonomis karena keperluan pakaian untuk dikenakan sehari-hari lebih mendesak. Demikian pula celana yang dipakai dimana sekarang, yaitu celana biasa yang memakai kancing atau resleting. Kalau memakai celana seperti itu maka bagian bawah dilipat. Walaupun demikian di beberapa balai timbul minat untuk kembali mengenakan pakaian khusus bagi balian untuk upacara-upacara tersebut.

Selain memakai baju, celana, dan *tapih tajung* (sabuk) pakaian upacara bagi balian ini dilengkapi dengan *laung*, dari sehelai kain segi empat yang ukurannya lebih besar dari sapatangan. Warna dasarnya putih, sedang seluruh tepinya berhiaskan bermacam-macam motif bunga-bunga. Mereka menyebutnya *kain bawatun*. Kain demikian tidak lain dari sapatangan batik yang bagian tengahnya masih tersisa warna putih bahan dasar.

ini Kain segi empat tersebut mula-mula dilipat dua membentuk segi tiga sama kaki. Bagian alas segi tiga ini kembali dilipat-lipat (sebanyak 2 atau 3 kali lipat) dengan lebar sekitar 2 jari. Kemudian segi tiga yang telah dilipat alasnya ini dibelitkan di kepala sejajar dengan setengah bagian dahi, kemudian diikat ujung-ujungnya. Ikatannya dibuat secara khusus yang dinamakan *menanduk kijang jurungan* (seperti tanduk kijang hutan). Dinamakan demikian karena kedua ujung simpul ikatan menjulang ke atas tak ubahnya seperti tanduk kijang di tengah hutan.

Dari keseluruhan pakaian balian untuk upacara tersebut maka hanya tapih tajung yang disyaratkan harus baru. Yang lainnya boleh saja pakaian yang dibeli guna keperluan upacara yang sama di tahun-tahun sebelumnya.

Sebagaimana kami singgung dalam uraian tentang urutan penggunaan pakaian sejak dibeli hingga lusuh dan hancur, bahwa pemakaian pertama adalah untuk upacara adat dan keagamaan, yaitu *aruh bawanang*. Setiap warga bukit yang mempunyai kepercayaan Kaharingan, dua atau tiga bulan menjelang aruh bawanang telah mengumpulkan uang dan membuat rencana pakaian apa yang akan dibuat atau dibeli. Biasanya rencana itu akan dilaksanakan apabila hari aruh telah disepakati. Sejak hari itu mereka mulai turun ke kota membeli segala yang perlu, termasuk pakaian. Bagi yang terpunya, pakaian yang dibeli biasanya lebih dari satu. Mereka membeli kain bakal baju dan mengupahkan menjahit kepada penjahit orang Banjar. Apabila ada penjahit yang mereka kenal serta dianggap favorit, dapat dipastikan seluruh isi balai ke tempat itulah mengupahkan pakaiannya, walaupun untuk itu baju yang diupahkan baru bisa diambil setelah seminggu atau dua minggu kemudian.

Pakaian Perempuan Untuk Upacara Aruh Bawanang

Baju untuk wanita berupa baju kubaya yang mereka namakan *baju siam*. Baju ini bentuknya seperti kubaya Kartini yaitu tanpa kota baru. Jadi bagian belahan tengah merata dari atas ke bawah, yang merupakan lipatan dari kain yang ada, yang seterusnya menjadi leher baju. Lebarnya lebih kurang 3 cm. Untuk menutupnya ketika dikenakan, dipergunakan cucuk baju (peniti) biasa atau peniti imitasi, banyaknya 3 buah. Bagian bawah baju berpotongan rata, panjangnya hanya sampai di atas punggung. Lengan baju panjangnya sampai buku tangan. Di sini terdapat perbedaan antara ku-

baya untuk wanita muda dan wanita tua. Bagi wanita muda bentuknya agak melebar ke bawah, sedang bagi yang agak tua baju agak sempit dan rata sempitnya. Pakaian terbuat dari kain *sating*, *paris*, *kaci bapista*, *tilai*, *pual* dan *kamumu*. Pual merupakan kain terbaik, dan hanya sebagian kecil di antara mereka yang memilikinya. Dari semua bahan yang ada, tidak ada kubaya yang dihiasi dengan renda.

Dalam pemakaiannya di saat aruh bawanang, semua pakaian baru yang dimiliki ini tidak dikenakan satu persatu. Mereka kenakan secara rangkap, tiga atau empat lembar dipakai berlapis-lapis. Pada saat *babangsai* yang pertama ia mengenakan empat lapis baju. Pada lagu *babangsai* kedua, baju paling luar dilepas hingga yang nampak baju lapis ketiga. Lagu berikutnya dilepaskan lagi baju lapis ketiga sehingga yang nampak baju lapis kedua. Demikian, seterusnya, apabila masih ada persediaan baju yang belum dipakai, hal serupa diulangi lagi besok malamnya.

Cara pamer pakaian serupa ini, apabila pelaksanaan aruh agak lama, misalnya tujuh malam, maka setiap malam dikenakan satu atau dua baju baru sehingga nampak setiap saat memakai baju baru.

Walaupun upacara *babangsai* dilaksanakan pada malam hari, mereka lebih menyukai baju warna hitam atau warna tua lainnya. Warna-warna ini mereka pandang lebih menyolok sehingga variasi dari warna-warna di atas dipilih yang cerah. Apabila memilih baju motif kembang, maka motif kembang dipilih yang besar-besar.

Sebagai pasangan kubaya, mereka mengenakan tapih, baik tapih kurung maupun kain panjang. Sebagaimana baju tapih yang dikenakan dalam aruh bawanang ini haruslah baru. Ada yang harganya mahal ada pula yang murah. Yang termahal mereka sebut *sulu gumbai* (batik tulis solo), dan termurah mereka sebut *balanda jawa* yaitu batik cap yang kasar. Nama-nama lain misalnya *tapih jaripah*, *batik bandung madura*, *sulindang mayang*, *lasam*, *batik kuta raja*, *jawa baru*, dan *garuda maharam* merupakan kain yang lebih dikenal pada jaman dahulu.

Dalam mengikuti upacara ini kaum wanita juga mengenakan selendang yang disebut *saludung* atau *luludung*. *Saludung* atau *luludung* ini dibuat dari kain sutra *ambun* atau kain tipis lainnya. Ada pula yang memakai selendang pelangi atau selendang batik. Lebar *luludung* lebih kurang 45 cm yaitu setengah dari lebar kain umumnya. Cara memakainya adalah dengan meletakkan di leher

dengan kedua bagian ujungnya di juntaikan arah ke muka.

Kaum wanita memakai pula seluruh perhiasan yang menjadi miliknya di saat pesta adat itu. Perhiasan terdiri dari *bonel* atau anting-anting, kalung dengan medalion, peniti cincin dan gelang. Bisa pula dilengkapi dengan jam tangan yang lebih berfungsi sebagai perhiasan daripada sebagai penunjuk waktu. Semua perhiasan itu umumnya imitasi dan jarang sekali yang terbuat dari emas Permatanya juga kian, jarang sekali intan apalagi berlian. Yang terbanyak bermata aleksandri bahkan tidak jarang terbuat dari kaca warna-warni.

Pakaian Laki-laki Untuk Upacara Bawanang

Pada masa lalu, kaum lelaki memakai pakaian *lingku* di saat menghadiri upacara aruh bawanang ini. Seperti halnya kain *lingku* untuk *tapih tajung*, baju *lingku* bermotif kotak-kotak, berwarna agak kebiru-biruan. Baju dan celana terbuat dari bahan, motif, dan warna yang sama. Baju *lingku* berupa kemeja lengan panjang, memakai leher dan krah seperti krah kemeja. Bagian muka berbelah dari atas hingga ke bawah, ditutup dengan mempergunakan 5 buah kancing. Kantong baju ada 3 buah yaitu dua buah di bawah dan satu buah tetap di dada sebelah kiri. Lengan baju lurus seperti lengan baju *kiyama*. Pada ujung lengan baju ini dihiasi dengan tiga buah kancing sebagaimana lengan baju jas. Badan baju berpotongan rata, panjangnya lebih dari panjang lengan baju.

Celana *lingku* tidak berbeda dengan *salawar culuk* yang dipakai sehari-hari, yaitu celana panjang memakai tali yang dimasukkan dalam uluh-uluh. Kalau *salawar katuk* panjangnya hanya sejengkal di bawah lutut, maka celana *lingku* panjangnya sampai mata kaki. Bentuk kaki celana agak lebar, dan bagian bawah tanpa hiasan les.

Pada masa sekarang baju dan celana *lingku* ini tidak lagi populer, bahkan generasi muda Bukit banyak yang tidak mengenalnya lagi. Sekarang tak ada keterikatan dalam mengenakan pakaian untuk menghadiri *aruh bawanang*. Baju bisa polos, bisa pula dengan motif tertentu. Motif yang paling digemari adalah motif kotak-kotak. Jarang sekali yang memilih motif garis-garis vertikal. Warna kesenangan adalah putih. Apa pun motif baju, satu hal yang merupakan keharusan adalah bahwa baju dan celana harus baru. Memang pada saat diperjalanan untuk menghadiri aruh bawanang di balai lain mereka mengenakan pakaian biasa sehari-hari. Tetapi di saat turun *babangsai*, maka pakaian yang dikenakan haruslah baru.

2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan

Menjadi pengrajin pakaian atau tukang jahit memerlukan keahlian, keterampilan, dan ditunjang oleh peralatan yang harus disediakan, paling tidak mesin jahit dan benang.

Bagi masyarakat tradisional, menjadi penjahit merupakan kepandaian yang didapat secara turun temurun, baik dari orang tua yang mempunyai hubungan darah maupun karena hubungan guru-murid. Murid diberi pelajaran tidak secara khusus, biasanya karena murid itu adalah pembantu yang diserahi pekerjaan dari yang ringan hingga kepandaian dan keterampilan yang rumit. Dengan cara berangsur demikian akhirnya kepandaian seorang tukang jahit dapat diturunkan kepada orang lain.

Karena kondisi daerah yang sedemikian rupa di mana apa saja yang akan dibawa harus dengan mempergunakan tenaga fisik tanpa bantuan alat transportasi, maka mesin jahit bukan merupakan barang menarik buat dijadikan alat untuk mata pencaharian atau investasi. Menjadi tukang jahit atau menjahit pakaian sendiri dengan demikian menjadi tertutup kemungkinannya. Kepandaian jahit menjahit terbatas pada jahit tangan untuk membetulkan pakaian yang robek.

Untungnya orang Bukit tidak menghajatkan pakaian yang banyak, baik jenis maupun ragamnya. Keperluan mereka tercukupi dengan membeli di pasar, dua atau tiga kali setahun. Pasar yang dimaksudkan di sini bisa pasar lokal, bisa pula pasar ibukota kecamatan terdekat, Padang Batung; atau ibukota kabupaten, Kandangan.

Pasar lokal dibuka seminggu sekali, terdapat di beberapa kelompok pemukiman. Di sana disediakan *apar-apar* (kedai) bambu dengan atap dan seluruh perabot bangunannya dari bambu pula. Setiap pedagang yang memerlukan jasa tempat, diharuskan membayar sekedarnya untuk biaya pemeliharaan. Tempat yang disediakan itu setiap petaknya dianggap kontrak bagi seseorang, yang berarti setiap hari pasar, ia menempati tempat tersebut. Untuk membangun pertama kali dilakukan secara gotong royong. Apabila biaya tersedia, maka dana itu hanya digunakan untuk membeli alat tambahan dan biaya konsumsi seadanya.

Gilirannya untuk membuka pasar dari satu tempat ke tempat lain diatur secara berurutan harinya, dimulai dengan pemukiman terbawah (dihitung dari pendakian pertama), sedemikian rupa

urutannya sehingga makin sehari makin ke atas. Umpamanya pada hari Selasa di Muhara Bambuyanin, hari Rabu di Kamawakan, hari Kamis di Loksado, dan seterusnya. Dari hari ke hari itu ada yang tidak terisi hari pasaran sehingga terbuka kesempatan bagi pedagang untuk mengambil barang di kota kabupaten.

Biasanya, pedagang mempergunakan hari pertama untuk menempuh perjalanan sehari suntuk, sehingga pada malamnya menginap di pasar pertama. Setelah menggelar jualannya setengah hari, mereka mengemasi barangnya untuk dapat mencapai pasar berikutnya sebelum malam tiba. Mereka bermalam kembali di sana, besoknya membuka jualannya, demikian seterusnya.

Pakaian yang dijual di pasar-pasar ini (selain dagangan lainnya) umumnya yang berharga murah karena bahan dan pembuatannya berkualitas rendah. Pakaian jenis demikian dinamakan *kudian*, yaitu pakaian jadi yang dijual bebas tidak berdasarkan pesanan. Umumnya dikerjakan secara kasar untuk menekan upah sehingga harganya lebih murah. Pakaian demikian hanya untuk keperluan sehari-hari. Dengan demikian, bagi keperluan tertentu, pakaian atau bahan pakaian yang memenuhi selera harus dibeli di ibukota Kabupaten.

Keadaan statis dalam masalah pengrajin pakaian, pada masa sekarang sudah mulai bergeser walaupun agak lamban. Misalnya di desa Halunuk, yaitu suatu tempat di kaki bukit daerah Hulu Banyu telah ada seorang penjahit pakaian pria. Sebagai usaha yang baru dibuka. Nampaknya kegiatan menjahit ini lebih dirasa sebagai pekerjaan sambilan dari pada untuk mata pencaharian tetap. Orang yang menyerahkan pekerjaan upahan terbatas pada penduduk pemukiman itu yang terdiri atas keluarga orang Banjar dan beberapa keluarga Bukit yang telah menetap, ditambah penduduk daerah sekitarnya. Masalah upah menjahit yang hampir sama bahkan lebih mahal dari harga bahan pakaian sederhana, menambah faktor ketidakmungkinan untuk maju bagi usaha menjahit ini.

Kalau pengrajin pakaian menunjukkan gejala perubahan ke arah yang lebih maju walaupun lamban, maka pengrajin perhiasan atau kelengkapan sama sekali tidak berubah dari keadaan sebelumnya. Sejak dahulu, di daerah suku bangsa Bukit Hulu Banyu tidak terdapat pengrajin perhiasan dan kelengkapan.

BAB IV

P E N U T U P

A. TINJAUAN KEMBALI

Di mana pun di dunia ini, pakaian dikenal oleh setiap suku-bangsa sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan. Fungsi pakaian sebagai pelindung diri dari pengaruh alam adalah hal yang sudah sangat umum diketahui. Tetapi dalam perkembangannya, pakaian melebar fungsinya ke arah hal-hal yang khusus, yaitu sebagai sarana memperindah diri, pernyataan sosial, dan untuk hal-hal yang dianggap suci dan tradisi. Pakaian adalah benda yang diciptakan berdasarkan sistem teknologi yang dipunyai manusia. Motivasi masyarakat menciptakan kreasi-kreasi baru dalam bidang pakaian semakin hari semakin menunjukkan gejala menaik. Sehingga model-model tradisional turut mengalami perubahan dalam bidang tertentu.

Suatu tinjauan tentang pakaian adat tradisional sukubangsa Banjar yang telah diteliti dan dicatat dalam laporan ini menunjukkan terjadinya pergeseran dalam berbagai jenis pakaian tradisional, baik pakaian sehari-hari di rumah, atau pakaian sehari-hari untuk bepergian dan untuk upacara. Pergeseran itu terjadi bukan saja pada model, tetapi juga pada bahan yang dipakai. Celana batik dengan pasangan baju *taluk balanga* pada waktu yang lalu pernah populer di masyarakat sebagai pakaian bepergian bagi para pemuda dan orang dewasa, sekarang sudah tidak populer lagi. Kecuali bekas-bekasnya yang masih tertinggal. Di kalangan remaja putri dan wanita dewasa, bahkan orang-orang tua di masa lalu menggemari *tapih lasam* (lasem). Tapih lasam dengan berbagai motif menghiasi lemari pakaian mereka, dan itu adalah sebagai suatu

kebanggaan, dari sisi lain juga menyangkut soal status sosial pemiliknya. Kegandrungan akan *tapih lasam* telah melahirkan suatu lirik puisi yang berisi rasa kekaguman terhadap gadis yang memakainya. Puisi itu berbunyi : *Sungai tabuk banyunya dalam / Pacah buih di Sungai Asam / Rasa malibuk hati di dalam / Malihat ading batapih lasam /*. Jika lirik bahasa Banjar itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka akan berbunyi sebagai berikut : *Sungai Tabuk airnya dalam / Pecah buih di Sungai Asam / Rasa bergetar hati di dalam / melihat adik bertapih lasam.*

Rasa bergetar hati di dalam, sebuah ungkapan yang menandung makna tersendiri, yaitu makna estetika dan kecantikan yang khas yang muncul dari badaniah si pemakai *tapih lasam*. *Tapih* ini dikombinasikan dengan baju kubaya berwarna putih dan memakai renda di sekeliling belahan baju sampai leher serta sekeliling bagian bawah baju dengan model yang khas, merupakan penampilan yang anggun. Ditambah pula dengan kepandaian si pemakai membuat pakaian itu, karena untuk baju itu tidak ada pengrajin yang secara khusus memproduksi dan mendistribusikannya. Pada masa lalu pola atau patron belum populer di masyarakat, jadi apa yang dibuat hanya meniru dari contoh yang ada, sehingga kemungkinan terjadinya beberapa variasi sangat besar. *Tapih lasam* sebagaimana juga *tapih-tapih batik* lainnya, seperti *tapih batik pekalongan*, *batik solo*, *batik belanda*, dan *batik cina* diproduksi di pulau Jawa, dan karena produksinya sangat besar maka pendistribusiannya sampai ke daerah ini.

Tapih bahalai (kain sarung) yang kemudian muncul di kalangan masyarakat Banjar lebih banyak didatangkan dari Solo. Karena itu lebih dikenal dengan istilah *tapih bahalai* keluaran Solo. *Tapih bahalai* pada mulanya dipakai oleh wanita-wanita dewasa dengan variasi *sapitan* (wiron) di bagian depan dengan hitungan sapit yang ganjil, yaitu 5,7 atau 9.

Tapih air guci yang diproduksi di Kalimantan Selatan berbentuk *tapih bahalai*, tetapi tidak diberi wiron diwaktu memakainya. Pada bagian depannya hanya diberi motif *pucek rabung* (rebung) yang berfungsi sebagai tumpal dan penanda bagian itu harus dile-takkan di bagian depan. Setiap motif yang diterapkan pada *tapih air guci* mengandung makna simbolis yang diberi arti tersendiri oleh masyarakat Banjar. Dan arti-arti perlambang itu lebih banyak mengacu kepada keselamatan, kebahagiaan, sifat kegotongroyongan, keimanan, kecintaan terhadap lingkungan hidup dan berbagai

makna lain yang berorientasi kepada kebaikan.

Baju *kurung basisit* yang dikombinasikan dengan tapih *air guci*, tapih *tenun pegatan* atau tapih *lasam* adalah pakaian para remaja putri untuk tampil dalam berbagai upacara sosial. Pakaian ini pernah menjadi kegemaran para remaja dan wanita-wanita dewasa. Jenis pakaian-pakaian tradisional lain baik berupa pakaian wanita maupun pria mengalami kemunduran secara drastis setelah munculnya jenis-jenis baju kemeja dan celana pantalon. Mode yang baru ini begitu cepatnya menyisihkan pakaian tradisional dari lingkungan masyarakat. Alasan-alasan berupa kepraktisan pemakaiannya dan kemudahan mendapatkan pakaian atau bahan pakaian yang diciptakan kemudian itu adalah ajaran yang sangat umum didengar.

Pakaian kerja yang dipakai oleh para petani, pengebum, nelayan sungai dan pekerja lainnya mengalami pula perubahan bentuk. Perubahan itu sudah tentu erat hubungannya dengan tampilnya mode-mode baru dalam pakaian sehari-hari di rumah dan bepergian. Orientasi baju kerja yang lazim disebut baju *kipar*, pada jenis pakaian sehari-hari di rumah dan bepergian di masa sekarang sangat kentara dari potongannya yang serupa dengan baju kemeja. Pakaian kerja dibuat oleh para pengrajin dengan memperhatikan selera pemakainya, meskipun untuk itu harus dilakukan perubahan-perubahan. Hanya saja perubahan yang terjadi pada pakaian kerja tidak terlalu drastis. Walaupun baju *kipar* sudah sangat mirip dengan kemeja, tetapi celanya yang lazim disebut *salawar culuk* tetap dalam kondisi semula. Di samping itu bahannya tetap seperti yang telah ditradisikan yaitu kain belacu atau kain bekas karung terigu. Pengrajin pakaian inilah yang masih aktif memproduksi dan mendistribusikan hasil pekerjaannya ke mana-mana dalam kawasan Kalimantan Selatan.

Pakaian kerja wanita tidak pernah diproduksi oleh para pengrajin pakaian. Para pemakainya mampu membuatnya sendiri, karena hanya berupa baju kubaya dan tapih dan ditambah dengan *tangkuluk* yang dibuat dari tapih yang sudah tidak dipergunakan lagi untuk bepergian. Meski dalam kenyataan sehari-hari tidak semua pekerja merasa terikat terhadap pakaian kerja. Mereka bisa memakai pakaian-pakaian lain yang sudah tidak lagi dapat ditampilkan pada fungsinya semula. Beranjak dari kenyataan itu pula, menjadi jelaslah bahwa kepatuhan dalam menggunakan pakaian kerja sudah menjadi longgar.

Tutup kepala sebagai salah satu bagian dari tata pakaian orang Banjar, masing-masing dikenal dengan nama *sarudung* bagi kaum wanita dan *kopiah* bagi kaum laki-laki tetap berfungsi sebagaimana fungsinya terdahulu. *Sarudung* kaum wanita untuk dipakai bepergian diolah dengan hiasan-hiasan sulaman Aisyah atau sulaman border yang indah. *Kakamban* selalu dipakai di waktu bepergian menyertai baju kubaya, bahkan dalam keadaan harus tergesa-gesa pergi melayat orang yang meninggal dengan pakaian rok, *sarudung* tetap dipakai di atas kepala sebagai suatu adat yang tetap dipertahankan oleh orang Banjar. Dan warna hitam bukanlah suatu pernyataan duka cita. Karena itu melayat ke rumah duka bagi orang Banjar tidak harus mengidentifikasi diri dengan warna hitam. Pernyataan duka cita diejawantahkan dalam sikap solidaritas dan rasa persaudaraan yang tinggi. Pakaian untuk melayat tidak diarahkan kepada suatu rujukan warna yang menjadi keharusan, kecuali penyesuaian pakaian yang dipakai dengan situasi duka yang menyeliputi keluarga almarhum.

Jenis *kopiah*, seperti *kopiah padang* dan *kopiah jangang* yang dipergunakan sebagai tutup kepala oleh kaum laki-laki nampaknya sudah mulai langka di masyarakat. Akan tetapi penggunaan *kopiah* hitam dari bahan beludru tetap menempati posisi penting. *Kopiah* selalu dipakai dalam menghadiri upacara-upacara keagamaan dan daur hidup seperti kematian dan pernikahan. *Kopiah* juga bisa berfungsi sebagai penyimpan benda-benda magis yang berbentuk lembaran-lembaran yang dapat dilipat. Karena fungsi *kopiah* demikian pentingnya bagi masyarakat Banjar, maka pengrajin *kopiah* tetap memproduksi, dan mereka itu ada hampir di semua kota dalam daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

Keadaan *topi purun* dari tahun ke tahun tidak mengalami hambatan dalam produksinya. Bahan bakunya cukup tersedia dalam jumlah yang banyak. Daerah-daerah yang berawa-rawa ditumbuhi oleh pohon purun, yang sepanjang masa belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat meskipun tumbuhan ini menghasilkan keuntungan yang tidak kecil bagi para pengrajin. Para pemakai *topi purun* terutama adalah petani dan pekerja lainnya yang memakai pakaian kerja tradisional.

Kehidupan yang dilandasi oleh kepercayaan dan agama mengharuskan masyarakat untuk berhadapan dengan berbagai upacara yang secara sadar diakui sebagai suatu tuntutan lahir batin. Wujud-wujud upacara yang saling berbeda menimbulkan berbagai usaha

untuk menciptakan benda-benda yang dianggap bernilai dan cocok digunakan dalam jenis upacara tertentu. Timbulnya berbagai bentuk pakaian yang dipergunakan dalam upacara adalah suatu penjelmaan dari pemikiran masyarakat tentang perlunya spesialisasi pakaian bagi peserta maupun bagi pelaku upacara.

Masyarakat Banjar mengenal upacara daur hidup, keagamaan, adat atau upacara sosial. Pada setiap upacara dikenal adanya pakaian yang bercorak khusus yang memberi identitas terhadap upacara yang sedang dilakukan. Upacara-upacara keagamaan ditandai dengan kehadiran peserta dengan sarung, kopiah dan baju, berkumpul di tempat-tempat yang suci seperti mesjid dan surau-surau dan bahkan juga di rumah-rumah tertentu. Ini merupakan penampilan yang sudah menjadi tradisi turun temurun orang Banjar. Seorang pemuda yang melakukan upacara pernikahan tampil dengan baju jas, kopiah dan tapih samarinda juga sudah teradat sejak zaman dahulu. Penampilan pakaian dalam suasana upacara adat mempunyai corak yang tertentu pula. Di sini dikenal baju kurung basisit yang dipakai oleh gadis-gadis dengan pasangan tapih *lasam* atau tapih *air guci* dan bahkan tapih *tenun pegatan* serta seperangkat perhiasan. Semakin mahal jenis pakaian dan semakin beraneka warna jenis perhiasan yang dipakai maka semakin tinggi status sosial si pemakai. Selanjutnya di kalangan pemudanya dikenal baju jas tutup sebagai suatu tanda mereka menghadiri suatu upacara adat. Tokoh-tokoh masyarakat dalam pertemuan yang dikenal dengan istilah *pahadring* tampil dengan baju jas buka, *laung*, dan sabuk.

Sementara itu sejumlah upacara-upacara lain yang berlaku di masyarakat tidak menunjukkan adanya pemakaian pakaian yang khusus. Misalnya pada upacara *menyanggar banua* semua hadirin mengenakan pakaian yang umum dipakai sehari-hari. Dari hal ini nampaklah bahwa tidak semua upacara harus dihadiri dengan pakaian-pakaian khusus.

Dalam bidang kesenian corak pakaian beraneka ragam pula, sesuai dengan jenis keseniannya. Pada teater *mamanda*, *wayang gung* dan tari *kuda gipang* dikenal pakaian yang bernama baju raja. Dan pada kesenian *hadrah* lebih banyak berorientasi kepada pakaian sehari-hari seperti baju taluk balanga, kopiah, sabuk, dan celana panjang. Sangat berbeda dengan pakaian seorang penari *baksa* yang memakai pakaian penuh dengan perlambang-perlambang tertentu.

Akhirnya kita pun memaklumi bahwa segala perbedaan pa-

kaian yang berlaku di masyarakat itu mempunyai kaitan dengan persepsi masyarakat terhadap bentuk dan wujud serta tata nilai yang mereka anggap tepat untuk diterapkan pada segi-segi aktivitas tertentu.

Di lain pihak suku bangsa Bukit Hulu Banyu yang berdomisili di Daerah Kecamatan Loksado mempunyai pakaian yang tidak jauh berbeda dengan pakaian yang dipakai sukubangsa tetangganya, yaitu sukubangsa Banjar. Kecuali cara-cara pemakaiannya yang sering berbeda dengan sukubangsa Banjar. Beberapa jenis pakaian tradisi yang digunakan untuk upacara, menampilkan warna hitam dengan *laung* batik. Semua pakaian itu mereka beli dari para pedagang orang Banjar di kota Kandangan. Komunikasi mereka dengan orang Banjar di kota Kandangan berjalan lancar meski daerah mereka tergolong sulit didatangi. Lingkungan alamnya penuh hutan belukar yang bergunung-gunung dan sungai-sungai yang harus diseberangi bukan hal yang sulit bagi orang Bukit untuk mencapai Kandangan. Sebaliknya bagi orang luar mencapai daerah pemukiman orang-orang Bukit bukan hal yang gampang, karena harus berjalan merambahi hutan belukar selama hampir 12 jam.

Suku bangsa Bukit sudah sejak lama mengenal baju *kubaya* (kebaya) dan *tapih bakurung* sebagai pakaian yang dapat dipergunakan dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan. Kaum lakilakinya juga sudah lama mengenal baju *palimbangan*, kopiah hitam dan *tapih/sarung samarinda* yang mereka sebut *tapih tajung*. Tak terdapat pengrajin pakaian dari sukubangsa Bukit hulu Banyu ini. Setiap pakaian yang mereka pakai dikerjakan oleh pengrajin-pengrajin orang Banjar, baik yang diam berdekatan dengan mereka maupun yang berada di kota Kandangan. Sebagian lagi pakaian-pakaian itu dibeli dalam bentuk yang sudah siap untuk dipakai.

Pakaian dalam arti pembeda stratifikasi sosial tidak nampak dalam kegiatan sehari-hari. Ini sesuai dengan keadaan masyarakat Bukit yang tidak mengenal lapisan-lapisan masyarakat. Perbedaan dalam hal pakaian baru nampak dalam hal upacara-upacara yang bersifat kepercayaan. Pada saat itu para *balian* (orang yang memimpin upacara) memakai pakaian yang berbeda dengan peserta upacara yang hadir. Saat inilah perbedaan dalam hal pakaian dan peranan masing-masing individu dapat dilihat dengan jelas.

Dari kenyataan pakaian yang dipergunakan oleh suku bangsa Bukit ini, jelaslah bahwa unsur luar, terutama pengaruh tata pakai-

an orang Banjar sangat mempengaruhi tata pakaian mereka.

B. KEADAAN PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DEWASA INI

Pakaian adat tradisional merupakan kebanggaan bagi setiap suku bangsa pemakainya. Karena dari bentuk dan ornamen pakaian yang dipergunakan akan segera diketahui dari daerah mana si pemakai itu berasal. Dari segi ini ia dapat dianggap mampu menampilkan identitas daerahnya di antara identitas daerah-daerah lainnya yang penuh dengan kebhinekaan.

Akan tetapi tidak semua jenis pakaian adat yang digunakan di berbagai sektor kehidupan itu dapat dipertahankan terus menerus oleh mereka yang bersangkutan. Di kalangan orang Banjar pergeseran dalam hal pakaian adat tradisional nampaknya sudah lama terjadi sebagai akibat pengaruh mode-mode pakaian yang datang dari luar. Pengaruh dari mode baru itu mengakibatkan beberapa jenis pakaian yang dahulunya terkenal, selalu ditampilkan, sekarang tidak lagi diketahui oleh generasi muda. Dampak yang demikian tentu saja tidak dapat dipandang sebagai bagian dari suatu perubahan yang harus terjadi. Beberapa jenis pakaian lagi sudah mengalami variasi-variasi tertentu sehingga di beberapa daerah terjadi kelainan-kelainan dalam model.

Baju *kubaya barendra* setelah menghilang beberapa lamanya kini nampaknya populer kembali, tetapi pasangannya bukan berupa tapih *batik lasam* lagi, sudah diganti dengan tapih *bahalai basapit*. Sedangkan warna putih untuk *kubaya* tetap menjadi pilihan utama. Bahan *kubaya* terdiri dari kain paris yang lebih halus atau kain brokat. Tapih *bahalai* yang dipakai kebanyakan batik tulis dari Solo atau Yogyakarta. Pemakaian pakaian seperti ini tidak lagi terbatas pada wanita dewasa, wanita bersuami, namun sudah melebar kepada anak-anak remaja dan orang-orang tua. Di lain pihak baju *kurung basisit* dengan pasangan tapih *air guci* atau kain tenun Pegatan masih bertahan sebagai pakaian adat bagi kaum remaja putri dan wanita dewasa yang belum bersuami. Kaum remaja putra dan dewasa yang belum kawin masih mengenal baju jas tutup sebagai pakaian yang layak dipakai untuk menghadiri upacara-upacara adat, seperti menyambut para tamu atau menghadiri upacara-upacara peresmian suatu monumen atau suatu kegiatan sosial. Pada sisi lain pemakaian *baju kiyama* untuk bepergian tidak lagi ditradisikan. Mereka yang diam di perkotaan menjadikan pakaian itu sebagai pakaian tidur.

Wanita-wanita yang berusia tua tidak lagi nampak mengenakan *kakamban bakurung* atau *kasmiri*. Mereka punya kecenderungan memakai kakamban yang umum dipakai oleh para wanita Banjar. Pemakaian baju *kubaya rangkap dua* pada mulanya hanya dipakai oleh ibu-ibu muda, tetapi pada masa sekarang hal itu tidak dipedulikan lagi. Para remaja putri pun suka mengenakan pakaian tersebut.

Dalam bidang kesenian, pakaian yang diadakan untuk pertunjukan teater tradisional *mamanda*, *wayang gung*, dan *kuda gipang* masih tetap mempergunakan baju raja, sebagai kostum raja dan kostum para ponggawa. Dalam beberapa hal hiasan/ornamen yang terdapat pada baju raja tidak lagi terikat pada hiasan/ornamen yang sudah ditradisikan. Hiasan/ornamen dengan corak baru tanpa makna simbolis tertentu muncul sebagai akibat dari kreatifitas para pengrajinnya.

Dari kenyataan yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pakaian adat tradisional Banjar telah terjadi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu berkisar pada keinginan menambah nilai estetika dan kepraktisan pemakaiannya. Di samping itu juga telah terjadi perubahan penggunaan bahan, zat-zat pewarna, seperti dalam hal pembuatan kain tradisional *sasirangan* yang dipermodern.

Di kalangan orang-orang Bukit Hulu Banyu pemakaian pakaian adat nampaknya bukan suatu yang mesti dipertahankan lagi. Masyarakat ini cenderung meniru pakaian orang-orang kota yang mereka anggap baru dan sangat menarik. Mereka pun segera membiasakan diri dengan pakaian-pakaian orang-orang kota yang sudah tentu tidak merupakan pakaian adat tradisional. Para balian di waktu memimpin upacara yang bersifat ritual tidak lagi nampak mengenakan pakaian adat secara utuh.

Tergesernya pakaian-pakaian adat tradisional dari masyarakat pendukungnya sudah pasti mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat itu sendiri. Pendalaman mengenai hal itu sudah tentu memerlukan waktu dan kesempatan yang tersendiri agar segala faktor penyebabnya dapat terungkap dengan sejelas-jelasnya.

Upacara-upacara adat, seperti menyambut para tamu, kegiatan diri upacara-upacara pertamian suatu monumen atau suatu kegiatan sosial. Pada saat ini pemakaian baju kiyama untuk kegiatan tidak lagi ditradisikan. Mereka yang diam di perkotaan menjadikan pakaian itu sebagai pakaian tidur.

Daftar Kepustakaan

- Achjadi, Juhdi, **Pakaian Daerah Wanita Indonesia**, Penerbit Jambatan.
- Bondan, Amir Hasan, **Suluh Sejarah Kalimantan**, Fajar, Banjarmasin, 1955
- Fischer, Joseph, **Treads of Tradition Textiles of Indonesia and Sarawak**, University of California Barkeley.
- Koentjaraningrat, (editor), **Metode-metode Penelitian Masyarakat**, P.T. Gramedia, Jakarta, 1977.
- **Pengantar Ilmu Antropologi**, Aksara Baru, Jakarta 1979.
- Maswan, Syukrani, Drs. (dkk), **Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan**, Proyek IDKD Kalimantan Selatan, 1984 – 1985.
- Soedjono D., S.H, **Pengantar Sosiologi**, Penerbit Alumni Bandung 1976.

Daftar Istilah

- air guci*, = *rembuci*; alat hiasan berwarna-warni dari logam tipis.
amar = mahkota.
anak nasi = lemang yang besarnya seperti ibu jari.
angkin = kain yang dibuat menyerupai stagen, berfungsi seperti stagen dan tempat untuk menyimpan uang.
aruh banih barat = pesta sehabis panen padi berumur setahun.
aruh banih ringan = pesta sehabis panen padi berumur pendek.
aruh bawanang = pesta adat suku bangsa Bukit.
babandrang = semacam les yang memanjang dari atas ke bawah.
babat = stagen.
babalur = bergaris-garis vertikal.
bahalai = kain sarung.
baju babakulan = baju untuk bayi dengan lengan pendek.
baju barapak kima = baju berhiaskan banyak kancing.
baju kamumu = baju yang dibuat dari kain kamumu (mori kasar berwarna hitam).
baju kait = baju yang dibuat dengan cara dirajut.
baju kipar = baju untuk bekerja di sawah, kebun dan sebagainya.
baju poko = blus lengan pendek.
baju ruk = baju rok.
baju ruk tangan handap = baju rok tangan pendek.
baju siam = baju kebaya.
baju tilasan bagawi = pakaian yang digunakan untuk bekerja.
baju tapih tilasan di rumah = baju dan sarung untuk dirumah.
balai = rumah besar tempat tinggal bersama orang-orang Bukit.
balian = pemimpin upacara pada kepercayaan kaharingan.
bamikratan = upacara mikradan.

bamulutan = upacara mauludan.
bapamali = larangan/panangan bagi orang luar untuk masuk.
barapun = berumpun
basapit = berwiron
basunat = berkhitan
batamat Al Quran = mengkhataamkan Al Quran.
batang awak = warna dasar untuk kain sasirangan
banta = sejenis tumbuhan rawa
batingkaung = merangkak
batu titisan = batu api
benang lantah = benang bergincil berwarna putih
berkuas = lidah baju yang terletak di bagian bahu.
bogam = bunga yang dikarang berbentuk bundar terbuat dari
 bunga mawar yang dikelilingi bunga melati.
bulang = kain penutup rambut yang dibuat khusus bagi kaum
 wanita yang sudah naik haji.
buli-buli = sejenis buah hutan yang berbentuk bundar
bundalan = lipatan atas
cabang = makhkota pemain wayang gung
cucuk baju = peniti
catik = batas selembat tapih sarigading yang berupa titik.
dibedung = belitan lampin atau kain yang erat di badan bayi.
dicacak = dicolek
dicacapi = diolesi
dijarat sisit = diikat dengan ikatan yang mudah dilepaskan.
diganggang = dipanggang
digalung = disanggul
dikurung = dibuat berbentuk bundar
dipingit = dibuat sakit
dipukung = menidurkan bayi dalam ayunan dengan posisi duduk
 dengan kaki melonjur
dirait = disatukan
disirang = dijahit jelujur
disisit = ditarik; diikat longgar
diuwar = diberi warna dan diawetkan dengan kulit kayu uwar.
galang batis = gelang kaki
galang badah paikat = gelang yang dibuat dari emas berbentuk
 seperti rotan yang dibelah.
galang karuncung = gelang yang dibuat dari lingkaran emas seberat
 5 – 10 gram.

galang marjan = gelang yang terbuat dari marjan
galang tangan = gelang tangan
galung = sanggul
galung malang = sanggul wanita yang sudah bersuami
galung malang babuntut = sanggul yang bagian ujung rambut di-
 biarkan berjuntai
galung pucung = sanggul yang berbentuk tinggi dan biasanya dipa-
 kai oleh wanita yang sudah berumur di rumah.
gandut = penari wanita (semacam rongeeng)
garing panas = semacam sakit malaria; sakit panas
gelang bahar = gelang yang dibuat dari akar bahar.
halatung = sejenis rotan tapi agak besar dan keras
hamain = kain putih segi empat yang dipakai oleh khatib diwaktu
 mengucapkan khotbah Jumat
haruan = ikan gabus
hiris gagatas = rut; bentuk seperti belah ketupat
ikat pinggang raleh = ikat pinggang besar
ilmu pambungkam = sejenis ilmu hitam
jarat sisit = simpul hidup; ikatan yang longgar dan mudah dilepas
kain bawatun = kain batik untuk laung; nama lain dari laung
kain kamumu = sejenis kain mori yang kasar
kain pamintan = kain pesanan
kain tambal = potongan bermacam-macam kain yang disambung-
 sambung
kain tapung = kain bekas pembungkus tepung terigu
kakalung = kalung
kakalung rantai biji bulungka = kalung yang rantainya berbentuk
 biji bulungka
kalung sawan = kalung anak bayi yang terbuat dari biji buli-buli.
kakamban = serudung
kakamban bakurung = serudung berkurung
kakamban kasmiri = serudung berkurung yang terbuat dari kain
 sutra
kalum = kelom; bakiak
kamija = kemeja
karungkup = kejang-kejang; step
kati-kati = monyet-monyet pancawati
kesumba purun = kesumba yang dipakai untuk mewarnai purun.
kikit = cakar ayam
kima = kancing

kubaya = kebaya
kubaya barenda = kebaya memakai hiasan renda
kubaya barangkap = kebaya berlapis dua
kulup = ujung kemaluan laki-laki yang tidak tersembut (masih tertutup kulit)
kuning babanyun = kuning muda
kumpang = sarung parang
kuplin = kain poplin
kupiah = peci, kopiah
kupiah jangang = kopiah yang dibuat dari batang pohon
kupiah padang = peci yang dibuat dari kain padang (kain satin)
lampin = kain persegi empat panjang untuk membungkus badan
lapik = alas duduk
lilin wangi yang disangling = lilin lebah yang dipanaskan
lubau = motif besar-besar pada sarung
luludung, saludung = seludung
maigali = menari
mahambin = membawa dengan cara meletakkan di belakang.
malawat urang mati = melayat orang meninggal
mamburuki lampin = membuat lampin cepat buruk
mancigu = keceglukan
mananduk kijang jurungan = seperti tanduk kijang hutan
manyiku kaluang = menyerupai siku kalong
mauwar = proses memberi warna pakaian dengan zat pewarna dari kayu uwar
marait = menghubungkan
miang = gatal
pahadring = musyawarah, tukar pikiran
palas bidan = upacara simbolis penyerahan bayi dari bidang kepada ibunya
pamali = pantangan
pangkat = kamar pribadi untuk masing-masing keluarga yang terdapat di dalam Balai tempat orang-orang Bukit tinggal.
panggula = pembuat gula
panggulu = pengulu, petugas, keagamaan yang mencatat perkawinan orang Islam
panyisit = pengikat
paparisan = kain paris yang murah; kain paris yang mutunya rendah.
parang bakumpang = parang memakai sarung

parang parumputan = parang untuk memotong rumput
parang bungkul = parang (senjata orang Banjar)
patah banta = sejenis manik-manik dari kaca
patalian = tanda ikatan, tanda jadi kawin
panyakit buyu = sejenis penyakit bayi, bayi yang kena penyakit ini badannya tidak mau besar, kurus kering dan akhirnya mati
pilit = les
pupur basah = bedak tradisional orang Banjar
ramak sahang = lada remuk
runtai = untaian
salawar = celana
salawar bakima = celana berkancing
salawar culuk = celana untuk bekerja di sawah, kebun dan lain-lain.
salawar handap = celana pendek
salawar gubih = celana lebar
salawar katuk = celana untuk bekerja di sawah, kebun dan lain-lain
salawar panjang = celana panjang
salawar singkat = celana pendek
salungkui = tutup kepala yang dibuat dari tapih
sambitan = lapis leher baju
sasanggan = bokor
saruan pangantin = undangan pengantin
sawiwu, sujab = kain tambahan yang memanjang pada bagian depan
 sebaya
salindang = kain segi empat sama sisi yang sering dipakai oleh ulama
surban = kain putih yang dibelitkan pada kopiah haji.
sutra ambun = sejenis sutra yang tipis
rabala = keranda peti mati
tampahan = pesanan
tali panyisit = tali pengikat
tali sangkiat = tali yang dibuat dari pelepah pisang kering
tamsit = alat pengeras untuk sepatu dan sandal
tali sinali = tali celana yang dibuat dari benang lawai yang dipilih
tangking = tangkai
tanggung = tutup kepala yang berdaun lebar menyerupai tudung saji, terbuat dari daun nipah
tangkiring = sejenis wadah yang terbuat dari bahan rotan yang telah dihaluskan

tangkuluk = tutup kepala yang dibuat dari tapih (sarung)
tapih air guci = tapih yang dibuat dari beludru dan diberi hiasan rembuci
tapih bahalai = kain panjang
tapih batik bakurung = sarung batik
tapih kaliang = sarung laki-laki yang bermotif segi empat-segi empat
tapih lasam = sarung batik lasam
tapih tajung = sarung laki-laki yang bermotif kotak-kotak (orang Banjar menyebutnya tapih kaling)
timbaran = tali dari kulit kayu
tipa = sejenis wadah untuk tempat sirih, nasi dan sebagainya
tukang kamasan = pengrajin emas
tukang panaikan nyiur = tukang panjat kelapa
tutungkat = alat yang dibuat untuk menjauhkan sarung yang dipakai dari sehabis bersunat
tulus = keturunan raja
udat = kain yang dibelitkan di dada sebagai pelindung payudara
uluh-uluh = lubang pada celana atau baju yang dibuat dengan keliman untuk memasukkan tali
undanan = bagian yang ditinggikan di atas rakit bambu
upih pinang = bagian pangkal pelepah pinang
urang bujang = orang yang belum kawin
utas = cincin

Daftar Gambar

Nomor Gambar	Judul Gambar	
1	Foto Lampin dan Gurita	33
2	Foto Oto	34
3	Foto Cawat	35
4	Foto Baju babakulan	36
5	Foto Salawar kodok putra	37
6	Foto Salawar kodok putri	38
7	Foto Tapih bakurung	39
8	Foto Baju kubaya remaja putri untuk di rumah	41
9	Foto Baju kubaya basawiji	42
10	Kubaya berenda untuk orang tua di rumah	43
11	Foto Baju kait bayi untuk bepergian	44
12	Baju kurung basisit	45
13	Salawar batik baju kaci tampak muka	46
14	Salawar batik baju kaci tampak belakang	47
15	Foto Salawar batik	48
16	Foto Salawar batik baju kaci	49
17	Baju kubaya barenda tapih lasam	50
18	Baju kubaya panjang	51
19	Baju kiyama	52
20	Foto bermacam-macam perhiasan	53
21	Foto orang tua memakai kakamban bakurung (kasmiri)	54
22	Kakamban bakurung (kasmiri)	55

23	Pakaian kerja ke sawah tampak muka	
24	Pakaian kerja ke sawah tampak belakang	
25	Foto Pakaian kerja panaikan nyiur	
26	Foto Pakaian kerja dengan peralatan meng- ambil Nira	
27	Foto Pakaian kerja wanita menuai padi	
28	Foto Pakaian kerja wanita ke sawah	
29	Pakaian kerja wanita pergi ke sawah tam- pak muka	
30	Pakaian kerja wanita pergi ke sawah tam- pak belakang.	
31	Pakaian kerja wanita menuai padi tampak muka	
32	Pakaian kerja wanita menuai padi tampak belakang	
33	Foto Pakaian malawat (melayat) orang mati	
34	Foto Pakaian basunat anak putra	1
35	Pakaian Nikah untuk laki-laki	2
36	Foto Pakaian nikah untuk laki-laki	3
37	Foto Pakaian ke mesjid untuk laki-laki	4
38	Foto Pakaian ulama	5
39	Foto Sorban dilihat dari belakang	6
40	Pakaian ulama	7
41	Pakaian menghadiri upacara adat untuk remaja dewasa (jas tutup)	8
42	Foto Pakaian remaja putra menghadiri upacara adat (jas tutup)	9
43	Foto Pakaian remaja putri menghadiri upa- cara adat	10
44	Pakaian remaja putri menghadiri upacara adat tampak muka	11
45	Pakaian remaja putri menghadiri upacara adat tampak belakang	12
46	Foto Tapih lasam	13
47	Foto Tapih air guci	14
48	Foto Baju kurung basisit	15
49	Foto Remaja putra dan remaja putri me- ngenakan baju jas tutup dan baju kurung basisit	16

- 50 Foto perhiasan yang dipakai remaja dan dewasa putri untuk menghadiri upacara adat
- 51 Foto pakaian ibu-ibu muda (kubaya rangkap)
- 52 Pakaian ibu-ibu muda (kubaya rangkap)
- 53 Pakaian tokoh masyarakat dan pejabat untuk menghadiri upacara adat (jas tutup)
- 54 Foto tokoh masyarakat atau pejabat menghadiri upacara adat (jas tutup)
- 55 Foto seorang pemain wayang gung memakai baju raja
- 56 Foto baju layang untuk penari radap rahu
- 57 Foto penari baksa
- 58 Pakaian penari baksa
- 59 Foto Kain Sasirangan tradisional (pamintan)
- 60 Foto Tapih sarigading (pamintan)
- 61 Foto Pengrajin sasirangan tradisional
- 62 Foto kain yang sudah disirang, siap untuk diberi zat pewarna
- 63 Foto kain sasirangan yang telah diolah secara modern (bahan mori)
- 64 Foto kain sasirangan yang telah diolah secara modern (bahan sutra)
- 65 Foto Pengrajin pakaian kerja laki-laki
- 66 Foto Pengrajin perhiasan
- 67 Foto Kulit kayu uwar untuk bahan pewarna dan pengawet pakaian kerja
- 68 Foto Sebagian peralatan kamasan (pengrajin perhiasan).
- 69 Pakaian bepergian untuk orang tua suku-bangsa Bukit (tampak muka)
- 70 Pakaian bepergian untuk orang tua suku-bangsa Bukit (tampak belakang)
- 71 Pakaian pemimpin upacara (Balian) suku-bangsa Bukit tampak muka
- 72 Pakaian pemimpin upacara (Balian) suku-bangsa Bukit tampak belakang

	Foto perhiasan yang dipakai remaja dan de-	20
	wasu putri untuk menghadiri upacara adat	
	Foto pakaian ibu-ibu muda (kubaya tang-	21
	kap)	
	Pakaian ibu-ibu muda (kubaya rangkap)	22
	Pakaian tokoh masyarakat dan pejabat un-	23
	tuk menghadiri upacara adat (gas tutup)	
	Foto tokoh masyarakat	24
	hadiri upacara adat (gas tutup)	
	Foto seorang pemain wayang gung mema-	25
	kai baju taja	
	Foto baju layang untuk penari tadarq taha-	26
	vu	
	Foto penari baksa	27
	Pakaian penari baksa	28
	Foto kain Sasirangan tradisional (pamim-	29

**Nomor
Slide**

Uraian

- 1 Anak putri memakai salawar kodok
- 2 Anak putri memakai tapih bakurung
- 3 Perempuan memakai kubaya basawiwi
- 4 Laki-laki memakai baju kaci salawar batik dengan cara memakai tapih saat di perjalanan
- 5 Laki-laki memakai baju kaci salawar batik dengan cara memakai tapih siap maigali gandut
- 6 Laki-laki memakai baju kaci salawar batik dengan gerak tari maigali gandut
- 7 Perempuan tua memakai kakamban bakurung (kas-miri)
- 8 Laki-laki memakai baju kipar salawar culuk saat pergi ke sawah
- 9 Laki-laki memakai baju kipar salawar culuk yang belum diuwar saat pulang menuai padi dengan menghambin lanjung
- 10 Laki-laki memakai baju kipar salawar culuk saat pergi mencari ikan malam hari
- 11 Laki-laki memakai baju kipar salawar culuk saat memanjat kelapa
- 12 Laki-laki memakai baju kipar salawar culuk saat mengambil nira
- 13 Perempuan memakai baju dan tapih kamumu dilengkapi tanggui saat menuai padi

- 14 Perempuan memakai baju dan tapih kamumu dilengkapi tanggui selesai menuai padi
- 15 Perempuan memakai baju dan tapih kamumu dilengkapi tangkuluk saat pergi ke sawah
- 16 Perempuan dengan pakaian dan kelengkapan di saat malawat (melayat) orang mati
- 17 Laki-laki memakai pakaian untuk nikah
- 18 Laki-laki memakai pakaian untuk ke mesjid
- 19 Laki-laki yang sudah haji memakai pakaian untuk ke mesjid
- 20 Ulama fikih memakai pakaian yang dilengkapi suling kasmiri
- 21 Perempuan memakai pakaian untuk menghadiri upacara keagamaan dilengkapi bulang dan mandawarah
- 22 Remaja putra dengan pakaian untuk menghadiri upacara adat (jas tutup)
- 23 Remaja putra dengan pakaian untuk menghadiri upacara adat (jas tutup)
- 24 Remaja putri dengan pakaian untuk menghadiri upacara adat (baju kurung basisit)
- 25 Remaja putri dengan pakaian untuk menghadiri upacara adat (baju kurung basisit)
- 26 Remaja putra dan putri dengan pakaian untuk menghadiri upacara adat
- 27 Tokoh masyarakat/pejabat dengan pakaian untuk menghadiri upacara adat (jas buka)
- 28 Seorang pengrajin kain sasirangan tradisional sedang bekerja
- 29 Kain sasirangan tradisional sedang diproses
- 30 Kakamban sasirangan dan tapih sari gading (perangkat kain pamintan)
- 31 Orang tua sukubangsa Bukit dengan pakaian untuk bepergian

Daftar Informan

			14
			15
			16
			17
			18
			19
			20
			21
1. —	N a m a	: Ibu H. Hadijah (Ibu Hadi)	22
—	Umur/tgl. lahir	: 46 tahun	
—	Tempat lahir	:	
—	Jenis kelamin	: Perempuan	23
—	Sukubangsa	: Banjar	24
—	Pendidikan	:	
—	Agama	: Islam	25
—	Pekerjaan	: Pengasuh Asrama Uma Kandung	26
—	Alamat	: Jalan Jendral A. Yani Banjarmasin	27
2. —	N a m a	: Utuh Aini	28
—	Umur/tgl. lahir	: 45 tahun	29
—	Tempat lahir	:	
—	Jenis kelamin	: Laki-laki	30
—	Sukubangsa	: Banjar	
—	Pendidikan	: S T M	
—	Agama	: Islam	
—	Pekerjaan	: Dalang	
—	Alamat	: Jalan Jendral A. Yani Km 3½ Banjarmasin	
3. —	N a m a	: Ibu Zahrah Murad	
—	Umur/tgl lahir	: 10 Oktober 1938	
—	Tempat lahir	: Kandangan	
—	Jenis kelamin	: Perempuan	
—	Sukubangsa	: Banjar	
—	Pendidikan	: S M A	

- Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pimpinan Salon Pressy
 - Alamat : Jalan Kinibalu No. 100 RT. 24
Banjarmasin
4. - N a m a : Husin Syakhran
- Umur/tgl lahir : 69 tahun
 - Tempat lahir : Margasari
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : Vervolg School
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Jualan batu cincin
 - Alamat : Jalan Kampung Gedang No. 75
RT. 5 Banjarmasin
5. - N a m a : A l u h
- Umur/tgl lahir : 63 tahun
 - Tempat lahir : Banjarmasin
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan :
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pengrajin Kain Sasirangan tradisional
 - Alamat : Jalan Sungai Mesa/Belakang Klab
(lanting)
6. - N a m a : H. Maksum
- Umur/tgl. lahir : 108 tahun
 - Tempat lahir : Alabio
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan :
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Ikut anak
 - Alamat : Jalan Kelayan B Timur RT. 6
No. 400 Banjarmasin
7. - N a m a : Djamberi
- Umur/tgl. lahir : 53 tahun

- Tempat lahir : Kandangan
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S.G B
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan :
 - Alamat : Desa Hamawang Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
8. - N a m a : Ismail Jumberi
- Umur/tgl lahir : 50 tahun
 - Tempat lahir : Kandangan
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : PGSLP
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Kasi Kebudayaan pada Kandepdikbud Kabupaten Hulu Sungai Selatan
 - Alamat : Hamawang kiri Kandangan
9. - N a m a : Haris
- Umur/tgl lahir : 65 tahun
 - Tempat lahir : Kandangan
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : H I S
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pensiunan ABRI
 - Alamat : Jalan Jendral A. Yani Kandangan
10. - N a m a : Abdul Khair
- Umur/tgl lahir : 43 tahun
 - Tempat lahir : Negara (Kabupaten HSS)
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S R
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pengrajin emas
 - Alamat : Jalan Kelayan B Banjarmasin.

11. — **N a m a** : H. M i r a h
 — **Umur/tgl lahir** : 84 tahun
 — **Tempat lahir** : Kandangan
 — **Jenis kelamin** : Perempuan
 — **Sukubangsa** : Banjar
 — **Pendidikan** : —
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Ikut anak
 — **Alamat** : Perincahan Tengah Kandangan
 Kabupaten Hulu Sungai Selatan
12. — **N a m a** : H. Nurcahaya
 — **Umur/tgl lahir** : 45 tahun
 — **Tempat lahir** : Sungai Tabuk Kabupaten Banjar
 — **Jenis kelamin** : Perempuan
 — **Sukubangsa** : Banjar
 — **Pendidikan** : S R
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Tani
 — **Alamat** : Jalan Jendral A. Yani Km 10.
13. — **N a m a** : Dung Jahran
 — **Umur/tgl lahir** : 55 tahun
 — **Tempat lahir** : Loaksado Kabupaten H S S
 — **Jenis kelamin** : Perempuan
 — **Sukubangsa** : Bukit
 — **Pendidikan** : —
 — **Agama** : Kaharingan
 — **Pekerjaan** : Tani
 — **Alamat** : Balai Bumbuyamin, Desa Kamuwa-
 kan Kecamatan Loksado Kabupa-
 ten Hulu Sungai Selatan
13. — **N a m a** : Pang Angging
 — **Umur/tgl lahir** : 70 tahun
 — **Tempat lahir** : Loksado Kabupaten H S S
 — **Jenis kelamin** : Laki-laki
 — **Sukubangsa** : Bukit
 — **Pendidikan** : —
 — **Agama** : Kaharingan
 — **Pekerjaan** : Tani/Pangulu adat

- Alamat : Balai Sungai Binti Desa Kamuwan Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan
15. — N a m a : Alil Alias Pang Darham
- Umur/tgl lahir : 65 tahun
- Tempat lahir : Loksado Kabupaten H S S
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Sukubangsa : Bukit
- Pendidikan : —
- Agama : Kaharingan
- Pekerjaan : Tani/Pangulu adat
- Alamat : Balai Siputan Loksado
16. — N a m a : S u n i
- Umur/tgl lahir : 47 tahun
- Tempat lahir : Loksado
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Sukubangsa : Bukit
- Pendidikan : —
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Tani
- Alamat : Muhara Bumbuyamin, Desa Kamuwan Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan
17. — N a m a : H. Iskandar
- Umur/tgl lahir : 60 tahun
- Tempat lahir : Negara
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Sukubangsa : Banjar
- Pendidikan : S R
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Dagang emas
- Alamat : Perincahan 45 Kandangan
18. — N a m a : J u h r i a h
- Umur/tgl. lahir : 67 tahun
- Tempat lahir : Marabahan
- Jenis kelamin : Perempuan
- Sukubangsa : Banjar

- Pendidikan : S R
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Ikut suami
 - Alamat : Kampung Basahap Pasar, Marabahan
19. - N a m a : Arbainuddin
- Umur/tgl lahir : 46 tahun
 - Tempat lahir : Rantau
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : —
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Penilik
 - Alamat : Jalan Pandarahan Rantau
20. - N a m a : Syukri
- Umur/tgl lahir : 47 tahun
 - Tempat lahir : Amuntai
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S R
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pengrajin Sepatu
 - Alamat : Jalan Abd. Azis no. 448 Amuntai
21. - N a m a : Sampurna
- Umur/tgl lahir : 63 tahun
 - Tempat lahir : Amuntai
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S R
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Ikut anak (bekas pengrajin pakaian wanita)
 - Alamat : Jalan H. Ali, Amuntai
22. - N a m a : Syarifuddin
- Umur/tgl lahir : 50 tahun
 - Tempat lahir : Alabio
 - Jenis kelamin : Laki-laki

- Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S R
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pengrajin pakaian kerja
 - Alamat : Desa Pematang Benteng Alabio
23. - N a m a : Syakhran
- Umur/tgl lahir : 62 tahun
 - Tempat lahir : Alabio
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S R
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pengrajin pakaian kerja
 - Alamat : Desa Pematang Benteng, Alabio
24. - N a m a : S a s r a
- Umur/tgl lahir : 48 tahun
 - Tempat lahir : Alabio
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S R
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pengrajin pakaian pria
 - Alamat : Jalan AES. Nasution Gang Nusantara Banjarmasin
25. - N a m a : Murjani
- Umur/tgl lahir : 41 tahun
 - Tempat lahir : Banjarmasin
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S R
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pengrajin pakaian wanita
 - Alamat : Jalan AES. Nasution gang Nusantara Banjarmasin
26. - N a m a : Noorsaidah
- Umur/tgl lahir : 35 tahun
 - Tempat lahir : Alabio

- Jenis kelamin : Perempuan
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : S D
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pengrajin kain Sasirangan dan Sari-gading tradisional
 - Alamat : Kampung Sungai Tabukan, Alabio
27. - N a m a : H. Nuriyah
- Umur/tgl lahir : 57 tahun
 - Tempat lahir : Banjarmasin
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Sukubangsa : Banjar
 - Pendidikan : Vervolg School
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Pemimpin Salon "Suka Ayu"
 - Alamat : Jalan Haryono M.T. 181 RT. 10 Kertak Baru Ilir Banjarmasin.

Tidak diperdagangkan untuk umum